



Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN III TAHUN 2023

Edisi Vol. 7, No. 3 November 2023
ISSN 2580-2518



Kedeputan Bidang Ekonomi
Kementerian PPN/Bappenas

KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan III tahun 2023 ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan III tahun 2023. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III tahun 2023 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2023

Deputi Bidang Ekonomi

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pemulihan ekonomi global cenderung melambat, tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi global yang tidak merata pada triwulan III tahun 2023, dipengaruhi antara lain oleh ketatnya kondisi keuangan, lemahnya pertumbuhan perdagangan, rendahnya optimisme dunia usaha dan konsumen, meningkatnya ketegangan geopolitik pasca perang Rusia-Ukraina, berkembangnya konflik Palestina-Israel, dampak pengetatan kebijakan moneter, serta cuaca ekstrem. Ekonomi Amerika Serikat tumbuh sebesar 2,9 persen (YoY), Tiongkok tumbuh 4,9 persen (YoY), ekonomi Jepang melambat 1,2 persen (YoY), Korea Selatan tumbuh 1,4 persen (YoY), serta Singapura tumbuh 1,1 persen (YoY). Bank sentral sebagian besar negara cenderung mempertahankan suku bunganya, sejalan dengan redanya inflasi. Harga komoditas energi berada pada tren positif meskipun lebih rendah dibandingkan tahun 2022. Sementara itu, harga komoditas pertanian masih melandai serta harga logam dasar yang variatif dan harga logam mulia menguat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan pada triwulan III tahun 2023 sebesar 4,9 persen (YoY), dipengaruhi oleh faktor musiman dan sedikitnya momen hari besar keagamaan pada triwulan ini. Dari sisi pengeluaran, sebagian komponen berkontraksi yakni konsumsi pemerintah, ekspor, dan impor. Konsumsi rumah tangga masih menjadi sumber pertumbuhan pada sisi pengeluaran. Konsumsi rumah tangga yang tetap tumbuh tinggi ditopang dengan daya beli masyarakat yang tetap kuat seiring dengan terkendalinya inflasi, tercermin dari meningkatnya pertumbuhan subkomponen makanan dan minuman, selain restoran serta transportasi dan komunikasi. Sementara dari sisi produksi, hampir seluruh sektor tumbuh positif kecuali jasa pendidikan dan administrasi pemerintahan, dengan sumber pertumbuhan tertinggi masih terjadi pada sektor industri pengolahan.

Perkembangan kondisi fiskal Indonesia tetap terjaga sejalan dengan pendapatan negara yang tumbuh positif, serta belanja negara dan tingkat utang yang terkendali. Pendapatan negara dan hibah tumbuh 3,1 persen (YoY) menjadi sebesar Rp2.035,6 triliun atau mencapai 82,6 persen dari pagu APBN 2023. Kinerja tersebut didorong oleh pendapatan dalam negeri, penerimaan perpajakan, dan PNB yang tetap tumbuh. Sementara itu, belanja negara mencapai Rp1.967,9 triliun atau tumbuh 2,8 persen (YoY). Realisasi belanja pemerintah pusat mencapai 64,3 persen dari APBN, sementara TKD mencapai 70,0 persen. Realisasi TKD pada triwulan III tahun 2023 meningkat 3,3 persen (YoY) yang didorong oleh tumbuhnya realisasi DAU, DAK Fisik, DAK Nonfisik, dan Dana Keistimewaan DIY. Berdasarkan capaian tersebut, anggaran hingga September 2023 berada pada kondisi surplus sebesar Rp67,7 triliun atau sekitar 0,3 persen terhadap PDB. Dengan perkembangan tersebut, posisi utang pemerintah mencapai Rp7.891,6 triliun atau sebesar 38,0 persen terhadap PDB.



Sepanjang triwulan III tahun 2023, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan sebesar 5,75 persen, sebagai langkah untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar. Sementara itu, likuiditas perekonomian dan perbankan mengalami penurunan namun tetap memadai. Longgarnya likuiditas perekonomian dan perbankan mendukung intermediasi perbankan dan stabilitas sistem keuangan. Rata-rata nilai tukar Rupiah pada triwulan III tahun 2023 sebesar Rp15.216 per USD, melemah 1,95 persen (YoY). Pelemahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, penguatan dolar AS, dan pengetatan kebijakan moneter oleh berbagai bank sentral. Sementara itu, inflasi domestik menunjukkan tren penurunan namun masih berada diatas rentang target inflasi nasional 2023.

Neraca Pembayaran Indonesia pada triwulan III tahun 2023 mengalami perbaikan defisit menjadi defisit sebesar USD1,5 miliar, didorong oleh perbaikan defisit transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial. Defisit transaksi berjalan setara 0,2 persen dari PDB, menurun jauh dibandingkan triwulan sebelumnya. Defisit transaksi berjalan yang membaik dipengaruhi oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas, perbaikan defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer, serta stabilnya surplus neraca pendapatan sekunder. Neraca perdagangan barang mengalami surplus USD10,3 miliar yang didorong oleh peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas ditengah peningkatan defisit neraca perdagangan migas. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial mengalami perbaikan defisit yaitu sebesar USD0,3 miliar, yang ditopang oleh surplus investasi langsung dan investasi lainnya.

Perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2023 diperkirakan tetap kuat dan terus berlanjut ditengah prospek penurunan ekonomi global. Perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2023 diperkirakan tumbuh 5,1 persen (YoY) sejalan dengan tetap kuatnya konsumsi masyarakat meskipun sedikit tertahan. Selain itu, dipengaruhi oleh perkiraan peningkatan pertumbuhan konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah dan PMTB sejalan dengan adanya aktivitas partai politik menjelang pemilu, penyerapan anggaran pemerintah pada akhir tahun, serta investasi proyek pemerintah seperti PSN dan IKN. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh sejumlah sektor yang diperkirakan mampu tumbuh tinggi, serta memiliki kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan. Industri pengolahan masih menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan tumbuh solid, meskipun berada dibawah pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR GAMBAR	VIII
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	2
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA	12
2.1 Produk Domestik Bruto	12
Investasi.....	20
Industri	28
Pariwisata	38
Ekonomi Kreatif	46
2.2 Produk Domestik Regional Bruto	47
2.3 Fiskal	60
2.4 Moneter dan Jasa Keuangan	71
Moneter	71
Jasa Keuangan	77
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	88
2.5 Neraca Pembayaran	91
Neraca Perdagangan	98
Kerjasama Ekonomi Internasional.....	111
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI	119
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global	119
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia	123
POLICY BRIEF	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara	7
Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13
Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi	19
Tabel 5. Realisasi Investasi	20
Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder	21
Tabel 7. Sektor PMA Terbesar	22
Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal.....	22
Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi.....	23
Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar	24
Tabel 11. Subsektor dan Lokasi PMDN Terbesar.....	24
Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota.....	25
Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota	26
Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia	27
Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024	28
Tabel 16. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	59
Tabel 17. Realisasi Komponen.....	60
Tabel 18. Realisasi Komponen PNBPN	61
Tabel 19. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat.....	62
Tabel 20. Komposisi Transfer ke Daerah	65
Tabel 21. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang	67
Tabel 22. Realisasi APBN 2022 dan 2023 Periode September.....	70
Tabel 23. Perkembangan <i>Reverse Repo</i> Surat Berharga Negara.....	71
Tabel 24. Tingkat Inflasi Domestik.....	74
Tabel 25. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY).....	75
Tabel 26. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)	76
Tabel 27. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional....	79
Tabel 28. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)	85
Tabel 29. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah	86
Tabel 30. Aset IKNB Syariah 2022-2023	88
Tabel 31. Neraca Pembayaran.....	97
Tabel 32. Neraca Perdagangan.....	98
Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor	98
Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	100
Tabel 35. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama	101
Tabel 36. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang.....	102
Tabel 37. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	103
Tabel 38. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama.....	105



Tabel 39. Nilai Ekspor dan Impor Migas	106
Tabel 40. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara	119
Tabel 41. Proyeksi Harga Komoditas Global	121
Tabel 42. Konsensus Proyeksi	123
Tabel 43. PDB Berdasarkan Pengeluaran	126
Tabel 44. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara	3
Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah.....	8
Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara	8
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	12
Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan III Tahun 2023	12
Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB	13
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi	15
Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan	28
Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas	29
Gambar 10. Ekspor Produk Industri	30
Gambar 11. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan	30
Gambar 12. PMDN Sektor Industri.....	32
Gambar 13. PMA Sektor Industri.....	32
Gambar 14. PMDN Subsektor Industri Triwulan III Tahun 2023	32
Gambar 15. PMA Subsektor Industri Triwulan III Tahun 2023.....	32
Gambar 16. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan III-2023.....	33
Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index	34
Gambar 18. Kondisi Cadangan dan Produksi Indonesia Terhadap Dunia.....	35
Gambar 19. Proyek Investasi Strategis di Industri Hilirisasi Nikel.....	36
Gambar 20. Nilai Ekspor Impor Produk Olahan Nikel	36
Gambar 21. Negara Tujuan Eskpor Indonesia.....	36
Gambar 22. Proyeksi Pangsa Pasar <i>Battery EV</i> dan <i>Stainlees Steel</i>	37
Gambar 23. Pemulihan Wisatawan Internasional Triwulan III-2023 (2019=100)	38
Gambar 24. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	39
Gambar 25. Nilai Devisa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)	39
Gambar 26. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi	40
Gambar 27. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk	40
Gambar 28. Pemulihan Wisatawan Asing di Regional Asia Tenggara.....	41
Gambar 29. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE)	42
Gambar 30. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2018=100)	42
Gambar 31. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara	42
Gambar 32. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional.....	43
Gambar 33. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang	43
Gambar 34. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan III tahun 2023	44
Gambar 35. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum	44
Gambar 36. Tenaga Kerja Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum	44
Gambar 37. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran	45
Gambar 38. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomamin	45
Gambar 39. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual.....	46

Gambar 40. Pendapatan Film Indonesia	47
Gambar 41. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah	47
Gambar 42. Perkembangan Komponen Belanja Negara	62
Gambar 43. Perkembangan Surplus/Defisit dan Keseimbangan Primer	66
Gambar 44. Perkembangan Stok Utang Pemerintah Pusat	66
Gambar 45. Tren Pertumbuhan Penerimaan Pajak dan Harga ICP (2019-September 2023)	68
Gambar 46. Penyerapan dan Pertumbuhan Belanja Pemerintah Pusat Periode September	68
Gambar 47. Perbandingan <i>Yield</i> SBN 10 Tahun di Indonesia dan Negara <i>Peers</i>	69
Gambar 48. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD	72
Gambar 49. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, (2010=100)	72
Gambar 50. Perkembangan Uang Beredar.....	73
Gambar 51. Perkembangan DPK dan Kredit.....	74
Gambar 52. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2021 – 2023	75
Gambar 53. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)	76
Gambar 54. Kinerja Perbankan Konvensional	77
Gambar 55. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional	77
Gambar 56. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional.....	78
Gambar 57. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional	79
Gambar 58. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar	80
Gambar 59. Net Beli Asing.....	80
Gambar 60. Perkembangan <i>Outstanding</i> Obligasi.....	81
Gambar 61. Jumlah Investor Pasar Modal	81
Gambar 62. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset.....	82
Gambar 63. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham.....	82
Gambar 64. Perkembangan Aset.....	83
Gambar 65. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun	83
Gambar 66. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (<i>peer-to-peer lending</i>).....	83
Gambar 67. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (<i>peer-to-peer lending</i>).83	
Gambar 68. Kinerja Bank Umum Syariah	84
Gambar 69. Kinerja Unit Usaha Syariah	84
Gambar 70. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah.....	85
Gambar 71. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI	87
Gambar 72. <i>Outstanding</i> Sukuk Korporasi dan SBSN	87
Gambar 73. Kontribusi BUMN	89
Gambar 74. <i>Net Profit</i> BUMN (Rp Triliun).....	89
Gambar 75. Jumlah Negara Tujuan Ekspor BUMN	90
Gambar 76. Belanja Modal (<i>Capex</i>) BUMN	90
Gambar 77. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia	91



Gambar 78. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi.....	92
Gambar 79. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder	93
Gambar 80. Neraca Transaksi Modal dan Finansial.....	95
Gambar 81. <i>Deliverables</i> ASEAN Blue Economy Framework pada Jangka Waktu Menengah.....	112



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB I

PERKEMBANGAN

EKONOMI DUNIA



BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

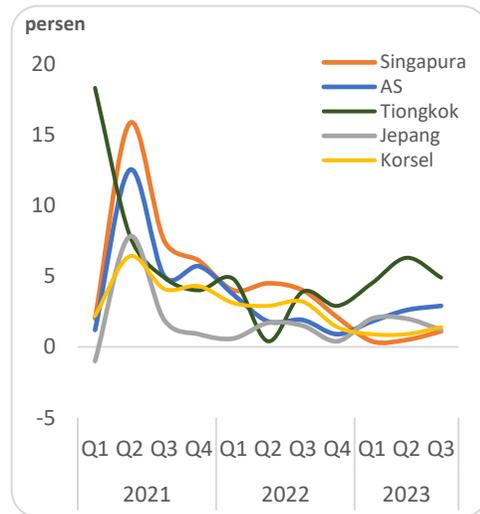
Laju pemulihan global cenderung melambat setelah pemulihan awal yang kuat dari pandemi Covid-19. Penyebabnya antara lain kondisi keuangan yang lebih ketat, pertumbuhan perdagangan yang lemah, dan rendahnya optimisme dunia usaha dan konsumen. Prospek jangka pendek cenderung ke arah negatif diwarnai meningkatnya ketegangan geopolitik sebagai konsekuensi berkepanjangan dari perang Rusia-Ukraina, berkembangnya konflik Palestina-Israel, dampak pengetatan kebijakan moneter yang lebih besar dari perkiraan, dan serta fenomena cuaca ekstrem. Sisi positifnya, pertumbuhan juga bisa lebih kuat jika rumah tangga membelanjakan lebih banyak kelebihan tabungan yang terkumpul selama pandemi.

Laju pertumbuhan tidak merata secara global. Pertumbuhan ekonomi negara-negara Eropa tertinggal dibandingkan wilayah Amerika bagian utara dan negara-negara besar di Asia kecuali Tiongkok yang menghadapi tantangan besar akibat krisis sektor properti dan melemahnya optimisme bisnis. Amerika Serikat tumbuh kuat didorong oleh konsumsi dan investasi. Aktivitas ekonomi di kawasan Euro juga sudah pulih meski melambat. Negara-negara berkembang menunjukkan pemulihan yang lebih moderat terutama negara berpendapatan rendah akibat suku bunga yang lebih tinggi dan depresiasi mata uang.

Industri jasa tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi global pada triwulan III tahun 2023 meskipun laju ekspansinya cenderung melambat yang mencerminkan meredanya lonjakan permintaan pasca pandemi. Di antara sektor jasa, pariwisata menjadi sektor yang menonjol pada awal triwulan II tahun 2023 terutama di Asia setelah penghapusan kebijakan zero Covid di Tiongkok. Sementara itu, sektor manufaktur cenderung melambat disebabkan oleh produktivitas yang menurun masih kehabisan persediaan di tengah berkurangnya permasalahan rantai pasokan. Selain itu, pelemahan dalam perdagangan global ditambah dengan kebijakan pengurangan persediaan yang terus berlanjut masih menjadi hambatan utama bagi output manufaktur.

Ekonomi Amerika Serikat mencatatkan akselerasi sebesar 2,9 persen (YoY), melanjutkan tren positif dari triwulan sebelumnya. Peningkatan PDB Amerika Serikat terjadi ditengah kebijakan moneter Federal Reserve yang tidak hanya menaikkan suku bunga pada level tertinggi sejak awal tahun 1980an tetapi juga berkomitmen mempertahankan suku bunga tetap tinggi hingga inflasi kembali ke tingkat yang dapat diterima. Pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan peningkatan belanja konsumen, investasi swasta, pengeluaran pemerintah pusat dan daerah, dan investasi tetap residensial yang sebagiannya dikurangi oleh penurunan investasi tetap nonresidensial dan peningkatan impor.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara



Sumber: CEIC

Belanja konsumen menguat 2,4 persen (YoY) yang merupakan laju tertinggi sepanjang tahun dan menunjukkan peningkatan pengeluaran konsumen untuk barang maupun jasa. Pengeluaran konsumen untuk barang menguat 2,6 persen (YoY) utamanya pada barang rekreasi, kendaraan, dan pengeluaran untuk kategori barang tidak tahan lama khususnya obat-obatan yang menggunakan resep. Belanja konsumen untuk jasa menguat sebesar 2,4 persen (YoY) yang didorong oleh menguatnya pengeluaran untuk perumahan dan utilitas, layanan kesehatan, jasa keuangan dan asuransi, serta akomodasi makanan dan minuman.

Investasi swasta domestik bruto tumbuh 1,8 persen (YoY), setelah berkontraksi selama tiga triwulan sebelumnya. Peningkatan investasi swasta mencerminkan peningkatan di bidang manufaktur dan perdagangan ritel. Investasi tetap tumbuh sebesar 0,8 persen (YoY) didorong oleh naiknya investasi tetap non residensial sebesar 3,7 persen (YoY). Pada investasi tetap non residensial, penurunan peralatan sebagian diimbangi oleh peningkatan produk dan struktur kekayaan intelektual. Investasi tetap residensial masih tumbuh negatif 7,8 persen (YoY), membaik dari catatan kontraksi dua digit dalam empat triwulan berturut-turut.

Belanja pemerintah dan investasi swasta meningkat 4,5 persen (YoY) didorong oleh naiknya pengeluaran pemerintah pusat sebesar 5,5 persen (YoY), baik belanja untuk pertahanan dan non pertahanan, dan pengeluaran pemerintah daerah sebesar 3,9

persen (YoY). Kinerja ekspor melambat 0,2 persen (YoY) utamanya disebabkan ekspor barang yang turun 1,3 persen (YoY) sementara ekspor jasa masih tumbuh 2,3 persen (YoY). Impor masih dalam zona kontraksi tapi tidak sedalam triwulan sebelumnya. Impor tercatat tumbuh negatif 1,4 persen (YoY) dengan kontraksi impor barang sebesar 0,9 persen (YoY) dan kontraksi impor jasa sebesar 3,3 persen (YoY).

Perekonomian Tiongkok tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, diluar ekspektasi pasar yang sebesar 4,4 persen. Kondisi ini memberi harapan bahwa Tiongkok akan memenuhi target pertumbuhan ekonomi sekitar 5 persen pada tahun 2023, karena stimulus berkelanjutan dari Beijing mengimbangi dampak krisis properti yang berkepanjangan dan perdagangan yang lemah dan aktivitas ekonomi Tiongkok yang telah menunjukkan tanda-tanda stabil. Pada bulan September 2023, penjualan ritel mengalami peningkatan terbesar dalam empat bulan, naik selama sembilan bulan berturut-turut dan pertumbuhan *output* industri tetap berada pada level tertinggi.

Berdasarkan segmentasi industri utama, industri jasa tumbuh paling kuat sebesar 5,2 persen (YoY) walaupun dibawah tingkat pertumbuhan triwulan sebelumnya. Sektor-sektor dalam industri jasa tumbuh positif. Akomodasi dan restoran tumbuh 12,7 persen (YoY) didorong oleh mobilitas masyarakat yang meningkat walaupun pertumbuhan triwulan III tahun 2023 lebih lambat dari triwulan sebelumnya. Sektor transmisi informasi, perangkat lunak, dan teknologi informasi tumbuh 10,3 persen (YoY), layanan *leasing* dan bisnis menguat 8,5 persen (YoY). Sektor transportasi, pergudangan, dan kurir tumbuh 8,5 persen (YoY) melanjutkan kinerja positif dari triwulan sebelumnya, Jasa keuangan mencatatkan pertumbuhan 6,4 persen (YoY).

Industri primer dan sekunder masing-masing tumbuh 4,2 dan 4,6 persen (YoY). Sektor pertanian kehutanan, peternakan, dan perikanan terakselerasi 4,3 persen (YoY), lebih cepat dibandingkan capaian pertumbuhan triwulan sebelumnya. Sektor manufaktur tumbuh 4,5 persen (YoY) didukung oleh menguatnya investasi pada industri berteknologi tinggi seperti manufaktur penerbangan, pesawat luar angkasa, dan manufaktur peralatan dan instrumen medis.

Ekonomi Jepang tumbuh lebih lambat yaitu sebesar 1,2 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Kondisi ini mencerminkan lesunya konsumsi swasta karena inflasi yang terus meningkat dalam beberapa bulan terakhir dan dampak dari lemahnya permintaan dari Tiongkok. Merespons kondisi ini, Pemerintah Jepang telah meluncurkan paket stimulus melebihi 17 triliun Yen untuk mendukung rumah tangga berpendapatan rendah dan melawan lonjakan harga. Paket tersebut mencakup keringanan dan tunjangan pajak

yang bertujuan untuk menghidupkan kembali perekonomian di tengah inflasi global dan melemahnya Yen.

Konsumsi swasta, yang mencakup lebih dari setengah perekonomian Jepang, mengalami kontraksi 0,2 persen (YoY) di tengah inflasi yang berkelanjutan. Tingkat inflasi konsumen inti di Jepang, tidak termasuk makanan segar yang *volatile*, turun menjadi 2,8 persen (YoY) pada bulan September, tetapi rata-rata upah riil bulanan yang disesuaikan dengan kenaikan harga pada bulan tersebut turun 2,4 persen (YoY). Komponen dalam konsumsi swasta, yaitu konsumsi rumah tangga, berkontraksi dengan sebesar 0,3 persen (YoY).

Investasi residensial swasta tumbuh positif 3,2 persen (YoY) melanjutkan kinerja triwulan sebelumnya, sementara investasi non residensial melemah 1,0 persen (YoY). Belanja pemerintah menguat tipis sebesar 0,5 persen (YoY), menguat dari laju pertumbuhan triwulan sebelumnya. Investasi publik bergerak naik 1,4 persen (YoY) tetapi kinerja ini tidak lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Kinerja ekspor barang dan jasa mengalami kenaikan 2,6 persen (YoY), lebih rendah dari kinerja triwulan sebelumnya. Sementara itu, kontraksi lebih dalam terjadi pada kinerja impor yang turun 4,6 persen (YoY).

Ekspansi ekonomi Korea Selatan berlanjut pada triwulan III tahun 2023 dengan pertumbuhan 1,4 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, belanja akhir tumbuh positif namun, lebih lambat, yaitu sebesar 0,5 persen (YoY). Belanja konsumen naik 0,3 persen (YoY) utamanya didorong oleh belanja yang meningkat untuk jasa seperti restoran dan akomodasi makanan minuman serta rekreasi dan kebudayaan. Belanja pemerintah naik 0,9 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan manfaat jaminan sosial. Kinerja ekspor menguat 3,5 persen (YoY) didorong oleh menguatnya ekspor semikonduktor, permesinan, dan peralatan. Impor juga berhasil bangkit dari kontraksi pada triwulan II 2023 dan mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 2,6 persen didukung oleh meningkatnya impor produk petroleum.

Pembentukan Modal Tetap Bruto menguat tipis sebesar 0,3 persen (YoY), lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Secara lebih rinci, investasi konstruksi yang menjadi komponen PMTB tumbuh 4,0 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya aktivitas konstruksi bangunan dan rekayasa sipil. Sementara itu, pertumbuhan investasi sarana prasarana terhenti pada triwulan III tahun 2023 dengan kontraksi sebesar 4,7 persen (YoY) karena melemahnya investasi pada permesinan. Produk kekayaan intelektual juga turut melampaui dengan kinerja negatif 1,1 persen (YoY).

Di sisi produksi, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh sebesar 1,0 persen (YoY) terutama disebabkan oleh peningkatan pada produksi peternakan. Sektor

manufaktur meningkat sebesar 1,3 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produk komputer, elektronik, dan optik. Pasokan listrik, gas, dan air mengalami penurunan sebesar 9,3 persen (YoY) yang disebabkan oleh penurunan produksi listrik. Konstruksi meningkat sebesar 2,4 persen (YoY) karena peningkatan dalam konstruksi bangunan dan teknik sipil. Jasa meningkat sebesar 0,2 persen, terutama pada jasa budaya & lainnya, meskipun terjadi penurunan pada perdagangan grosir & eceran serta jasa akomodasi & makanan.

Ekonomi Singapura menguat 1,1 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, lebih tinggi dari capaian pertumbuhan triwulan sebelumnya. Kinerja positif perekonomian Singapura didorong oleh kebangkitan aktivitas sektor pariwisata dan jasa, meskipun terdapat risiko prospek inflasi dan geopolitik. Pertumbuhan ekonomi Singapura meningkat dari estimasi awal sebesar 0,7 persen (YoY) didorong oleh perbaikan di sektor jasa dengan berkembangnya jasa keuangan dan akomodasi serta perdagangan ritel yang didukung oleh tingginya kunjungan wisatawan. Berdasarkan sektor, manufaktur tumbuh lebih lambat yaitu 4,6 persen (YoY) dengan kontraksi pada semua subsektor kecuali rekayasa transportasi. Konstruksi naik 6,3 persen (YoY) yang didukung oleh konstruksi sektor publik dan swasta.

Perdagangan besar menguat dengan capaian positif 2,2 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya volume penjualan kendaraan bermotor dan tidak bermotor pada triwulan III tahun 2023. Transportasi dan pergudangan masih dapat tumbuh positif yaitu sebesar 1,1 persen (YoY) meskipun lebih lambat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang didukung oleh peningkatan jumlah penumpang angkutan udara, darat, dan laut. Sektor akomodasi tumbuh positif 12,9 persen (YoY) seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung luar negeri. Sektor layanan makanan dan minuman menguat 3,5 persen (YoY) karena peningkatan penjualan catering makanan dan *food court* yang menutupi turunnya penjualan di restoran dan gerai makanan cepat saji.

Sektor informasi dan komunikasi tumbuh 5,6 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan kuat layanan IT karena permintaan *hosting* data, aktivitas lokapasar, dan layanan perjalanan yang menguat. Real estat tumbuh 3,4 persen (YoY) lebih lambat dari capaian dua digit triwulan sebelumnya yang didukung segmen properti tempat tinggal, komersial, dan industri. Layanan profesional tumbuh tipis sebesar 0,8 persen (YoY) dengan ekspansi pada layanan saintifik dan teknikal; akuntansi; arsitektur dan rekayasa; serta uji dan analisis teknikal. Layanan administrasi dan pendukung naik 2,0 persen didorong oleh pertumbuhan kasa sewa dan *leasing*. Jasa lainnya terekspansi 4,4 persen (YoY) utamanya didorong oleh segmen seni, hiburan, dan rekreasi.

Bank sentral di sebagian besar negara cenderung mempertahankan suku bunganya seiring dengan redanya inflasi. Federal Reserve menahan laju kenaikan suku bunga Fed Fund Rate (FFR) pada rentang 5,25-5,50 persen sepanjang triwulan III

tahun 2023 yang merupakan tingkat tertinggi dalam 22 tahun terakhir. Kebijakan ini ditetapkan dengan mempertimbangkan lonjakan inflasi sejak *lockdown* Covid-19 telah turun tajam dari tingkat tahunan sebesar 9,1 persen pada bulan Juni 2023, lalu menjadi 3,7 persen pada September 2023. Namun, tingkat inflasi ini masih berada di atas target The Fed sebesar 2 persen ditengah sinyal masih adanya kenaikan harga. Jepang mempertahankan kebijakan moneter yang longgar dengan tingkat suku bunga negatif tidak berubah pada level -0,1 persen mengingat ketidakpastian yang sangat tinggi terhadap prospek pertumbuhan di dalam negeri dan global. Hal yang sama dilakukan oleh Bank of Korea yang mempertahankan suku bunga acuan tetap stabil pada tingkat 3,5 persen karena berupaya membatasi inflasi konsumen dan utang rumah tangga sambil mempertimbangkan peningkatan risiko terhadap prospek pertumbuhan ekonomi.

Rusia menaikkan suku bunganya dengan agresif pada triwulan III tahun 2023. Kenaikan pada bulan Agustus mencapai 350 bps dari 8,5 persen menjadi 12,0 persen. Keputusan bank sentral Rusia ini diambil untuk mempertahankan nilai Rubel yang jatuh dan juga sebagai upaya membentuk kondisi moneter dan dinamika permintaan domestik untuk mengembalikan inflasi ke 4 persen pada tahun 2024. Lebih lanjut, bank sentral Rusia kembali menaikkan suku bunganya sebanyak 100 Bps pada September 2023 menjadi 13 persen. Brasil menetapkan pemotongan tingkat suku bunga Selic-nya sebanyak dua kali pada triwulan III tahun 2023 dengan penurunan masing-masing sebesar 50 bps. Lingkungan global menjadi semakin tidak menentu, dengan terus berlanjutnya proses inflasi yang semakin melandai, meskipun terdapat kondisi inflasi inti yang tinggi dan ketahanan pasar tenaga kerja di banyak negara menjadi alasan Banco Central do Brasil menurunkan suku bunganya. Suku bunga Brasil berada pada level 12,75 persen pada

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

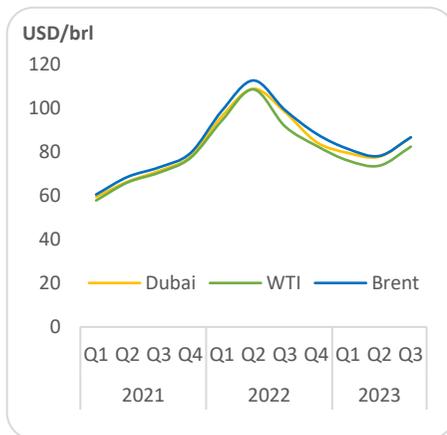
	Jul	Agu	Sep
BRIC			
Brasil	13,75	13,25	12,75
Rusia	8,50	12,00	13,00
India	6,50	6,50	6,50
Tiongkok	3,55	3,45	3,45
Afrika Selatan	8,25	8,25	8,25
ASEAN-5			
Indonesia	5,75	5,75	5,75
Thailand	2,00	2,25	2,50
Filipina	6,25	6,25	6,25
Malaysia	3,00	3,00	3,00
Vietnam	4,50	4,00	4,50
Negara Maju			
Amerika Serikat	5,25-5,50	5,25-5,50	5,25-5,50
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1
Korea Selatan	3,50	3,50	3,50

Sumber: CEIC, PBoC, BSP

akhir triwulan III tahun 2023. Tiongkok memangkas suku bunga satu tahunnya menjadi 3,45 persen pada triwulan III tahun 2023 ditengah hambatan sektor properti yang semakin dalam meskipun banyak langkah stimulus yang dilakukan pemerintah Tiongkok.

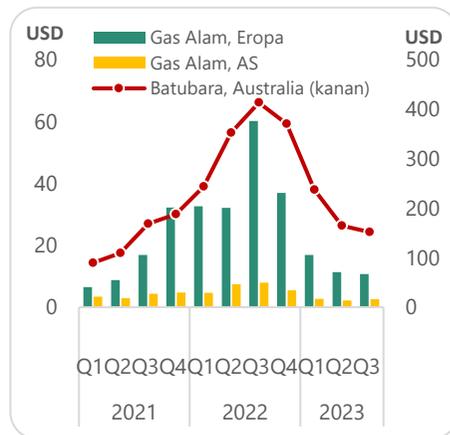
Negara-negara ASEAN-5 cenderung mempertahankan tingkat suku bunga acuannya tidak berubah sepanjang triwulan III tahun 2023, kecuali Thailand. Thailand menaikkan suku bunga sebanyak dua kali masing-masing sebesar 25 bps dan berada pada level 2,50 persen pada September 2023. Bank sentral menilai bahwa tingkat suku bunga kini telah mencapai tingkat netral dan sesuai untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang di negara dengan perekonomian terbesar kedua di Asia Tenggara. Sementara itu, Bank Indonesia mempertahankan laju suku bunga BI7DRR pada tingkat 5,75 persen. Keputusan ini sebagai konsistensi kebijakan moneter untuk memastikan inflasi tetap rendah dan terkendali dalam kisaran sasaran $3,0 \pm 1$ persen pada tahun 2023 dan $2,5 \pm 1$ persen pada 2024. Kebijakan moneter tetap difokuskan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai langkah antisipasi dari dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global.

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah



Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara



Sumber: World Bank

Harga komoditas energi dalam tren positif sepanjang triwulan III tahun 2023, tetapi masih lebih rendah dibanding tahun 2022 saat dunia masih dalam krisis akibat pandemi. Rata-rata harga minyak mentah secara triwulanan tercatat pada level USD85,3 per barel atau turun 11,5 persen dibandingkan rata-rata triwulan III tahun 2022 namun berada pada tren yang naik sepanjang periode Juli-September 2023. Menguatnya harga minyak mentah sepanjang triwulan III tahun 2023 antara lain disebabkan oleh indikasi pengetatan pasokan minyak global seiring pemotongan produksi OPEC+ terutama Arab Saudi dan Rusia, ditambah dengan peningkatan

ketegangan geopolitik antara Rusia dengan Ukraina serta dampak Badai Idalia di lepas pantai Teluk Meksiko dan Florida pada akhir bulan Agustus 2023 yang menyebabkan kekhawatiran pasar atas gangguan pada produksi dan distribusi minyak mentah. Dari sisi permintaan, terjadi peningkatan permintaan minyak dari sektor transportasi selama *summer driving season* serta rencana pengisian kembali cadangan minyak strategis Amerika Serikat dan peningkatan permintaan *fuel oil* selama musim panas untuk kebutuhan pembangkit listrik di Timur Tengah.

Harga rata-rata batu bara sepanjang triwulan III tahun 2023 turun 63,2 persen dibanding harga pada triwulan yang sama tahun lalu menjadi USD151,9 per ton. Namun, tren harga batu bara cenderung menguat sepanjang triwulan III tahun 2023 antara lain karena Tiongkok kembali beralih ke batu bara untuk mengatasi meningkatnya permintaan listrik. Besarnya peran pembangkit batu bara di Tiongkok disebabkan oleh menurunnya produksi listrik dari pembangkit tenaga air karena rendahnya curah hujan serta kekeringan akibat gelombang panas. Selain itu, permintaan India yang kembali membaik dan potensi pemogokan serikat kerja gas alam cair di Australia yang juga turut mendorong harga batu bara. Harga rata-rata gas alam pada periode Juli-September 2023 berada pada level USD2,6 per mmbtu atau melemah 67,3 persen dari harga triwulan yang sama tahun 2023. Kenaikan harga gas antara lain disebabkan oleh potensi gangguan pasokan global gas alam cair dari Australia karena rencana aksi mogok yang dilakukan oleh para pekerja dan berkurangnya aliran pasokan LNG karena pemeliharaan dan diperkuat oleh pengurangan produksi minyak mentah dari Arab Saudi dan Rusia.

Komoditas pertanian masih melanjutkan pergerakan harga yang melandai. Harga rata-rata minyak kelapa sawit sepanjang triwulan III tahun 2023 berada pada level USD856,3 per ton atau turun 14,1 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kontraksi harga minyak kelapa sawit didorong oleh penurunan harga minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari yang membuat permintaan bergerak ke arah minyak nabati selain kelapa sawit dan menurunkan minat terhadap minyak kelapa sawit yang didukung pula oleh pembebasan tarif bea masuk minyak kedelai dan bunga matahari oleh India. Faktor lainnya yaitu penurunan permintaan minyak sawit secara global, serta perkiraan peningkatan persediaan minyak sawit dari produsen sawit utama.

Harga rata-rata kedelai sepanjang triwulan III tahun 2023 sebesar USD612,3 per ton yang melemah 8,8 persen dibanding rata-rata pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Turunnya harga kedelai didukung oleh pasokan yang meningkat utamanya dari negara-negara Amerika Selatan seperti Brasil, Argentina, dan Paraguay sementara permintaan dari Tiongkok cenderung melemah. Harga karet juga turun, tercatat pada level USD1,5 per kilogram untuk rata-rata harga pada triwulan III tahun 2023 atau melemah 7,2 persen



dari periode yang sama tahun lalu. Kondisi ini dipicu oleh lemahnya permintaan dari industriomotif akibat hambatan ekonomi global seperti meningkatnya inflasi, kondisi moneter yang ketat di berbagai negara, dan kenaikan suku bunga. Namun pemulihan ekonomi Tiongkok yang terlihat dari pemotongan suku bunga untuk pembelian rumah, peningkatan PMI Manufaktur, dan upaya Beijing untuk menguatkan pasar lokal diperkirakan akan turut memulihkan permintaan terhadap karet.

Harga logam dasar bergerak variatif, logam mulia lanjut menguat. Harga rata-rata triwulan tembaga sebesar USD8.367,5 per ton, tumbuh 7,9 persen dibanding rata-rata triwulan II tahun 2022 setelah berkontraksi dalam lima triwulan berturut-turut. Berkurangnya kekhawatiran resesi di Amerika Serikat setelah tumbuh impresif pada triwulan II tahun 2023 mendorong kenaikan harga tembaga. Selain itu, tembaga juga diuntungkan dari sentimen stimulus yang lebih banyak dari Tiongkok sebagai importir utama tembaga. Dari sisi persediaan, terjadi risiko gangguan pasokan karena turunnya produksi dari raksasa pertambangan tembaga di Chili disertai kenaikan biaya produksi. Harga rata-rata nikel dalam triwulan III tahun 2023 masih dalam tren negatif dengan penurunan 7,7 persen menjadi USD20.391,5 per ton. terbebani oleh surplus di pasar global seiring dengan permintaan yang masih lesu dari Tiongkok.

Harga rata-rata emas bergerak naik, melanjutkan kinerja positif triwulan sebelumnya dan tumbuh 11,7 persen menjadi USD1.928,6 per troy ons. Naiknya harga emas terjadi di tengah ekspektasi pemberhentian reli kenaikan suku bunga Fed Fund Rate oleh Federal Reserve setelah Amerika Serikat menunjukkan perbaikan kinerja ekonominya. Pada triwulan III tahun 2023, harga emas dipengaruhi ketidakpastian pasar internasional yang ditambah dengan akibat konflik Israel-Palestina dan dampaknya terhadap kondisi perekonomian global, yang mengimbangi dampak penguatan nilai mata uang Dolar dan imbas hasil obligasi Amerika Serikat. Kenaikan harga ini akan semakin mendorong investor untuk beralih ke emas, karena kredibilitasnya sebagai salah satu kelas aset yang aman. Harga emas diperkirakan masih berfluktuasi di tengah dinamika ekonomi global dan sentimen kebijakan The Fed terhadap kebijakan kenaikan suku bunga tahun ini.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA



BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1 Produk Domestik Bruto

Perekonomian Indonesia triwulan III tahun 2023 mengalami perlambatan menjadi sebesar 4,9 persen (YoY).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh faktor musiman, yang pada umumnya pertumbuhan triwulan III lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan II. Selain itu, perkembangan ini dipengaruhi juga karena sedikitnya momen hari besar keagamaan dan tidak adanya momen hari raya pada sepanjang triwulan III tahun 2023.

Dari sisi pengeluaran, sebagian besar komponen tetap tumbuh, namun sebagian lagi berkontraksi. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi LNPRT tetap tumbuh meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, namun konsumsi pemerintah, ekspor, dan impor mengalami kontraksi.

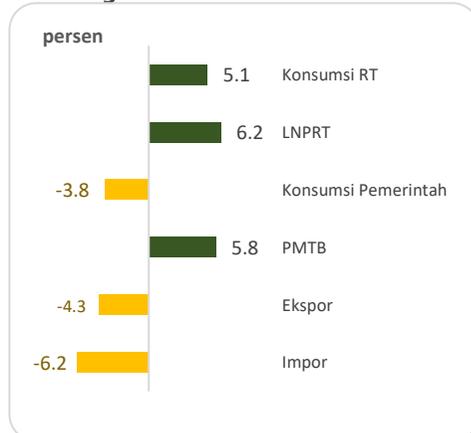
Sumber pertumbuhan tertinggi pada konsumsi rumah tangga, yang tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY). Konsumsi rumah tangga yang tetap tumbuh, sejalan dengan tetap kuatnya daya beli masyarakat seiring dengan terkendalinya inflasi. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya, konsumsi rumah tangga secara keseluruhan relatif stabil cenderung sedikit melambat. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya hampir seluruh subkomponen kecuali makanan dan

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan III Tahun 2023

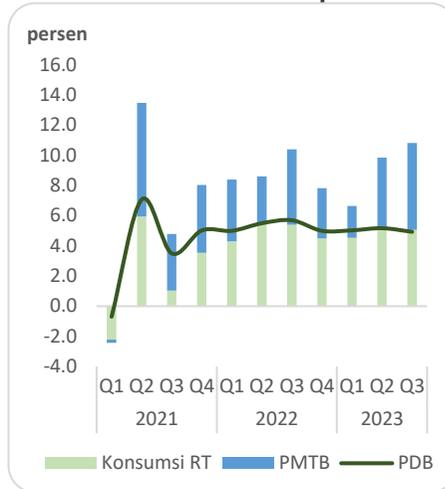


Sumber: Badan Pusat Statistik

minuman, selain restoran yang tumbuh meningkat. Penurunan ini sejalan dengan konsumsi masyarakat yang cenderung menurun dengan tidak adanya momen hari raya dan sedikitnya jumlah hari besar keagamaan pada triwulan ini, seperti menurunnya subkomponen pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya (3,6 persen, YoY), perumahan dan perlengkapan rumah tangga (3,8 persen, YoY), serta restoran dan hotel (6,5 persen, YoY). Kesehatan dan pendidikan menurun menjadi 4,2 persen (YoY) seiring dengan berakhirnya masa tahun ajaran baru.

Sementara itu, subkomponen makanan dan minuman, selain restoran (4,1 persen, YoY) serta transportasi dan komunikasi (7,6 persen, YoY) tumbuh meningkat, sejalan dengan mobilitas dan daya beli masyarakat yang terjaga.

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB



Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Uraian	Nilai* Q3 2023	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	988,2	7,7	5,8	31,6
Bangunan	705,2	5,5	6,3	22,6
Mesin dan Perlengkapan	125,0	9,1	-1,0	4,0
Kendaraan	64,5	17,8	21,3	2,1
Peralatan lainnya	13,4	6,3	-5,6	0,4
<i>Cultivated Biological Resources</i>	56,9	28,4	2,1	1,8
Produk Kekayaan Intelektual	23,2	1,1	7,7	0,7
PDB	3.124,9	1,6	4,9	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam triliun Rp (ADHK)

persen terhadap pertumbuhan PDB sebesar 4,9 persen (YoY). Pertumbuhan ini

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan III tahun 2023 tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY) dengan proporsi sebesar 31,6 persen PDB, dan menyumbang sebesar 1,8 persen terhadap pertumbuhan PDB sebesar 4,9 persen (YoY).

Pertumbuhan PMTB pada triwulan III tahun 2023 didukung oleh hampir seluruh subkomponen yang mengalami pertumbuhan, kecuali pada subkomponen Mesin dan Perlengkapan serta Peralatan lainnya yang mengalami kontraksi masing-masing sebesar 1,0 dan 5,6 persen (YoY).

Pertumbuhan aktivitas investasi pada triwulan III didominasi oleh subkomponen bangunan dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,4

tercermin dari meningkatnya nilai konstruksi yang salah satunya diukur dari konsumsi semen domestik yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY) dari triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selain itu pertumbuhan subkomponen bangunan tercermin pada belanja modal APBN yang tumbuh sebesar 32,7 persen (YoY). Pertumbuhan PMTB juga didorong oleh subkomponen kendaraan yang menyumbang sumber pertumbuhan sebesar 0,38 persen. Pertumbuhan subkomponen kendaraan tercermin dari pertumbuhan impor kendaraan berupa pesawat terbang dan kapal laut yang mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini juga tercermin pada penyaluran kredit investasi pada sektor transportasi dan pergudangan yang mengalami pertumbuhan pada triwulan III tahun 2023 dengan pertumbuhan mencapai 15,4 persen (YoY). Selain itu, hal tersebut didukung oleh pertumbuhan impor barang modal yang tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY). Hal ini mengindikasikan adanya penambahan armada yang dilakukan pelaku usaha pada sektor jasa transportasi dan pergudangan, yang terdapat penyelenggaraan event nasional dan internasional, terutama kegiatan yang terkait dengan KTT ke-43 ASEAN selama triwulan III tahun 2023 yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi selama triwulan III-2023 (BPS, 2023). Pertumbuhan PMTB juga tercermin pada penyaluran kredit modal kerja yang mengalami pertumbuhan sebesar 10,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023 dibandingkan triwulan III tahun 2022. Selain itu, pada penyaluran kredit investasi yang mengalami pertumbuhan dengan tumbuh 10,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023 dibandingkan triwulan III tahun 2022.

Konsumsi pemerintah mengalami kontraksi, setelah dua triwulan sebelumnya tumbuh positif. Konsumsi pemerintah berkontraksi 3,8 persen (YoY). Penurunan kinerja konsumsi pemerintah dipengaruhi oleh penurunan belanja pegawai, belanja barang, dan belanja bantuan sosial. Selain itu, kinerja ini dipengaruhi oleh pergeseran pembayaran gaji ke-13 aparatur sipil negara (ASN) yang dilakukan pada triwulan II tahun 2023, sedangkan pada tahun 2022 pembayaran gaji ke-13 ASN dilakukan pada triwulan III.

Ekspor barang dan jasa menurun lebih dalam sebesar 4,3 persen (YoY), disebabkan penurunan ekspor barang nonmigas sebesar 7,7 persen (YoY) yang terjadi pada komoditas bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan/nabati, serta mesin/peralatan listrik. Sedangkan ekspor barang migas tumbuh 2,9 persen (YoY) pada komoditas gas alam, hasil minyak, dan minyak mentah. Sementara itu, ekspor jasa tumbuh 33,8 Persen (YoY) yang ditopang oleh peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan devisa masuk dari luar negeri.

Kinerja impor barang dan jasa juga mengalami penurunan lebih dalam sebesar 6,2 persen (YoY), disebabkan karena penurunan yang lebih dalam pada impor barang nonmigas sebesar 8,7 persen (YoY) serta berkontraksinya impor barang migas sebesar 4,5 persen (YoY). Sedangkan impor jasa tetap tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY) yang

ditopang oleh peningkatan pembayaran jasa transportasi. Menurunnya impor barang nonmigas dipengaruhi oleh penurunan impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, serta barang modal selama triwulan III tahun 2023. Sementara itu, terkontraksinya impor barang migas dipengaruhi oleh penurunan nilai impor minyak mentah.

Hampir seluruh sektor lapangan usaha tumbuh positif, kecuali Jasa Pendidikan dan Administrasi Pemerintahan.

Sektor industri pengolahan yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi pada sisi produksi, tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh permintaan domestik yang tetap kuat sehingga mendorong peningkatan aktivitas produksi, diantaranya subsektor industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik (13,7 persen, YoY), dipengaruhi peningkatan produksi barang logam. Kemudian subsektor industri logam dasar (10,9 persen, YoY) yang ditopang oleh kuatnya permintaan luar negeri untuk produk feronikel dan nikel matte, subsektor industri alat angkutan (7,3 persen, YoY) yang didorong oleh meningkatnya produksi sepeda motor, serta subsektor industri barang galian bukan logam (7,2 persen, YoY) yang dipengaruhi peningkatan permintaan semen.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi kedua, tetap tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY). Kinerja sektor pertanian yang tetap tumbuh didorong oleh meningkatnya subsektor kehutanan dan penerbangan kayu (5,3 persen, YoY), ditopang oleh peningkatan ekspor produk kayu. Lebih lanjut didorong juga oleh peningkatan subsektor tanaman hortikultura dan peternakan yang masing-masing tumbuh 3,4 dan 2,7 persen (YoY), didukung oleh hujan yang tidak kunjung turun, sehingga cuaca yang cerah mendukung kinerja tanaman hortikultura. Sementara peternakan didukung oleh meningkatnya konsumsi daging ayam dan sapi. produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya karena cuaca

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi



Sumber: Badan Pusat Statistik

yang mendukung. Selain itu, ditopang juga oleh subsektor perikanan yang tumbuh 6,8 persen (YoY) dan subsektor tanaman pangan yang mengalami perbaikan kontraksi sebesar 1,5 persen (YoY).

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY), naik dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan sektor ini didorong oleh peningkatan pertumbuhan subsektor pertambangan bijih logam dengan laju sebesar 17,8 persen (YoY), yang ditopang oleh naiknya penjualan produk emas karena adanya berbagai inovasi produk emas diantaranya adanya peluncuran produk logam emas seri tematik. Kemudian ditopang oleh subsektor pertambangan minyak, gas, dan panas bumi serta pertambangan dan penggalian lainnya yang masing-masing tumbuh tipis sebesar 1,1 dan 6,9 persen (YoY). Sementara itu, subsektor pertambangan batu bara dan lignit tumbuh melambat sebesar 6,5 persen (YoY).

Sektor konstruksi kembali tumbuh meningkat sebesar 6,4 persen (YoY), ditopang oleh peningkatan realisasi belanja modal pemerintah dan juga aktivitas pembangunan di beberapa wilayah yang dilakukan pihak swasta dan rumah tangga. Aktivitas pembangunan sejalan dengan target pembangunan infrastruktur pada tahun 2023, diantaranya pembangunan jalan dan jembatan, bendungan, pelabuhan, pekerjaan sipil, serta Ibu Kota Negara (IKN). Hal ini tercermin dari peningkatan realisasi pengadaan semen Indonesia pada sepanjang triwulan III tahun 2023.

Sektor dengan pertumbuhan tertinggi yakni transportasi dan pergudangan, tumbuh 14,7 persen (YoY). Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan dipengaruhi oleh meningkatnya mobilitas masyarakat seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Perkembangan kinerja sektor ini didukung oleh pertumbuhan seluruh subsektornya, diantaranya angkutan udara (32,7 persen, YoY) dan angkutan laut (17,7 persen, YoY) yang didorong oleh peningkatan jumlah penumpang angkutan udara karena adanya masa liburan sekolah dan kembali dibukanya penerbangan untuk umrah. Selanjutnya, pertumbuhan juga terjadi pada subsektor angkutan rel (16,6 persen, YoY), angkutan darat (10,4 persen, YoY), angkutan sungai danau dan penyeberangan (5,0 persen, YoY), serta pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir (18,8 persen, YoY).

Administrasi pemerintahan merupakan salah satu sektor yang mengalami kontraksi pada triwulan ini, sebesar 6,2 persen (YoY). Menurunnya kinerja sektor ini dipengaruhi oleh rendahnya realisasi belanja pegawai pada APBN, dimana daya serap belanja pegawai triwulan III tahun 2023 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III tahun 2022. Hal ini disebabkan adanya pergeseran pembayaran gaji ke-13 ASN yang lebih cepat dibandingkan periode yang sama di tahun lalu.

Sektor akomodasi makan dan minum termasuk sektor dengan pertumbuhan tinggi yang meningkat, dengan laju sebesar 10,9 persen (YoY). Perkembangan kinerja sektor

ini ditopang oleh peningkatan pertumbuhan subsektor penyediaan akomodasi (13,7 persen, YoY) dan subsektor penyediaan makan minum (10,2 persen, YoY). Peningkatan pertumbuhan subsektor tersebut didorong oleh kunjungan wisatawan mancanegara yang naik secara konsisten, dengan rata-rata kunjungan selama triwulan III tahun 2023 mencapai 1,1 juta kunjungan. Kenaikan kunjungan wisman didorong oleh dimulainya masa endemi Covid-19 pada awal triwulan III tahun 2023, serta adanya libur musim panas yang mendorong wisman dari berbagai negara datang berlibur ke Indonesia.

Pada triwulan III tahun 2023, PDB sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 5,1 persen (YoY) dan 1,2 persen (QtQ).

Pada triwulan III tahun 2023, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan sebesar 5,1 persen (YoY) dan 1,2 persen (QtQ). Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berkontribusi sebesar 13,0 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh Sub Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Pertumbuhan Sub Sektor

Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya sejalan dengan semakin meningkatnya penjualan mobil nasional baik secara *wholesales* maupun ritel masing-masing sebesar 0,4 persen dan 1,9 persen (YoY)¹. Sementara, penjualan sepeda motor juga meningkat sebesar 30,7 persen hingga triwulan III tahun 2023 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, sehingga turut mendorong pertumbuhan Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya². Selain itu, pertumbuhan Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya

Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,2	5,1	13,0
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	2,8	5,3	2,2
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	2,0	5,0	10,7
Produk Domestik Bruto	1,6	4,9	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

¹ Berita, Target Penjualan Mobil GAIKINDO Tetap, Meski Suku Bunga BI Naik, GAIKINDO, Oktober 2023. <https://www.gaikindo.or.id/target-penjualan-mobil-gaikindo-tetap-meski-suku-bunga-bi-naik/>. Diakses pada 19 November 2023.

² Berita, Penjualan Motor Januari-September 2023 Sudah 4,7 Juta Unit, Kompas, Oktober 2023. <https://otomotif.kompas.com/read/2023/10/10/072200215/penjualan-motor-januari-september-2023-sudah-4-7-juta-unit>. Diakses pada 19 November 2023.

juga sejalan dengan keyakinan konsumen dalam melakukan pembelian barang tahan lama (*durable goods*) yang menguat dan masih optimis pada triwulan III tahun 2023³.

Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,0 persen (YoY) dan 2,0 persen (QtQ). Pertumbuhan subsektor ini sejalan dengan nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan III tahun 2023 yang berada pada level optimis⁴. Selain itu, pertumbuhan pada subsektor ini juga sejalan dengan Indeks Penjualan Riil pada triwulan III tahun 2023 yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,4 persen (YoY) didorong oleh kenaikan pada Subkelompok Barang Sandang (9,4 persen) serta Makanan, Minuman, dan Tembakau (3,5 persen)⁵.

Pertumbuhan yang positif dari Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor beserta subsektornya akan tetap dijaga melalui penguatan daya beli dan konsumsi masyarakat, Indeks Keyakinan Konsumen, serta Indeks Penjualan Eceran. Pemerintah akan terus berusaha untuk mengendalikan inflasi dan mewaspadai berbagai risiko global yang dapat berdampak terhadap perekonomian domestik sehingga dapat memperkuat daya beli masyarakat dan meningkatkan kinerja perdagangan nasional.

³ Laporan, Survei Konsumen-September 2023, Bank Indonesia, Oktober 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-September-2023.aspx>. Diakses pada 19 November 2023.

⁴ Laporan, Survei Konsumen-September 2023, Bank Indonesia. Loc. Cit.

⁵ Laporan, Survei Penjualan Eceran-September 2023, Bank Indonesia, November 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SPE-September-2023.aspx>. Diakses pada 19 November 2023.

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi

Tahun 2018 – Triwulan III/2023 (persen, YoY)

	2018	2019	2020	2021	2022:1	2022:2	2022:3	2022:4	2023:1	2023:2	2023:3
Produk Domestik Bruto	5,2	5,0	-2,1	3,7	5,0	5,5	5,7	5,0	5,0	5,2	4,9
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	-2,6	2,0	4,3	5,5	5,4	4,5	4,5	5,2	5,1
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-4,2	1,6	5,9	5,0	6,0	5,7	6,2	8,6	6,2
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	2,0	4,2	-6,6	-4,6	-2,6	-4,8	3,3	10,6	-3,8
PMTB	6,6	4,5	-5,0	3,8	4,1	3,1	5,0	3,3	2,1	4,6	5,8
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,5	-8,1	18,0	14,2	16,4	19,4	14,9	11,9	-3,0	-4,3
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,1	-17,6	24,9	16,0	12,7	25,4	6,3	3,7	-3,1	-6,2
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	1,8	1,9	1,2	1,7	2,0	4,5	0,4	2,0	1,5
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	-2,0	4,0	3,8	4,0	3,2	6,5	4,9	5,0	7,0
Industri Pengolahan	4,3	3,8	-2,9	3,4	5,1	4,0	4,8	5,6	4,4	4,9	5,2
Industri Pengolahan Nonmigas	4,8	4,3	-2,5	3,7	5,5	4,3	4,9	5,3	4,7	4,6	5,0
Listrik dan Gas	5,5	4,0	-2,3	5,5	7,0	9,3	8,1	2,3	2,7	3,2	5,1
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,9	5,0	1,4	4,5	4,3	2,8	5,7	4,8	4,5
Konstruksi	6,1	5,8	-3,3	2,8	4,8	1,0	0,6	1,6	0,3	5,2	6,4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	-3,8	4,6	5,7	4,4	5,4	6,6	4,9	5,3	5,1
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	-15,1	3,2	15,8	21,3	25,8	17,0	15,9	15,3	14,7
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	-10,3	3,9	6,6	9,8	17,8	13,8	11,6	9,9	10,9
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	10,6	6,8	7,2	8,1	7,0	8,7	7,1	8,0	8,5
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	3,2	1,6	1,6	1,5	0,9	3,8	4,4	2,9	5,2
Real Estate	3,5	5,8	2,3	2,8	3,8	2,2	0,6	0,4	0,4	1,0	2,2
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	-5,4	0,7	6,0	7,9	10,8	10,4	6,4	9,6	9,4
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	-0,0	-0,3	-1,3	-1,5	12,5	1,8	2,1	8,2	-6,2
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	2,6	0,1	-1,4	-1,1	4,5	0,4	1,0	5,4	-2,1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	11,6	10,4	4,5	6,5	-1,7	2,5	4,8	8,3	2,9
Jasa lainnya	9,0	10,6	-4,1	2,1	8,2	9,3	9,1	11,1	8,9	11,9	11,1
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.839	15.833	15.443	16.977	4.508,6	4.897,9	5.067,0	5.114,9	5.072,3	5.226,6	5.296,0
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	10.426	10.949	10.723	11.120	2.819,3	2.924,5	2.978,0	2.988,6	2.961,5	3.075,8	3.124,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Investasi

Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan III tahun 2023 mencapai Rp196,2 triliun dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan III tahun 2023 mencapai Rp178,1 triliun. Total nilai realisasi investasi PMA dan PMDN pada triwulan III tahun 2023 mencapai Rp374,4 triliun, atau naik sebesar 7,0 persen (QtQ) dan naik sebesar 21,6 persen (YoY). Nilai realisasi PMA mengalami kenaikan sebesar 16,2 persen (YoY), sedangkan nilai realisasi PMDN mengalami kenaikan sebesar 28,2 persen (YoY).

Secara QtQ pada triwulan III tahun 2023, nilai realisasi PMA maupun PMDN mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 5,3 persen dan 9,0 persen. Pertumbuhan PMA secara QtQ di triwulan ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mana pada triwulan II tahun 2023 hanya tumbuh sebesar 5,2 persen, sedangkan pertumbuhan PMDN secara QtQ pada triwulan II tahun 2023 juga mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,6 persen.

Secara YoY pada triwulan III tahun 2023, realisasi PMA tumbuh sebesar 16,2 persen dan realisasi PMDN tumbuh sebesar 28,2 persen. Realisasi PMA terhadap total realisasi investasi memiliki proporsi sebesar 52,4 persen, lebih dominan dibandingkan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan proporsi sebesar 47,6 persen.

Sektor sekunder yang nilainya mencapai Rp 163,7 triliun memiliki *share* paling besar pada total realisasi PMA dan PMDN triwulan III tahun 2023 sebesar 43,7 persen. Pertumbuhan sektor sekunder dibandingkan periode yang sama tahun lalu adalah tumbuh sebesar 21,8 persen, sedangkan sektor primer dan tersier masing-masing tumbuh sebesar 43,6 persen dan 13,2 persen.

Realisasi investasi terbesar pada sektor sekunder triwulan III tahun 2023 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya sebesar Rp56,9 triliun. Berdasarkan sektor/bidang usaha, realisasi investasi terbesar pada

Tabel 5. Realisasi Investasi

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Realisasi Investasi	374,4	7,0	21,6	100,0
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	178,1	9,0	28,2	47,6
Penanaman Modal Asing (PMA)*	196,2	5,3	16,2	52,4
Berdasarkan Sektor				
Primer	67,7	-1,0	43,6	18,1
Sekunder	163,7	25,5	21,8	43,7
Tersier	143,0	-5,3	13,2	38,2

*kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

triwulan III tahun 2023 di sektor sekunder yaitu: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya; (2) Industri Kimia dan Farmasi; (3) Industri Makanan; (4) Industri Kertas dan Printing; serta (5) Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam. Subsektor sekunder yang memiliki pertumbuhan terbesar jika dibandingkan dengan tahun 2022 triwulan yang sama adalah Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam dengan sebesar 88,7 persen (YoY). Pertumbuhan terbesar selanjutnya adalah subsektor Industri Kertas dan Printing yang tumbuh mencapai 58,9 persen (YoY) serta Industri Kendaraan Bermotor dan Peralatan Transportasi Lainnya mencapai 36,3 persen (YoY). Secara QtQ, yang mengalami pertumbuhan terbesar terjadi pada subsektor Industri Kertas dan Printing yang mencapai 209,9 persen, selanjutnya terdapat industri kayu yang mencapai 81,5 persen.

Selama 3 (tiga) tahun terakhir, subsektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatan-nya masih menjadi penyumbang terbesar investasi pada sektor sekunder di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas hilirisasi masih menjadi penunjang realisasi investasi terbesar di Indonesia yang salah satunya terdapat aktivitas hilirisasi pada industri nikel. Nilai realisasi investasi di bidang hilirisasi mencapai Rp114,6 triliun atau mencapai 30,6 persen dari total realisasi investasi keseluruhan dengan peningkatan pada smelter yang realisasi investasi mencapai Rp64,7 triliun. Kegiatan hilirisasi industri didukung dengan peningkatan produksi pada industri logam dasar utamanya pada *ferronickel*, *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP), serta *nickel matte*.

Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	56,9	34,4	29,5	34,8
Industri Kimia Dan Farmasi	28,7	12,9	30,5	17,5
Industri Makanan	24	4,8	0,8	14,7
Industri Kertas dan Printing	19,8	209,9	58,9	12,1
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	7,9	8,8	88,7	4,8
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	7,1	16,4	36,3	4,3
Industri Mineral Non Logam	4,2	12,4	24,2	2,6
Industri Lainnya	3,5	6,9	-20,1	2,1
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	3,3	1,8	-7,5	2
Industri Karet dan Plastik	3,2	-35,9	-14	2
Industri Tekstil	3,1	-15,6	-44,3	1,9
Industri Kayu	2	81,5	-9,1	1,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Tabel 7. Sektor PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	48,1	29,0	20,6	24,5
Industri Kimia dan Farmasi	19,8	6,1	43,7	10,1
Pertambangan Transportasi, Gudang dan Komunikasi	19,6	6,9	30,0	10,0
Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis	17,2	319,9	84,5	8,8
	16,1	-44,1	30,3	8,2

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Adapun berdasarkan sektor, nilai PMA terbesar antara lain Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp48,1 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 20,6 persen (YoY). Provinsi Maluku Utara menjadi lokasi yang percepatan pertumbuhan terbesar pada industri logam dasar untuk PMA. Hal tersebut tercermin dari peningkatan produksi yang dilakukan PT Blue Sparkling Energy yang sedang mengembangkan suatu proyek *high-pressure acid leaching* yang berlokasi di Indonesia Weda Bay Industrial Park di Kabupaten

Halmahera Tengah. Proyek tersebut dirancang untuk memproduksi *nickel-cobalt hydroxide intermediate product MHP- Mixed Hydroxide Precipitate*) dengan kapasitas terpasang tahunan sekitar 67.000 ton (+10%) setara nikel dan sekitar 7.500 ton (+10%) kobalt, termasuk dengan fasilitas dan infrastruktur pendukungnya. Selanjutnya terdapat Industri Kimia dan Farmasi dengan realisasi sebesar Rp19,8 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 43,7 persen (YoY). Percepatan pada Industri Kimia dan Farmasi terjadi di Wilayah Banten yaitu pada PT Chandra Asri yang berupaya untuk melakukan peningkatan produksi pada bahan kimia seperti olefina, poliolefina, monomer stirena, butadiena, methyl-tertiary-butylether (MTBE), dan butena-1 sehingga terjadinya peningkatan nilai realisasi investasi tersebut.

Dari asal negara, lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah Singapura sebesar Rp65,8 triliun, Tiongkok sebesar Rp 26,4 triliun; Hongkong sebesar Rp 25,4 triliun; Jepang sebesar Rp 19,0 triliun; serta Malaysia sebesar Rp 13,0 triliun.

Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	65,8	32,0	19,8	33,5
Singapura	26,4	-31,5	17,6	13,5
Hongkong	25,4	-15,6	73,0	12,9
Malaysia	19,0	33,7	29,2	9,7
AS	13,0	11,7	0,2	6,6

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Singapura memiliki proyek investasi terbanyak di Indonesia sepanjang triwulan III tahun 2023, yakni berjumlah 10.722 proyek dari total 49.244 proyek PMA pada triwulan III tahun 2023, Tiongkok memiliki 4.376 proyek, serta Hongkong

sebanyak 2.446 proyek. Singapura selama ini dikenal sebagai negara hub terbesar utamanya dalam perdagangan dan investasi. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya *holding company* yang didirikan di Singapura. Berdasarkan kajian digital survey oleh SKHA, Indonesia memiliki *Total Addressable Market* yang berperan besar dalam menarik modal ventura, namun dengan tingkat kemudahan berusaha di Indonesia yang rendah, menyebabkan *holding company* banyak didirikan di Singapura sedangkan *operating company* didirikan di Indonesia.

Realisasi investasi di luar Jawa pada triwulan III tahun 2023 memiliki proporsi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 51,0 persen dengan nilai sebesar Rp190,9 triliun. Sementara itu *share*

pulau Jawa pada triwulan III tahun 2023 sebesar 49,0 persen dengan nilai sebesar Rp183,5 triliun. Pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara YoY adalah Balinus sebesar 71,9 persen setara Rp40,3 triliun, sedangkan realisasi investasi terbesar secara QtQ adalah Maluku dan Papua dengan pertumbuhan 47,7 persen setara

Rp33,5 triliun. Realisasi investasi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera tumbuh sebesar 17,9 persen (YoY) dengan nilai sebesar Rp242,2 triliun atau 64,7 persen dari total realisasi investasi.

Tingginya *share* luar Pulau Jawa terhadap total realisasi PMA dan PMDN sejak triwulan III tahun 2020 sampai triwulan III tahun 2023, menunjukkan bahwa pemerintah konsisten dalam menjalankan roda perekonomian secara Indonesia-sentris. Adapun faktor-faktor pendorong tingginya Investasi di luar Pulau Jawa diantaranya, bahan baku dan sumber daya alam di Luar Pulau Jawa, fokus kegiatan hilirisasi pada wilayah tertentu di luar pulau jawa yang nilai investasinya cukup besar, dan biaya tenaga kerja yang tergolong masih murah.

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah Jawa Barat sebesar Rp27,0 triliun; Sulawesi Tengah sebesar Rp26,2 triliun; Maluku Utara sebesar Rp25,9 triliun; Banten sebesar Rp18,0 triliun; serta DKI Jakarta sebesar Rp16,7 triliun. Percepatan pertumbuhan investasi PMA di Jawa

Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	183,5	9,4	29,7	49,0
Luar Jawa	190,9	4,9	14,7	51,0
Sumatera	58,7	-16,4	-8,3	15,7
Kalimantan	41,8	13,7	24,4	11,2
Bali dan Nusra	16,5	21,0	71,9	4,4
Sulawesi	40,3	4,4	17,7	10,8
Maluku dan Papua	33,5	47,7	34,7	9,0
Kawasan Indonesia Barat	242,2	1,8	17,9	64,7
Kawasan Indonesia Timur	132,1	18,3	29,1	35,3

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Barat didukung oleh subsektor Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain yang memiliki nilai investasi Rp4,7 triliun dengan pertumbuhan 18,6 persen (YoY). Hal ini disebabkan Jawa Barat yang masih menjadi pusat pabrikan bermotor terbesar di Indonesia serta disebabkan oleh permintaan kebutuhan masyarakat pada sektor transportasi yang meningkat. Hal tersebut didukung oleh penjualan domestik motor yang tumbuh mencapai 11,3 persen (YoY). Selain itu, pertumbuhan investasi di Jawa Barat disebabkan oleh percepatan pertumbuhan pada sektor industri kertas dan percetakan yang naik sebesar 180,3 persen (YoY) dengan nilai investasi sebesar Rp4,4 triliun.

Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	27,0	-29,6	13,7	13,7
Sulawesi Tengah	26,2	3,3	11,7	13,4
Maluku Utara	25,9	75,6	45,6	13,2
Banten	18,0	5,1	32,1	9,2
DKI Jakarta	16,7	-22,0	19,5	8,5

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Tabel 11. Subsektor dan Lokasi PMDN Terbesar

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
SEKTOR				
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	24,8	73,6	23	13,9
Pertambangan	22,3	14	68,6	12,5
Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis	16,6	-9,5	-7	9,3
Perdagangan dan Perbaikan	16,2	40	88,6	9,1
Industri Makanan	14,5	-6	5,6	8,1
LOKASI				
DKI Jakarta	34,2	58,3	136,6	19,2
Jawa Timur	22,7	41,7	59,0	12,7
Jawa Barat	22,6	47,1	6,7	12,7
Kalimantan Timur	13,8	25,5	41,6	7,7
Banten	10,1	29,1	-1,0	5,7

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Realisasi PMDN terbesar adalah (1) Transportasi, Gudang, dan Komunikasi, diikuti oleh (2) Pertambangan; (3) Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis; (4) Perdagangan dan Perbaikan; dan (5) Industri Makanan.

Pertumbuhan terbesar secara YoY di sektor Perdagangan dan Perbaikan sebesar 88,6 persen dan pertumbuhan terbesar secara QtQ berada di sektor Transportasi, Gudang dan Komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 73,6 persen. Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah DKI Jakarta sebesar Rp34,2 triliun; Jawa Timur sebesar Rp22,7 triliun; Jawa Barat sebesar Rp22,6 triliun; Kalimantan Timur sebesar Rp13,8 triliun; Banten sebesar Rp10,1 triliun. Sektor dengan realisasi PMDN terbesar di DKI Jakarta adalah Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi sebesar Rp7 triliun. Hal ini tercermin dari dukungan untuk

memenuhkan permintaan masyarakat pada sektor transportasi yang meningkat seiring

adanya hari besar dan event nasional dan internasional pada triwulan III. Selain itu, tingginya nilai realisasi investasi pada Sektor Transportasi, Gudang, dan Komunikasi didukung oleh adanya realisasi beroperasinya *Light Rail Transit* (LRT) di wilayah Jabodetabek.

Provinsi Jawa Barat mencapai kinerja realisasi penanaman modal terbesar berdasarkan lokasi pada triwulan III tahun 2023. Secara total (PMA dan PMDN) Jawa Barat berada di posisi pertama dalam beberapa triwulan terakhir. Selain itu tingginya upah buruh di Jawa Barat ternyata tidak menyurutkan perusahaan baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk berinvestasi di Jawa Barat. Adapun beberapa hal yang mendukung kinerja pencapaian realisasi Investasi di Jawa Barat diantaranya adalah 1) infrastruktur yang sangat memadai diantaranya adalah sembilan ruas jalan tol kini sedang dibangun di berbagai daerah, Kereta Cepat Jakarta-Bandung yang sudah mulai beroperasi sejak Oktober 2023 dan Pelabuhan Patimban yang masuk dalam wilayah Metropolitan Rebana di utara Jabar. Jika pembangunannya sudah rampung 100 persen, Patimban akan menjadi pelabuhan terbesar di Indonesia; 2) Kawasan Industri dan Pusat Bisnis, adanya kawasan industri dan pusat bisnis yang berkembang dapat menarik perusahaan untuk berlokasi di area tersebut; 3) Sumber Daya Manusia (SDM) di Jawa Barat memadai sebagai tenaga kerja yang diukur dari tingginya nilai indeks pembangunan manusia Jawa Barat sebesar 73,74 yang mana nilai tersebut di atas rata-rata IPM Nasional dan; 4) Kemudahan dalam mengurus perizinan yang terdapat layanan integrasi website perizinan dengan pusat beserta terdapat kebutuhan detail yang menjelaskan dalam mengurus perizinan.

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah Kota Jakarta Selatan sebesar Rp13,6 triliun, Kota Jakarta Pusat sebesar Rp9,6 triliun, Kabupaten Bekasi sebesar Rp7,0 triliun, dan Kota Balikpapan sebesar Rp5,6 triliun, dan Kota Jakarta Utara sebesar Rp4,6 triliun. Realisasi PMDN di Kota Jakarta Selatan terbesar di Indonesia didorong oleh sektor Konstruksi senilai Rp3,2 triliun, Kota Jakarta Pusat sebagian besar didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi investasi senilai Rp5,2 triliun, Kabupaten Bekasi sebagian besar didorong oleh sektor Perumahan, Kawasan

Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Kota Jakarta Selatan	13,6	94,2	162,2	3,6
Kota Jakarta Pusat	9,6	41,5	120,9	2,6
Kabupaten Bekasi	7,0	221,5	335,5	1,9
Kota Balikpapan	5,6	73,8	7,0	1,5
Kota Jakarta Utara	4,6	64,6	184,6	1,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Industri, dan Perkantoran dengan realisasi investasi senilai Rp2,5 triliun, Kota Balikpapan sebagian besar didorong oleh sektor Industri Kimia Dan Farmasi senilai Rp4,1 triliun dan Kota Jakarta Utara sebagian besar didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi senilai Rp1,6 triliun.

Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q3 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kabupaten Morowali	22,4	4,3	3,4	6,0
Kabupaten Halmahera Tengah	19,7	114,3	59,6	5,3
Kota Cilegon	13,0	63,2	60,1	3,5
Kabupaten Karawang	11,4	-2,8	52,7	3,0
Kabupaten Gresik	11,4	9,7	102,2	3,0

Kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah Kabupaten Morowali sebesar Rp22,4 triliun, Kabupaten Halmahera Tengah sebesar Rp19,7 triliun, Kota Cilegon Rp13,0 triliun, Kabupaten Karawang sebesar Rp11,4 triliun, dan Kabupaten Gresik, sebesar Rp11,4 triliun. Realisasi PMA di Kabupaten Morowali dan Kabupaten Halmahera Tengah yang tinggi didukung oleh sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam dengan masing-masing senilai Rp16,7 triliun dan Rp16,1 triliun. Hal

tersebut berkaitan dengan program peningkatan produksi atau hilirisasi utamanya pada besi baja dan nikel serta turunannya seperti ferronickel, Mixed Hydroxide Precipitate (MHP), dan nickel matte. Sedangkan Kota Cilegon didorong oleh sektor Industri Kimia Dan Farmasi dengan realisasi senilai Rp10,4 triliun, kemudian Kabupaten Karawang sebagian besar didorong oleh sektor Industri Kertas dan Percetakan senilai Rp4,5 triliun, Kabupaten Gresik sebagian besar didorong oleh sektor Pertambangan senilai Rp6,6 triliun. Percepatan investasi di Kabupaten Gresik saat ini terjadi dikarenakan aktivitas pembangunan smelter dari PT Freeport yang diperkirakan akan mulai beroperasi pada tahun 2024 dengan progres pembangunan saat ini sudah mencapai 76 persen. Produksi komoditas utama yang akan dilakukan adalah tembaga, sehingga diharapkan proses hilirisasi dapat memberi *value added* untuk komoditas ekspor.

Penyerapan tenaga kerja Indonesia pada proyek PMDN mencapai 344,6 ribu orang, sedangkan dari PMA mencapai 171,9 ribu orang. Serapan tenaga kerja proyek PMDN dibanding dari total penyerapan tenaga kerja pada triwulan III tahun 2023 adalah sebesar 66,7 persen atau sebanyak 344.602 orang, sedangkan share penyerapan tenaga kerja PMA dari total penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 33,3 persen atau sebanyak 171.865 orang, sehingga total penyerapan tenaga kerja yang diserap baik PMA maupun PMDN adalah sebanyak 516.467 orang. Sepanjang Januari-

September tahun 2023, jumlah tenaga kerja terserap dari PMA dan PMDN sebanyak 1.365.648 orang.

Pada triwulan III tahun 2023, rasio antara total PMA terhadap jumlah tenaga kerja adalah Rp1,1 miliar rupiah yang artinya bahwa untuk menyerap satu tenaga kerja dibutuhkan proyek PMA sebesar Rp1,1 miliar. Sedangkan rasio antara total PMDN terhadap jumlah tenaga kerja adalah Rp517 juta yang artinya bahwa setiap penyerapan satu tenaga kerja dibutuhkan proyek PMDN sebesar Rp517 juta. Total penyerapan tenaga kerja mengalami laju pertumbuhan sebesar 58,6 persen (YoY) dari periode triwulan III tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan tahun sebelumnya di periode yang sama. Sementara itu, PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA yang mengindikasikan proyek PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN.

Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia

Uraian	Jumlah Q3 2023 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan TK PMDN	344.602	8,4	88,2	66,7
Penyerapan TK PMA	171.865	17,5	20,7	33,3
Total Penyerapan TK	516.467	11,2	58,6	100,0

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Realisasi investasi tahun 2023 terhadap target RPJMN 2020-2024. Terdapat enam indikator untuk Kegiatan Prioritas (KP) “Perbaikan Iklim Usaha dan Peningkatan Investasi Termasuk Reformasi Ketenagakerjaan” dalam RPJMN tahun 2020-2024, dimana terdapat empat indikator yang berhubungan langsung dengan realisasi investasi. Khusus untuk indikator nilai realisasi PMA dan PMDN dan nilai realisasi PMA dan PMDN industri pengolahan, terdapat target penyesuaian sebagaimana tercantum dalam tabel. Realisasi PMA dan PMDN mencapai 95,8 persen dari target tahun 2023 penyesuaian RPJMN 2020-2024. Kontribusi PMDN terhadap total realisasi investasi mencapai 95,8 persen dari target hingga triwulan III tahun 2023. Realisasi PMA dan PMDN di sektor sekunder hingga triwulan III tahun 2023 mencapai 89,7 persen dari target tahun 2023 penyesuaian RPJMN 2020-2024. Indikator investasi lainnya seperti kontribusi realisasi investasi di luar Jawa hingga triwulan III tahun 2023 mencapai 106,7 persen dari target. Maka secara umum, kinerja penanaman modal yang diukur dari capaian realisasi PMA dan PMDN cukup baik dan diperkirakan dapat mencapai target yang telah ditetapkan di akhir tahun 2023.

Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024

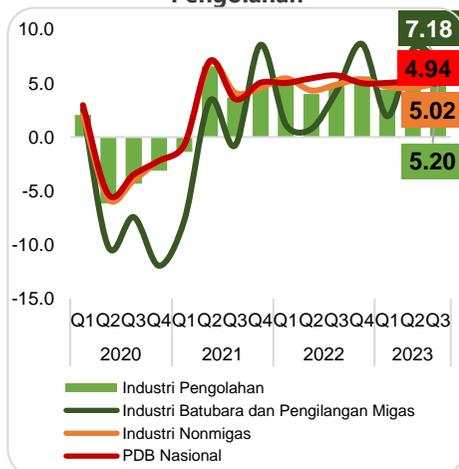
Indikator	Realisasi Januari-September 2023	Target 2023 dalam RPJMN	Target Penyesuaian*	Capaian Target Januari-September 2023 (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp triliun)	1.053,1	1.294,1	1.099,8	95,8
Kontribusi PMDN terhadap total realisasi PMA dan PMDN (persen)	46,9	48,9	-	95,8
Nilai realisasi PMA dan PMDN Industri Pengolahan (Rp triliun)	433,9	573,2	483,9	89,7
Kontribusi realisasi investasi luar Jawa (persen)	51,8	48,5	-	106,7

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

*Sesuai dengan surat Kepala BKPM No 102/A,1/2020 tanggal 16 April 2020 perihal Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19 dan Surat Bappenas No. B.265/M,PPN/D1/PP,03,02/04/2020 tanggal 24 April 2020 perihal Persetujuan atas Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19

Industri

Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan III tahun 2023, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY).

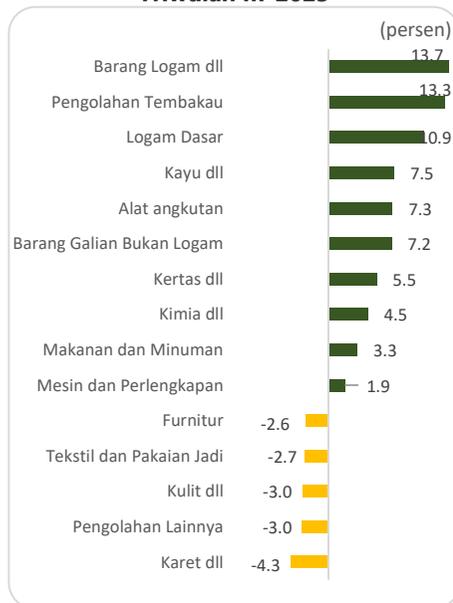
Pertumbuhan sektor industri pengolahan menunjukkan tren positif dan mengalami percepatan dibandingkan dengan triwulan II tahun 2023, bahkan sektor industri pengolahan pada triwulan ini mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi secara agregat.

Sumber pertumbuhan terbesar pada triwulan ini dikontribusikan oleh subsektor Industri Makanan dan Minuman serta Industri Logam Dasar. Tingginya peran Industri Logam Dasar

terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari keberhasilan program hilirisasi industri yang secara konsisten dijalankan pemerintah serta proyek-proyek infrastruktur termasuk pembangunan IKN⁶.

⁶<https://www.antaraneews.com/berita/3815502/kemenperin-sektor-ilmate-tumbuh-10-persen-di-triwulan-iii-2023>

Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan III-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

bukan Logam (7,2 persen, YoY), Industri Kertas dan Barang dari Kertas (5,49 persen, YoY), serta Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (4,53 persen, YoY).

Di sisi lain, beberapa sub sektor industri tercatat mengalami kontraksi pada ini, yaitu Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (-4,34 persen, YoY), Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan (-2,97 persen, YoY), Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, (-2,96 persen, YoY) dan Industri Furnitur (-2,59 persen, YoY). Harga karet di pasar global yang terus menunjukkan penurunan sejak Februari 2022⁷ menyebabkan banyak petani karet tidak memanen karetnya. Akibatnya, industri karet mengalami kesulitan bahan baku karet alam. Faktor lain yang diduga menjadi penyebab kontraksi beberapa sub sektor industri pengolahan adalah lemahnya daya saing produk sehingga tidak mampu bersaing di pasar global maupun dalam negeri.

Nilai ekspor produk industri pengolahan pada triwulan III tahun 2023 sebesar USD139,04 miliar, atau turun 3,03 persen (YoY). Penurunan ekspor ini dipengaruhi oleh harga komoditas ekspor unggulan Indonesia di pasar global yang

Dilihat dari laju pertumbuhan per subsektornya, Industri Barang Logam menunjukkan pertumbuhan paling tinggi, dimana laju pertumbuhannya mencapai 13,68 persen (YoY). Akselerasi pertumbuhan pada subsektor ini disebabkan oleh lonjakan permintaan domestik yang kuat sehingga berdampak pada peningkatan produksi barang logam di Jawa Barat, Banten dan Jawa Timur⁷. Sub sektor lain yang mencapai pertumbuhan positif pada triwulan III tahun 2023 adalah Industri Pengolahan Tembakau (13,28 persen, YoY), Industri Logam Dasar (10,86 persen, YoY), Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (7,51 persen, YoY), Industri Alat Angkutan (7,31 persen, YoY), Industri Barang Galian

⁷ <https://id.investing.com/news/economy/lampaui-pertumbuhan-ekonomi-kinerja-sektor-manufaktur-meningkat-52-persen-di-triwulan-iii-2023-2436536>

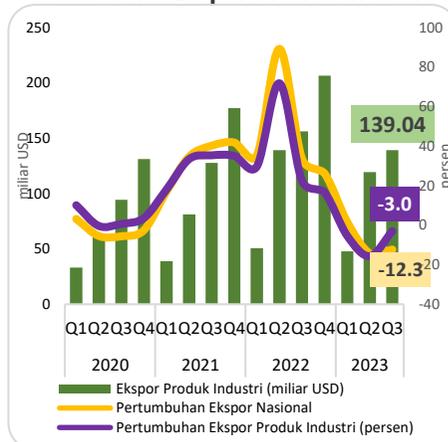
⁸ <https://tradingeconomics.com/commodity/rubber>

relatif lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya⁹. Sebagai contohnya, harga minyak sawit mencapai level tertinggi (dalam 5 (lima) tahun terakhir) pada bulan April 2022, yakni 7.104 Ringgit Malaysia/ton, dan setelah itu terus menunjukkan penurunan ke angka 3.722 Ringgit Malaysia/ton di akhir September 2023¹⁰. Pola yang serupa juga terjadi di produk baja (HRC) dimana harganya terus turun sejak bulan Mei 2023¹¹.

Jika dilihat berdasarkan subsektornya, pertumbuhan ekspor terbesar periode Januari-September 2023 adalah pada Industri Pengolahan Tembakau dengan pertumbuhan sebesar 9,73 persen (YoY). Hanya saja, kontribusinya terhadap total ekspor memang masih relatif kecil, yakni hanya 0,6 persen. Beberapa sub sektor industri lain yang juga mencatatkan pertumbuhan ekspor positif adalah Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan (5,73 persen, YoY), Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (3,69 persen, YoY), Industri Alat Angkutan (0,64 persen, YoY), serta Industri Barang Galian Bukan Logam (3,57 persen, YoY).

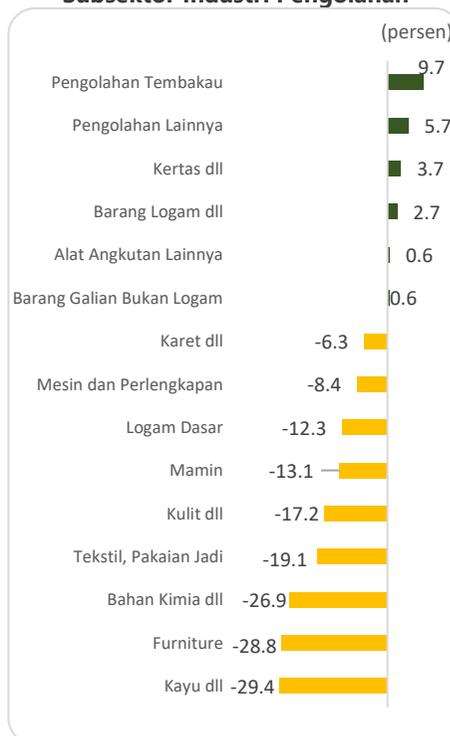
Di sisi lain, sebanyak 7 subsektor industri pengolahan mengalami kontraksi pertumbuhan ekspor pada triwulan III tahun 2023. Sektor yang mengalami kontraksi paling besar adalah Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus, yang

Gambar 10. Ekspor Produk Industri



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 11. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan



Sumber: Badan Pusat Statistik

⁹ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5424462/nilai-ekspor-september-2023-turun-jadi-usd-2076-miliar?page=3>

¹⁰ <https://tradingeconomics.com/commodity/palm-oil>

¹¹ <https://tradingeconomics.com/commodity/hrc-steel>

terkontraksi hingga 29,39 persen (YoY), diikuti dengan Industri Furniture (-28,84 persen, YoY). Kedua industri ini telah mengalami penurunan ekspor sejak pertengahan tahun 2022 akibat permintaan global yang terus menurun. Sebagai contohnya pada produk furnitur (HS 94), negara tujuan ekspor utama Indonesia adalah Amerika Serikat (59,1 persen), Jepang (5,9 persen), dan Australia (3,7 persen). Dari ketiga negara tersebut, hanya Australia yang mencatatkan pertumbuhan permintaan yang positif sejak triwulan III tahun 2022, yakni rata-rata pertumbuhan per triwulan sebesar 0,3 persen (QtQ). Sementara Amerika Serikat dan Jepang mengalami tren permintaan yang terus menurun, dengan rata-rata sebesar -5,9 persen (QtQ) untuk Amerika Serikat dan -2,8 persen (QtQ) untuk Jepang. Pelemahan permintaan furnitur secara global ini menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekspor furnitur hampir di seluruh negara eksportir utama dunia, tidak hanya di Indonesia, walaupun dengan laju kontraksi yang berbeda-beda.

Realisasi investasi PMA/PMDN industri pengolahan pada triwulan III tahun 2023 mencapai Rp163,7 triliun, atau meningkat 21,8 persen (YoY). Kontribusi investasi di sektor industri pengolahan pada triwulan III tahun 2023 mencapai 43,7 persen dari total investasi PMA/PMDN Indonesia sebesar Rp374,4 triliun. Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya termasuk dalam lima besar sub sektor dengan realisasi investasi tertinggi pada triwulan III tahun 2023, yaitu mencapai Rp146,0 triliun. Tingginya realisasi investasi pada subsektor ini dampak program hilirisasi industri dari nikel (sebesar Rp 97,0 triliun), bauksit (sebesar Rp 7,1 triliun), dan tembaga (sebesar Rp 47,6 triliun). Sub sektor lain yang juga mencatatkan nilai investasi tertinggi adalah Industri Kimia dan Farmasi yang mencapai Rp 76,8 triliun, akibat peningkatan kapasitas produksi *Acrylic Acid* sebesar 140 ribu ton untuk bahan baku industri kimia *intermediate* oleh PT Nippon Shokubai Indonesia¹².

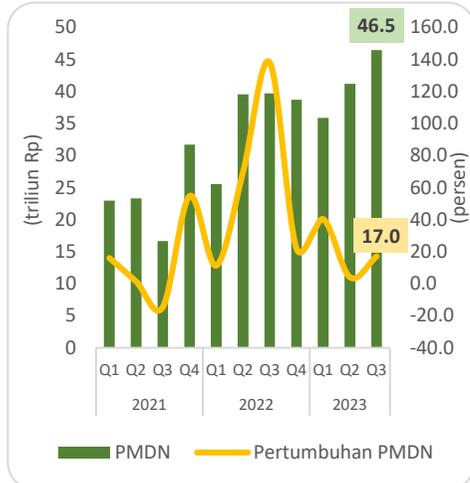
Berdasarkan asal investasinya, baik PMA maupun PMDN mengalami pertumbuhan realisasi investasi yang positif pada triwulan ini, dimana realisasi investasi PMA di sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 20,0 persen (YoY) dan realisasi investasi PMDN di sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 17,0 persen (YoY). Peningkatan PMA tertinggi terjadi di Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, dan Peralatan (103,6 persen, YoY) karena ditopang peningkatan produksi alat berat terutama pada jenis *hydraulic excavator* di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten¹³. Kemudian, investasi PMA tertinggi selanjutnya terjadi pada Industri Kertas dan Percetakan (78,9 persen, YoY). Kenaikan investasi di sub sektor ini diduga akibat

¹²<https://bisnis.tempo.co/read/523954/pt-nippon-shokubai-tambah-kapasitas-produksi>

¹³<https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/tumbuh-dua-digit-sektor-ilmate-kerek-kinerja-manufaktur-hingga-lampai-pertumbuhan-ekonomi>

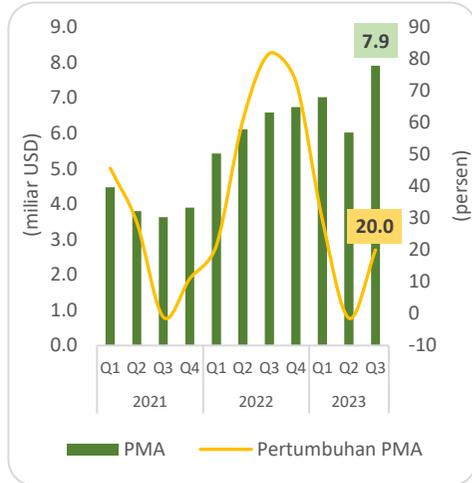
peningkatan permintaan menjelang Pemilu 2024 dan adanya peningkatan pertumbuhan ekspor produk industri kertas sebesar 3,69 persen.

Gambar 12. PMDN Sektor Industri



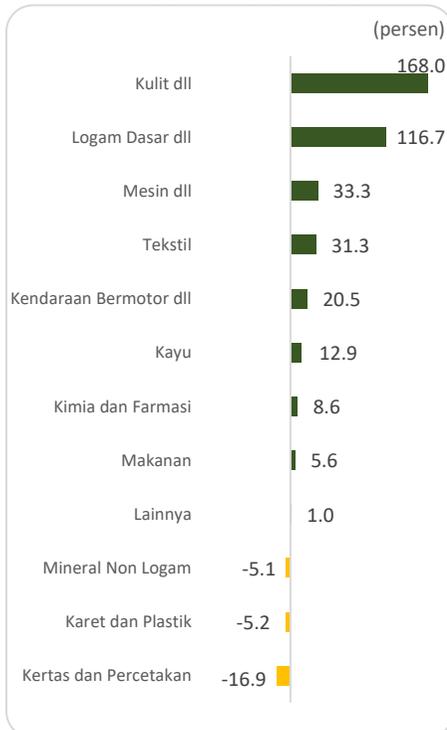
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 13. PMA Sektor Industri



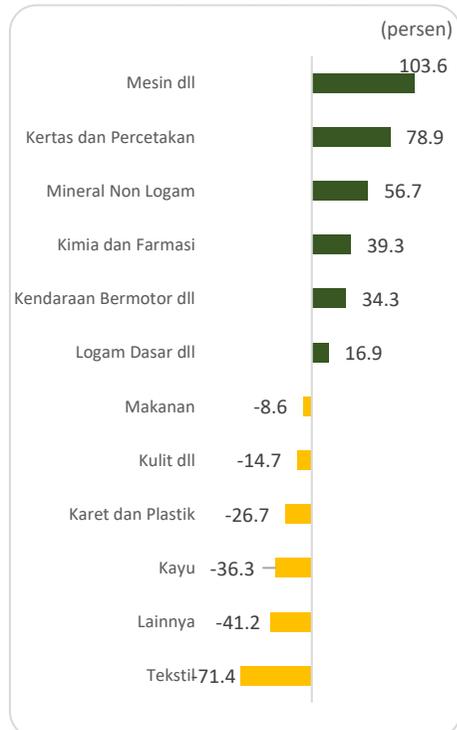
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 14. PMDN Subsektor Industri Triwulan III Tahun 2023



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 15. PMA Subsektor Industri Triwulan III Tahun 2023

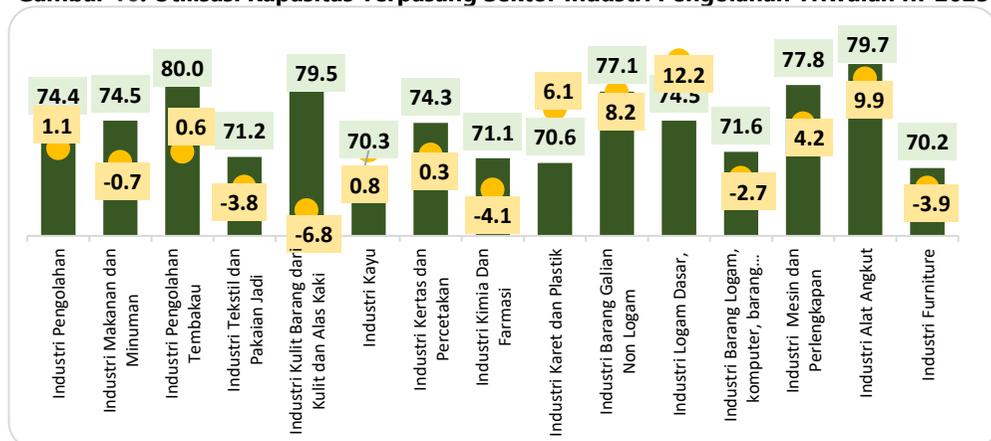


Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Sementara itu, nilai PMDN tertinggi terjadi di Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki (168,0 persen, YoY), Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (116,7 persen, YoY), serta Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam (33,3 persen, YoY). Peningkatan investasi pada industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki pada triwulan ini diprakirakan akibat adanya *rebound* permintaan produk alas kaki (HS 64) di beberapa mitra dagang utama Indonesia pada triwulan III tahun 2023, seperti Amerika Serikat (11,3 persen, QtQ) dan Tiongkok (9,1 persen, QtQ). Ekspor alas kaki Indonesia di kedua negara tersebut tercatat mengalami kenaikan pada triwulan III tahun 2023, meskipun ekspor alas kaki Indonesia secara total menurun.

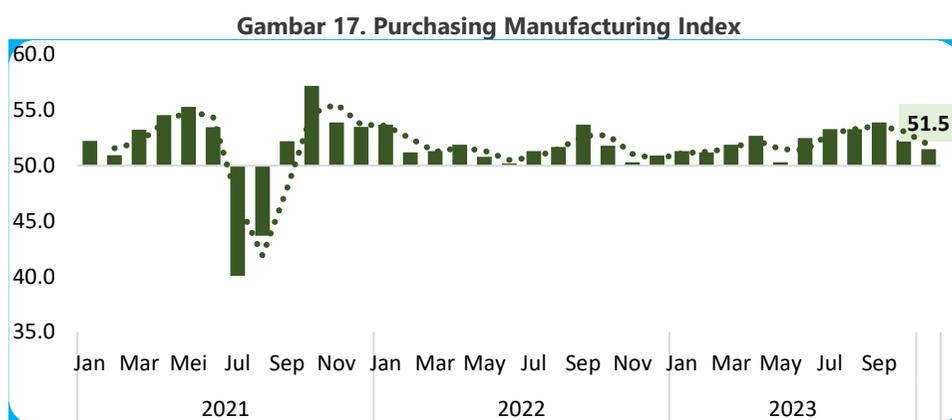
Utilisasi kapasitas terpasang pada industri pengolahan triwulan III tahun 2023 secara keseluruhan mampu mencapai 74,4 persen, atau meningkat 1,1 persen dibandingkan triwulan II tahun 2023. Hal ini menunjukkan peningkatan skala produksi untuk mendorong pemenuhan kebutuhan pasar domestik dan luar negeri. Peningkatan utilisasi kapasitas terpasang yang paling tinggi terjadi di Industri Logam Dasar, yaitu sebesar 12,2 persen. Peningkatan ini diduga didorong oleh peningkatan permintaan terutama pada produk bijih nikel, feronikel, nikel *matte*, dan nikel *pig iron*. Meskipun demikian, utilisasi kapasitas terpasang pada sub sektor industri ini masih masih potensial untuk ditingkatkan, mengingat tingkat utilitasnya baru sebesar 74,5 persen. Sub sektor lain yang mengalami kenaikan tingkat utilisasi kapasitas terpasang yang cukup tinggi adalah Industri Alat Angkutan (sebesar 9,9 persen dengan tingkat utilisasi mencapai 79,7 persen). Kenaikan utilisasi kapasitas terpasang di industri ini mengindikasikan daya saingnya semakin baik sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri.

Gambar 16. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan III-2023



Sumber: CEIC, diolah (2023)

Subsektor dengan kapasitas terpasang tertinggi adalah Industri Pengolahan Tembakau yang mencapai 80,0 persen. Tingginya utilisasi kapasitas terpasang di Industri Pengolahan Tembakau ini diduga disebabkan oleh kemampuan ekspansi pasar produk tembakau inovatif bebas asap ke kawasan Asia Pasifik, terutama Filipina dan Malaysia¹⁴. Tingginya kapasitas terpasang di sub sektor ini juga tercermin dari pertumbuhan PDB dan kenaikan ekspornya. Industri lain yang memiliki tingkat utilisasi kapasitas tinggi yaitu Industri Kulit Barang dari Kulit dan Alas Kaki (79,5 persen), Industri Mesin dan Perlengkapan (77,8 persen), dan Industri Barang Galian Non Logam (77,1 persen). Tingginya tingkat utilisasi kapasitas terpasang pada ketiga industri ini menyebabkan adanya kenaikan investasi PMA/PMDN pada ketiga industri tersebut.



Sumber: PMI Releases

Purchasing Manager Index (PMI) pada triwulan III tahun 2023 tetap berada di atas 50 poin. Selama bulan Juli – Agustus 2023, PMI Indonesia menunjukkan kondisi yang menguat, dimana masing-masing mencapai 53,3 poin dan 53,9 poin. Kinerja ini dampak penguatan aktivitas permintaan dalam negeri di periode menjelang pemilu. Namun pada bulan September-Oktober, kinerja industri pengolahan mengalami sedikit penurunan walaupun masih berada dalam fase ekspansif (51,5 poin indeks). Pelambatan pada bulan September dan Oktober diperkirakan akibat melemahnya permintaan baru dari luar negeri yang berdampak pada penurunan produksi dan penjualan ekspor.

Dari sisi harga, biaya input mengalami peningkatan dan berdampak pada tingginya biaya bahan baku dan biaya operasional. Di sisi lain, tingkat harga output sedikit mengalami penurunan akibat pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang melambat pada triwulan III tahun 2023 (-0,45 persen, QtQ) sehingga perusahaan tidak dapat

¹⁴<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230703080706-128-450599/gencar-ekspansi-tembakau-tanpa-asap-prospek-hmsp-cerah>

mentransfer kenaikan biaya operasionalnya kepada harga jual produk akhir. Hal ini yang mungkin menyebabkan optimisme dunia usaha terhadap *future output* menunjukkan penurunan, dari 60,7 poin pada bulan September 2023 menjadi 58,5 poin pada bulan Oktober 2023, dimana kepercayaan bisnis berkurang akibat ketidakpastian ekonomi global.

Box1. Penguatan Hilirisasi Industri Nikel Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan cadangan nikel terbesar di dunia. Produksi tambang nikel di Indonesia mencapai 72 juta ton, atau setara dengan 52 persen dari total cadangan nikel dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk melakukan hilirisasi industri nikel di dalam negeri.

Gambar 18. Kondisi Cadangan dan Produksi Indonesia Terhadap Dunia



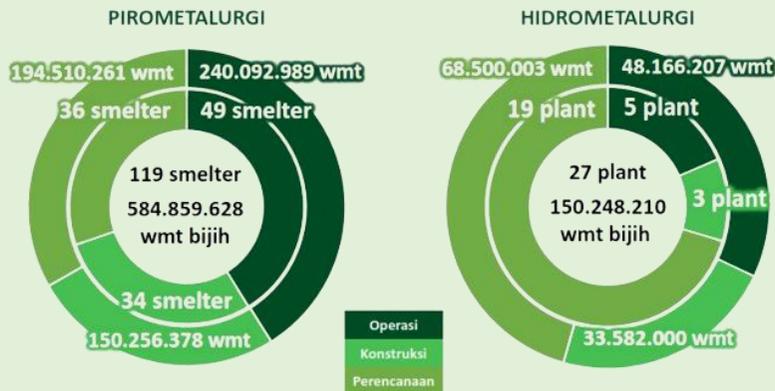
Sumber: US Geological Survey, Mineral Commodity Summaries

Keberadaan sumber daya dan cadangan nikel yang besar serta kebijakan tata niaga ekspor bijih nikel mentah telah mengakselerasi program hilirisasi nikel ke arah produk yang lebih bernilai tambah tinggi. Dalam pohon industrinya, nikel dapat diolah menjadi produk *stainless steel* serta bahan baku baterai kendaraan bermotor listrik (*electric vehicle/EV*). Untuk proses pengolahan nikel menjadi *stainless steel* maka teknologi produksi yang digunakan pada smelter nikel adalah *Pirometalurgi*. Sementara untuk menghasilkan nikel sebagai bahan baku baterai EV, proses pemurniannya dilakukan melalui teknologi *Hydrometalurgi*.

Berdasarkan jumlah smelternya, data Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Investasi menunjukkan bahwa Indonesia akan memiliki 119 smelter *Pirometalurgi* (yang terdiri dari 49 smelter telah beroperasi, 34 smelter masih tahap konstruksi, dan 36 smelter dalam tahap perencanaan). Sedangkan, untuk smelter *Hydrometalurgi*

terdapat 27 smelter, yang terdiri atas 5 smelter tahap operasi, 3 smelter tahap konstruksi, dan 19 smelter tahap perencanaan. Dengan semakin banyaknya jumlah smelter tersebut, maka program hilirisasi industri nikel diharapkan dapat tercapai. Dengan catatan, pemerintah tidak hanya berhenti pada menarik investasi di smelter saja, melainkan industri antara dan industri hilir nikel, seperti *stainless steel* (yang saat ini masih terbatas jumlah investornya) serta industri sel baterai dan prekursor.

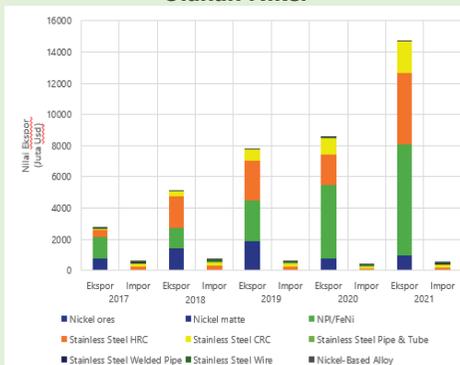
Gambar 19. Proyek Investasi Strategis di Industri Hilirisasi Nikel



Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi

Kesuksesan program hilirisasi industri nikel juga tercermin dari peningkatan signifikan atas ekspor produk olahan nikel Indonesia. Pada gambar berikut, dapat dilihat bahwa ekspor produk smelter *Pirometalurgi* mengalami kenaikan tinggi, yakni NPI/FeNi, *stainless steel* HRC dan *stainless steel* CRC. Dari sisi negara, produk turunan nikel utamanya masih diekspor ke negara-negara di Asia Timur, yaitu Tiongkok (82,70 persen) dan Jepang (14,10 persen).

Gambar 20. Nilai Ekspor Impor Produk Olahan Nikel



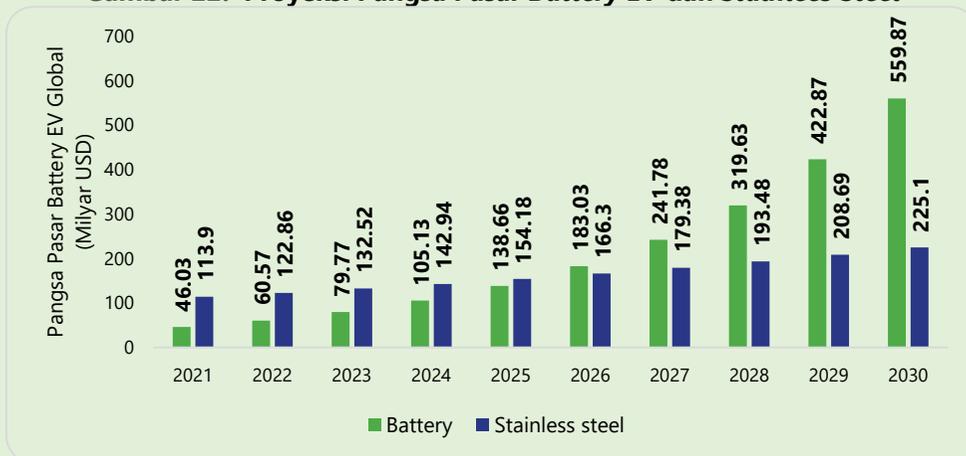
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 21. Negara Tujuan Ekspor Indonesia



Hasil studi *Wood Mackenzie* (2022) menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2025, permintaan akan stainless steel secara global masih akan mendominasi. Namun, setelah tahun 2026 permintaan akan baterai EV akan mulai tinggi seiring dengan komitmen berbagai negara maju untuk beralih dari kendaraan berbahan bakar fosil ke kendaraan listrik. Pada tahun 2030, proyeksi produksi baterai EV global diperkirakan mencapai USD559,87 miliar dan *stainless steel* sebesar USD225,1 miliar. Dengan kondisi ketahanan cadangan nikel yang akan semakin terbatas (seiring dengan operasionalisasi smelter nikel yang masif) maka Pemerintah perlu segera melakukan penarikan investasi di industri antara dan industri hilir nikel. Saat ini telah terdapat beberapa perusahaan di industri baterai yang dalam tahap konstruksi (dengan total kapasitas produksi sebesar 544 GWh per tahun) dan diproyeksikan akan mulai beroperasi pada tahun 2024. Sementara untuk industri *stainless steel*, data Kementerian Investasi/BKPM mencatat terdapat 7 perusahaan yang telah beroperasi dengan total kapasitas terpasang mencapai 6,9 juta ton per tahun. Jumlah ini masih lebih sedikit dibandingkan produksi NPI/FeNi dan Nickel Matte yang dihasilkan apabila seluruh smelter sudah beroperasi penuh. Oleh sebab itu, program hilirisasi nikel perlu dilanjutkan agar Indonesia dapat memanfaatkan peluang tren pasar nikel secara lebih optimal.

Gambar 22. Proyeksi Pangsa Pasar Battery EV dan Stainless Steel

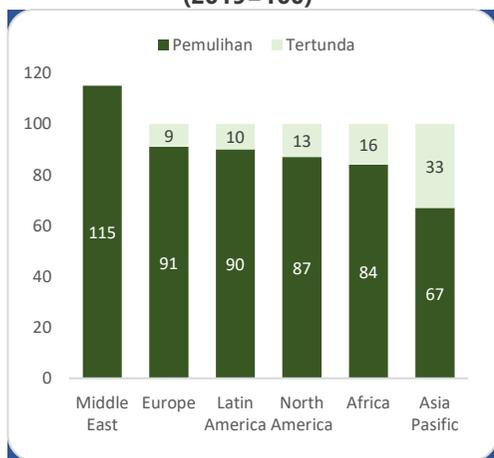


Sumber: *Wood Mackenzie*, 2022

Pariwisata

Perjalanan internasional global terus menunjukkan kinerja yang positif, didorong oleh pemulihan perjalanan yang kuat di sebagian besar wilayah di dunia. Hal ini mencerminkan keinginan dan kebutuhan konsumen untuk tetap melakukan perjalanan, dengan momentum pemulihan yang diperkirakan akan terus berlanjut hingga tahun 2024. Diproyeksikan, perjalanan internasional akan hampir mencapai *pre-covid level* pada akhir tahun 2024.

Gambar 23. Pemulihan Wisatawan Internasional Triwulan III-2023 (2019=100)



Sumber: Oxford Economics

sub-wilayah Amerika Utara.

Wilayah Timur Tengah menjadi satu-satunya wilayah yang telah pulih sepenuhnya tahun 2023 dengan kedatangan wisatawan mancanegara +15 persen di atas capaian pre-covid level. Kinerja baik juga ditunjukkan di wilayah Eropa, didorong oleh datangnya libur musim panas (*summer break*), meskipun terdapat bayang-bayang inflasi yang cukup tinggi. Sementara itu, wilayah Amerika menunjukkan kinerja yang melambat dikarenakan tekanan inflasi yang berlanjut di Amerika Serikat, meskipun terdapat prospek positif dari

Kendati demikian, wilayah Asia Pasifik menunjukkan pemulihan perjalanan tertinggi. Terjadi perbaikan proyeksi dari semula -43 persen menjadi -33 persen dibawah level tahun 2019, yang disebabkan oleh pemulihan kuat di hampir seluruh negara, utamanya dikonstrubisikan oleh peningkatan besar di Thailand, Jepang, dan Hong Kong. Pemulihan perjalanan Tiongkok selaku pasar sumber utama di wilayah Asia Pasifik terus terjadi, tetapi masih terkonsentrasi di lintas batas negara Tiongkok yaitu Hongkong dan Macau. Meskipun meningkat, Asia Pasifik masih menjadi wilayah yang paling konservatif dari wilayah lain dalam pemulihan perjalanan secara keseluruhan.

Indonesia menerima kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 3,32 juta orang sepanjang triwulan III tahun 2023, tumbuh sebesar 77 persen dibandingkan periode sebelumnya (YoY). Pertumbuhan kunjungan wisman ini sejalan dengan peningkatan perjalanan wisatawan di dunia, serta didorong oleh pelaksanaan acara bertaraf internasional yang digelar seperti KTT ASEAN, konser musik dengan musisi internasional seperti Ronan Keating dan Vertical Horizon

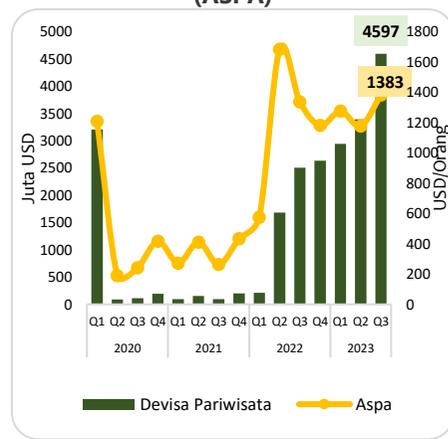
(Amerika Serikat), Radwimps dan One OK Rock (Jepang), Asian Sound Syndicate, dan Nikki Zefanya, dan kejuaraan olahraga seperti 2023 FIBA world cup. Untuk pertama kalinya, FIBA world cup (piala dunia basket) dilaksanakan di Indonesia yang menjadi tuan rumah bersama dengan Filipina dan Jepang. Kegiatan MICE internasional oleh asosiasi profesi juga meningkatkan jumlah perjalanan wisman, salah satunya konferensi internasional Bali Annual Telkom International Conference (BATIC) 2023. Peningkatan frekuensi penerbangan wilayah asing ke Indonesia, salah satunya pemulihan penerbangan Tiongkok ke Bali juga menjadi factor pendorong kunjungan wisman ke Indonesia.

Gambar 24. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara



Sumber: UNWTO

Gambar 25. Nilai Devisa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)

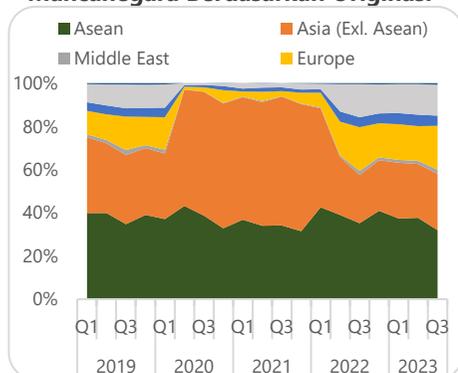


Sumber: Badan Pusat Statistik

Indonesia menerima kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 3,32 juta orang sepanjang triwulan III tahun 2023, tumbuh sebesar 77 persen dibandingkan periode sebelumnya (YoY). Pertumbuhan kunjungan wisman ini sejalan dengan peningkatan perjalanan wisatawan di dunia, serta didorong oleh pelaksanaan acara bertaraf internasional yang digelar seperti KTT ASEAN, konser musik dengan musisi internasional seperti Ronan Keating dan Vertical Horizon (Amerika Serikat), Radwimps dan One OK Rock (Jepang), Asian Sound Syndicate, dan Nikki Zefanya, dan kejuaraan olahraga seperti 2023 FIBA world cup. Untuk pertama kalinya, FIBA world cup (piala dunia basket) dilaksanakan di Indonesia yang menjadi tuan rumah bersama dengan Filipina dan Jepang. Kegiatan MICE internasional oleh asosiasi profesi juga meningkatkan jumlah perjalanan wisman, salah satunya konferensi internasional Bali Annual Telkom International Conference (BATIC) 2023. Peningkatan frekuensi penerbangan wilayah asing ke Indonesia, salah satunya pemulihan penerbangan Tiongkok ke Bali juga menjadi faktor pendorong kunjungan wisman ke Indonesia.

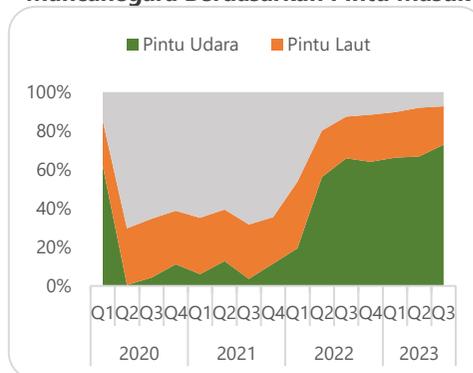
Penerimaan sektor pariwisata (devisa) pada triwulan III tahun 2023 turut mengalami peningkatan, disertai dengan peningkatan pada belanja wisatawan (ASPA). Penerimaan devisa pariwisata tercatat sebesar USD4,59 miliar, meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar USD3,39 miliar (QtQ). Sejalan dengan itu, rerata pengeluaran wisatawan (ASPA) pada triwulan III tahun 2023, turut meningkat menjadi USD1383 per orang per kunjungan. Di sisi lain, pembayaran (impor) jasa pariwisata sebesar USD3,77 miliar, relatif tidak mengalami peningkatan signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, karena adanya normalisasi pengeluaran wisnas selama kunjungan ke luar negeri pasca penyelenggaraan ibadah haji. Secara umum, devisa pariwisata pada triwulan III tahun 2023 mencatat kinerja positif dengan membukukan surplus sebesar USD821 juta, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit USD375 juta.

Gambar 26. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 27. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk



Sumber: Badan Pusat Statistik

Wisman asal Asia Tenggara masih mendominasi kunjungan ke Indonesia (32 persen), diikuti oleh Asia Non Asean (26 persen), dan Eropa (20 persen). Wisman Asia mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan periode sebelumnya (YoY) sebesar 3,83 persen disebabkan oleh pulihnya wisman pasar utama yaitu Tiongkok dan juga peningkatan wisman asal India, dan Korea Selatan. Selain itu, wisman Oseania juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang dikontribusikan peningkatan wisman Australia. Performa positif juga ditunjukkan wisman asal eropa yang mengalami peningkatan kontribusi menjadi 20 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh meningkatnya wisman asal Perancis dan Inggris. Secara keseluruhan, peningkatan kunjungan wisman hampir terjadi di seluruh originasi, terlepas dari adanya kebijakan pembatasan bebas visa ke Indonesia. Hal ini semakin mempertegas bahwa pengetatan kebijakan bebas visa kunjungan tidak mempengaruhi jumlah kunjungan turis dan memperkuat komitmen untuk mendatangkan wisman yang berkualitas untuk hadir di Indonesia.

Rata-rata lama tinggal wisman di Indonesia mengalami penurunan

dibandingkan triwulan sebelumnya dikarenakan periode low season selama triwulan III tahun 2023. Hanya wisman asal Oseania yang tetap mengalami peningkatan lama tinggal selama berwisata di Indonesia periode triwulan III tahun 2023. Wisman asal Eropa menempati rerata lama tinggal tertinggi sebesar 14,54 hari, diikuti oleh Wisman Afrika sebesar 14,24 hari, dan wisman Timur Tengah sebesar 12,91 hari. Kendati demikian, region Asean yang memberikan sumbangan besar kunjungan wisman hanya menghabiskan rerata lama tinggal terendah sebesar 3,32 hari. Lama tinggal wisatawan perlu terus didorong, melalui peningkatan pola perjalanan, penyediaan paket wisata yang memadai, serta kemudahan konektivitas dan aksesibilitas di destinasi pariwisata.

Ditengah periode low season, Bandar udara Ngurah Rai tetap mengalami peningkatan kunjungan wisman pada triwulan III tahun 2023, yaitu sebesar 1,57 juta orang. Pemulihan pariwisata di Bali disertai dengan dorongan percepatan pemulihan industri penerbangan di Bali dimana saat ini hampir seluruh maskapai dan rute internasional telah beroperasi kembali di Bandara I Gusti Ngurah Rai yaitu 30 rute dengan 36 maskapai. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan, *recovery rate* penerbangan internasional di Indonesia hingga triwulan III tahun 2023 sebesar 74 persen terhadap *pre-Covid level*, ditengah tingginya harga avtur. Secara keseluruhan, wisman pintu masuk udara mengalami peningkatan dengan berkontribusi sebesar 73 persen, sementara kontribusi melalui pintu masuk laut dan pintu darat menurun menjadi 20 persen dan tujuh persen.

Gambar 28. Pemulihan Wisatawan Asing di Regional Asia Tenggara



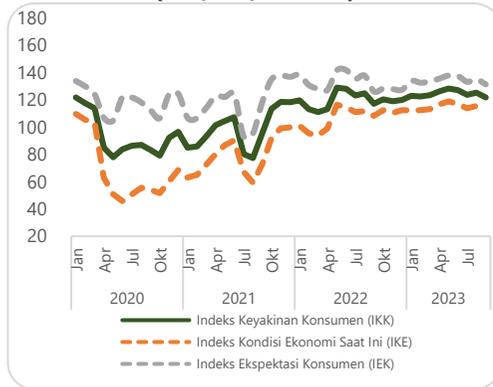
Sumber: CEIC

Perfomansi capaian wisman Indonesia relatif sama dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur, dengan rata-rata pemulihan sebesar 70 persen.

Thailand mampu mendatangkan wisatawan tertinggi sebesar 20 juta hingga triwulan III tahun 2023, pulih 67 persen dibandingkan level sebelum pandemi, melalui beberapa program seperti promosi pada Amazing Thailand App, penguatan 29 Kantor promosi di 20 Negara, dan kampanye baru yaitu

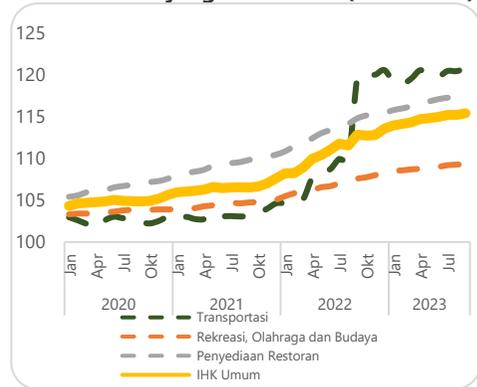
"*Amazing Thailand Health and Wellness: New Chapters, New Experience*". Sementara itu, Malaysia mengalami pemulihan tertinggi hingga triwulan III tahun 2023 sebesar 75 persen, dibandingkan negara lain yang diamati. Secara keseluruhan, negara di Asia Tenggara pulih lebih baik dibandingkan pemulihan wilayah Asia Pasifik.

Gambar 29. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE)



Sumber: Badan Pusat Statistik

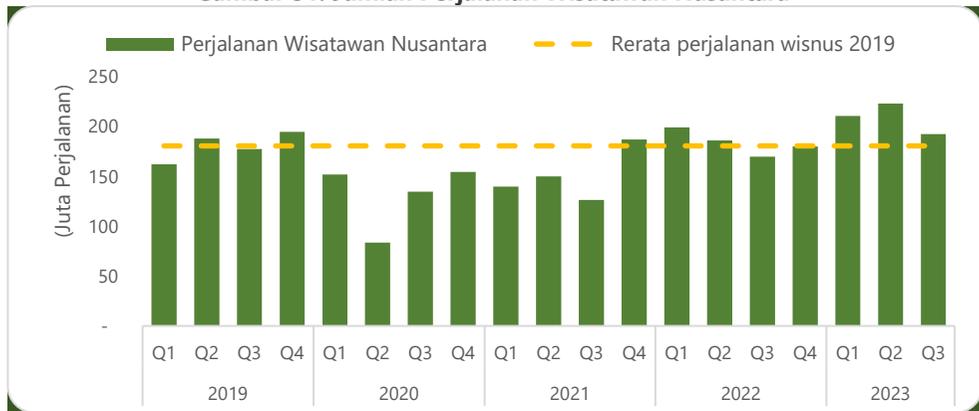
Gambar 30. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2018=100)



Sumber: Bank Indonesia

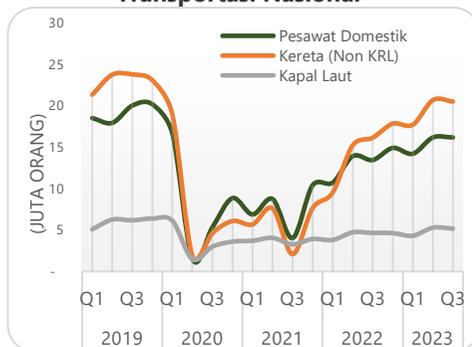
Keyakinan konsumen yang baik terhadap perekonomian Indonesia menjadi pemicu kenaikan perjalanan wisatawan nusantara. Disisi lain, masih terjadi inflasi pada sektor transportasi. Percepatan pemulihan pariwisata menjadi relatif terhambat. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan III tahun 2023 menunjukkan sedikit penurunan daripada triwulan sebelumnya yang mencapai rata-rata 127 (QtQ). Sementara itu, indeks harga di sektor transportasi menunjukkan lonjakan yang tinggi disebabkan dengan peningkatan biaya operasional seperti biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan yang berkaitan dengan re-aktivasi beberapa armada transportasi paska pandemi, serta keterbatasan penyediaan (*supply*) saat terjadi peningkatan permintaan pada musim liburan atau saat adanya event-event tertentu.

Gambar 31. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara



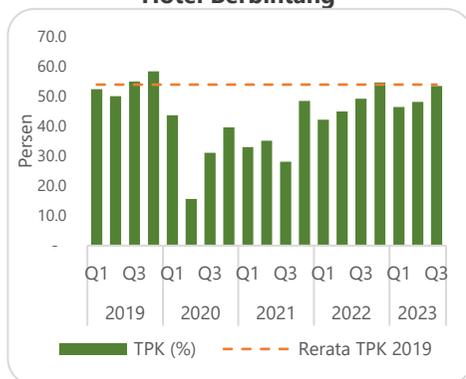
Perjalanan Wisatawan Nusantara menunjukkan performa positif didukung oleh kebijakan Bangga Berwisata di Indonesia Aja (BBWI), pengaturan hari libur dan cuti bersama, termasuk penyelenggaraan berbagai event, konser dan festival yang diselenggarakan. Perjalanan wisnus pada triwulan III tahun 2023 sebesar 192,52 juta perjalanan, meningkat 13,36 persen dibandingkan periode sebelumnya (YoY). Angka ini juga lebih tinggi 15,07 juta perjalanan dibandingkan jumlah perjalanan pada triwulan III sebelum pandemi Covid-19 di Indonesia. Secara kumulatif, jumlah perjalanan wisnus kumulatif hingga periode triwulan III tahun 2023 sebesar 626,09 juta perjalanan. Capaini ini menunjukkan pemulihan pariwisata domestik yang baik, namun masih didominasi perjalanan wisnus ke pulau Jawa sebesar 74 persen dari seluruh perjalanan. Kendati demikian, provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi provinsi tujuan wisnus dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 226 persen (YoY).

Gambar 32. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 33. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang



Sumber: Badan Pusat Statistik

tingkat okupansi (QtQ). Hal ini mengindikasikan pemulihan daya beli masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan permintaan akan akomodasi berbintang.

Penumpang transportasi nasional triwulan III tahun 2023 relatif stagnan akibat adanya inflasi pada biaya transportasi. Dalam periode tersebut,

jumlah penumpang transportasi domestik mencapai 41,8 juta penumpang, menandakan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (YoY). Kendati demikian, peningkatan penumpang transportasi umum lebih rendah dibandingkan peningkatan perjalanan wisnus, yang berarti perjalanan wisnus masih mengandalkan kendaraan pribadi sebagai moda transportasi pilihan.

Sektor perhotelan pada triwulan III tahun 2023 mengalami peningkatan permintaan sebesar 4.3 basis poin dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 53,04 persen, berkat meningkatnya aktivitas wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Seluruh jenis hotel berbintang mencatat peningkatan

tingkat okupansi (QtQ). Hal ini mengindikasikan pemulihan daya beli masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan permintaan akan akomodasi berbintang.

Meskipun demikian, rata-rata durasi menginap para wisatawan di hotel berbintang masih terbatas, hanya sekitar 1,67 hari.

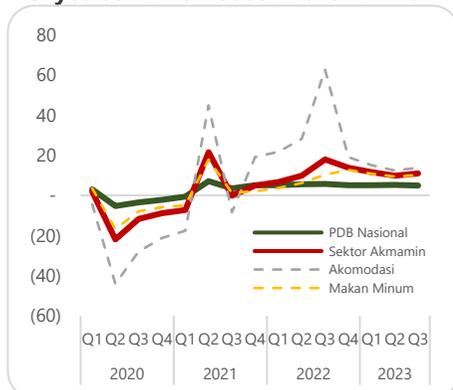
Gambar 34. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan III tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

Provinsi Bali mencapai Okupansi (TPK) Hotel Berbintang tertinggi sebesar 61 persen selama triwulan III tahun 2023. Percepatan pemulihan ini sejalan dengan peningkatan wisman yang datang ke Bali walaupun di masa low season. Capaian okupansi hotel berbintang di lima provinsi Destinasi Super Prioritas (DPSP) memiliki okupansi rata-rata 49 persen, lebih rendah 4 poin dibandingkan TPK nasional. Sementara itu, okupansi di hotel non-bintang juga menunjukkan pemulihan dibandingkan periode sebelumnya (YoY) namun dengan tingkat okupansi yang cukup rendah sebesar 25 persen.

Gambar 35. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 36. Tenaga Kerja Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum



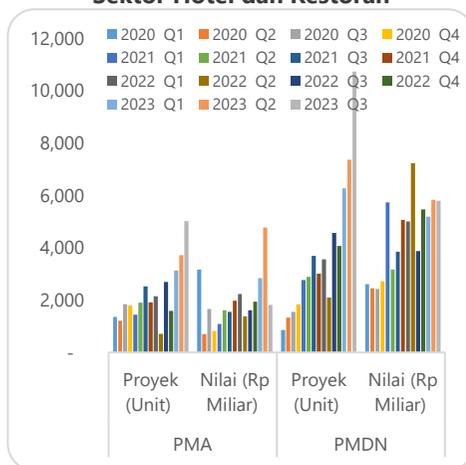
Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan III tahun 2023 menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua pada perekonomian Indonesia, sebesar 10,9 persen (YoY). Pertumbuhan sektor penyediaan akomamin ini

tetap kuat didorong utamanya oleh subsektor penyediaan akomodasi yang tumbuh signifikan sebesar 13,74 persen, diikuti oleh subsektor penyediaan makan minum 10,2 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan wisman dan wisnus serta aktivitas pariwisata di tingkat lokal. Secara keseluruhan, PDB penyediaan akomamin mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp132 triliun, dengan kontribusi sebesar 2,51 persen pada PDB nasional.

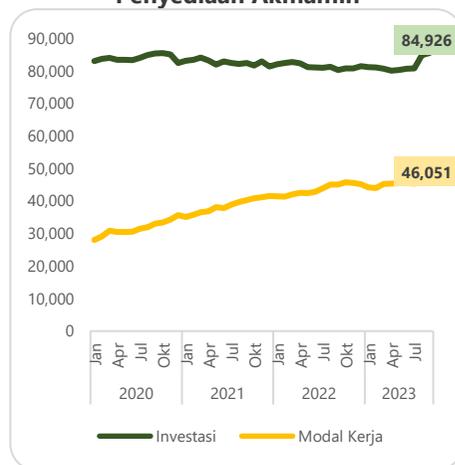
Tenaga kerja sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Agustus 2023 sebesar 10,79 juta orang (tumbuh sebesar 0,61 persen poin), dan berkontribusi sebesar 7,71 persen dari tenaga kerja nasional. Tenaga kerja sektor penyediaan akomamin merupakan sektor dengan penambahan tenaga kerja tertinggi (YoY) sebesar 1,18 juta orang, didorong oleh peningkatan permintaan pariwisata pasca Covid-19 (*revenge tourism*) yang mendorong adanya *re-hiring* pada tenaga kerja sektor pariwisata. Namun, rata-rata upah buruh sektor penyediaan akomamin hanya sebesar 2,42 juta rupiah, lebih rendah dibandingkan rata-rata upah buruh nasional (3,17 juta rupiah). Fenomena ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja di sektor akomamin masih didominasi oleh pekerja informal, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Perlu dilakukan upaya *re-skilling* dan *up-skilling* tenaga kerja sektor pariwisata sehingga mampu meningkatkan rerata upah buruh dan penyediaan tenaga kerja secara berkualitas.

Gambar 37. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 38. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomamin



Sumber: Bank Indonesia

Peningkatan aktivitas wisatawan dan perekonomian dunia yang membaik, memberikan kepercayaan terhadap investasi sektor usaha pariwisata di Indonesia. Pada triwulan III tahun 2023, terdapat 15.753 proyek pariwisata, dengan rincian sebanyak 10.732 pada proyek PMDN dengan rencana nilai investasi sebesar Rp5,8 triliun, dan 5.021 proyek PMA yang dengan rencana nilai investasi sebesar

Rp1,84 triliun. Peningkatan jumlah proyek yang signifikan pada triwulan ini tidak sejalan dengan rencana nilai investasi ini yang turun dari 10,6 triliun rupiah menjadi Rp7,6 triliun. Hal ini ditengarai oleh belum adanya penambahan proyek strategis baru, serta sikap *wait and see* dari investor asing menjelang tahun politik 2024.

Pinjaman (kredit) oleh bank terhadap sektor penyediaan akumasi juga mengalami peningkatan 3,15 persen (YoY), menjadi sebesar Rp388 triliun sepanjang triwulan III tahun 2023. Nilai ini utamanya dikontribusikan pada kredit dengan tujuan "Investasi" sebesar 64,7 persen dari seluruh pinjaman. Kemudahan akses pembiayaan ini diharapkan terus meningkat sehingga mampu mendorong percepatan pemulihan sektor pariwisata Indonesia melalui pembangunan destinasi pariwisata dan rantai pasoknya.

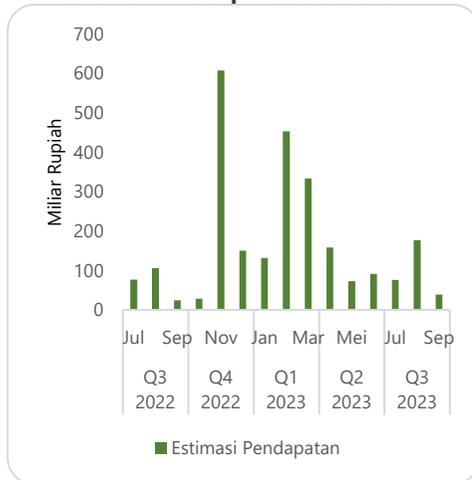
Ekonomi Kreatif

Tren perdagangan produk ekonomi kreatif dalam beberapa tahun terakhir berhasil menunjukkan kinerja positif dengan surplus ekspor yang konsisten berada di kisaran 60 persen. Namun, dari segi penggunaan kekayaan intelektual sebagai kunci nilai tambah ekonomi kreatif masih terdapat defisit yang sangat tinggi. Pada triwulan III 2023 biaya penggunaan kekayaan intelektual mengalami defisit sebesar USD603 juta. Hal ini disebabkan pendapatan penggunaan kekayaan intelektual dari ekspor mengalami penurunan sebesar USD52 juta (QtQ). Peningkatan komersialisasi kekayaan intelektual di dalam negeri dan pengembangan kekayaan intelektual berstandar global perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi defisit tersebut dengan diperkuat melalui perbaikan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Gambar 40. Pendapatan Film Indonesia

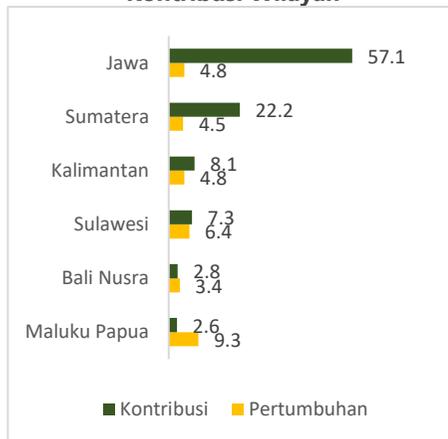


Sumber: Cinepoint (diolah)

Pada triwulan III tahun 2023 sebanyak 11,5 juta tiket film Indonesia berhasil terjual. Angka tersebut menyumbang pendapatan sebesar Rp464 miliar bagi rumah produksi film lokal. Capaian ini menurun dibanding capaian triwulan II tahun 2023 karena rilis film-film impor adaptasi kekayaan intelektual dengan potensi komersial yang kuat. Hal ini menyebabkan alokasi layar yang lebih terbatas untuk film lokal dari jaringan-jaringan bioskop. Ke depan, dampak ini perlu diminimalisasi dengan skema insentif bagi jaringan bioskop untuk setiap alokasi layar bagi film lokal.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 41. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan III tahun 2023, sebagian besar provinsi tumbuh relatif tinggi walaupun melambat. Pertumbuhan tertinggi berada di wilayah Maluku Papua yang terakselerasi dan tumbuh sebesar 9,3 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Maluku Papua didorong oleh kinerja seluruh provinsi di wilayah Maluku Papua, terutama Maluku Utara yang tumbuh mencapai 25,1 persen (YoY) karena kinerja industri pengolahan logam dasar dan pertambangan bijih nikel. Walaupun melambat, pertumbuhan wilayah Sulawesi tetap terjaga dengan tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) didorong oleh

kinerja seluruh provinsi di wilayah Sulawesi yang tumbuh positif. Pertumbuhan wilayah Sulawesi tetap terjaga dengan tingginya pertumbuhan Sulawesi Tengah (13,1 persen, YoY) ditopang tumbuh pesatnya subsektor industri logam dasar dan pertambangan bijih nikel. Wilayah Jawa dan Sumatera sebagai sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian Indonesia masing-masing tumbuh 4,8 persen dan 4,5 persen (YoY) didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat yang meningkatkan kinerja jasa. Selain itu, perlambatan pertumbuhan juga terjadi di wilayah Kalimantan yang tumbuh 4,8 persen seiring dengan turunnya kinerja ekspor akibat penurunan harga

komoditas global. Sementara, wilayah Bali Nusra tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY), terendah dibandingkan wilayah lainnya. Pertumbuhan Bali Nusra didorong oleh provinsi Nusa Tenggara Barat yang tumbuh akibat peningkatan pertambangan bijih logam.

Pertumbuhan wilayah Maluku Papua mengalami peningkatan yang signifikan selama triwulan III tahun 2023 seiring dengan tingginya pertumbuhan ekonomi Maluku Utara dan perbaikan ekonomi Papua. Secara agregat, wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 9,2 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, meningkat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan di wilayah Maluku Papua terjadi di semua provinsi, kecuali provinsi Maluku. Sementara itu, Maluku Utara menjadi provinsi yang tumbuh paling tinggi di wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 25,1 persen (YoY), meningkat dari 21,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan masih tingginya pertumbuhan sektor pertambangan dan industri pengolahan yang masing-masing tumbuh sebesar 62,2 persen (YoY) dan 51,0 persen (YoY) didorong oleh tingginya kinerja pertambangan bijih logam dan industri logam dasar.

Provinsi Papua merupakan kontributor terbesar di wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 8,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, meningkat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY). Meningkatnya perekonomian Papua didorong oleh sektor pertambangan dan pertanian yang masing-masing tumbuh relatif tinggi sebesar 15,1 persen (YoY) dan 6,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023 dengan kontribusi masing-masing sebesar 40,5 persen dan 9,4 persen. Sektor pertambangan ditopang oleh peningkatan kapasitas pengolahan bijih tembaga sebagai komoditas utama sektor pertambangan di Papua. Sementara itu, sektor-sektor lain yang juga memiliki kontribusi tinggi seperti konstruksi dan pertanian relatif tumbuh moderat, konstruksi tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY) sementara pertanian tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY) dengan kontribusi masing-masing sebesar 13,0 persen dan 10,0 persen.

Di sisi lain, Maluku menjadi satu-satunya provinsi yang mengalami perlambatan di wilayah Maluku Papua, Maluku tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,1 persen (YoY). Perlambatan ekonomi di Maluku utamanya disebabkan oleh perlambatan di beberapa sektor utama, yaitu administrasi pemerintahan dan pertanian yang masing-masing tumbuh sebesar 0,0 dan 5,0 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Kedua sektor tersebut melambat dari triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 7,2 dan 5,5 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023. Sementara itu, sektor industri pengolahan tetap tumbuh tinggi sebesar 30,4 persen (YoY) meskipun melambat dari triwulan sebelumnya yang mencapai 38,9 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi wilayah Sulawesi meningkat dari triwulan sebelumnya dengan Sulawesi Tengah tumbuh hingga double digit.

Secara agregat, ekonomi wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023 melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,6 persen (YoY). Hampir semua provinsi di wilayah Sulawesi mengalami peningkatan kecuali Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Sulawesi Utara tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY). Sementara Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY).

Provinsi Sulawesi Tengah masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sulawesi, yaitu tumbuh sebesar 13,1 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023 meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,9 persen (YoY). Sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 28,0 persen (YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 9,8 persen seiring dengan masih berjalannya penambahan kapasitas produksi berbagai produk turunan nikel seperti *stainless steel*, *NPI*, *MHP*, dan *Nickel Matte*. Sumber pertumbuhan kedua berasal dari sektor pertambangan dan penggalian (2,3 persen) tumbuh sebesar 13,3 persen (YoY). Selain itu, sektor perdagangan juga tumbuh relatif tinggi (10,0 persen YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi ketiga (0,3 persen) didukung oleh perbaikan perekonomian domestik dan daya beli masyarakat yang semakin membaik. Sektor-sektor lain tumbuh positif, kecuali sektor konstruksi dan administrasi pemerintahan yang berkontraksi masing-masing sebesar 1,4 persen (YoY) dan 4,5 persen (YoY).

Akselerasi pertumbuhan signifikan juga terjadi di Sulawesi Barat, yang tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY). Peningkatan perekonomian Sulawesi Barat diantaranya didorong oleh peningkatan produksi CPO; peningkatan kegiatan-kegiatan konstruksi, seperti pembangunan jalan, jembatan dan jaringan irigasi oleh pemerintah; produk makanan dan minuman kekinian semakin meningkat; serta maraknya kegiatan sosialisasi partai politik dan calon legislatif melalui berbagai media. Dari sisi lapangan usaha, perekonomian Sulawesi Barat didorong oleh pertumbuhan sektor utama, yaitu pertanian (9,3 persen YoY) serta tumbuh tingginya industri pengolahan (16,2 persen YoY). Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan produksi diberbagai subsektor pertanian, seperti tanaman pangan (padi), perkebunan (kakao), tanaman hortikultura, dan perikanan. Sementara itu, pertumbuhan industri pengolahan didorong oleh peningkatan produksi industri CPO dan turunannya (kernel dan RBD *Palm Oil*), makin bertambahnya UMKM di bidang industri makanan, peningkatan produksi pengolahan getah pinus, serta peningkatan

produksi barang cetak menjelang tahun politik. Sektor perdagangan sebagai sektor terbesar ketiga tumbuh moderat sebesar 3,2 persen (YoY) sejalan dengan produksi pertanian dan industri yang meningkat sehingga meningkatkan volume perdagangan serta peningkatan aktivitas reparasi mobil dan motor seiring dengan penambahan jumlah mobil dan motor. Sementara itu, sektor-sektor lain juga tumbuh positif, kecuali sektor administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, dan jasa keuangan yang masing-masing berkontraksi sebesar 2,2; 0,2; dan 5,2 persen (YoY).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki kontribusi terbesar di wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Sektor pertanian yang merupakan kontributor terbesar (22,8 persen) berkontraksi sebesar 0,1 persen (YoY) diakibatkan oleh fenomena El Nino yang menyebabkan penurunan curah hujan dan kekeringan sehingga produksi padi menurun. Sementara itu, sektor-sektor lain yang juga berkontribusi relatif besar, seperti sektor perdagangan, konstruksi dan industri pengolahan masing-masing tumbuh sebesar 5,5; 5,3; dan 5,3 persen (YoY). Industri smelter mendorong naik penjualan listrik PLN kepada sektor industri hingga 24,7 persen dibandingkan tahun lalu, selain itu jumlah pelanggan PLN di sektor industri juga meningkat 20 persen, hal tersebut mendorong sektor pengadaan listrik dan gas meningkat signifikan pada triwulan III tahun 2023, yaitu tumbuh sebesar 11,4 persen (YoY). Sektor lain yang juga tumbuh tinggi hingga *double digit* diantaranya sektor jasa perusahaan dan transportasi yang masing-masing tumbuh sebesar 11,4 persen (YoY) dan 11,0 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan mengalami perlambatan hampir di semua provinsi, kecuali Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY). Perlambatan ekonomi yang signifikan dialami oleh Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan yang masing-masing tumbuh sebesar 5,3 dan 4,6 persen (YoY) dimana kedua provinsi tersebut merupakan provinsi yang berkontribusi cukup besar di wilayah Kalimantan, yaitu berkontribusi masing-masing sebesar 45,9 dan 16,7 persen.

Provinsi Kalimantan Timur tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY). Pertumbuhan tertinggi berada pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas yang tumbuh sebesar 16,7 persen (YoY) didorong oleh peningkatan jumlah listrik yang terus diproduksi dan didistribusikan di kabupaten/kota se-Kalimantan Timur, peningkatan layanan listrik 24 jam juga dirasakan penduduk di beberapa desa di Kutai Timur, Kutai Barat, dan Berau. Di sisi lain, sektor konstruksi juga masih tumbuh tinggi (16,3 persen YoY) seiring dengan terus berprogresnya pembangunan beberapa infrastruktur (proyek gedung, bendungan, jalan, dan infrastruktur lain pendukung IKN

dan proyek RDMP RU-V Balikpapan, serta proyek konstruksi lainnya). Sementara sektor-sektor utama lainnya, seperti pertambangan dan industri pengolahan tumbuh masing-masing sebesar 2,7 persen (YoY) dan 7,8 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi batu bara, minyak bumi dan produksi penggalian. Sektor akomodasi dan makan minum juga tumbuh relatif tinggi (9,3 persen YoY) sejalan dengan okupansi hotel yang konsisten meningkat seiring banyaknya gelaran *event* yang diselenggarakan di Kalimantan Timur, kegiatan *meeting, incentive, convention, and exhibition (MICE)*, serta kunjungan dinas ke Wilayah IKN. Sementara itu, sektor pertanian tumbuh moderat sebesar 2,2 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Selatan juga merupakan provinsi yang pertumbuhannya sedikit melambat di wilayah Kalimantan, yaitu tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Sektor pertanian yang merupakan sektor dengan kontribusi kedua terbesar tumbuh relatif tinggi sebesar 5,3 persen (YoY) seiring dengan puncak panen padi yang terjadi pada bulan September dengan luas panen mencapai 46,83 ribu hektare, panen padi tersebut relatif meningkat sekitar 5,4 persen dibanding puncak panen pada September 2022. Sektor pertambangan yang merupakan sektor terbesar justru berkontraksi sebesar 0,0 persen (YoY) menahan laju pertumbuhan Kalimantan Selatan untuk tumbuh lebih tinggi. Di samping itu sektor-sektor yang tumbuh tinggi, diantaranya sektor transportasi serta pengadaan listrik yang masing-masing tumbuh sebesar 11,3 persen (YoY) dan 10,9 persen (YoY). Peningkatan sektor transportasi didorong oleh meningkatnya barang muat menggunakan angkutan laut sebesar 60,3 persen (YoY), penumpang berangkat melalui angkutan laut tumbuh sebesar 35,5 persen (YoY), dan penumpang berangkat melalui angkutan udara tumbuh sebesar 19,7 persen (YoY).

Di sisi lain, Kalimantan Tengah masih tumbuh moderat sebesar 3,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023 meskipun meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,0 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah sedikit tertahan disebabkan oleh pertumbuhan sektor-sektor utama yang relatif moderat, sektor pertanian sebagai kontributor utama tumbuh sebesar 1,7 persen (YoY), sementara industri pengolahan yang merupakan kontributor terbesar kedua berkontraksi sebesar 0,4 persen (YoY). Hal tersebut disebabkan oleh produksi TBS kelapa sawit yang menurun akibat dampak El Nino tahun ini yang mengakibatkan keterlambatan dalam kematangan buah sawit sehingga produksi CPO pun ikut menurun. Namun, di samping itu sektor-sektor lain yang tetap tumbuh relatif tinggi, diantaranya sektor perdagangan (8,3 persen YoY), konstruksi (11,7 persen YoY), dan transportasi (7,7 persen YoY). Sektor konstruksi tumbuh tinggi seiring dengan realisasi pengadaan semen Kalimantan Tengah yang juga meningkat 30,0 persen (QtQ). Sementara sektor

transportasi meningkat didorong oleh meningkatnya realisasi belanja dinas serta meningkatnya jumlah wisatawan.

Perekonomian Bali Nusra meningkat seiring dengan perbaikan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 3,0 persen (YoY). Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan perbaikan ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang sempat berkontraksi pada triwulan II tahun 2023. Provinsi NTB tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, meningkat dari triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 1,5 persen (YoY). Peningkatan tersebut salah satunya didorong oleh peningkatan sektor kontributor utama, yaitu pertanian yang tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi padi sebesar 9,0 persen. Pertumbuhan NTB masih relatif tertahan disebabkan oleh pertumbuhan pertambangan yang masih berkontraksi sebesar 16,7 persen (YoY) akibat masih terjadinya penurunan produksi konsentrat kering dibanding triwulan III tahun 2022. Di sisi lain, sektor perdagangan, konstruksi, dan transportasi tumbuh relatif tinggi, yaitu masing-masing tumbuh sebesar 8,2; 11,7; dan 13,7 persen (YoY). Sektor konstruksi meningkat didorong oleh pembangunan smelter dan bandara di Kabupaten Sumbawa Barat yang juga mendorong peningkatan realisasi pengadaan semen. Sementara itu, sektor transportasi meningkat seiring dengan peningkatan jumlah angkutan udara, angkutan laut dan ASDP dibanding triwulan sebelumnya.

Provinsi Bali sebagai kontributor terbesar di wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh 5,4 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 6,3 persen (YoY). Sektor akomodasi dan makan minum sebagai kontributor terbesar di Bali tumbuh sebesar 16,1 persen (YoY) sejalan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 93,0 persen (YoY) serta peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang yang mencapai 20,4 persen poin (YoY). Sementara itu, sektor terbesar kedua yaitu pertanian berkontraksi sebesar 4,9 persen (YoY) diantaranya disebabkan oleh produksi tanaman pangan yang menurun akibat musim kemarau dan panen tidak merata; perkebunan yang belum memasuki masa panen; dan penurunan perikanan tangkap yang diduga akibat tingginya gelombang laut sehingga aktivitas melaut kurang kondusif. Sektor transportasi tumbuh tinggi sebesar 27,5 persen (YoY) didorong oleh penambahan penerbangan baik domestik maupun internasional di Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali berkaitan dengan aktivitas pariwisata yang semakin pulih. Sektor lain yang juga tumbuh tinggi adalah sektor jasa keuangan (15,7 persen YoY) didorong oleh momentum hari raya galungan dan kuningan yang memberikan andil mendorong peningkatan transaksi finansial masyarakat, khususnya pada jasa perantara keuangan.

Pertumbuhan Nusa Tenggara Timur (NTT) melambat signifikan di wilayah Bali Nusra, yaitu tumbuh sebesar 2,1 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,2 persen (YoY). Perlambatan tersebut salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan sektor pertanian yang moderat, yaitu tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY), melambat akibat musim kemarau panjang dan sudah melewati masa puncak panen. Sektor administrasi pemerintahan yang merupakan kontributor terbesar kedua setelah pertanian juga mengalami kontraksi sehingga menahan laju pertumbuhan ekonomi NTT. Sektor administrasi pemerintahan terkontraksi sebesar 6,8 persen (YoY) disebabkan oleh pembayaran gaji 13 dan THR yang bergeser ke triwulan II berbeda dari tahun sebelumnya yang dibayarkan pada triwulan III. Namun di sisi lain, sektor perdagangan yang merupakan sektor terbesar ketiga di NTT tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY) seiring dengan banyaknya *event* festival budaya dan pariwisata serta *event* olahraga regional dibanding tahun lalu.

Pertumbuhan ekonomi Wilayah Jawa terjaga ditopang oleh Banten, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa. Pada triwulan III tahun 2023 wilayah Jawa tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan Wilayah Jawa ditopang oleh kinerja seluruh provinsi di wilayah Jawa yang tumbuh positif. Provinsi Banten, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa yang masing-masing tumbuh sebesar 5,0 persen; 5,0 persen; dan 4,9 persen (YoY).

Sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa, perekonomian Banten pada triwulan III tahun 2023 tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Tumbuhnya perekonomian Banten didorong oleh kinerja industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, serta perdagangan. Industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (2,7 persen, YoY) mampu tumbuh sebesar 8,2 persen (YoY), terakselerasi dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 5,6 persen (YoY). Terakselerasinya industri pengolahan didorong oleh kinerja industri kimia (10,0 persen, YoY); industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan (18,0 persen, YoY); serta industri makanan dan minuman (12,1 persen, YoY). Sementara, sektor transportasi dan pergudangan juga mampu menjaga pertumbuhannya dengan tumbuh sebesar 11,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 11,3 persen (YoY). Terjaganya pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan pada triwulan III tahun 2023 didorong oleh kinerja angkutan rel dan angkutan udara yang masing-masing mampu tumbuh mencapai 22,3 persen (YoY) dan 22,6 persen (YoY). Selain itu, terkendalinya inflasi yang meningkatkan daya beli masyarakat juga meningkatkan penjualan *wholesale* mobil baru serta motor baru sehingga sektor perdagangan

mampu tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY). Walaupun sebagian besar sektor di Banten tumbuh positif pada triwulan III tahun 2023, beberapa sektor masih berkontraksi, diantaranya sektor pertambangan dan penggalian (-10,5 persen, YoY); sektor pengadaan listrik dan gas (-5,1 persen, YoY); sektor konstruksi (-6,1 persen, YoY); dan sektor administrasi pemerintahan (-0,3 persen, YoY).

Kinerja ekonomi DI Yogyakarta pada triwulan III tahun 2023 tetap terjaga. Pada triwulan III tahun 2023, Jawa Timur tumbuh 5,0 persen (YoY), melambat dari triwulan II 2023 yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Terjaganya kinerja ekonomi DI Yogyakarta ditopang oleh tumbuh positifnya sektor utama DI Yogyakarta, diantaranya sektor pertanian, industri pengolahan, serta sektor jasa (informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan, serta akomodasi dan makan minum). Pada triwulan III tahun 2023, sektor pertanian tumbuh 1,8 persen (YoY), melambat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 4,4 persen (YoY) akibat dampak *el nino* yang menyebabkan penurunan produksi tanaman pangan, seperti padi, jagung, dan ubi kayu. Perekonomian DI Yogyakarta juga ditopang industri pengolahan yang tumbuh 4,6 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 3,9 persen (YoY) seiring dengan peningkatan kinerja industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri kulit. Selain itu, sektor informasi dan komunikasi tumbuh 5,8 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 4,1 persen (YoY) seiring dengan pemasangan jaringan fiber optik di Kabupaten Kulon Progo yang memperluas jangkauan internet. Sementara, terkendalanya inflasi dan terjaganya daya beli masyarakat turut meningkatkan mobilitas masyarakat sehingga kinerja sektor transportasi dan pergudangan serta sektor akomodasi dan makan minum juga meningkat. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh hingga 13,4 persen (YoY) seiring dengan peningkatan jumlah penumpang angkutan rel dan angkutan udara. Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan dan penyelenggaraan MICE berskala nasional dan internasional turut meningkatkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh 8,8 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Secara umum, seluruh lapangan usaha di DI Yogyakarta pada triwulan III tahun 2023 tumbuh positif, hanya sektor administrasi pemerintahan yang berkontraksi sebesar -4,1 persen (YoY).

Provinsi DKI Jakarta masih menjadi daerah dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa dan Indonesia. Pada triwulan III tahun 2023, DKI Jakarta tumbuh 4,9 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,1 persen (YoY). Terjaganya pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta ditopang oleh sektor perdagangan, informasi dan komunikasi, serta transportasi dan pergudangan. Seiring dengan momen liburan sekolah, sektor transportasi dan pergudangan (14,0 persen, YoY), jasa lainnya (11,8 persen, YoY), serta sektor akomodasi dan makan minum (11,6 persen,

YoY) mencatatkan pertumbuhan tertinggi pada triwulan III tahun 2023. Selain itu, sektor informasi dan komunikasi sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,1 persen, YoY) juga tumbuh sebesar 8,4 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 8,3 persen (YoY) seiring penyelenggaraan berbagai *event*, baik berskala nasional maupun internasional. Perdagangan sebagai sektor utama dan sumber pertumbuhan tertinggi kedua (0,6 persen, YoY) pada triwulan III tahun 2023 tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 4,7 persen (YoY). Selain itu, seiring dengan pelaksanaan proyek *multiyears* seperti MRT fase II serta berbagai proyek *green economy* dan *renewable energy*, sektor konstruksi mampu tumbuh 3,0 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 2,4 persen (YoY). Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di DKI Jakarta berkontraksi pada triwulan III tahun 2023, diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian (-12,7 persen, YoY); pertanian, kehutanan, dan perikanan (-5,9 persen, YoY); listrik dan gas (-5,2 persen, YoY); administrasi pemerintahan (-1,9 persen, YoY); serta jasa pendidikan (-0,8 persen, YoY).

Perekonomian wilayah Sumatera tetap tumbuh positif ditengah dampak El Nino dan turunnya harga komoditas global. Pada triwulan III tahun 2023, wilayah Sumatera secara agregat tumbuh 4,5 persen (YoY), melambat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY) ditopang kinerja sektor perdagangan, konstruksi, serta pertanian. Walaupun terus terjadi penurunan harga komoditas global, baik harga batu bara maupun minyak kelapa sawit, provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi wilayah Sumatera mampu menjaga pertumbuhannya. Sumatera Utara dan Riau sebagai sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera merupakan daerah dengan komoditas ekspor utama minyak kelapa sawit masing-masing tumbuh 4,9 persen dan 4,0 persen (YoY). Sedangkan Sumatera Selatan sebagai daerah dengan komoditas ekspor utama batu bara menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera pada triwulan III tahun 2023 dengan tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY).

Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera dengan tumbuh 5,1 persen (YoY). Perekonomian Sumatera Selatan tetap kuat ditopang oleh permintaan domestik yang tercermin pada kinerja komponen konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,3 persen (YoY) didorong peningkatan daya beli masyarakat seiring dengan terkendalinya inflasi dan peningkatan aktivitas masyarakat seiring momen libur sekolah. Sementara, investasi tumbuh 2,1 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 3,0 persen (YoY) ditopang oleh kinerja investasi bangunan yang tumbuh 2,9 persen (YoY). Sejalan dengan tumbuhnya kinerja investasi bangunan, sektor konstruksi juga tumbuh 3,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 1,9 persen (YoY).

Sementara itu, harga komoditas batu bara yang terus mengalami penurunan memperlambat kinerja ekspor secara signifikan hingga terkontraksi -28,9 persen (YoY), lebih lambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 0,0 persen (YoY). Walaupun harga batu bara menurun, kinerja industri pengolahan (4,1 persen, YoY) meningkat, terutama didorong oleh industri batu bara dan pengilangan migas yang tumbuh 5,9 persen (YoY), terakselerasi dari triwulan II tahun 2023 yang terkontraksi -1,1 persen (YoY). Selain itu, kinerja pertambangan dan penggalian sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,4 persen, YoY) tetap terjaga dengan tumbuh hingga 10,2 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 10,7 persen (YoY) seiring dengan peningkatan subsektor pertambangan batu bara dan lignit hingga 25,1 persen (YoY). Namun, pertumbuhan tertinggi perekonomian Sumatera Selatan adalah sektor akomodasi dan makan minum sebesar 12,9 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya tingkat hunian kamar hotel hingga 56,9 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Secara umum, sebagian besar lapangan usaha di Sumatera Selatan tumbuh positif, hanya sektor administrasi pemerintahan (-1,1 persen, YoY), jasa pendidikan (-1,1 persen, YoY), jasa kesehatan dan kegiatan sosial (-3,1 persen, YoY), serta jasa lainnya (-0,1 persen, YoY) yang terkontraksi pada triwulan III tahun 2023.

Sumatera Utara masih menjadi provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera walaupun terus terjadi penurunan harga komoditas ekspor utama, yaitu minyak kelapa sawit. Perekonomian Sumatera Utara pada triwulan III tahun 2023 tetap kuat dengan tumbuh 4,9 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 5,2 persen (YoY). Kuatnya perekonomian Sumatera Utara ini ditopang oleh kinerja sektor utama, diantaranya adalah perdagangan, pertanian, serta konstruksi. Sektor perdagangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,1 persen, YoY) tumbuh 4,9 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 5,2 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya subsektor perdagangan mobil, motor dan reparasinya. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penopang perekonomian Sumatera Utara tumbuh 2,7 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 3,2 persen (YoY) ditopang oleh meningkatnya tangkapan ikan, kerang-kerangan, dan moluska serta meningkatnya produksi kayu bulat. Sementara, sektor konstruksi tumbuh 6,8 persen (YoY) seiring dengan pembangunan infrastruktur *venue* PON XXI Aceh Sumut 2024 serta penyelesaian proyek strategis jalan tol yang masih berlangsung. Secara umum, kinerja sebagian besar lapangan usaha di Sumatera Utara tumbuh positif pada triwulan III tahun 2023, hanya sektor administrasi pemerintahan yang terkontraksi sebesar -2,4 persen (YoY) akibat penurunan belanja pegawai seiring telah dibayarnya gaji ke-13 bagi Aparatur Negara pada triwulan II tahun 2023.

Perekonomian wilayah Sumatera juga didorong oleh Jambi sebagai salah satu provinsi dengan pertumbuhan tertinggi. Jambi pada triwulan III tahun 2023 mampu menjaga pertumbuhannya dengan tumbuh 4,9 persen (YoY), setara dengan pertumbuhannya pada triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 4,9 persen (YoY). Perekonomian Provinsi Jambi ditopang oleh masih tingginya permintaan domestik, terutama konsumsi rumah tangga dan investasi. Terjaganya stabilitas daya beli masyarakat seiring dengan terkendalinya inflasi (1,6 persen, YoY) di Jambi menopang kinerja konsumsi rumah tangga yang tumbuh 4,9 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 5,8 persen (YoY). Selain itu, seiring dengan pembangunan PLTA dan jalan tol Tempino – Bayung Lencir, investasi mampu menjaga pertumbuhannya sebesar 8,2 persen (YoY). Tingginya pertumbuhan investasi juga tecermin pada kenaikan realisasi pengadaan semen hingga 13,9 persen (YoY) dan kinerja sektor konstruksi yang tumbuh hingga 13,9 persen (YoY). Sementara, sektor jasa perusahaan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi dengan tumbuh 20,0 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 15,9 persen (YoY). Tingginya kinerja sektor jasa perusahaan didorong peningkatan kegiatan eksplorasi pertambangan, pemasangan reklame, dan meningkatnya jumlah jamaah umroh. Selain itu, tingginya aktivitas MICE di hotel juga meningkatkan kinerja sektor akomodasi dan makan minum yang tumbuh 9,2 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,9 persen, YoY) di Jambi, sektor pertanian tumbuh 7,3 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 7,2 persen (YoY) didorong tingginya produksi perkebunan tahunan dan produksi padi. Walaupun sebagian besar lapangan usaha tumbuh positif, sektor administrasi pemerintahan (-9,4 persen, YoY), sektor jasa keuangan dan asuransi (-1,0 persen, YoY), sektor jasa pendidikan (-0,1 persen, YoY), serta sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang (-0,1 persen, YoY) tercatat berkontraksi pada triwulan III tahun 2023.

Sebagai salah satu provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera (0,9 persen, YoY), Riau tumbuh 4,0 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 4,9 persen (YoY). Melambatnya perekonomian Riau terjadi akibat penurunan kinerja industri pengolahan sebagai salah satu sektor utama Riau. Sektor industri pengolahan pada triwulan III tahun 2023 tumbuh 1,5 persen (YoY), lebih lambat dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh hingga 6,5 persen (YoY) sebagai dampak penurunan produksi akibat turunnya harga komoditas minyak kelapa sawit. Turunnya harga komoditas juga mengurangi produksi CPO Riau yang tecermin pada kinerja industri makanan dan minuman Riau yang berkontraksi sebesar -0,1 persen (YoY). Sementara, walaupun terjadi *el nino*, sektor pertanian mampu tumbuh 3,8 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 3,1 persen (YoY) didorong peningkatan produksi Tandan Buah Segar (TBS) dan produksi kehutanan. Sebagai sumber pertumbuhan tertinggi



(1,3 persen, YoY) di Riau, sektor konstruksi tumbuh 15,9 persen (YoY), terakselerasi dari triwulan II tahun 2023 yang tumbuh 4,6 persen (YoY). Terakselerasinya sektor konstruksi tecermin pada peningkatan realisasi pengadaan semen hingga 24,0 persen (YoY) yang didorong masih berjalannya proses pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera. Selain itu, inflasi Riau yang terkendali (2,4 persen, YoY) juga meningkatkan jumlah pembelian kendaraan baru sehingga mendorong aktivitas perdagangan tumbuh 6,6 persen (YoY). Secara umum, sebagian besar lapangan usaha tumbuh positif, namun sektor administrasi pemerintahan (-5,6 persen, YoY) serta sektor jasa keuangan dan asuransi (-1,1 persen, YoY) tercatat berkontraksi pada triwulan III tahun 2023.

Tabel 16. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah
Tahun 2018 – Triwulan III/2023 (persen, YoY)

	2018	2019	2020	2021	2022:1	2022:2	2022:3	2022:4	2023:1	2023:2	2023:3
Sumatera	4,5	4,6	-1,2	3,2	4,1	5,0	4,7	5,0	4,8	4,9	4,5
Aceh	4,6	4,1	-0,4	2,8	4,3	4,4	2,5	5,6	4,6	4,4	3,8
Sumut	5,2	5,2	-1,1	2,6	4,0	4,7	5,0	5,3	4,9	5,2	4,9
Sumbar	5,1	5,0	-1,6	3,3	3,6	5,1	4,6	4,2	4,8	5,1	4,3
Riau	2,4	2,8	-1,1	3,4	4,7	4,9	4,6	4,1	3,9	4,9	4,0
Jambi	4,7	4,4	-0,4	3,7	4,7	5,4	5,2	5,2	5,0	4,9	4,9
Sumsel	6,0	5,7	-0,1	3,6	5,1	5,2	5,3	5,2	5,1	5,2	5,1
Bengkulu	5,0	4,9	0,0	3,3	3,1	4,8	4,5	4,8	4,1	4,2	4,0
Lampung	5,2	5,3	-1,7	2,8	2,9	5,2	3,9	5,1	4,9	4,0	3,9
Kep. Babel	4,4	3,3	-2,3	5,1	3,3	5,3	4,5	4,4	4,4	5,1	4,0
Kep. Riau	4,5	4,8	-3,8	3,4	2,8	5,0	6,0	6,4	6,5	5,0	4,9
Jawa	5,7	5,5	-2,5	3,7	5,1	5,7	5,8	4,8	5,0	5,2	4,8
DKI Jakarta	6,1	5,8	-2,4	3,6	4,6	5,6	6,0	4,9	5,0	5,1	4,9
Jabar	5,7	5,1	-2,5	3,7	5,6	5,6	6,0	4,6	5,0	5,3	4,6
Jateng	5,3	5,4	-2,7	3,3	5,1	5,6	5,3	5,2	5,0	5,2	4,9
DI Yogyakarta	6,2	6,6	-2,7	5,6	3,2	5,7	6,2	5,5	5,3	5,2	5,0
Jatim	5,5	5,5	-2,3	3,6	5,2	5,8	5,6	4,8	5,0	5,3	4,9
Banten	5,8	5,3	-3,4	4,5	4,9	5,6	5,6	4,0	4,7	4,8	5,0
Bali Nusra	2,7	5,0	-5,0	0,1	3,5	4,0	6,7	6,0	4,7	3,0	3,4
Bali	6,3	5,6	-9,3	-2,5	1,5	3,1	8,1	6,6	6,1	5,6	5,3
NTB	-4,5	3,9	-0,6	2,3	7,7	6,0	7,1	7,0	3,6	-1,5	1,6
NTT	5,1	5,2	-0,8	2,5	2,0	3,2	3,5	3,5	3,7	4,2	2,1
Kalimantan	3,8	5,0	-2,3	3,2	3,5	4,5	5,7	6,0	5,8	5,6	4,8
Kalbar	5,1	5,1	-1,8	4,8	4,2	4,6	6,5	5,0	4,6	4,0	4,3
Kalteng	5,6	6,1	-1,4	3,6	6,8	6,8	6,6	5,7	3,2	3,0	3,7
Kalsel	5,1	4,1	-1,8	3,5	3,5	5,8	5,6	5,3	5,1	5,0	4,6
Kaltim	2,6	4,7	-2,9	2,6	2,4	3,6	5,3	6,5	6,9	6,8	5,3
Kaltara	5,4	6,9	-1,1	4,0	4,6	5,1	5,4	6,2	5,3	5,0	4,8
Sulawesi	8,9	7,0	0,2	5,7	5,5	6,5	8,3	7,8	7,0	6,6	6,4
Sulut	6,0	5,6	-1,0	4,2	3,9	5,9	6,6	5,2	5,3	6,3	5,4
Sulteng	20,6	8,8	4,9	11,7	11,1	11,2	19,1	19,0	13,2	11,9	13,1
Sulsel	7,0	6,9	-0,7	4,6	4,3	5,2	5,7	5,1	5,3	5,0	4,0
Sultra	6,4	6,5	-0,6	4,1	5,1	6,1	5,4	5,6	6,5	4,9	4,9
Gorontalo	6,5	6,4	0,0	2,4	3,2	4,9	4,1	4,0	4,2	4,2	4,6
Sulbar	6,3	5,7	-2,4	2,6	1,0	2,1	3,5	2,5	3,5	6,4	7,5
Maluku Papua	7,0	-7,4	1,5	10,2	10,4	13,1	7,6	4,2	2,2	6,3	9,2
Maluku	5,9	5,4	-0,9	3,1	3,7	4,8	6,1	5,7	6,8	7,1	5,7
Maluku Utara	7,9	6,1	5,4	16,8	25,5	26,2	23,3	17,7	17,0	21,9	25,1
Papua Barat	6,3	2,7	-0,8	-0,5	-1,0	6,1	3,7	-0,4	3,1	2,9	3,7
Papua	7,3	-15,7	2,4	15,2	13,5	14,8	6,1	2,7	-2,4	3,8	8,3
NASIONAL	5,2	5,0	-2,0	3,7	5,0	5,5	5,7	5,0	5,0	5,2	4,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

2.3 Fiskal

Kinerja APBN menunjukkan tren positif, diperlihatkan oleh Pendapatan Negara yang tumbuh positif disertai peningkatan Belanja Negara serta tingkat utang yang tetap terkendali.

PENDAPATAN NEGARA

Pendapatan Negara pada September 2023 walaupun masih tumbuh positif, namun menunjukkan perlambatan pertumbuhan. Terlihat dari sisi pertumbuhannya, kinerja pendapatan dari sisi pajak dan PNBP tumbuh berturut-turut sebesar 2,6 persen (YoY) dan 4,6 persen (YoY). Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir September 2023 mencapai Rp2.035,6 triliun, atau sebesar 82,6 persen dari pagu APBN 2023. (Capaian tersebut tumbuh 3,1 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya).

Tabel 17. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (triliun Rp)		Growth (2022-2023)
	APBN 2023	Sept 2023	
Pendapatan Negara dan Hibah	2.463,0	2.035,6	3,1
Penerimaan Perpajakan	2.021,2	1.583,3	2,6
PNBP	441,4	451,6	4,6
Hibah	0,4	0,7	23,3

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Dari sisi perpajakan, mayoritas mengalami pertumbuhan yang positif. Realisasi PPh nonmigas tumbuh 6,7 persen (YoY) dengan didukung utamanya oleh PPh Badan yang tumbuh 21,2 persen (YoY) dan PPh 21 yang tumbuh 17,2 persen (YoY). Komponen penerimaan pajak lain juga menunjukkan kinerja positif, seperti PPh 26 yang tumbuh 20,2 persen (YoY) dan PPh OP yang tumbuh 2,7 persen (YoY), Sedangkan

untuk PPh Final hingga akhir September 2023 mengalami kontraksi sebesar 35,6 persen (YoY).

Hingga bulan September 2023, komponen penerimaan perpajakan lainnya yang tumbuh positif adalah PPN/PPnBM yang tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) dan Bea Masuk (BM) yang tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY). Penerimaan Cukai terkontraksi sebesar 5,2 persen (YoY), dan Bea Keluar (BK) terkontraksi sebesar 78,1 persen (YoY).

Dari sisi PPN/PPnBM, realisasi secara nominal ditopang oleh penerimaan PPN, terutama PPN Dalam Negeri (DN) yang tumbuh sebesar 13,4 persen (YoY). Kenaikan PPN DN tersebut didorong oleh faktor peningkatan aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat yang tetap terjaga.

Penerimaan dari sisi Cukai terealisasi sebesar Rp150,5 triliun, atau terkontraksi sebesar 5,2 persen (YoY). Penurunan penerimaan cukai terutama terjadi akibat turunnya produksi Hasil Tembakau (HT). Sementara itu, kinerja Bea Keluar mengalami kontraksi sebesar 78,1 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya,

penurunan tersebut dipengaruhi harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang lebih rendah serta turunnya harga dan volume ekspor komoditas tembaga.

Tabel 18. Realisasi Komponen PNBP

Komponen PNBP	APBN dan Realisasi (triliun Rp)		Growth YoY (%)
	APBN 2023	Sept 2023	
PNBP	441,4	451,5	4,6
Penerimaan SDA	196,0	194,1	8,1
Pendapatan KND	49,1	70,7	74,2
PNBP Lainnya	113,3	122,0	-15,9
Pendapatan BLU	83,0	65,7	-2,8

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

untuk PNBP Lainnya dan PNBP BLU periode September 2023 mengalami kontraksi.

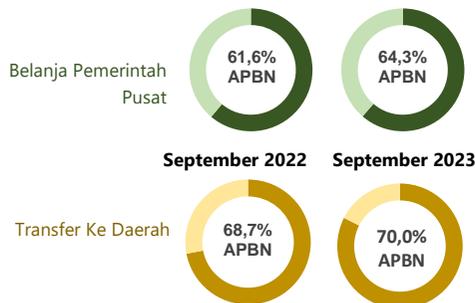
Selanjutnya, **Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) hingga September 2023 terealisasi sebesar Rp451,5 triliun atau sebesar 102,3 persen dari pagu APBN 2023. Capaian ini tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY).** Peningkatan capaian realisasi tersebut bersumber dari realisasi PNBP Sumber Daya Alam (SDA) dan PNBP Kekayaan Negara Dipisahkan (KND). Sedangkan

Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan September 2023 mencapai sebesar Rp194,1 triliun atau sebesar 99,1 persen dari pagu APBN 2023. Realisasi tersebut disumbang oleh Pendapatan SDA Minyak Bumi dan Gas Bumi (Migas) sebesar Rp87,6 triliun serta Pendapatan SDA Non Minyak Bumi dan Gas Bumi (Nonmigas) sebesar Rp106,5 triliun. Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan September 2023 tumbuh sebesar 8,1 persen (YoY), kinerja positif ini utamanya disumbang dari SDA Nonmigas yang disebabkan kenaikan tarif *royalty* batu bara sebagai dampak implementasi PP No. 26 Tahun 2022 yang berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan dari sektor Pertambangan Minerba.

Selanjutnya, **realisasi Penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan September 2023 mencapai Rp70,7 triliun, tumbuh sebesar 74,2 persen** dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan capaian Pendapatan KND utamanya berasal dari kenaikan setoran dividen Badan Usaha Milik Negara (BUMN), baik sektor perbankan maupun sektor non-perbankan. Sementara itu, **realisasi PNBP lainnya mencapai Rp122,0 triliun mengalami kontraksi 15,9 persen (YoY)** yang disebabkan penurunan penerimaan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan penurunan produksi hasil tambang. Dari sisi **PNBP Badan Layanan Umum (BLU), hingga September 2023 terealisasi sebesar Rp65,7 triliun dimana mengalami kontraksi sebesar 2,8 persen (YoY).** Penurunan ini utamanya disebabkan berkurangnya Pendapatan Pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit dampak penurunan harga CPO sejak bulan Maret 2023. Penurunan harga CPO ini disebabkan penurunan *demand* akibat pulihnya *supply* minyak nabati.

BELANJA NEGARA

Gambar 42. Perkembangan Komponen Belanja Negara



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Belanja Negara tumbuh sebesar 2,8 persen (YoY). Peningkatan didorong dari Transfer ke Daerah yang meningkat sebesar 3,3 persen (YoY).

Realisasi Belanja Negara sampai dengan September 2023 mencapai Rp1.967,9 triliun (64,3 persen dari Pagu), dan tumbuh sebesar 2,8 persen (YoY). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp1.396,9 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp571,0 triliun.

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir September 2023 tumbuh sebesar 2,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022.

Tabel 19. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat

Belanja Pemerintah Pusat	APBN 2023	Realisasi 2023	
		September	Growth YoY (%)
Belanja K/L	1.000,8	669,6	(0,7)
Pegawai	272,9	192,6	1,2
Barang	375,2	245,0	(6,2)
Modal	209,2	127,3	19,5
Bantuan Sosial	143,6	104,6	(10)
Belanja Non-K/L	1.245,6	727,3	5,9
a.l. Pegawai	169,6	125,9	4,9
Subsidi	298,5	157,0	(6,1)
Total	2.246,5	1.396,9	2,6

Sumber: Kementerian Keuangan
*dalam triliun Rp

K/L. Selain itu, realisasi belanja K/L juga dimanfaatkan untuk dukungan persiapan pelaksanaan Pemilu tahun 2024 dan pelaksanaan pembangunan Ibu Kota Negara.

Sementara itu, **realisasi Bantuan Sosial hingga akhir September 2023 telah mencapai Rp104,6 triliun atau mencapai 72,9 persen dari pagu** antara lain untuk penyaluran bantuan iuran bagi 96,7 juta PBI Program JKN untuk bulan Januari hingga

Realisasi Belanja K/L mencapai Rp669,6 triliun atau 66,9 persen dari Pagu, dan Realisasi Belanja non K/L Rp727,3 triliun (58,4 persen dari Pagu). Realisasi belanja K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk penyaluran Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyaluran PKH dan Program Indonesia Pintar (PIP); penyaluran bantuan iuran bagi peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Nasional (JKN); bantuan bencana pembangunan bendungan; pembangunan jaringan irigasi; pengadaan peralatan/mesin; pemeliharaan jalan; dan operasional

September oleh Kemenkes, Bantuan Pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kemenag, bantuan PKH kepada 9,9 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM), bantuan PIP bagi 12,3 juta siswa dan KIP kuliah bagi 729,3 ribu mahasiswa dengan total realisasi sebesar Rp15,8 triliun pada Kemendikbudristek dan sebesar Rp2,6 triliun Kemenag, serta bantuan kebencanaan oleh Kementerian Sosial (Kemensos) dan bantuan stimulan rumah rusak akibat gempa di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dari perspektif organisasi, realisasi Belanja K/L pada 15 K/L dengan pagu terbesar yang mewakili 86,7 persen dari total realisasi Belanja K/L. Realisasi tersebut utamanya didorong antara lain oleh realisasi anggaran pada Kemenhan, POLRI, Kemenkes, Kemendikbudristek, KPU dan Kemensos.

Sementara itu, **Belanja pegawai K/L hingga September 2023 terealisasi sebesar Rp192,6 triliun atau 70,6 persen dari pagu APBN 2023. Selanjutnya, realisasi Belanja Pegawai Non-K/L hingga September 2023 terealisasi sebesar Rp125,9 triliun atau 74,2 persen terhadap Pagu**, antara lain digunakan untuk pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap para pensiunan ASN/TNI/Polri (termasuk pembayaran THR dan pensiun ke-13 untuk pensiunan) serta pembayaran iuran Jaminan Kesehatan aparatur negara.

Realisasi Belanja Barang sampai dengan September 2023 mencapai Rp245,0 triliun atau 65,5 persen dari Pagu dan menurun 6,2 persen (YoY). Realisasi belanja barang utamanya dipengaruhi pengelolaan dana kelapa sawit untuk program biodiesel dan pembayaran klaim perawatan pasien Covid-19 pada tahun 2022 yang relatif lebih besar.

Realisasi Belanja Modal September tahun 2023 mencapai Rp127,3 triliun atau 60,6 persen dari pagu, tumbuh sebesar 19,5 persen (YoY). Pertumbuhan ini dipengaruhi antara lain: (1) Belanja Modal peralatan dan mesin dengan pemanfaatan antara lain pengadaan alat material khusus (almatsus) oleh POLRI, dan pengadaan alat utama sistem senjata TNI (alutsista) pada Kemenhan; (2) Belanja Modal jalan, irigasi, dan jaringan dengan pemanfaatan antara lain untuk pembangunan bendungan, jaringan irigasi, dan preservasi jalan dan jembatan oleh KemenPUPR, serta pembangunan prasarana perkeretaapian, bandar udara dan fasilitas pelabuhan oleh Kementerian Perhubungan (Kemenhub); (3) realisasi Belanja Modal gedung dan bangunan dengan pemanfaatan antara lain pembangunan gedung kantor Kawasan Ibu Kota Negara (IKN) oleh KemenPUPR, terminal kendaraan dan gedung Akademik Pelayaran pada Kemenhub, dan Rusun prajurit TNI & POLRI.

Realisasi Belanja Non-K/L hingga September 2023 mencapai Rp727,3 triliun, tumbuh 5,9 persen (YoY) dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2022, terutama digunakan antara lain untuk pembayaran pensiun serta Subsidi dan

Kompensasi (BBM dan Listrik). **Realisasi subsidi sampai September 2023 mencapai Rp157,0 triliun atau 6,1 persen dari pagu, turun sebesar 6,1 persen (YoY).** Realisasi subsidi terdiri dari subsidi energi yang mencapai Rp103,1 triliun, dipengaruhi oleh realisasi subsidi BBM, subsidi LPG Tabung 3 kg dan Listrik. Sementara itu, subsidi non energi pada Januari-September 2023 terealisasi sebesar Rp53,9 triliun, antara lain terdiri dari subsidi kredit program kepada 3,19 debitur, penyaluran pupuk bersubsidi mencapai 4,7 juta ton dan Subsidi Bantuan Uang Muka Perumahan untuk 151,25 ribu unit rumah.

Selanjutnya **Transfer ke Daerah (TKD) hingga akhir September 2023 terealisasi mencapai Rp571,0 triliun atau 70,0 persen dari Pagu APBN 2023.** Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,3 persen (YoY) dibanding September 2022. Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp76,9 triliun (60,0 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp302,8 triliun (76,4 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik sebesar Rp98,9 triliun (76,1 persen pagu), DAK Fisik sebesar Rp24,3 triliun (45,6 persen pagu), Insentif Fiskal sebesar Rp2,8 triliun (60,7 persen pagu), Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp1,0 triliun (76,6 persen pagu), dan Dana Otonomi Khusus sebesar Rp9,8 triliun (57,1 persen pagu).

Kinerja realisasi TKD terutama dipengaruhi oleh: (i) Realisasi DAU yang mengalami penurunan sebesar 2,1 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2022, dipengaruhi oleh penyaluran DAU Yang Ditentukan Penggunaannya dilakukan per tahap, serta Penggajian Formasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) tersalur masih cukup kecil jumlahnya karena keterlambatan proses rekrutmen dan penetapan NIP PPPK secara nasional; (ii) Realisasi DAK Fisik yang mengalami penurunan sebesar 3,9 persen (YoY) terutama didorong oleh penurunan penyelesaian kontrak pekerjaan sebagai syarat salur DAK Fisik Tahap I sehingga mempengaruhi penyaluran tahap II yang saat ini masih dalam proses pelaksanaan kegiatan dan penyerapan anggaran oleh pemda.

Selanjutnya Realisasi DAK Non Fisik justru mengalami peningkatan sebesar 16,8 persen (YoY) terutama disebabkan karena peningkatan kepatuhan penyampaian syarat salur oleh pemda serta satuan pendidikan sehingga terdapat peningkatan pada kinerja penyaluran Dana BOK, Dana BOS, dan BOP Kesetaraan dibandingkan tahun sebelumnya. Dana Otsus yang mengalami penurunan sebesar Rp10,1 persen (YoY) dikarenakan Pemda terlambat menyampaikan dokumen syarat salur secara tepat waktu kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), serta Dana Keistimewaan DIY yang justru menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,1 persen (YoY) dibandingkan tahun sebelumnya, dipengaruhi oleh adanya kenaikan pagu alokasi Dana Keistimewaan DIY TA 2023 dibanding dengan alokasi APBN 2022, dimana naik 7,5 persen dibanding APBN 2022.

Tabel 20. Komposisi Transfer ke Daerah

Keterangan	September 2022		September 2023		% APBN
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	
1. Dana Bagi Hasil	140,4	64,0	128,0	76,9	60,0
2. Dana Alokasi Umum	378,0	309,3	396,0	302,8	76,4
3. Dana Transfer Khusus	189,6	110,0	186,5	124,7	66,8
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	60,9	25,3	53,4	24,3	45,6
b. Dana Alokasi Khusus Non Fisik	128,7	84,6	129,9	98,9	76,1
c. Hibah ke Daerah	0,0	0,0	3,2	1,4	44,3
4. Dana Otsus	20,4	10,9	17,2	9,8	57,1
5. Dana Keistimewaan D.I.Y	1,3	1,0	1,4	1,0	76,6
6. Dana Desa	68,0	53,1	70,0	52,7	75,3
7. Insentif Fiskal	7,0	4,1	4,6	2,8	60,7
Total TKD	804,8	552,6	803,9	571,0	71,0

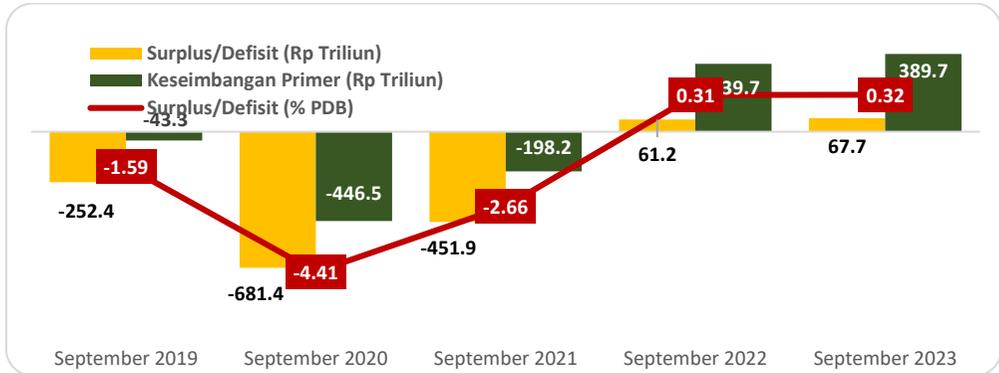
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Sementara itu, **realisasi Dana Desa sampai dengan September 2023 mencapai sebesar Rp52,7 triliun atau mengalami penurunan 0,6 persen (YoY) dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama di tahun 2022**. Hal tersebut dikarenakan ketentuan besaran alokasi BLT Desa yang berubah dari semula 40 persen dari pagu Dana Desa tahun 2022 menjadi maksimal 25 persen dan minimal 10 persen. Selanjutnya, penggunaan Dana Desa masih diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi di desa berupa pemberian BLT Desa, program ketahanan pangan dan hewani, dana operasional pemerintah desa, program kesehatan termasuk penanganan stunting, serta penyertaan modal kepada Badan Usaha Milik Desa.

SURPLUS/DEFISIT, KESEIMBANGAN PRIMER DAN PEMBIAYAAN ANGGARAN

Realisasi APBN hingga September 2023 berada pada kondisi surplus. Sementara itu, stok utang relatif terjaga. Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir September 2023, realisasi APBN berada dalam kondisi surplus yaitu sebesar Rp67,7 triliun dengan target APBN -Rp598,2 triliun. Sementara itu keseimbangan primer pada September 2023 berada pada posisi positif sebesar Rp389,7 triliun dimana target APBN sebesar -Rp156,8 triliun.

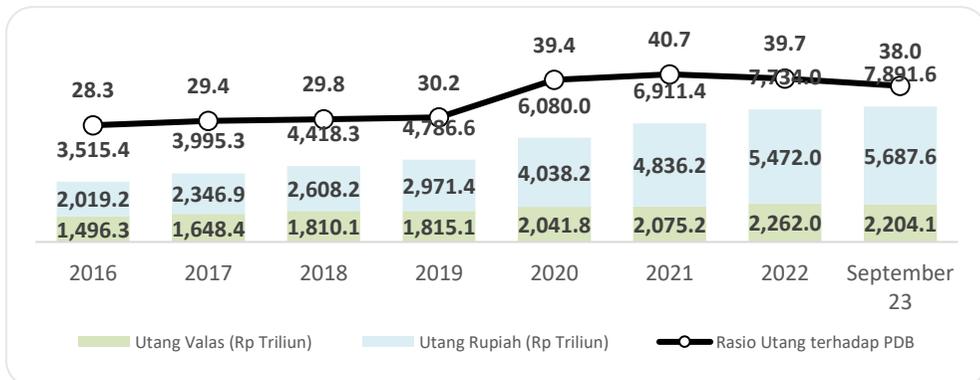
Gambar 43. Perkembangan Surplus/Defisit dan Keseimbangan Primer



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Dengan kondisi defisit anggaran tersebut, **posisi utang Pemerintah per akhir September 2023 sebesar Rp7.891,6 triliun, dengan rasio utang pemerintah terhadap PDB sebesar 38,0 persen.** Secara nominal, posisi utang Pemerintah Pusat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, namun tetap terjaga dalam batas aman dan wajar, serta terkendali.

Gambar 44. Perkembangan Stok Utang Pemerintah Pusat



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi pembiayaan anggaran utamanya bersumber dari pembiayaan utang, yaitu sebesar Rp198,9 triliun. Hingga akhir September 2023, realisasi pembiayaan anggaran relatif terkendali dengan tetap mengedepankan prinsip *prudent*, fleksibel, dan akuntabel. Pembiayaan utang tahun 2023 diarahkan lebih efisien sejalan dengan penurunan defisit dan pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL).

**Tabel 21. Perkembangan Komponen
Pembiayaan Utang**

Jenis Pembiayaan	September 2022		September 2023	
	Nominal (triliun Rp)	% <i>Growth</i>	Nominal (triliun Rp)	% <i>Growth</i>
Utang (neto)	480,4	(25,8)	198,9	28,6
a. SBN (neto)	470,9	(29,4)	181,4	25,4
b. pinjaman (neto)	9,5	(149,6)	17,4	(105,0)

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi Pembiayaan tersebut didominasi oleh Pembiayaan Utang sebesar Rp198,9 triliun (28,6 persen terhadap Pagu) yang terdiri atas realisasi Surat Berharga Negara (Neto) sebesar Rp 181,4 triliun dan Pinjaman (Neto) sebesar Rp17,4 triliun yang berasal dari Pinjaman Dalam Negeri (Neto) sebesar Rp3,7 triliun dan Pinjaman Luar Negeri (Neto) sebesar Rp13,8 triliun.

ISU STRATEGIS DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kebijakan fiskal di tahun 2023 perlu diarahkan untuk mendukung pelaksanaan tema RKP 2023 yaitu “Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan”. Rekomendasi kebijakan tahun 2023 meliputi:

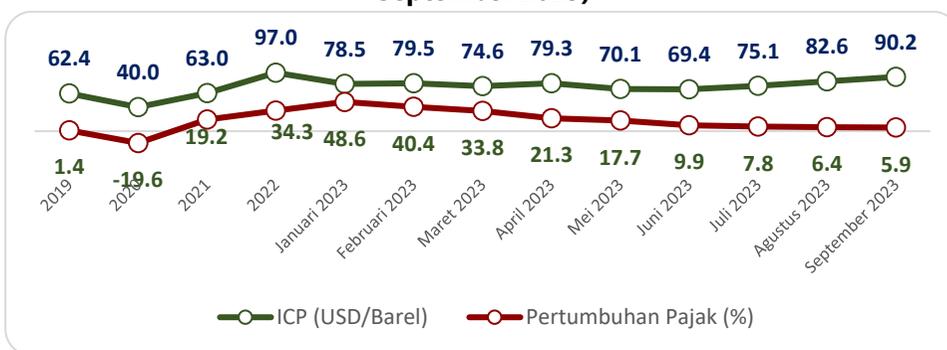
1. **Penerimaan negara**, arah kebijakan mencakup: (i) upaya-upaya penggalan sumber penerimaan negara yang tidak tergantung dari peningkatan harga komoditas; (ii) peningkatan pengawasan dan kepatuhan wajib pajak; (iii) Optimalisasi PNBP dengan pemanfaatan SDA secara berkeadilan, serta optimalisasi PNBP non-SDA; (iv) akselerasi implementasi proyek prioritas di lingkup penerimaan negara (antara lain *National Logistics Ecosystem* dan *Core Tax Administration System*).
2. **Belanja negara**, perlu diarahkan pada: (i) penguatan *spending better* antara lain melalui efisiensi belanja non-prioritas dan mendorong belanja berorientasi hasil (*result-based budgeting*); (ii) peningkatan efektivitas program perlindungan sosial termasuk melanjutkan reformasi subsidi dan bantuan sosial yang efektif dan lebih tepat sasaran; (iii) fleksibilitas belanja untuk antisipasi ketidakpastian namun tetap mengutamakan prioritas pembangunan; serta (iv) peningkatan sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah terutama untuk penguatan akses dan kualitas layanan publik.
3. **Pembiayaan anggaran**, perlu diarahkan pada: (i) pengendalian rasio utang dengan memerhatikan kondisi perekonomian dan pasar keuangan melalui pengelolaan yang *prudent* dan *sustainable*; (ii) pendalaman pasar obligasi Pemerintah yang mendukung pendalaman pasar keuangan (*financial deepening*); (iii) penguatan efektivitas pembiayaan investasi pemerintah agar berkontribusi terhadap makroekonomi, makrofiskal, korporasi, dan pencapaian target pembangunan; serta (iv) pengembangan inovasi pembiayaan (antara lain penguatan peran BUMN, BLU, SWF dan SMV serta mendorong skema KPBU lebih

masif).

Sejalan dengan perkembangan fiskal terkini hingga September 2023, dibutuhkan upaya peningkatan Pendapatan Negara dan optimalisasi Belanja Negara. Hal-hal yang perlu menjadi prioritas berdasarkan realisasi terkini adalah:

1. Pendapatan negara perlu mewaspadai tren moderasi harga komoditas yang diperkirakan terjadi pada akhir tahun 2023. Diperlukan penguatan mobilisasi penerimaan negara di luar SDA agar tetap berkelanjutan hingga akhir tahun.

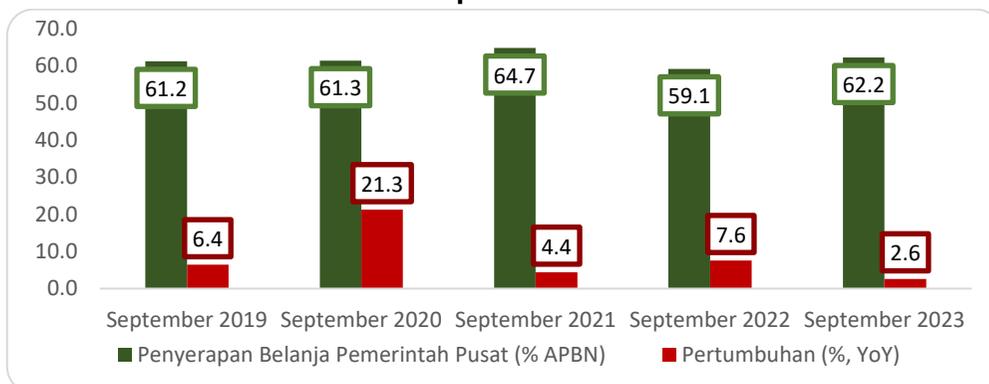
Gambar 45. Tren Pertumbuhan Penerimaan Pajak dan Harga ICP (2019-September 2023)



Sumber: Kementerian Keuangan dan Bappenas, diolah

2. Penyerapan belanja negara perlu terus ditingkatkan hingga akhir tahun. Hingga September 2023, Belanja Pusat baru terealisasi 62,2 persen APBN dengan pertumbuhan yang semakin menurun, sehingga diperlukan upaya percepatan realisasi belanja negara dalam rangka mendorong perekonomian nasional dan daerah hingga akhir tahun.

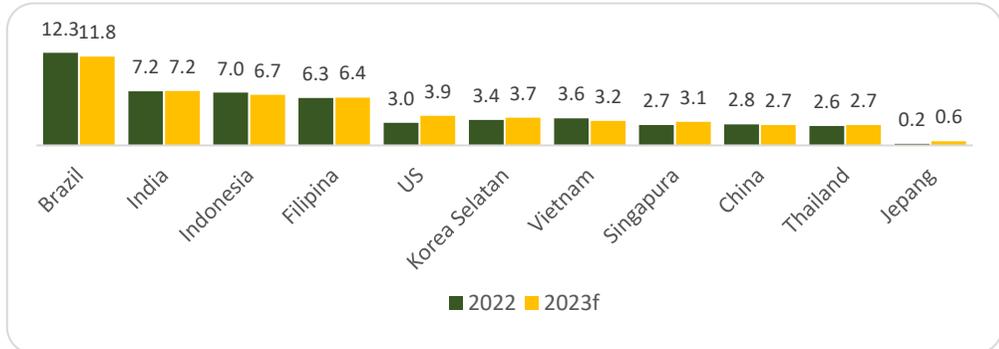
Gambar 46. Penyerapan dan Pertumbuhan Belanja Pemerintah Pusat Periode September



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

3. Kebijakan pembiayaan anggaran perlu disesuaikan dengan kinerja pendapatan negara yang baik dan anggaran yang berada dalam kondisi surplus (perlunya perlambatan utang), dengan tetap mencermati volatilitas pasar keuangan global dan ketersediaan likuiditas pemerintah.

Gambar 47. Perbandingan Yield SBN 10 Tahun di Indonesia dan Negara Peers



Sumber: Oxford Economics (*Database* Oktober 2023, diolah)

Tabel 22. Realisasi APBN 2022 dan 2023 Periode September
(triliun Rupiah)

Uraian	2022				2023			
	Perpres 98/2022	Realisasi s.d. September	% Perpres 98/2022	% <i>Growth</i>	APBN	Realisasi s.d. September	% APBN	% <i>Growth</i>
A. Pendapatan Negara dan Hibah	2.266,2	1.974,9	87,1	45,8	2.463,0	2.035,6	82,7	3,1
I. Pendapatan Dalam Negeri	2.265,6	1.974,3	87,1	45,8	2.462,6	2.034,9	82,6	3,1
1. Penerimaan Perpajakan	1.784,0	1.542,5	86,5	49,3	2.021,2	1.583,3	78,3	2,6
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	481,6	431,7	89,6	34,5	441,4	451,5	102,5	4,6
II. Hibah	0,6	0,6	103,5	(41,6)	0,4	0,7	180,7	23,3
B. Belanja Negara	3.106,4	1.913,7	61,6	5,9	3.061,2	1.967,9	64,3	2,8
I. Belanja Pemerintah Pusat	2.301,6	1.361,0	59,1	7,6	2.246,5	1.396,9	62,2	2,6
1. Belanja K/L	945,8	674,4	71,3	(8,1)	1.008,8	669,6	66,9	(0,7)
2. Belanja Non-K/L	1.355,9	686,6	50,6	29,2	1.245,6	727,3	58,4	5,9
II. Transfer ke Daerah	804,8	552,7	68,7	2,1	814,7	571,0	70,1	3,3
C. Keseimbangan Primer	-434,4	339,7	(78,2)	271,4	(156,8)	389,7	(248,6)	14,7
D. Surplus/(Defisit) Anggaran (A-B)	-840,2	61,2	(7,3)	113,5	(598,2)	67,7	(11,3)	10,6
% Surplus (Defisit) Anggaran thd PDB	-4,5	0,31			(2,8)	0,32		
E. Pembiayaan Anggaran	840,2	431,8	51,4	(30,6)	598,2	163,0	27,3	(62,3)

Sumber: Kementerian Keuangan

2.4 Moneter dan Jasa Keuangan

Moneter

Suku bunga acuan dipertahankan pada tingkat 5,75 persen sepanjang triwulan III. Langkah ini ditempuh untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Perekonomian global diperkirakan akan tumbuh melambat sejalan dengan ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Meski telah berada pada tren yang menurun, tekanan inflasi global saat ini masih berada di level tinggi. Hal ini tercermin dari meningkatnya harga energi dan pangan seiring dengan tingginya ketidakpastian ekonomi dan keuangan global akibat ketegangan geopolitik. Sebagai respons, Bank Indonesia memutuskan tetap mempertahankan suku bunga acuan pada bulan Juli, Agustus, dan September 2023 untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan tingkat inflasi. Selain itu, dengan mempertahankan tingkat suku bunga acuan, selisih antara *yield* obligasi Pemerintah Indonesia dan *yield* obligasi US *Treasury* dapat terjaga sehingga mendorong arus modal asing untuk masuk ke Indonesia dan memperkuat performa nilai tukar Rupiah.

Tabel 23. Perkembangan *Reverse Repo Surat Berharga Negara*

Tenor	persen (%)		
	Jan	Feb	Mar
7 hari	5,75	5,75	5,75
2 minggu	5,85	5,85	5,85
28 hari	6,02	6,02	6,02

Sumber: SEKI Bank Indonesia

Kedepan, Pemerintah perlu tetap mencermati dinamika perekonomian global dan nasional serta mewaspadai risiko kenaikan ekspektasi inflasi dan inflasi inti. Langkah Bank Indonesia melalui peningkatan BI *7 Days Repo Rate* (BI 7DRR) secara kumulatif sebesar 225 bps sejak Januari 2022 hingga September 2023 diharapkan dapat membantu mengendalikan inflasi inti tetap berada

dalam kisaran $3,0 \pm 1\%$ hingga akhir tahun 2023. Langkah kebijakan Bank Indonesia juga telah mempertimbangkan perkembangan perekonomian global, kondisi perekonomian domestik, serta *stance* kebijakan moneter berbagai bank sentral, utamanya The Fed yang diprakirakan masih akan mempertahankan suku bunga acuan tinggi hingga akhir tahun 2023 (*higher for longer*).

Meski mengalami tekanan akibat ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi, nilai tukar Rupiah tetap stabil pada triwulan III tahun 2023. Rata-rata nilai tukar Rupiah mencapai Rp15.216 per USD pada triwulan III tahun 2023,

melemah sebesar 1,95 persen dibandingkan dengan rata-rata triwulan III tahun 2022.

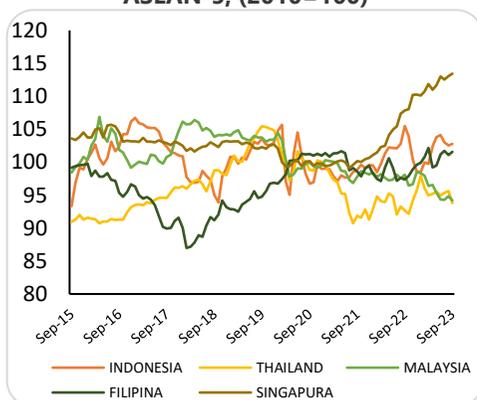
Dari sisi eksternal, pelemahan Rupiah utamanya disebabkan oleh langkah The Federal Reserve dalam mempertahankan suku bunga yang tinggi dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini menimbulkan sentimen negatif di pasar keuangan global dan mendorong pembalikan arus modal ke aset yang dianggap aman dan berdampak pada menguatnya dolar AS. Lebih lanjut, **pengetatan kebijakan moneter oleh berbagai bank sentral** di seluruh dunia termasuk The Fed serta terganggunya rantai pasokan akibat ketegangan politik global seperti konflik Rusia-Ukraina menyebabkan perlambatan ekonomi global.

Gambar 48. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD



Sumber: Bloomberg

Gambar 49. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, (2010=100)



Sumber: Bloomberg

Namun demikian, **pelemahan nilai tukar Rupiah yang lebih dalam dapat diredam oleh kebijakan dan kondisi fundamental perekonomian domestik Indonesia yang baik.**

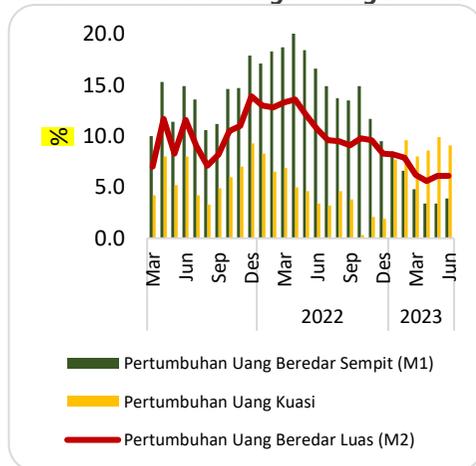
Perkembangan ini didukung dengan terus berlangsungnya proses pemulihan ekonomi domestik yang tercermin dari sejumlah indikator makroekonomi pada akhir triwulan III tahun 2023, diantaranya: (i) menurunnya tingkat inflasi sebesar 2,28 persen (YoY) dibandingkan tingkat inflasi di akhir triwulan III tahun 2022 sebesar 5,95 persen (YoY); (ii) pertumbuhan ekonomi domestik yang solid sebesar 4,94 persen (YoY); (iii) serta terjaganya kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) didukung tingginya kinerja ekspor dengan transaksi berjalan pada

kisaran surplus 0,4 persen sampai dengan defisit 0,4 persen dari PDB; Mempertimbangkan perkembangan dan risiko terkini, **nilai tukar Rupiah pada tahun 2023 diperkirakan tetap terkendali pada kisaran Rp14.900-Rp15.400 per dolar AS.**

Nilai tukar efektif riil (REER) Rupiah lebih tinggi dibandingkan beberapa negara di kawasan ASEAN.

Secara fundamental, REER Indonesia pada bulan Juli, Agustus, dan September berada di atas nilai wajar (*overvalued*) yang tercermin melalui indeks REER Rupiah yang secara berturut-turut mencapai 103,01 persen, 102,54 persen, dan 102,80 persen. Tingginya nilai REER berimplikasi pada melemahnya daya saing produk ekspor domestik. Namun demikian, posisi REER Indonesia dibandingkan negara *peers* saat ini relatif baik sehingga diperkirakan masih dapat menopang daya saing perdagangan di kawasan ASEAN. REER Indonesia menempati posisi keempat pada akhir triwulan III tahun 2023, angka ini lebih rendah dibandingkan Singapura, namun berada di atas Thailand, Malaysia, dan Filipina. Pada akhir triwulan III tahun 2023, secara berturut-turut indeks REER Thailand, Malaysia, Filipina, dan Singapura tercatat sebesar 93,80 persen; 94,19 persen; 101,59 persen; dan 113,44 persen.

Gambar 50. Perkembangan Uang Beredar



Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas perekonomian dan perbankan menurun namun tetap memadai

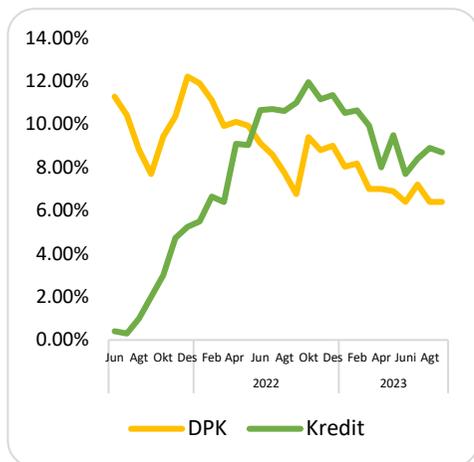
Sepanjang triwulan III tahun 2023, pertumbuhan M2 secara berturut-turut mencapai 6,4; 5,9; dan 6,0 persen, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 yang secara berturut-turut sebesar 9,6; 9,5; dan 9,1 persen. Rendahnya pertumbuhan M2 pada Juli-September sejalan dengan perlambatan pertumbuhan pada M1. Selain itu, perkembangan M2 pada akhir triwulan III dipengaruhi oleh

rendahnya penyaluran kredit.

Sepanjang Juli-September 2023, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 4,1; 3,8; dan 4,1 persen. Pada bulan Agustus 2023, M1 mengalami penurunan disebabkan penurunan pertumbuhan uang kartal dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Pertumbuhan M1 kembali meningkat pada September 2023 utamanya dipengaruhi pertumbuhan uang kartal dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Pertumbuhan uang kuasi pada triwulan III secara berturut-turut tercatat sebesar 9,4; 8,4; dan 8,4 persen. Perkembangan uang kuasi sepanjang triwulan III tahun 2023 ditopang oleh pertumbuhan simpanan berjangka dan giro valas.

Gambar 51. Perkembangan DPK dan Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Ketersediaan likuiditas menopang pertumbuhan kredit perbankan

Sepanjang triwulan III tahun 2023, **penyaluran kredit menunjukkan tren pertumbuhan positif**, meningkat dari 8,40 persen pada bulan Juli menjadi 8,90 persen pada Agustus, lalu menurun pada September dengan angka 8,70 persen. Perkembangan ini dipengaruhi pertumbuhan DPK yang tetap positif, tercatat pada Juli sebesar 7,20 persen, pada Agustus 6,40 persen, dan di bulan September sebesar 6,54 persen. Dari sisi penawaran, berlanjutnya perbaikan intermediasi

didukung oleh standar penyaluran kredit perbankan yang tetap longgar. Pada akhir triwulan III tahun 2023, rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap tinggi sebesar 25,83 persen meski menurun dibandingkan triwulan III tahun 2022 yang mencapai 27,35 persen. Kondisi ini berkontribusi pada kecukupan dana yang tersedia bagi perbankan untuk penyaluran kredit/pembiayaan bagi dunia usaha. Longgarnya likuiditas perekonomian dan likuiditas perbankan mendukung intermediasi perbankan dan stabilitas sistem keuangan.

Pada triwulan III tahun 2023, tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan tercatat 2,28 persen (YoY) pada September 2023, kembali berada di dalam rentang target inflasi nasional 2023 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY).

Tabel 24. Tingkat Inflasi Domestik

	Q3 2022			Q3 2023		
	Jul	Agt	Sep	Jul	Agt	Sep
YoY	4,94	4,69	5,95	3,08	3,27	2,28
MtM	0,64	-0,21	1,17	0,21	-0,02	0,19
YtD	3,85	3,63	4,84	1,45	1,43	1,63

Sumber: Badan Pusat Statistik

Inflasi domestik pada triwulan III-2023 mengalami tren penurunan, secara berturut-turut inflasi tahunan (YoY) pada bulan Juli hingga September sebesar 3,08 persen; 3,27 persen; dan 2,28 persen. Terjaganya inflasi dalam rentang sasaran tidak terlepas dari

konsistensi kebijakan moneter serta eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) diantaranya melalui penguatan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah.

Gambar 52. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2021 – 2023



Sumber: BI dan BPS

Dilihat dari komponennya, inflasi inti mengalami penurunan pada triwulan III tahun 2023, secara berturut-turut pada Juli hingga September tercatat 2,43 persen; 2,18 persen; dan 2,00 persen. Tekanan Inflasi komponen Inti secara tahunan terus mengalami penurunan. Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi diantaranya adalah biaya kontrak rumah, biaya sewa rumah, upah asisten rumah tangga, dan emas perhiasan. Daya beli masyarakat masih menunjukkan optimisme terlihat dari IKK

yang berada pada zona optimis (>100) secara berturut-turut pada Juli–September 2023 tercatat 123,5; 125,2; dan 121,7.

Pada bulan Juli, Agustus, dan September secara berturut-turut inflasi *volatile foods* (VF) mengalami penurunan sebesar 3,40 persen; 2,42 persen; dan 3,62 persen. Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh inflasi pada komoditas beras dan bawang putih.

Kenaikan harga beras disebabkan berkurangnya pasokan akibat penurunan produksi akibat dampak *El-Nino*. Sementara itu, peningkatan inflasi lebih lanjut tertahan oleh deflasi komoditas bawang merah seiring dengan panen raya serentak di sejumlah Kabupaten/Kota sentra produksi bawang merah, seperti Brebes, Metro, Lampung Selatan, Bantul, Ponorogo, Nganjuk, dan Kutai Timur.

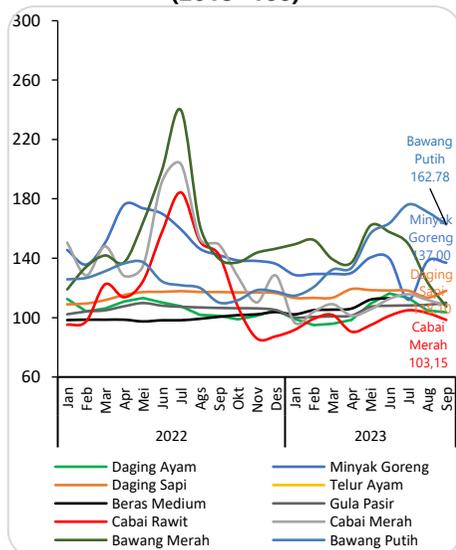
Inflasi kelompok *administered prices* pada triwulan III tahun 2023 mengalami tren penurunan secara berturut-turut mencapai 8,42 persen; 8,05 persen; dan 1,99 persen (YoY). Perkembangan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi bensin akibat peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi dan inflasi rokok kretek filter seiring berlanjutnya transmisi kenaikan tarif cukai tembakau. Namun demikian, *base effect* akibat kenaikan BBM pada September 2022 telah berakhir, komoditas bensin tidak lagi memberikan andil untuk inflasi tahunan (YoY) September 2023.

Tabel 25. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY)

Komponen	Persentase (%)		
	Jul	Agt	Sep
Inti	2,43	2,18	2,00
Harga Bergejolak	3,40	2,42	3,62
Harga diatur pemerintah	8,42	8,05	1,99

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 53. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)



Sumber: PIHPS, diolah

Tabel 26. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Jul	Agt	Sep
UMUM (<i>headline</i>)	3,08	3,27	2,28
Makanan, Minuman, dan Tembakau	1,90	3,51	4,17
Pakaian dan Alas Kaki	1,42	1,12	0,98
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	2,03	1,40	1,26
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	2,37	2,21	1,97
Kesehatan	2,69	2,69	2,14
Transportasi	9,58	9,65	0,99
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,24	-0,22	0,06
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	2,02	1,88	1,58
Pendidikan	3,07	2,07	2,08
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	3,08	2,88	2,04
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	3,98	3,76	3,68

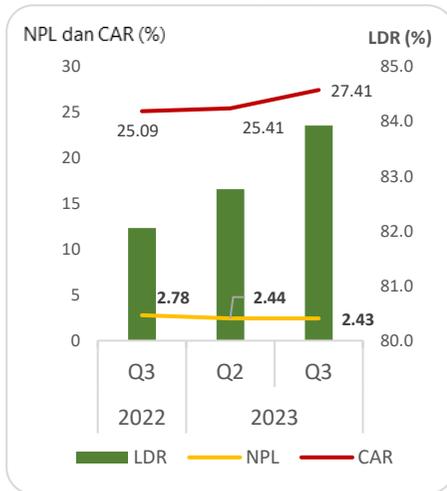
Berdasarkan kelompok pengeluaran, tiga kelompok dengan inflasi tertinggi, yaitu: (i) makanan, minuman, dan tembakau didorong oleh inflasi beras, rokok kretek filter, bawang putih, dan lainnya; (ii) transportasi didorong oleh peningkatan harga BBM nonsubsidi; dan (iii) perawatan pribadi dan jasa lainnya didorong oleh inflasi emas perhiasan.

Pada tahun 2023, inflasi nasional diperkirakan lebih rendah dari tahun 2022 dan akan kembali dalam rentang sasaran 2,0 – 4,0 persen, dipengaruhi (i) Kondisi *la nina* netral pada tahun 2023, sehingga gangguan curah hujan terhadap pasokan dan distribusi diperkirakan mereda; (ii) ekspektasi inflasi dalam tren menurun sejalan mulai berdampak normalisasi kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan serta melandainya harga komoditas pangan dan energi dunia; (iii) lebih terkendalinya dampak lanjutan inflasi AP dan VF terhadap inflasi inti. Namun demikian, perlu diwaspadai faktor risiko pendorong kenaikan inflasi, diantaranya: (i) nilai tukar yang

cenderung depresiatif, ditransmisikan oleh harga jual impor kepada harga jual domestik; (ii) risiko *el nino* dan permasalahan struktural inflasi (seperti pola tanam, logistik, pengelolaan pascapanen, dan lain-lain); dan (iii) tren musiman, kenaikan harga pada saat HBKN.

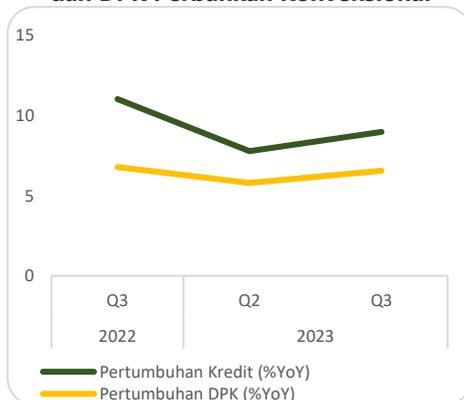
Jasa Keuangan

Gambar 54. Kinerja Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 55. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Kondisi sektor jasa keuangan semakin pulih, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank serta pertumbuhan keuangan syariah.

Perbankan Konvensional. Kinerja perbankan tumbuh optimis dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kondisi ini ditopang oleh penguatan fungsi intermediasi perbankan serta ketahanan sistem keuangan baik dari sisi permodalan, risiko kredit, maupun likuiditas.

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal perbankan pada Triwulan III 2023 tercatat masih tinggi, yaitu mencapai 27,41 persen. Angka tersebut berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan yaitu 8 persen. Selain kondisi permodalan yang kuat, kinerja positif perbankan juga ditunjukkan dari sisi fungsi intermediasi. Peningkatan pembiayaan perbankan kepada pihak ketiga mendorong rasio *loan to deposit* perbankan pada triwulan III tahun 2023

mengalami kenaikan. LDR tercatat sebesar 83,92 persen, naik dibandingkan triwulan I tahun 2023 sebesar 82,76 persen. Hal ini menggambarkan keberhasilan upaya perbankan dalam mengoptimalkan fungsi intermediasinya. Sementara dari sisi risiko kredit, rasio kredit bermasalah terpantau masih cukup stabil. Rasio kredit bermasalah

(NPL) tercatat sebesar 2,43 persen atau cenderung stabil dibanding triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,44 persen.

Penyaluran kredit terpantau membaik dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 8,96 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,76 Persen (YoY). Pertumbuhan kredit utamanya ditopang oleh kredit investasi yang tumbuh sebesar 11,35 persen (YoY), sementara kredit konsumsi dan modal kerja masing-masing tumbuh sebesar 9,34 persen dan 7,64 persen (YoY).

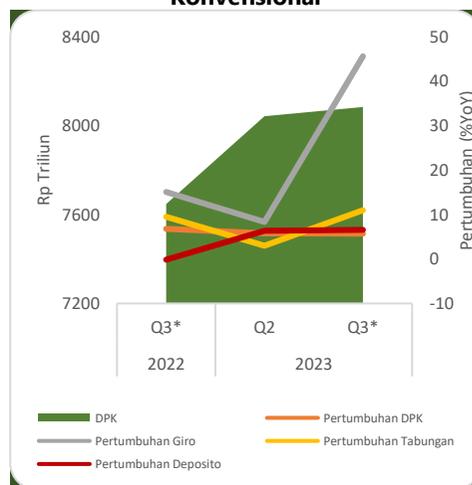
Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan tercatat tumbuh sebesar 6,53 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,78 persen (YoY). Pertumbuhan ini utamanya didorong oleh peningkatan giro dan deposito.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponen dana pihak ketiga, giro dan deposito mengalami kenaikan. Giro masih menjadi komponen yang paling dominan dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 45,53 persen (YoY) pada Agustus 2023, disusul dengan komponen lain yaitu tabungan dan deposito yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,95 persen (YoY) dan 6,54 persen (YoY).

Di sisi penyaluran kredit, jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan kredit paling besar terjadi pada kredit investasi, yaitu sebesar 11,25 persen (YoY). Disusul dengan dua komponen lain yaitu kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,34 persen (YoY) dan 7,64 persen (YoY).

Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan tercatat tumbuh sebesar 6,53 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,78 persen (YoY). Pertumbuhan ini utamanya didorong oleh peningkatan giro dan deposito.

Gambar 56. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional



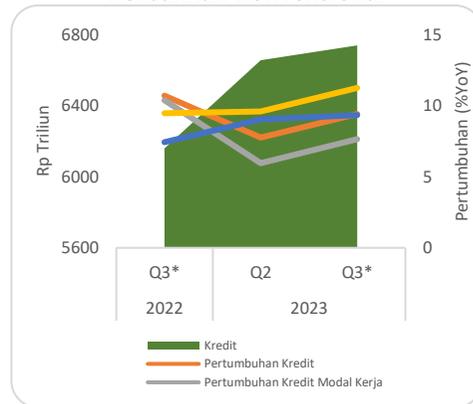
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponen dana pihak ketiga, giro dan deposito mengalami kenaikan. Giro masih menjadi komponen yang paling dominan dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 45,53 persen (YoY) pada Agustus 2023, disusul dengan komponen lain yaitu tabungan dan deposito yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,95 persen (YoY) dan 6,54 persen (YoY).

Di sisi penyaluran kredit, jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan kredit paling besar terjadi pada kredit investasi, yaitu sebesar 11,25 persen (YoY). Disusul dengan dua komponen lain yaitu kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,34 persen (YoY) dan 7,64 persen (YoY).

Selanjutnya, ditinjau dari lapangan usaha penerima kredit, terdapat beberapa sektor yang mencatatkan pertumbuhan kredit lebih tinggi dari sektor lainnya (Tabel 27). Sektor tersebut diantaranya adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya; dan Perantara Keuangan yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar 45,93 persen (YoY); 31,77 persen (YoY); dan 20,82 persen (YoY).

Gambar 57. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

Tabel 27. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2022		2023	
	Q3*		Q2	
	Rp Triliun			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	442.754	473.708	482.862	
Perikanan	19.571	20.147	20.552	
Pertambangan dan Pengalihan	220.990	253.174	261.662	
Industri Pengolahan	1.030.562	1.060.255	1.065.125	
Listrik, gas dan air	159.702	157.303	165.189	

Konstruksi	379.698	403.108	394.052
Perdagangan Besar dan Eceran	1.035.029	1.083.328	1.100.822
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	123.661	122.921	127.380
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	310.854	343.185	339.110
Perantara Keuangan	274.756	334.369	331.949
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	288.549	334.332	340.681
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	35.584	48.209	51.928
Jasa Pendidikan	14.459	15.704	15.940
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	29.413	34.450	34.945
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	108.568	139.530	143.061
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3.972	4.000	3.967
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	12	21	21
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

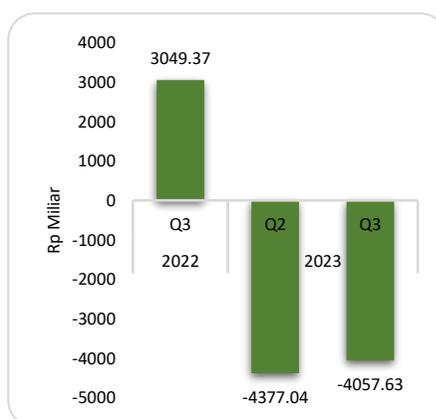
Pasar Modal. Secara umum, kinerja pasar modal mengalami pertumbuhan yang positif dibandingkan triwulan III 2022 ditengah ketidakpastian perekonomian global, didorong oleh meningkatnya jumlah investor di pasar modal.

Gambar 58. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 59. Net Beli Asing

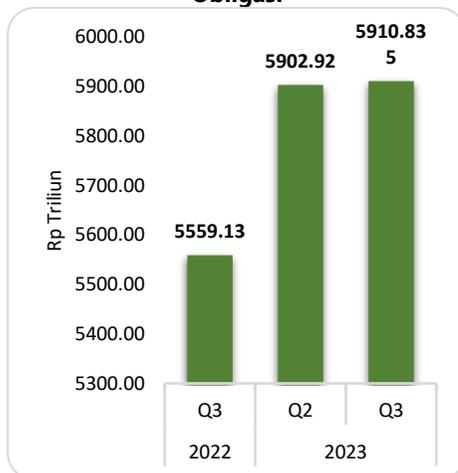


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Secara umum kinerja pasar saham menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pasar saham pada triwulan III tahun 2023 dibandingkan dengan

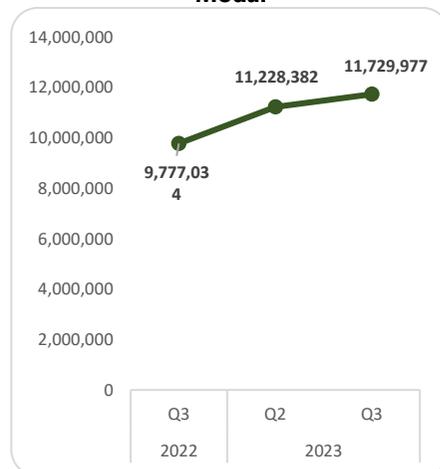
triwulan III tahun 2022 yang dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang mencapai Rp10288,44 triliun atau tumbuh sebesar 11,37 persen (YoY). Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terlihat pada Grafik 58 menunjukkan bahwa IHSG triwulan III tahun 2023 melemah sampai ke *level* 6.939,89 dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022. Artinya, IHSG turun sebesar 1,45 persen (YoY). Namun demikian, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, IHSG triwulan III tahun 2023 menguat dibandingkan triwulan II 2023 yaitu sebesar 4,17 persen (QtQ). Peningkatan tersebut bisa jadi diakibatkan oleh net beli asing yang menurun meskipun masih bernilai negatif pada triwulan III tahun 2023 yang mencapai Rp(4057,63) miliar (Grafik 59). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar saham di Indonesia didukung dengan menguatnya investor domestik.

Gambar 60. Perkembangan *Outstanding* Obligasi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 61. Jumlah Investor Pasar Modal



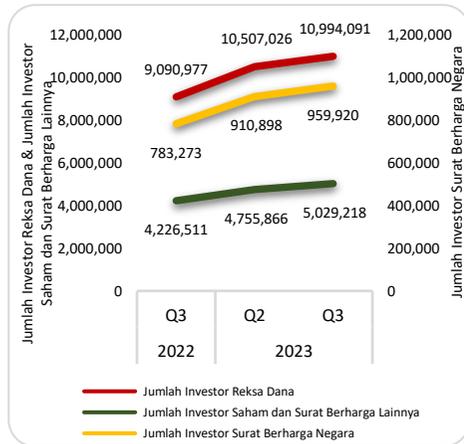
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Kinerja pasar modal tidak hanya dilihat dari kinerja pasar saham tetapi juga ditunjukkan dengan *outstanding* obligasi yang juga meningkat pada triwulan III tahun 2023. Pada triwulan III tahun 2023, baik pemerintah maupun korporasi menghimpun dana melalui penerbitan obligasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022. Hal ini terlihat pada Grafik 60 yang menunjukkan total *outstanding* obligasi di Indonesia mencapai Rp5.910,83 triliun pada triwulan III tahun 2023 atau tumbuh sebesar 6,32 persen (YoY).

Kepercayaan investor dan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal terus bertumbuh positif ditengah ketidakpastian perekonomian global. Berdasarkan Grafik 61, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan jumlah investor di pasar modal pada triwulan III tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya menjadi 11.729.977 investor atau tumbuh sebesar 19,97 persen (YoY). Selain itu, Grafik 62 menunjukkan investor reksa dana masih mendominasi pasar

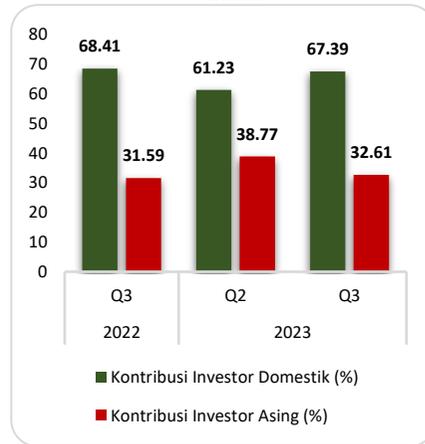
modal dengan jumlah investor per triwulan III tahun 2023 sebesar 10.994.091 investor.

Gambar 62. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 63. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

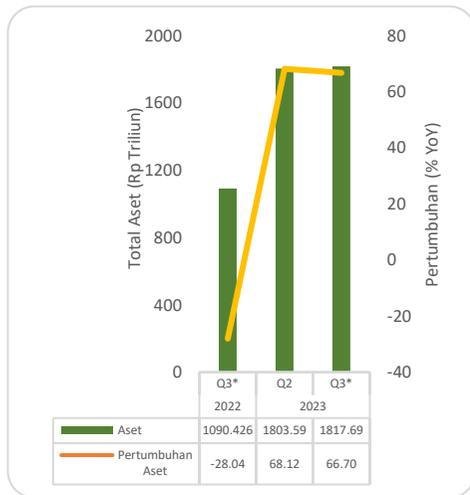
Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus bertumbuh positif. Pada Grafik 62 menunjukkan pada triwulan III tahun 2023 investor saham dan surat berharga lainnya lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya mencapai 5.029.218 atau tumbuh sebesar 18,99 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan III tahun 2023 mencapai 959.920 lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya atau tumbuh sebesar 22,55 persen (YoY). Berdasarkan Grafik 63, pasar modal masih didominasi oleh domestik dengan nilai presentase 67,39 persen dibandingkan dengan investor asing yang hanya 32,61 persen. Hal ini disebabkan oleh investor asing masih *wait and see* dalam memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian secara global.

Asuransi. Kinerja industri asuransi pada triwulan III tahun 2023 mengalami pertumbuhan positif dibandingkan tahun sebelumnya. Total aset industri asuransi tercatat sebesar Rp1.817,69 triliun, atau naik sebesar 66,70 persen (YoY). walaupun secara triwulanan, aset industri asuransi sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya namun cenderung tetap stabil yaitu sebesar 0,78 persen (QtQ).

Dana Pensiun. Pada triwulan III tahun 2023, kinerja industri dana pensiun tercatat mengalami kenaikan namun cukup landai. Total aset bersih industri dana pensiun mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu menjadi Rp358,69 triliun, atau tumbuh sebesar 0,69 persen (QtQ). Jika dibandingkan dengan

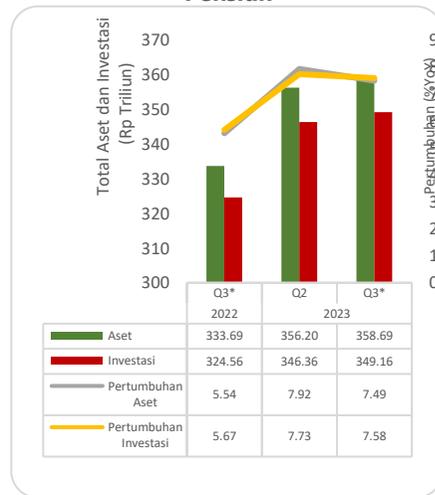
tahun sebelumnya, aset bersih dana pensiun tumbuh sebesar 7,49 persen (YoY). Sementara itu, jumlah investasi tercatat sebesar Rp349,16 triliun, atau tumbuh sebesar 7,58 persen (YoY).

Gambar 64. Perkembangan Aset Industri Asuransi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

Gambar 65. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun



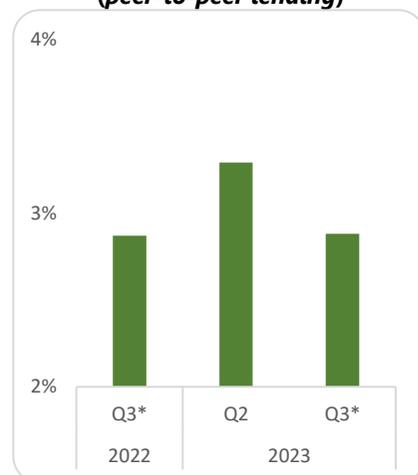
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

Gambar 66. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

Gambar 67. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)

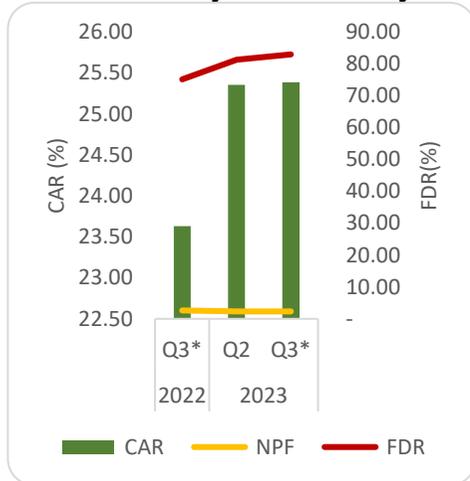


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Agustus

Teknologi Keuangan (Fintech). Industri teknologi keuangan terus berkembang di Indonesia, dengan pinjaman yang tersalurkan serta jumlah penerima pinjaman terus tumbuh secara signifikan. Pertumbuhan jumlah pinjaman yang tersalurkan pada triwulan III tahun 2023 sebesar 55,34 persen (YoY) atau senilai Rp 677,50 triliun. Sejalan dengan itu, jumlah penerima pinjaman *fintech* tumbuh sebesar 35,80 persen (YoY), cukup stabil jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 35,93 persen (YoY). Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan II tahun 2023 membaik, yaitu sebesar 2,88 persen.

Perbankan Syariah. Perkembangan perbankan syariah hingga Agustus 2023 secara umum sangat baik dengan beberapa indikator kinerja yang positif sejalan dengan terjanganya *demand* terhadap pembiayaan ditengah kenaikan tingkat suku bunga.

Gambar 68. Kinerja Bank Umum Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Agustus 2022 dan 2023

Gambar 69. Kinerja Unit Usaha Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Agustus 2022 dan 2023

Hingga Agustus 2023, kualitas penyaluran pembiayaan perbankan syariah membaik, hal ini tercermin dari penurunan angka rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) pada baik secara *quarter to quarter* (QtQ) dibandingkan dengan NPF pada Juni 2023, maupun secara *year on year* (YoY), baik pada bank umum syariah (BUS), maupun pada unit usaha syariah (UUS), dimana per Agustus 2023 NPF BUS adalah sebesar 2,32 persen dan NPF UUS adalah sebesar 2,10 persen. Begitu juga dari sisi likuiditas yang secara umum masih terjaga meskipun ada peningkatan rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) pada BUS dan UUS, baik jika dibandingkan dengan rasio pada Juni 2023, maupun secara YoY, dimana hal ini juga menunjukkan peningkatan fungsi intermediasi perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Dari sisi rasio kecukupan modal (*Capital*

Adequacy Ratio/CAR), nilai CAR BUS pada Agustus 2023 adalah sebesar 25,38 persen, meningkat jika dibandingkan dengan nilai CAR sebelumnya baik secara QtQ maupun YoY, menunjukkan semakin baiknya kemampuan perbankan syariah dalam mengatasi kemungkinan risiko kerugian, sekaligus menjaga stabilitas keuangannya.

Gambar 70. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Agustus 2022 dan 2023

Tabel 28. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2022	2023	
	Q3*	Q2	Q3*
Dalam Rp Miliar			
Pembiayaan Modal Kerja	127.685	135.662	141.215
Pembiayaan Investasi	101.960	119.617	122.099
Pembiayaan Konsumsi	240.643	269.866	276.609
Total Pembiayaan (BUS-UUS)	470.288	525.145	539.923

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Agustus 2022 dan 2023

yang tumbuh 10,60 persen (YoY) dan pembiayaan investasi (proporsi 22,61 persen/total pembiayaan) yang tumbuh positif sebesar 19,75 persen (YoY), menjadi pendorong terbesar pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah pada Agustus 2023.

Selanjutnya, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) pada Agustus 2023 tumbuh sebesar 6,91 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp632,87 triliun. Total aset perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) juga tumbuh 9,80 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp817,63 triliun. Sejalan dengan pertumbuhan DPK dan aset, pembiayaan perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) juga mengalami pertumbuhan, yaitu sebesar 14,84 persen (YoY) per Agustus 2023. Angka pertumbuhan DPK, aset dan pembiayaan perbankan syariah yang positif menunjukkan baiknya kinerja perbankan syariah hingga delapan bulan pertama tahun 2023.

Selanjutnya, apabila ditinjau secara lebih detail berdasarkan jenis atau tujuan penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) per Agustus 2023 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi (proporsi 51,23 persen/total pembiayaan) yang tumbuh positif sebesar 14,95 persen (YoY), diikuti oleh pembiayaan modal kerja (proporsi 26,15 persen/total

Apabila penyaluran pembiayaan produktif ditinjau secara sektoral atau lapangan usaha, sektor perdagangan besar dan eceran; sektor konstruksi dan sektor industri pengolahan masih mendominasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah hingga bulan Agustus tahun 2023.

Tabel 29. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha

Penerima Pembiayaan	2022	2023	
	Q3*	Q2	Q3*
Dalam Rp Miliar			
Lapangan Usaha			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	20.575	25.692	26.230
Perikanan	1.745	1.395	1.380
Pertambangan dan Penggalian	11.225	9.090	8.397
Industri Pengolahan	30.867	35.201	35.040
Listrik, gas dan air	10.726	9.964	9.886
Konstruksi	36.279	38.086	40.867
Perdagangan Besar dan Eceran	50.393	50.916	52.713
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	5.268	5.558	5.749
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	11.823	22.839	22.428
Perantara Keuangan	16.404	17.682	19.968
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	15.017	16.033	16.659
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	35	69	53
Jasa Pendidikan	7.871	9.052	9.177
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.856	8.896	9.113
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	3.675	3.938	4.334
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	886	866	839
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	-	-	-
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-
Total	229.645	255.279	262.834

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*data Q3 adalah Agustus 2022 dan 2023

Secara *year on year*, pada Agustus 2023, penyaluran pembiayaan perbankan syariah tumbuh positif hampir pada semua sektor kecuali sektor perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air dan sektor jasa perorangan yang melayani rumah tangga. Sedangkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan terbesar berdasarkan lapangan usaha adalah pada sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi (tumbuh 89,69 persen) dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (tumbuh 52,73 persen) dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (tumbuh 32,92 persen).

Pasar Modal Syariah. Kinerja pasar modal syariah pada triwulan III tahun 2023 menunjukkan perkembangan yang cukup baik di tengah pelemahan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang berkontraksi sebesar 0,19 persen per September 2023 (MtD). Perkembangan positif tersebut tercermin dari kapitalisasi pasar saham syariah yang tergabung dalam *Index Saham Syariah Indonesia* (ISSI), yang pada triwulan III tahun 2023 nilainya mencapai Rp5.872 triliun, tumbuh 34,91 persen (YoY) dan 16,71 persen (QtQ). Selain itu, nilai ISSI pada penutupan akhir tercatat di level 217, tumbuh 6,32 persen (YoY) dan 9,12 persen (QtQ) per September 2023. Kinerja positif tersebut juga selaras dengan tumbuhnya investor baru pasar saham syariah sebesar 10,6 persen selama rentang Desember 2022 hingga September 2023. Namun demikian, kedepan kinerja ISSI akan mengalami berbagai tantangan mulai dari kenaikan suku bunga bank sentral dunia, penurunan permintaan global, hingga kerugian ekonomi akibat perubahan cuaca ekstrem.

Gambar 71. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

Gambar 72. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

Di sisi lain, perkembangan pasar modal syariah juga tercermin dari pertumbuhan *outstanding* SBSN (sukuk negara) dan sukuk korporasi. Nilai *outstanding* sukuk korporasi tercatat sebesar Rp 46 triliun, atau tumbuh sebesar 15,18 persen (yoy) pada triwulan III tahun 2023. Begitu juga dengan *outstanding* SBSN (sukuk negara) yang tercatat sebesar Rp 1.369 triliun, atau tumbuh 3,27 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Namun demikian, sukuk korporasi dan sukuk negara mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kinerja pada triwulan II tahun 2023 yang masing-masing berkontraksi sebesar 3,69 persen pada sukuk korporasi dan 1,19 persen pada sukuk negara. Penurunan diatas salah satunya dipengaruhi oleh penurunan hasil lelang obligasi pemerintah termasuk SBSN pada triwulan III tahun

2023 terjadi diantaranya karena faktor eksternal yaitu kebijakan Amerika Serikat yang menaikkan imbal hasil US Treasury sehingga menyebabkan para investor asing yang sebelumnya berinvestasi ke negara-negara berkembang beralih dan menyebabkan pelaku pasar secara umum cenderung bersikap "wait and see" terhadap ketidakpastian eksternal yang tinggi.

Industri Keuangan Non bank Syariah (IKNBS).

Kinerja Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) hingga pertengahan triwulan III tahun 2023 atau pada Agustus 2023 bergerak positif ditandai dengan pertumbuhan aset IKNBS yang mencapai 15,46 persen (YoY) dengan total nilai aset sebesar Rp152,49 triliun. Pertumbuhan ini sejalan dengan tumbuh positifnya semua sektor, dimana pertumbuhan aset tertinggi dikontribusikan oleh dana pensiun syariah (tumbuh 48,89 persen, YoY), diikuti oleh lembaga pembiayaan syariah (tumbuh 35,38 persen, YoY) dan lembaga jasa keuangan khusus syariah (tumbuh 15,59 persen, YoY). Pertumbuhan aset paling kecil namun masih positif adalah pada aset asuransi syariah yang hanya tumbuh 0,84 persen (YoY).

Pertumbuhan positif ini sejalan dan akan terus diperkuat melalui perbaikan regulasi berbagai sektor IKNBS pasca diterbitkannya Undang-undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) yang diikuti dengan terbitnya berbagai regulasi turunan melalui Peraturan OJK (POJK) misalnya POJK No.11 Tahun 2023 tentang Pemisahan Unit Syariah Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi yang telah terbit pada Juli 2023.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Pada triwulan III tahun 2023, BUMN masih terus mencetak kinerja positif. Hal ini tercermin pada capaian Kontribusi BUMN terhadap APBN, Net Profit, dan Jumlah negara tujuan ekspor yang telah melebihi target tahun 2023, meskipun capaian realisasi Capital Expenditure (Capex) masih mengalami keterbatasan.

Tabel 30. Aset IKNB Syariah 2022-2023

Uraian	2022	2023	
	Q3*	Q2	Q3*
Rp Triliun			
Asuransi Syariah	45.82	45.74	46.21
Lembaga Pembiayaan Syariah	30.01	39.07	40.62
Dana Pensiun Syariah	2.20	3.20	3.28
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	53.34	60.85	61.66
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	0.58	0.59	0.59
Finansial Teknologi Syariah	0.12	0.13	0.13
Total Aset	132.07	149.58	152.49

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

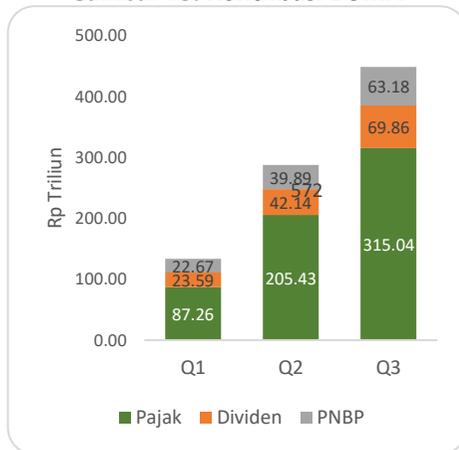
*data Q3 adalah Agustus 2022 dan 2023

**tidak termasuk nilai aset dari Paket Investasi Syariah oleh DPLK Konvensional

Kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara (APBN). Kinerja BUMN terus tumbuh positif pada tahun 2023. Hingga triwulan III tahun 2023, kontribusi BUMN kepada negara berupa pajak, dividen, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) telah mencapai Rp448,08 triliun atau 110,78 persen dari target tahun 2023 yang sebesar Rp404,48 triliun. Dari keseluruhan capaian tersebut, proporsi pajak masih mendominasi yaitu sebesar Rp315,04 triliun atau sebesar 70,31 persen dari total capaian. Disusul oleh capaian dividen dan PNBP sebesar Rp69,86 Triliun dan Rp63,16 triliun atau sebesar 15,59 persen dan 14,09 persen dari total capaian kontribusi BUMN.

Net Profit. Seiring dengan capaian positif kontribusi BUMN terhadap APBN, capaian Net Profit BUMN juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada triwulan III tahun 2023, Net Profit BUMN telah mencapai Rp257,85 triliun atau 131,41 persen melampaui target 2023 yang sebesar Rp196,22 triliun. Capaian ini juga menjadi tolak ukur, bahwa berbagai kebijakan yang telah dilakukan seperti restrukturisasi, peningkatan kapasitas finansial, operasional, dan daya saing telah membuahkan hasil sesuai dengan target yang diharapkan.

Gambar 73. Kontribusi BUMN



Sumber: Kementerian BUMN, diolah
Catatan: *data capaian sementara

Gambar 74. Net Profit BUMN (Rp Triliun)



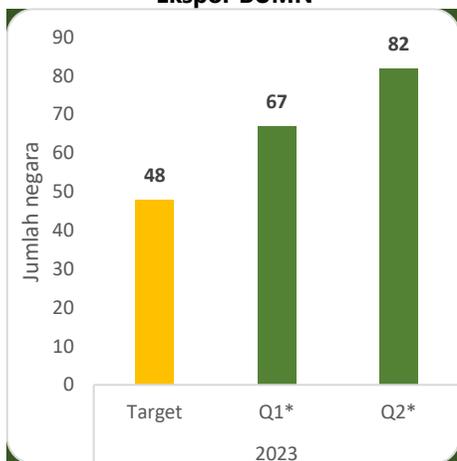
Sumber: Kementerian BUMN, diolah
Catatan: *data capaian sementara

Jumlah negara tujuan ekspor. Dari sisi peningkatan daya saing, jumlah negara tujuan ekspor BUMN juga membukukan hasil yang sangat baik. Pada triwulan III tahun 2023, realisasi jumlah negara tujuan ekspor BUMN sudah mencapai 89 negara atau mencapai 185,4 persen dari target yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 48 negara.

Ekspor yang dilakukan BUMN merupakan salah satu wujud dari BUMN *Go Global* yang menunjukkan daya saing BUMN di pasar dunia yang diupayakan terus meningkat sampai dengan tahun 2024. Dalam pencapaian peningkatan pasar BUMN

ke Luar Negeri dan dalam rangka peningkatan daya saing BUMN serta strategi BUMN *Go Global*, terdapat beberapa program yang telah dilaksanakan diantaranya pembentukan Indonesia Incorporated Hongkong, *SOE International Conference* yang menghasilkan beberapa kerjasama seperti MoU Pertamina dengan Trafigura Group Pte Ltd, Biofarma dengan ProFactor Pharma Ltd (PF), dan *Joint Development Agreement* antara MIND ID dengan Arrival Ltd.

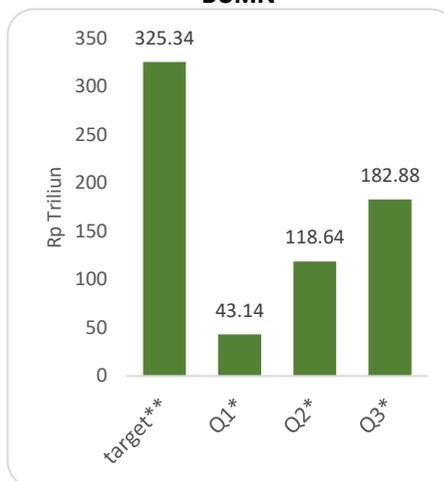
Gambar 75. Jumlah Negara Tujuan Ekspor BUMN



Sumber: Kementerian BUMN, diolah

Catatan: *data capaian sementara

Gambar 76. Belanja Modal (Capex) BUMN



Sumber: Kementerian BUMN

Catatan: *data capaian sementara

**terdapat penyesuaian target

Belanja Modal (Capex). Realisasi capex hingga triwulan III tahun 2023 juga meningkat meskipun masih terbatas. Total realisasi capex sampai dengan triwulan III tahun 2023 adalah sebesar Rp182,88 triliun, atau sebesar 56,21 persen dibandingkan dengan target pada tahun 2023 yang sebesar Rp325,34 triliun. Hal ini disebabkan alokasi capex BUMN kini difokuskan pada proyek-proyek strategis yang memiliki daya ungkit signifikan. Selain itu, adanya proyek-proyek multiyears dan keputusan BUMN dalam melakukan sewa untuk sarana prasarana dalam upaya efisiensi juga turut menyebabkan terbatasnya realisasi capex BUMN.

Restrukturisasi BUMN. Kebijakan Pembentukan holding BUMN berbasis sektoral merupakan langkah strategis untuk meningkatkan sinergi antar perusahaan, memperkuat permodalan, dan memperluas jangkauan investasi. Hingga tahun 2022, sebanyak 15 holding BUMN telah terbentuk yaitu; (1) holding semen; (2) holding pupuk; (3) holding kehutanan; (4) holding perkebunan; (5) holding tambang; (6) holding minyak dan gas; (7) holding farmasi; (8) holding energi; (9) holding asuransi dan penjaminan; (10) holding ultra mikro; (11) holding pangan; (12) holding

pariwisata dan pendukung; (13) holding jasa survey; (14) holding pertahanan; (15) holding danareksa. Pembentukan holding BUMN diharapkan dapat meningkatkan total aset yang dimiliki BUMN sehingga memiliki kemampuan pendanaan untuk investasi dalam skala yang lebih besar.

Pada tahun 2023, pemerintah juga telah resmi membentuk merger BUMN di sektor transportasi antara Perum Damri dan Perusahaan Umum Pengangkut Penumpang Djakarta (Perum PPD). Selain itu, pemerintah juga melakukan penggabungan PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (ITDC) ke dalam PT. Aviassi Pariwisata Indonesia (holding pariwisata). Upaya restrukturisasi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan efisiensi, menyelaraskan model bisnis dan mengintegrasikan mata rantai usaha BUMN, sehingga BUMN dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi perekonomian nasional. Selain itu, strategi pemerintah ke depannya bukan lagi berfokus kepada kuantitas holding, melainkan kualitas holding untuk menciptakan nilai (value creation) yang lebih baik sehingga daya saing BUMN dapat meningkat.

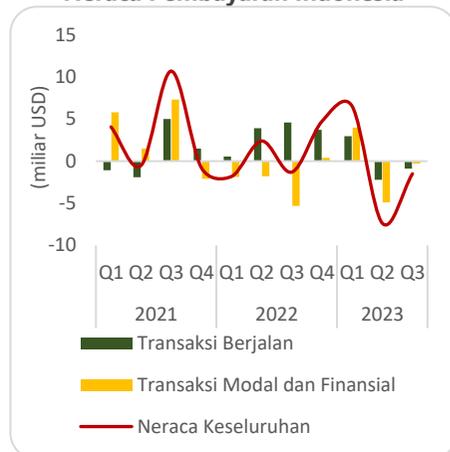
2.5 Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan III tahun 2023 membaik di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Adapun NPI pada triwulan III tahun 2023 menunjukkan perbaikan signifikan dengan mencatat defisit USD1,5 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD7,4 miliar. Kondisi tersebut ditopang oleh defisit neraca transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial yang membaik.

Transaksi berjalan membaik ditopang oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan jasa yang tetap solid.

Pada triwulan III tahun 2023, transaksi berjalan mencatat defisit USD0,9 miliar atau 0,2 persen dari PDB, jauh menurun dibandingkan dengan defisit USD2,2 miliar atau 0,6 persen dari PDB pada tahun sebelumnya. Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas, serta lebih rendahnya defisit neraca jasa, dan neraca pendapatan primer. Adapun peningkatan defisit neraca

Gambar 77. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

migas menahan perbaikan neraca transaksi berjalan lebih lanjut. Sementara itu, surplus neraca pendapatan sekunder relatif stabil.

Neraca perdagangan barang pada triwulan III tahun 2023 mencatat surplus USD 10,3 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus triwulan sebelumnya sebesar USD10,1 miliar. Perkembangan tersebut disebabkan oleh peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas yang mampu mengimbangi peningkatan

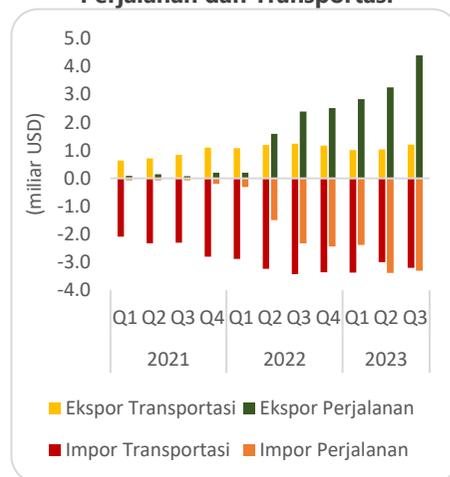
defisit neraca perdagangan migas. Selanjutnya, neraca perdagangan nonmigas mencatat surplus USD15,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan surplus triwulan sebelumnya yang tercatat USD14,7 miliar. Perkembangan neraca perdagangan nonmigas tersebut didukung oleh kinerja ekspor nonmigas yang meningkat, terutama oleh ekspor besi dan baja. Impor nonmigas juga meningkat sejalan dengan kegiatan ekspor ditengah masih berlangsungnya pemulihan permintaan domestik. Sementara itu, neraca perdagangan migas mencatat defisit USD5,2 miliar, meningkat dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD4,5 miliar. Peningkatan defisit neraca perdagangan migas disebabkan oleh kenaikan defisit neraca minyak lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan surplus neraca gas.

Neraca perdagangan jasa pada triwulan III tahun 2023 tercatat defisit sebesar USD4,1 miliar, menurun dibandingkan dengan defisit triwulan sebelumnya sebesar USD4,7 miliar. Penurunan defisit neraca jasa tersebut terutama bersumber dari perbaikan kinerja jasa perjalanan, jasa keuangan, dan jasa terkait penggunaan kekayaan intelektual.

Berikutnya, neraca jasa transportasi masih menjadi komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa. Perkembangan defisit neraca jasa transportasi pada triwulan III tahun 2023

relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD2,0 miliar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penerimaan atau ekspor jasa transportasi yang mampu mengkompensasi peningkatan pembayaran atau impor jasa. Penerimaan jasa transportasi meningkat dari USD1,0 miliar menjadi USD1,2 miliar pada triwulan III tahun 2023 didorong oleh peningkatan jasa transportasi penumpang dan *freight* ekspor sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan ekspor barang. Di sisi lain, pembayaran jasa transportasi juga meningkat dari USD3,0

Gambar 78. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi



Sumber: Bank Indonesia

miliar menjadi USD3,2 miliar, terutama disebabkan oleh pembayaran *freight* impor seiring dengan peningkatan impor pada triwulan III tahun 2023.

Neraca jasa perjalanan pada triwulan III tahun 2023 mencatat kinerja positif dengan membukukan surplus sebesar USD1,0 miliar, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit USD0,1 miliar. Kinerja jasa perjalanan tersebut bersumber dari peningkatan penerimaan ditengah penurunan pembayaran jasa perjalanan. Selanjutnya, penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara tercatat sebesar USD4,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan USD3,2 miliar pada triwulan II tahun 2023, seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia naik 2,9 juta menjadi 3,3 juta kunjungan yang mencerminkan terus berlanjutnya pemulihan pariwisata menuju level pra pandemi. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia didorong oleh mobilitas yang meningkat dan penyelenggaraan beberapa kegiatan berskala internasional. Adapun wisatawan mancanegara asal Malaysia, Australia, Singapura, Tiongkok, dan Timor Leste merupakan kelompok wisatawan mancanegara terbesar yang berkunjung ke Indonesia dengan konsentrasi kunjungan pada tiga pintu masuk utama melalui Bali, Jakarta, dan Batam. Sementara itu, pembayaran jasa perjalanan wisatawan nasional tercatat sebesar USD3,3 miliar pada triwulan III tahun 2023, turun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD3,4 miliar. Penurunan tersebut didorong oleh normalisasi pengeluaran wisatawan nasional selama kunjungan ke luar negeri pasca penyelenggaraan Ibadah Haji.

Gambar 79. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder



Sumber: Bank Indonesia

Defisit neraca pendapatan primer triwulan III tahun 2023 sebesar USD8,5 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD9,2 miliar. Penurunan defisit neraca pendapatan primer tersebut terutama disebabkan oleh lebih rendahnya pembayaran imbal hasil atas investasi asing. Pembayaran imbal hasil atas investasi asing turun dan USD10,8 miliar menjadi USD10,0 miliar pada triwulan III tahun 2023. Penurunan pembayaran pendapatan investasi dikontribusikan oleh komponen investasi langsung dan investasi portofolio. Sementara itu, pembayaran pendapatan atas investasi

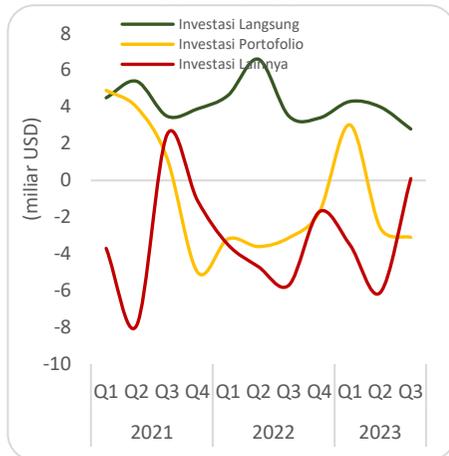
lainnya meningkat seiring kenaikan suku bunga global. Pembayaran pendapatan atas investasi langsung tercatat sebesar USD5,5 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan pembayaran pada triwulan sebelumnya yang mencapai USD6,3

miliar. Pembayaran imbal hasil investasi portofolio juga turun dari sebelumnya USD3,6 miliar menjadi USD3,3 miliar. Hal tersebut sejalan dengan siklus bisnis pembayaran imbal hasil investasi serta meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global yang memengaruhi penurunan kepemilikan asing pada instrumen surat utang domestik. Sementara itu, penerimaan pendapatan penduduk atas investasi di luar negeri relatif stabil sebesar USD1,9 miliar pada triwulan III tahun 2023. Hal ini dikontribusikan oleh penurunan pendapatan pada komponen investasi portofolio, di tengah penerimaan pendapatan atas investasi langsung yang meningkat dan investasi lainnya yang relatif stabil. Penurunan penerimaan pendapatan atas investasi di luar negeri tersebut sejalan dengan perekonomian global yang mengalami perlambatan.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan III tahun 2023 mencatat surplus sebesar USD1,5 miliar, relatif stabil dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut disebabkan oleh penerimaan dan pembayaran pendapatan sekunder yang juga relatif stabil dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penerimaan pendapatan sekunder pada triwulan III tahun 2023 relatif stabil pada kisaran USD3,0 miliar. Penerimaan tersebut terutama ditopang penerimaan transfer personal dalam bentuk remitansi yang diperoleh dari Pekerja Migran Indonesia. Penerimaan transfer personal pada triwulan III tahun 2023 relatif stabil sekitar USD2,7 miliar. Sampai dengan triwulan III tahun 2023, jumlah Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di luar negeri tercatat sebanyak 3,6 juta orang sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,5 juta orang seiring dengan meningkatnya kerjasama penempatan dengan beberapa negara melalui program pemerintah dan swasta (G to G dan P to P). Sementara itu, pembayaran remitansi oleh Tenaga Kerja Asing sedikit meningkat pada triwulan III tahun 2023 seiring kenaikan jumlah Tenaga Kerja Asing yang didorong terus berlanjutnya pemulihan ekonomi dan pengerjaan berbagai proyek di dalam negeri.

Transaksi modal dan finansial (TMF) pada triwulan III tahun 2023 mengalami perbaikan signifikan, hal ini tercermin dari penurunan defisit dari USD4,8 miliar atau 1,4 persen dari PDB menjadi USD0,3 miliar atau 0,1 persen dari PDB. Defisit yang lebih rendah ini ditopang oleh aliran modal investasi langsung dan investasi lainnya yang membukukan surplus. Ketidakpastian pasar keuangan global yang makin tinggi memengaruhi arus keluar modal asing pada investasi portofolio, sebagaimana tercermin pada instrumen Surat Berharga Negara domestik dan saham. Sementara itu, investasi langsung tetap mampu membukukan surplus meskipun mengalami moderasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Investasi lainnya juga mencatat surplus didorong oleh berkurangnya penempatan investasi luar negeri dan meningkatnya penarikan utang luar negeri swasta sejalan dengan kebutuhan pembiayaan yang meningkat.

Gambar 80. Neraca Transaksi Modal dan Finansial



Sumber: Bank Indonesia

Investasi langsung pada triwulan III tahun 2023 masih membukukan surplus,

di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Hal ini mencerminkan terjaganya keyakinan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi Indonesia. Investasi langsung pada triwulan III tahun 2023 mencatat arus masuk neto surplus sebesar USD2,8 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan capaian surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD4,0 miliar. Penurunan surplus investasi langsung didorong oleh lebih rendahnya arus masu

neto di sisi kewajiban yang disertai lebih tinggi arus keluar di sisi aset. Secara sektoral, investasi langsung triwulan III tahun 2023 terutama mengalir ke sektor industri pengolahan senilai USD4,4 miliar dengan pangsa 94,8 persen dari total investasi langsung. Aliran masuk di sektor industri pengolahan terutama didorong oleh penanaman modal dari investor Hongkong, Australia, dan Korea Selatan pada beberapa perusahaan yang bergerak di industri logam. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah terkait hilirisasi sumber daya alam. Selanjutnya, berdasarkan negara asal investasi, aliran investasi langsung terutama berasal dari Tiongkok, negara di Kawasan ASEAN, serta negara di Eropa.

Investasi portofolio pada triwulan III tahun 2023 mencatat defisit sebesar USD3,1 miliar,

lebih tinggi dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD2,6 miliar. Perkembangan tersebut terutama bersumber dari arus keluar neto investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD2,6 miliar, mengalami peningkatan dari USD1,8 miliar pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, di sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD0,5 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD0,8 miliar.

Investasi lainnya pada triwulan III tahun 2023 mencatat surplus USD0,1 miliar,

berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat defisit sebesar USD6,1 miliar. Surplus transaksi investasi lainnya pada triwulan III tahun 2023 terutama bersumber dari lebih rendahnya defisit di sisi aset sektor swasta dan terjadinya surplus di sisi kewajiban sektor swasta.



Dengan perkembangan tersebut, NPI pada triwulan III tahun 2023 menunjukkan perbaikan signifikan dengan mencatat defisit USD1,5 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD7,4 miliar. Posisi cadangan devisa pada akhir September tercatat tetap tinggi mencapai USD134,9 miliar atau setara dengan 6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Tabel 31. Neraca Pembayaran
Tahun 2019 – Triwulan III/2023
(miliar USD)

	2019	2020	2021	2022*	2023:1*	2023:2*	2023:3**
TRANSAKSI BERJALAN	-30,3	-4,4	3,5	12,9	3,0	-2,2	-0,9
BARANG	3,5	28,3	43,8	62,7	14,7	10,1	10,3
Ekspor	168,5	163,4	232,8	292,5	67,3	62,0	64,0
Impor	-164,9	-135,1	-189,0	-229,9	-52,6	-51,8	-53,7
Barang Dagangan Umum	1,6	24,6	44,8	65,0	15,0	10,6	10,7
Ekspor	164,9	157,9	231,3	291,5	67,1	61,8	63,7
Impor	-163,3	-133,3	-186,5	-226,5	-52,1	-51,1	-53,0
a. Nonmigas	12,0	30,0	57,8	89,8	19,0	15,2	15,9
Ekspor	152,9	149,4	218,1	274,5	63,0	57,7	59,5
Impor	-141,0	-119,4	-160,3	-184,7	-44,0	-42,5	-43,6
b. Migas	-10,3	-5,4	-13,0	-24,8	-4,0	-4,6	-5,2
Ekspor	12,0	8,5	13,2	17,0	4,1	4,1	4,3
Impor	-22,3	-13,9	-26,2	-41,8	-8,1	-8,7	-9,4
Barang Lainnya	1,9	3,7	-1,0	-2,3	-0,3	-0,5	-0,4
Ekspor	3,5	5,5	1,5	1,0	0,2	0,2	0,3
Impor	-1,7	-1,8	-2,6	-3,4	-0,5	-0,7	-0,7
JASA-JASA	-7,6	-9,8	-14,6	-20,2	-4,6	-4,7	-4,1
Ekspor	31,6	15,0	14,0	23,1	7,5	8,0	9,2
Impor	-39,3	-24,8	-28,6	-43,4	-12,1	-12,7	-13,3
PENDAPATAN PRIMER	-33,8	-28,9	-32,0	-36,0	-8,6	-9,2	-8,5
PENDAPATAN SEKUNDER	7,6	5,9	6,3	6,4	1,5	1,5	1,5
TRANSAKSI MODAL	0,0	0,0	0,1	0,5	0,0	0,0	0,0
TRANSAKSI FINANSIAL	36,6	7,9	12,5	-9,0	4,0	-4,9	-0,3
Aset	-15,3	-16,8	-13,7	-25,4	-4,9	-5,8	-3,9
Kewajiban	51,9	24,7	26,2	16,3	8,9	1,0	3,6
INVESTASI LANGSUNG	20,5	14,1	17,3	18,2	4,3	4,0	2,8
Aset	-4,5	-5,0	-4,0	-6,6	-1,9	-1,5	-1,9
Kewajiban	25,0	19,2	21,2	24,8	6,2	5,5	4,7
INVESTASI PORTFOLIO	22,0	3,4	5,1	-11,6	3,0	-2,6	-3,1
Aset	0,4	-1,2	-1,8	-5,0	-1,3	-0,8	-0,5
Kewajiban	21,6	4,6	6,9	-6,6	4,3	-1,8	-2,6
DERIVATIF FINANSIAL	0,2	0,0	0,3	0,0	0,2	-0,1	-0,1
INVESTASI LAINNYA	-6,1	-9,6	-10,2	-15,6	-3,5	-6,1	0,1
TOTAL	6,3	3,5	16,1	4,3	7,0	-7,1	-1,1
NERACA KESELURUHAN	4,7	2,6	13,5	4,0	6,5	-7,4	-1,5
Posisi Cadangan Devisa	129,2	135,9	144,9	137,2	145,2	137,5	134,9
Dalam Bulan Impor	7,3	9,8	7,8	5,9	6,2	6,0	6,0
Transaksi Berjalan/PDB (%)	-2,7	-0,4	0,3	1,0	0,9	-0,6	-0,3

Sumber: Bank Indonesia, diolah

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

Tabel 32. Neraca Perdagangan

Uraian	2023		
	Q1	Q2	Q3
	juta USD		
Neraca Total	12.171,2	7.814,5	7.815,1
Ekspor Total	67.121,4	61.592,2	63.606,8
Impor Total	54.950,2	53.777,7	55.791,7
Neraca Nonmigas	16.486,0	12.299,9	12.987,1
Ekspor Nonmigas	63.108,8	57.765,2	59.656,1
Impor Nonmigas	46.622,8	45.465,3	46.669,0
Neraca Migas	-4.314,8	-4.485,4	-5.172,0
Ekspor Migas	4.012,6	3.827,0	3.950,7
Impor Migas	8.327,4	8.312,4	9.122,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

mengalami kontraksi yang sangat tinggi yaitu sebesar 47,5 persen (YoY) dan apabila dibandingkan dengan triwulan II tahun 2023 tumbuh sebesar 0,01 persen (QtQ). Kontraksi ini didorong oleh penurunan nilai neraca perdagangan nonmigas sebesar 41,3 persen (YoY) yang utamanya disebabkan oleh dampak kebijakan moneter yang ketat khususnya di Amerika Serikat dan Uni Eropa, penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia, masih berlanjutnya ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina, serta pelemahan pasar properti di Tiongkok¹⁵. Namun demikian, neraca perdagangan nonmigas masih mencatatkan surplus pada triwulan III tahun 2023 yaitu sebesar USD13,0 miliar. Disisi lain, kontraksi neraca perdagangan Indonesia juga didorong oleh peningkatan defisit pada neraca perdagangan migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar defisit USD5,2 miliar pada triwulan III tahun 2023.

Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Ekspor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	59.656,1	3,3	-19,2	97,8
Pertanian	1.172,7	12,6	-6,3	1,8
Industri Pengolahan	47.550,9	8,5	-12,2	74,8
Pertambangan dan lainnya	10.932,5	-15,2	-40,6	17,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan III tahun 2023 kembali surplus sebesar USD7,8 miliar.

Kinerja neraca perdagangan Indonesia masih mengalami surplus pada triwulan III tahun 2023. Namun demikian apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, neraca perdagangan pada triwulan III tahun 2023

Neraca Perdagangan Nonmigas

Pada triwulan III tahun 2023, neraca nonmigas Indonesia tercatat surplus sebesar USD13,0 miliar atau tumbuh sebesar 5,6 persen (QtQ), meskipun nilainya terkontraksi sebesar 41,3 persen (YoY).

Pada triwulan III tahun 2023, surplus neraca perdagangan nonmigas

¹⁵ Laporan, Global Trade Outlook and Statistics, World Trade Organization, Oktober 2023. https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/gtos_updt_oct23_e.pdf. Diakses pada 9 November 2023.

didorong oleh tetap kuatnya ekspor nonmigas terutama pada komoditas besi dan baja, produk logam mulia dan perhiasan, serta komoditas nikel¹⁶. Selain itu, surplus neraca perdagangan nonmigas juga didorong oleh volume ekspor komoditas unggulan Indonesia yang meningkat seperti bahan bakar mineral termasuk batu bara, minyak hewani atau nabati, besi baja, dan nikel¹⁷. Namun demikian, nilai ekspor nonmigas beserta sektornya mengalami kontraksi yang cukup dalam utamanya secara YoY yang dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia dan perlambatan ekonomi global utamanya di negara mitra dagang Indonesia¹⁸.

Dilihat berdasarkan sektornya, kontraksi ekspor nonmigas pada Triwulan III-2023 terutama didorong oleh Sektor Pertambangan dan Lainnya yang mengalami kontraksi terdalam sebesar 40,6 persen (YoY) dan 15,2 persen (QtQ). Kinerja ekspor Sektor Pertambangan dan Lainnya pada triwulan III tahun 2023 mencatatkan kontraksi utamanya didorong oleh penurunan ekspor batu bara yang cukup dalam yaitu sebesar 47,04 persen (YoY) hingga September 2023¹⁹. Kontraksi pada Sektor Pertambangan dan Lainnya disebabkan oleh penurunan indeks harga komoditas bahan tambang pada triwulan III tahun 2023 seperti (1) *metals and minerals* yang tercatat sebesar 100,8 lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2023 sebesar 103,0; serta (2) *base metals* yang tercatat sebesar 105,9 lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2023 sebesar 109,1²⁰.

Selanjutnya, ekspor Sektor Industri Pengolahan juga mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2023 sebesar 12,2 persen (YoY) meskipun mengalami pertumbuhan sebesar 8,5 persen (QtQ). Kontraksi yang terjadi pada ekspor Sektor Industri

¹⁶ Siaran Pers, Surplus Neraca Perdagangan Berlanjut, Bank Indonesia, Oktober 2023. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2528123.aspx.

Diakses pada 20 November 2023.

¹⁷ Siaran Pers, Neraca Perdagangan Indonesia September 2023 Tetap Surplus di Tengah Peningkatan Risiko Global, Kementerian Keuangan, Oktober 2023. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/537>.

Diakses pada 20 November 2023.

¹⁸ Siaran Pers, Neraca Perdagangan Indonesia Bulan September 2023, Kementerian Perdagangan, Oktober 2023.

<https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/neraca-perdagangan-indonesia-bulan-september-2023-mendag-zulkifli-hasan-tetap-surplus-usd-342-miliar-meski-ekspor-nonmigas-turun>. Diakses pada 20 November 2023.

¹⁹ Berita, Ekspor RI Anjlok, Batu Bara Jadi Biang Keroknya, CNBC Indonesia, Oktober 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231016112135-4-480861/ekspor-ri-anjlok-batu-bara-jadi-biang-keroknya>. Diakses pada 22 November 2023.

²⁰ Laporan, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet), World Bank, November 2023. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/5d903e848db1d1b83e0ec8f744e55570-0350012021/related/CMO-Pink-Sheet-November-2023.pdf>.

Diakses pada 22 November 2023.

Pengolahan disebabkan oleh melemahnya permintaan global²¹. Sementara itu, kontraksi Sektor Industri Pengolahan sejalan dengan melemahnya Indeks Kepercayaan Industri (IKI) di Bulan September 2023 disebabkan oleh peningkatan persediaan produk pada hampir seluruh subsektor manufaktur yang menunjukkan bahwa produk industri manufaktur belum banyak terserap baik di pasar ekspor maupun dalam negeri²².

Sementara, ekspor Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga mengalami kontraksi sebesar 6,2 persen (YoY) meskipun mengalami pertumbuhan sebesar 12,6 persen (QtQ). Penurunan ekspor pada Sektor Pertanian disebabkan oleh penurunan indeks harga komoditas pertanian yang tercatat sebesar 112,7 pada triwulan III tahun 2023 lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2023 yaitu sebesar 115,1²³. Penurunan ekspor Sektor Pertanian khususnya produk pangan disebabkan oleh

Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Kode HS: Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Bakar (27)	8.775,4	-21,7	-44,2	14,7
Lemak & Minyak Hewan / Nabati (15)	7.971,3	24,3	-28,0	13,4
Besi dan Baja (72)	6.764,6	6,2	6,1	11,3
Mesin / Peralatan Listik (85)	3.656,6	6,7	-8,4	6,1
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.952,2	16,1	-2,9	5,0
Bijih, Kerak dan Abu Logam (26)	2.370,6	26,4	-13,5	4,0
Nikel (75)	1.638,6	0,2	-1,9	2,8
Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84)	1.594,3	7,2	-6,9	2,7
Berbagai Produk Kimia (38)	1.557,2	10,9	-30,1	2,6
Alas Kaki (64)	1.515,0	-3,6	-24,0	2,5

Sumber: CEIC data (diolah)

ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina yang masih berlanjut serta kebijakan perdagangan yang dikeluarkan oleh berbagai negara yang semakin melonjak²⁴.

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, sumber pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan III tahun 2023 terutama berasal dari golongan Bahan Bakar (HS 27) yang memiliki share nilai ekspor sebesar 14,71 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Namun demikian, Bahan Bakar terkontraksi sebesar 44,18 persen (YoY) dan 21,71 persen (QtQ) pada triwulan III tahun 2023.

Selanjutnya, golongan Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS 15)

²¹ Siaran Pers, Permintaan Dunia Menurun, IKI September Masih Ekspansi, Kementerian Perindustrian, September 2023. <https://kemenperin.go.id/artikel/24357/Permintaan-Dunia-Menurun,-IKI-September-Masih-Ekspansi>. Diakses pada 22 November 2023.

²² Siaran Pers, Permintaan Dunia Menurun, IKI September Masih Ekspansi, Kementerian Perindustrian. Loc. Cit.

²³ Laporan, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet), World Bank, November 2023. Loc. Cit.

²⁴ Artikel, Food Security Update: World Bank Response to Rising Food Insecurity, World Bank, November 2023. <https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/brief/food-security-update>. Diakses pada 22 November 2023.

memiliki *share* nilai ekspor terbesar kedua dan tumbuh sebesar 24,32 persen (QtQ), namun berkontraksi sebesar 27,98 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023.

Golongan produk Besi dan Baja (HS 72) menjadi golongan produk yang memiliki *share* terbesar ketiga ekspor nonmigas dan tumbuh sebesar 6,10 persen (YoY) dan 6,21 persen (QtQ) pada triwulan III tahun 2023. Secara triwulan, hanya golongan produk Besi dan Baja (72) dengan *share* terbesar terhadap ekspor nonmigas yang tumbuh baik QtQ dan YoY. Kinerja ekspor golongan produk Besi dan Baja (HS 72) yang tumbuh di triwulan III tahun 2023 ini didorong oleh stimulus pemerintah Tiongkok yang efektif berdampak pada peningkatan perdagangan ekspor besi dan baja nasional. Selain itu, efektivitas program hilirisasi, khususnya hilirisasi produk jenis baja nirkarat (*stainless steel*) mendukung pada peningkatan ekspor sebagai produk unggulan ekspor ke Tiongkok²⁵.

Tabel 35. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	15.450,0	14,3	(10,9)	25,9
ASEAN	10.914,5	(4,8)	(21,4)	18,3
Amerika Serikat	5.998,1	3,3	(16,8)	10,1
India	5.168,1	(5,8)	(20,3)	8,7
Jepang	4.312,3	11,0	(32,5)	7,2
Uni Eropa	3.862,1	16,3	(35,5)	6,5
Malaysia	2.557,0	0,6	(31,0)	4,3
Korea Selatan	2.136,8	(4,3)	(19,2)	3,6
Singapura	2.084,7	(23,4)	(5,3)	3,5
Taiwan	1.635,1	2,4	(28,8)	2,7
Thailand	1.397,4	(7,7)	(20,1)	2,3
Belanda	942,6	1,6	(34,0)	1,6
Australia	781,4	(10,2)	(4,9)	1,3
Jerman	573,2	0,6	(27,6)	1,0
Italia	450,5	18,9	(51,0)	0,8

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

dan India pada triwulan III tahun 2023 ini posisinya masih mengungguli Jepang sejak triwulan II tahun 2023.

Tiga negara tujuan ekspor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah Tiongkok/Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Amerika Serikat, dan India. Sementara kawasan tujuan ekspor terbesar adalah ASEAN dan Uni Eropa.

Pada triwulan III tahun 2023, Tiongkok, Amerika Serikat, India, ASEAN, dan Uni Eropa merupakan mitra dagang tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai ekspor ke masing-masing negara secara berturut-turut mencapai USD15,4 miliar, USD5,9 miliar, USD5,1 miliar, USD10,9 miliar, dan USD3,8 miliar. Tiongkok dan Amerika Serikat secara konsisten masih menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar sejak triwulan III tahun 2022

²⁵ Nurdifa, Afiffah R, *Bisnis.com* "China Beri Stimulus Industri, Ekspor Besi dan Baja RI Melesat", September 2023, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230926/257/1698733/china-beri-stimulus-industri-ekspor-besi-dan-baja-ri-melesat>

Secara tahunan, nilai ekspor nonmigas ke seluruh mitra dagang utama pada triwulan III tahun 2023 seluruhnya masih berkontraksi seperti yang terjadi pada triwulan II tahun 2023. Tiongkok sebagai negara tujuan ekspor nonmigas terbesar, secara tahunan berkontraksi relatif rendah dibandingkan negara-negara dengan *share* terhadap ekspor nonmigas terbesar lainnya, yakni sebesar 10,9 persen. Namun demikian secara triwulan, Tiongkok dan Amerika Serikat tumbuh dengan besaran nilai pertumbuhan secara berturut-turut sebesar 14,3 persen dan 3,3 persen, sementara India berkontraksi sebesar 4,8 persen. Kontraksinya nilai ekspor nonmigas di beberapa negara lainnya pun tidak lain akibat dampak dari perlambatan ekonomi global yang terjadi secara luas.

Tabel 36. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Impor (%)
		QtQ	YoY	
Impor Total	55.791,7	3,7	-11,9	100,0
Barang Konsumsi	5.894,6	16,7	15,8	10,6
Bahan Baku / Penolong	39.950,2	1,7	-17,4	71,6
Barang Modal	9.946,9	5,2	0,9	17,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Pada triwulan III tahun 2023, nilai impor total mencapai USD 55,8 miliar, atau tumbuh sebesar 3,7 persen (QtQ) dibandingkan triwulan II tahun 2023 namun berkontraksi sebesar 11,9 persen (YoY).

Berdasarkan nilai impor penggunaan barang pada triwulan III tahun 2023, secara QtQ impor tumbuh baik untuk Barang

Konsumsi, Bahan Baku/ Penolong, serta Barang Modal. Sedangkan secara YoY, nilai impor Bahan Baku/ Penolong berkontraksi sebesar 17,4 persen. Kontraksinya impor Bahan Baku/ Penolong masih didominasi penurunan impor golongan produk Bahan Bakar mineral (HS 27)²⁶. Selain itu, penurunan impor Bahan Baku/Penolong juga akibat pelemahan permintaan domestik dan ekspor, utilitas industri yang melemah, peran mata uang dolar yang menguat, serta tren ekspansi yang masih rendah²⁷. Berbeda dengan yang terjadi pada triwulan II tahun 2023, pada triwulan III tahun 2023 konsumsi domestik melemah. Lesunya pasar domestik menyebabkan belanja modal berkurang. Namun demikian, pertumbuhan impor Barang Konsumsi dan Barang Modal yang masih tumbuh berturut-turut sebesar 15,8 persen dan 0,9 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023, mengindikasikan bahwa perekonomian dalam negeri masih dalam proses pemulihan yang berlangsung sejak triwulan II tahun 2023.

²⁶ Avisena, M. Ilham, Media Indonesia "Impor Bahan Baku Hingga Oktober 2023 Turun 12,65%", 15 November 2023, <https://mediaindonesia.com/ekonomi/629852/impor-bahan-baku-hingga-oktober-2023-turun-1265>

²⁷ Nurdifa, Afiffah R, Bisnis.com "Impor Bahan Baku Makin Loyo Imbas Utilitas Industri Manufaktur Anjlok", 15 November 2023, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231115/9/1714821/impor-bahan-baku-makin-loyo-imb-utlitas-industri-manufaktur-anjlok>

Tabel 37. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Kode HS: Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Bakar Mineral (27)	9.984,9	5,9	-23,0	21,4
Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya(84)	8.477,2	10,1	1,2	18,2
Mesin / perlengkapan elektrik dan bagiannya (85)	6.352,5	3,6	-11,2	13,6
Besi dan Baja (72)	2.709,0	-7,5	-24,8	5,8
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.632,4	1,7	5,0	5,6
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.406,8	7,4	-12,7	5,2
Bahan Kimia Organik (29)	1.485,5	-4,7	19,0	3,2
Serelia (10)	1.484,9	21,4	27,3	3,2
Ampas dan Sisa Industri Makanan (23)	1073,2	-11,5	-17,5	3,2
Perangkat Optik (90)	975,0	11,9	13,9	2,1

Sumber: CEIC data (diolah)

Dilihat dari kontribusinya, impor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2023 adalah golongan Bahan bakar mineral (HS 27) sebesar USD 9,9 miliar dengan kontribusi sebesar 21,4 persen terhadap total nilai impor nonmigas dan tumbuh 5,9 persen (QtQ), namun berkontraksi sebesar 23 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Penurunan nilai impor bahan bakar mineral tersebut seiring dengan turunnya harga rata-rata batu bara pada triwulan III tahun 2023 sebesar USD151,9/mt dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD413,3/mt²⁸.

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan mesin/peralatan mekanis dan

bagiannya (HS 84) dengan kontribusi sebesar 18,2 persen yang mengalami pertumbuhan baik secara tahunan sebesar 1,2 persen dan 10,1 persen (QtQ). Impor produk mesin/peralatan mekanis dan bagiannya terus tumbuh sejak triwulan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena terjadi peningkatan akan mesin dan peralatan mekanis untuk produksi manufaktur dalam domestik sehingga mendorong impor. Industri permesinan tumbuh mencapai 1,86 persen (YoY) pada kuartal III tahun 2023, yang pada periode sebelumnya sempat mengalami kontraksi sebesar 0,02 persen. Menguatnya kinerja industri permesinan ini karena ditopang peningkatan produksi alat berat, utamanya jenis *hydraulic excavator* di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten²⁹. Adapun sumber impor terbesar adalah berasal dari Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan.

²⁸ World Bank, "Commodity Price Data (The Pink Sheet)", 19 November 2023, <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>

²⁹ Pasar Dana, "Ditopang Sektor ILMATE, Kinerja Industri Manufaktur Mampu Salip Pertumbuhan Ekonomi Nasional", 19 November 2023, <https://pasardana.id/ditopang-sektor-ilmate-kinerja-industri-manufaktur-mampu-salip-pertumbuhan-ekonomi-nasional/>

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar ketiga adalah impor golongan mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (HS 85) dengan kontribusi sebesar 13,6 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Impor golongan ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,6 persen dibanding kuartal sebelumnya meskipun mengalami kontraksi sebesar 11,2 persen dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Pertumbuhan impor pada triwulan III ini sejalan dengan tumbuhnya industri logam, mesin, alat transportasi dan elektronika (ILMATE) sebesar 10 persen (YoY) dengan total nilai sebesar Rp159,41 triliun³⁰. Adapun sumber impor terbesar ialah berasal dari Tiongkok, Singapura dan Korea Selatan.

Secara tahunan, kinerja impor nonmigas keseluruhan mengalami peningkatan pada golongan Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (84), Kendaraan dan bagiannya (87), Bahan kimia organik (29), Serelia (10), serta golongan Optik, Optik Fotografi Cinematografi Pengukuran Pemeriksaan Ketepatan Instrumen Medis Atau Bedah (90). Sementara golongan lainnya yakni Bahan bakar mineral (27), Mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (85), Plastik dan barang dari plastik (39), dan golongan Besi dan baja (72), Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Kendaraan dan bagiannya (HS 87), Serelia (HS 10), serta Barang dari besi dan baja (HS 73). Kenaikan impor nonmigas yang menunjukkan pertumbuhan tertinggi dikontribusikan oleh golongan Ampas dan sisa industri makanan (23). Kemudian secara triwulan, sebagian besar impor nonmigas dari 10 golongan barang mengalami peningkatan kecuali Besi dan baja (72), Bahan kimia organik (29) serta Ampas dan sisa industri makanan (23).

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2023 dikontribusikan oleh Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat serta Kawasan ASEAN.

Tiongkok masih menjadi negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan *share* 33,6 persen, lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya (32,9 persen). Namun demikian, berdasarkan pertumbuhannya, total impor dari Tiongkok mengalami penurunan secara YoY sebesar 13,8 persen, sementara secara QtQ meningkat 5,0 persen. Impor barang nonmigas dari Tiongkok pada triwulan III tahun 2023 utamanya didominasi oleh golongan Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Mesin/Peralatan Listrik (85), dan plastik dan artikel daripadanya (HS 39) dengan *share* masing-masing sebesar 24,5; 20,6; dan 4,7 persen terhadap total impor nonmigas dari Tiongkok.

³⁰ Pasar Dana, "Ditopang Sektor ILMATE, Kinerja Industri Manufaktur Mampu Salip Pertumbuhan Ekonomi Nasional", 19 November 2023, <https://pasardana.id/ditopang-sektor-ilmate-kinerja-industri-manufaktur-mampu-salip-pertumbuhan-ekonomi-nasional/>

Tabel 38. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	15.692,3	5,0	-13,8	33,6
Jepang	4.129,4	3,9	-4,1	8,8
Korea Selatan	2.465,8	4,8	0,5	5,3
Amerika Serikat	2.427,5	0,6	-8,5	5,2
Australia	2.328,1	4,3	-13,0	5,0
India	1.232	-20,9	-32,6	2,6
Taiwan	1.021,5	11,3	-7,3	2,2
ASEAN	7.735	7,4	-9,6	16,6
Thailand	2.397,5	0,2	-10,9	5,1
Singapura	2.077,3	10,3	-17,5	4,5
Malaysia	1.457	5,6	-10,8	3,1
Uni Eropa	3.763,8	6,8	29,3	8,1
Jerman	1.308	4,4	36,5	2,8
Italia	567,2	12,7	49,9	1,2
Belanda	244,8	-1,1	27,5	0,5

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jepang menjadi negara kedua tujuan asal impor non migas Indonesia dengan golongan barang utama seperti Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Kendaraan dan bagiannya (87), dan besi dan baja (HS 72) dengan share masing-masing sebesar 21,1; 16,6; dan 15,0 persen terhadap total impor non migas dari Jepang. Sejalan dengan Tiongkok, impor dari Jepang juga turut mencatatkan pertumbuhan positif secara triwulan yakni 3,9 persen namun menurun secara tahunan (4,1 persen).

Neraca Perdagangan Migas

Pada triwulan III tahun 2023, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD5,1 miliar, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar USD7,3 miliar.

Adapun pada triwulan III tahun 2023, selain defisit neraca perdagangan yang lebih rendah (YoY), secara total, nilai perdagangan migas triwulan III tahun 2023 (USD13,1 miliar) mengalami peningkatan daripada triwulan II tahun 2023 (USD12,1 miliar) namun menurun dibanding triwulan III tahun 2022 (USD15,8 miliar). Hal ini disebabkan karena peningkatan impor minyak mentah dan hasil minyak yang lebih tinggi dibanding kenaikan ekspor minyak mentah³¹. Pada triwulan III tahun 2023 rata-rata minyak mentah dunia naik sebesar USD86,8/bbl dibandingkan triwulan II tahun 2023 (USD78,2/bbl) sejalan dengan itu, gas alam dunia (index 2010=100) pada

³¹ Bank Indonesia, "Surplus Neraca Perdagangan Berlanjut", 18 November 2023, https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2528123.aspx

triwulan III tahun 2023 mengalami peningkatan (91,2) dibandingkan triwulan II tahun 2023 (89,3) meskipun masih lebih rendah dibanding triwulan III tahun 2022 (396,8)³².

Tabel 39. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	Nilai Q3 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Ekspor/ Impor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Migas	3.949,3	3,2	-6,2	6,2
Minyak Mentah	386,7	-11,4	-3,1	0,6
Hasil Minyak	1.370,1	2,3	19,8	2,2
Gas	2.192,5	6,9	-17,8	3,4
Impor Migas	9.122,8	9,7	-21,2	16,4
Minyak Mentah	3.176	20,4	-18,4	5,7
Hasil Minyak	5.277,9	11,8	-19,2	9,5
Gas	668,9	-29,8	-42,3	1,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Peningkatan harga minyak mentah dunia secara signifikan sebesar 28 persen, berkisar antara USD70-80/barel sepanjang tahun dan mencapai USD90/barel pada kuartal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perubahan positif dalam sentimen makroekonomi dengan meredanya inflasi dan pengumuman pengurangan produksi baru oleh OPEC+, serta perpanjangan pengurangan produksi ekspor sukarela oleh Arab Saudi dan Rusia hingga akhir tahun 2023, oleh Arab Saudi sebesar 1 Juta barel per hari (bph) dan Rusia sebesar 300 ribu barel per hari (bph). Selain itu, terdapat penurunan ekspor minyak Rusia bulan Agustus 2023

sebesar 150 ribu bph (mom) atau 570 ribu bph (yoy) menjadi 7.2 juta bph, serta terdapat potensi defisit minyak dunia hingga 3 juta bph pada Triwulan IV 2023. Untuk kawasan Asia Pasifik, peningkatan harga minyak mentah selain disebabkan oleh faktor-faktor tersebut di atas, juga dipengaruhi oleh peningkatan *crude run rate* Kilang di Korea Selatan selama bulan September 2023 yang naik hingga 0,4 juta bph dibandingkan akhir Agustus 2023, capai 2,7 juta bph pada akhir September 2023³³.

Berdasarkan kontribusi perdagangan migas, Indonesia masih menjadi net importir migas, dimana proporsi impor migas Indonesia (16,4 persen) lebih besar daripada ekspor migas Indonesia ke dunia (6,2 persen). Adapun impor migas Indonesia pada triwulan III tahun 2023 meningkat 9,7 persen (QtQ) meski secara YoY masih menurun 21,2 persen, didorong oleh meningkatnya nilai impor hasil minyak dan minyak mentah. Berdasarkan volumenya, pada triwulan III 2023 volume impor migas Indonesia juga tumbuh secara QtQ (7,9 persen) maupun YoY (2,8 persen)³⁴. Meningkatnya harga komoditas migas dunia menyebabkan nilai impor Indonesia

³² World Bank, "World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)", 18 November 2023 <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>

³³ Kementerian ESDM, "Menteri ESDM Tetapkan ICP Minyak Mentah Indonesia September 2023 sebesar US\$ 90,17 per Barel", 19 November 2023, <https://migas.esdm.go.id/post/read/menteri-esdm-tetapkan-icp-minyak-mentah-indonesia-september-2023-sebesar-us-90-17-per-barel>

³⁴ Badan Pusat Statistik, "Volume Impor Migas-NonMigas (Ribu Ton) Tahun 2022-2023", 18 November 2023, <https://www.bps.go.id/>

juga turut mengalami peningkatan. Kontributor utama impor migas Indonesia didominasi oleh *Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude* (HS 270900), *Light oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals* (HS 271012), dan *Medium oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals, not containing biodiesel* (HS 271019) yang berasal dari Singapura, Nigeria dan Malaysia.

Sejalan dengan kondisi impor, ekspor migas Indonesia pada triwulan III tahun 2023 juga meningkat secara qtq (3,2 persen) meski secara YoY masih menurun (6,2 persen), utamanya didorong oleh meningkatnya ekspor hasil minyak dan gas alam. Berdasarkan volumenya, pada triwulan III tahun 2023 ekspor migas Indonesia menurun secara QtQ (2,8 persen) namun masih menunjukkan peningkatan secara YoY (8,2 persen)³⁵. Meski secara QtQ volume ekspor migas mengalami penurunan, naiknya harga komoditas migas dunia menyebabkan nilai ekspor Indonesia meningkat. Adapun ekspor migas Indonesia utamanya dikontribusikan oleh *Natural gas, liquefied* (HS 271111) dengan negara tujuan utama Tiongkok, India dan Jepang³⁶.

Box2: Dampak Pemberlakuan *Carbon Border Adjustment Mechanism* (CBAM) terhadap Perdagangan Indonesia

Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) adalah kebijakan pengurangan emisi karbon dengan menambah tarif atau pajak bea masuk terhadap barang impor ke negara Uni Eropa³⁷. Pemberlakuan CBAM bertujuan untuk mendorong produsen mengurangi emisi dalam produksi lima produk utama, termasuk besi dan baja sebagai salah satu produk unggulan Indonesia di pasar Uni Eropa³⁸. CBAM akan memberlakukan pajak pada produk impor non-Uni Eropa yang menyesuaikan antara harga EU *Emission Trading System* (ETS) dan harga karbon yang dibayarkan di negara-negara produsen³⁹. CBAM diberlakukan sejak 1 Oktober 2023 dengan pelaporan jumlah emisi yang terkandung dalam produk tanpa pembayaran pajak karbon. Sementara itu, mulai tahun 2026 akan dilakukan pembayaran pajak secara menyeluruh.

Pada fase pertama, CBAM akan diberlakukan pada produk aluminium, besi dan baja, semen, pupuk, dan energi listrik. Berdasarkan hal tersebut, CBAM akan berlaku untuk

³⁵ Badan Pusat Statistik, "Volume Ekspor Migas-NonMigas (Ribu Ton) Tahun 2022-2023", 19 November 2023 <https://www.bps.go.id/>

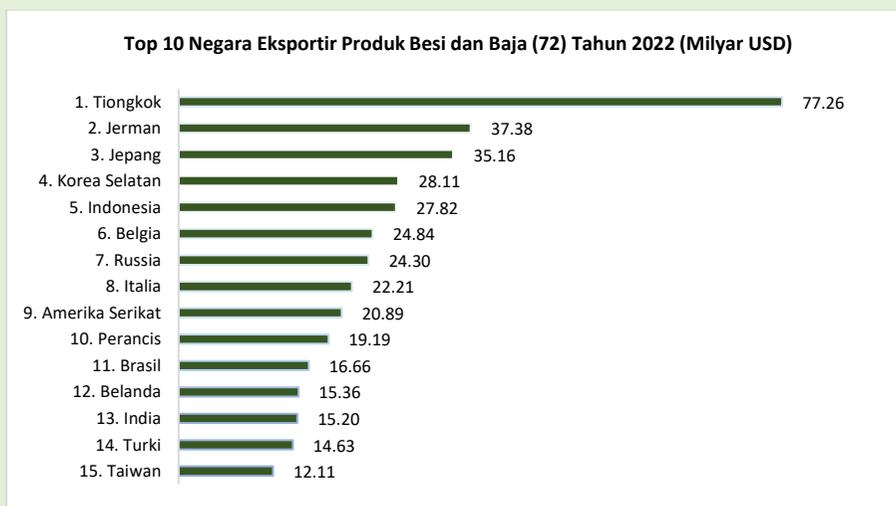
³⁶ ITC TradeMap, 19 November 2023 <https://www.trademap.org/>

³⁷ Artikel. [International trade: What you need to know in November 2023 | World Economic Forum \(weforum.org\)](https://www.weforum.org/)

³⁸ Lin dan Zhao. 2023. Evaluating current effects of upcoming EU Carbon Border Adjustment Mechanism: Evidence from China's futures market. *Energy Policy* 177 (113573). <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2023.113573>

³⁹ Xiaobei et al. 2022. The Global Impact of a Carbon Border Adjustment Mechanism: Quantitative Assessment. [TF-WP-001-FIN.pdf \(bu.edu\)](https://www.bu.edu/tf/wp-content/uploads/2022/07/TF-WP-001-FIN.pdf)

emisi gas Rumah Kaca (GRK) langsung selama proses produksi, yaitu disebut dengan “*Scop 1 Emission*”. Pada akhir masa transisi di tahun 2025 Komisi Eropa akan mengevaluasi proses CBAM dan memutuskan apakah cakupan CBAM akan diperluas pada lebih banyak jenis produk dan jasa. Evaluasi tersebut juga akan mengkaji apakah CBAM akan menyasar pada emisi tidak langsung seperti emisi karbon dari listrik yang digunakan untuk memproduksi barang, termasuk yang berada di bagian hilir dari rantai nilai (“*Scop 2 Emission*” dan “*Scop Emission*”)⁴⁰⁴¹.



Sumber: Trademap (2023)

Pemberlakuan CBAM oleh Uni Eropa ini telah memicu adanya perdebatan. Hal ini dikarenakan pajak pembatasan karbon telah diperdebatkan di banyak negara selama dekade terakhir, dan masih sangat kontroversial. Lebih lanjut, CBAM Uni Eropa dianggap bersifat unilateral yang tidak hanya akan mendistorsi perdagangan internasional, namun juga mengalihkan beban penanganan perubahan iklim ke negara-negara berkembang. Beberapa negara berkembang berpenghasilan rendah dinilai lambat melakukan transisi menuju ekonomi rendah karbon, dan seringkali bergantung pada ekspor produk yang padat karbon. Gambar di atas menunjukkan bahwa beberapa negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Rusia merupakan eskportir neto karbon terbesar, seperti produk besi dan baja. Di sisi yang lain, table di bawah ini menunjukkan bahwa beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan negara-negara Eropa merupakan importir produk CBAM.

⁴⁰ Zhong, Jiarui dan Pei, Jiansuo, Border Carbon Adjustment: A Systematic Literature Review of Latest Developments (June 5, 2022). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4128234>

⁴¹ Pleeck, Samuel dan Mitchell, Ian. November 2023. The EU's Carbon Border Tax: How Can Developing Countries Respond? [The EU's Carbon Border Tax: How Can Developing Countries Respond?](https://www.cgdev.org/publication/the-eu-carbon-border-tax-how-can-developing-countries-respond) | Center For Global Development | Ideas to Action (cgdev.org)

Top 10 Negara Importir Terbesar Produk-Produk CBAM

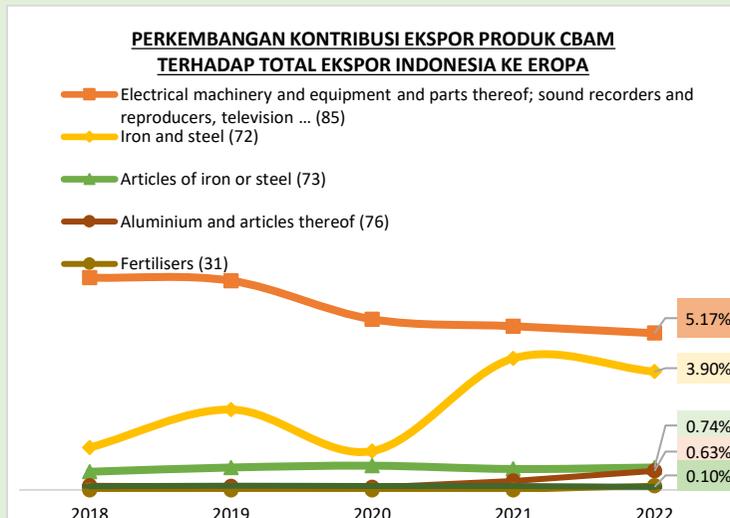
Impor 72 Iron and steel 2022 (Milyar USD)		Impor 73 Articles of iron or steel 2022 (Milyar USD)		Impor 76 Aluminium and articles thereof 2022 (Milyar USD)	
Amerika Serikat	44.93	Amerika Serikat	61.17	Amerika Serikat	36.66
Tiongkok	43.66	Jerman	31.52	Jerman	26.58
Jerman	39.33	Perancis	14.74	Tiongkok	11.69
Itali	34.33	Kanada	14.07	Meksiko	11.64
Turki	28.37	Meksiko	12.74	Itali	11.50
Meksiko	20.82	Inggris	11.55	Jepang	10.65
Belgia	19.27	Belanda	9.83	Korea Selatan	9.75
Korea Selatan	18.94	Itali	9.53	Perancis	9.66
Perancis	17.17	Tiongkok	9.48	Belanda	9.11
India	16.74	Polandia	8.02	Turki	7.68
Impor 68 Articles of stone, plaster, cement, asbestos, mica or similar materials 2022 (Milyar USD)			Impor 31 Fertilisers (Milyar USD)		
Amerika Serikat		11.21	Brasil		24.79
Jerman		4.08	India		17.26
Perancis		2.54	Amerika Serikat		13.25
Inggris		2.48	Tiongkok		4.95
Tiongkok		2.20	Perancis		4.79
Kanada		2.01	Australia		3.99
Itali		1.80	Indonesia		3.67
Korea Selatan		1.59	Meksiko		3.51
Belanda		1.57	Bangladesh		3.42
Jepang		1.32	Kanada		3.22

Sumber: Trademap (2023)

Pemberlakuan CBAM akan berdampak pada aktivitas ekonomi, perdagangan internasional, kebijakan antardaerah, dan kinerja lingkungan di seluruh dunia⁴². Berdasarkan gambar Top 10 Eksportir Produk Besi dan Baja ke dunia tahun 2022 diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat ke-5. Lebih lanjut, berdasarkan gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa sampai dengan tahun 2022 ekspor produk listrik memiliki kontribusi paling tinggi terhadap total ekspor Indonesia ke Eropa, yaitu sebesar USD1,3 miliar. Namun apabila melihat perkembangannya,

⁴² Wang *et al.* 2023. The Potential Impacts of Carbon Border Adjustment Mechanism on Carbon Neutrality of China. <https://www.cetjournal.it/cet/23/103/086.pdf>

produk besi dan baja memiliki peningkatan kontribusi paling besar di antara empat produk lainnya. Pada tahun 2022, kontribusi ekspor produk besi dan baja mencapai 3,9 persen terhadap total ekspor Indonesia ke Eropa pada tahun 2022, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 yang hanya sebesar 1,28 persen dari total ekspor total ekspor Indonesia ke Eropa.



Sumber: Trademap (2023)

Seiring dengan upaya peningkatan ekspor produk CBAM Indonesia ke negara-negara Eropa, terutama produk besi dan baja, identifikasi hambatan perdagangan menjadi hal krusial untuk dilakukan. Hambatan perdagangan tersebut dapat meliputi hambatan berupa tarif maupun non-tarif. Indonesia diproyeksikan akan mengalami peningkatan biaya ekspor produk CBAM ke Eropa sebesar setidaknya 10 persen, penurunan volume ekspor ke Uni Eropa setidaknya 5 persen, dan terdapat indikasi penurunan penanaman modal asing (PMA) ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia⁴³⁴⁴⁴⁵.

Pada dasarnya Indonesia memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam mengurangi emisi karbon di dunia. Dokumen *Nationally Determined Contribution* (NDC) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki komitmen untuk mencapai *net zero emissions* pada tahun 2060 atau lebih cepat⁴⁶. Indonesia meningkatkan target pengurangan

⁴³ Artikel. Voi. 2022. [Uni Eropa Bakal Berlakukan Pembatasan Karbon, Kemendag: Sektor Besi dan Baja Indonesia Perlu Antisipasi \(voi.id\)](#)

⁴⁴ Publikasi Bank Indonesia. 2022. [Tinjauan-Local-Value-Chain-Hilirisasi-dan-Industri-Hijau.pdf \(bi.go.id\)](#)

⁴⁵ Artikel. CSIS. 2023. [CBAM menciptakan peluang utama bagi Indonesia | Forum Asia Timur \(eastasiaforum.org\)](#)

⁴⁶ Siaran Pers. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. [PPID | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | Indonesia Berambisi Kurangi Emisi Gas Rumah Kaca untuk Pengendalian Perubahan Iklim \(menlhk.go.id\)](#)

emisi menjadi 31,89 persen pada tahun 2030 dengan target dukungan internasional sebesar 43,20 persen⁴⁷. Dalam mendukung hal tersebut, pemerintah telah menyiapkan beberapa skema *carbon pricing* dan *carbon trading*. Berdasarkan hal tersebut penting untuk diidentifikasi kebijakan perdagangan yang dapat menjaga neraca perdagangan antara Indonesia dan Eropa, seperti halnya implementasi hilirisasi ekspor dan standarisasi produksi produk-produk CBAM.

Kerjasama Ekonomi Internasional

Indonesia memainkan peran krusial dan terlibat dalam berbagai forum dan kemitraan baik di tingkat bilateral maupun multilateral. Keterlibatan yang aktif dalam forum-forum, kerja sama, perjanjian bilateral, dan bentuk kerja sama ekonomi internasional lainnya dimaksudkan untuk memperjuangkan kepentingan nasional Indonesia secara global. Hal ini diperlukan untuk memastikan kepentingan Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi guna mewujudkan Visi Indonesia 2045.

Pada triwulan III tahun 2023, Indonesia terlibat secara proaktif dalam penyusunan ASEAN Blue Economy Framework sebagai *Priority Economic Deliverables* (PED) dalam rangka Keketuaan Indonesia di ASEAN tahun 2023, perundingan Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement (ICA-CEPA), perundingan Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF), forum Committee for Economic and Commercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC), dan implementasi komitmen pada Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) secara lebih lanjut dan mendetail.

Peran Indonesia dalam Fora Internasional

ASEAN Blue Economy Framework

Di dalam keketuaan Indonesia di ASEAN tahun 2023, Indonesia mengusung salah satu PED “the Development of ASEAN Blue Economy Framework”. *Framework* ini dibangun berdasarkan komitmen sebelumnya yang dibuat pada KTT ASEAN ke-38 dan ke-39 pada bulan Oktober 2021 di Brunei Darussalam, di mana para pemimpin negara ASEAN berkomitmen untuk menginisiasi kerja sama regional pada sektor Ekonomi Biru. PED tersebut diusung dengan tujuan mendorong pemanfaatan yang lebih baik dari sumber daya maritim di kawasan dengan harapan dapat mengaktifkan sumber

⁴⁷ Siaran Pers. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2022. [Akselerasi Net Zero Emissions, Indonesia Deklarasikan Target Terbaru Penurunan Emisi Karbon - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia](#)

pertumbuhan ekonomi baru yang selama ini potensinya belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui *framework* dimaksud, diharapkan negara-negara anggota ASEAN dapat meningkatkan penggunaan sumber daya maritim dengan mempertimbangkan faktor-faktor penting seperti peningkatan nilai, *inclusivity*, dan keberlanjutan. Sebagai *focal point* pada PED tersebut, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas melalui Kedeputan Ekonomi telah menyelesaikan rangkaian mekanisme yang diperlukan guna menyelesaikan *framework* tersebut sehingga dapat difinalisasi pada pertemuan *High-Level Task Force on ASEAN Economic Integration* (HLTF-EI) ke-44 di Lombok pada 29-31 Juli 2023.

Gambar 81. Deliverables ASEAN Blue Economy Framework pada Jangka Waktu Menengah



Sumber: Paparan Diseminasi Hasil KTT-ASEAN ke-43

Perkembangan *ASEAN Blue Economy Framework* pada tahun ini telah difinalisasi pada pertemuan *High-Level Task Force on ASEAN Economic Integration* (HLTF-EI) ke-44 dan disahkan pada pertemuan ke-23 *ASEAN Economic Community Council* (AECC) dan Pertemuan ke-34 *ASEAN Coordinating Council* (ACC) sebagai bagian dari rangkaian penyelenggaraan *ASEAN Summit/KTT ASEAN ke-43* pada tanggal 5 hingga 7 September 2023 di Jakarta, Indonesia. Selanjutnya, *framework* ini secara resmi diadopsi oleh para pemimpin negara ASEAN pada KTT ASEAN ke-43. Mengingat Ekonomi Biru merupakan konsep multifaset dan lintas sektoral yang mencakup berbagai sektor dan pemangku kepentingan, maka pada KTT ASEAN tahun ini, para pemimpin ASEAN mengamanatkan ACC untuk mengoordinasikan proses implementasi *ASEAN Blue Economy Framework* dengan membentuk satuan tugas khusus terkait Ekonomi Biru yang bersifat lintas pilar/sektor/pemangku kepentingan. Langkah ini menegaskan kembali komitmen ASEAN terhadap kolaborasi regional dalam Ekonomi Biru untuk menghasilkan dampak positif ke kawasan.

Perkembangan FTA (Free Trade Agreement)/PTA (Preferential Trade Agreement)/CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement)

Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement (ICA-CEPA)

Sebagai tindak lanjut dari perundingan putaran kelima ICA-CEPA yang diselenggarakan secara fisik pada 29 Mei-2 Juni 2023 di Ottawa, Kanada. Kementerian PPN/Bappenas sebagai lead negotiator Indonesia untuk *Working Group on Economic and Technical Cooperation* (ECOTECH) menyelenggarakan pertemuan intersesi secara virtual pada tanggal 15 Agustus 2023. Pertemuan intersesi dimulai dengan tanggapan Indonesia terhadap pertanyaan yang diajukan Kanada sebelum pertemuan tersebut. Di dalam pertanyaan tersebut mencakup pertanyaan lanjutan dari Putaran kelima terkait dengan usulan *model text* Indonesia, serta pertanyaan baru terkait pengalaman Indonesia dalam menerapkan ECOTECH dalam kerangka Indonesia-Australia CEPA (IA-CEPA).

Selain memberikan tanggapan, Indonesia juga memaparkan kemungkinan bidang kerja sama ekonomi dan teknis dalam ICA-CEPA, berdasarkan komitmen spesifik pada masing-masing *chapter* dalam CEPA. Di dalam pertemuan intersesi, Kanada menjelaskan bahwa Kementerian Ketenagakerjaan Kanada mempunyai program yang telah ditetapkan untuk melaksanakan *capacity building* dengan mekanisme diluar ECOTECH. Posisi Indonesia terkait penjelasan tersebut yakni akan melakukan diskusi internal antar kementerian terlebih dahulu.

Pada pertemuan intersesi akhirnya Kanada menyetujui untuk menggunakan model teks Indonesia sebagai dasar perundingan dan dalam pertemuan tersebut memberikan atribusi pada artikel 1: *Objectives* dan artikel 2: *Area and Form of Cooperation*. Selain Kanada yang memanfaatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, Indonesia juga mengajukan pertanyaan terkait perbedaan antara berbagai jenis program EDM yang dimiliki Kanada. Kanada menjelaskan bahwa *Global Affairs* Kanada menjalankan berbagai program, salah satunya adalah Program Expert Deployment Mechanism for Trade and Development (EDM) dan Program Technical Assistance Partnership Expert Deployment Mechanism (TAP-EDM). EDM adalah program pengembangan kapasitas yang khusus diperuntukkan bagi negara-negara berkembang yang sedang dan akan melakukan perundingan perjanjian perdagangan dengan Kanada maupun yang sedang mengimplementasikan perjanjian tersebut. Program ini telah diperkenalkan sejak perundingan putaran sebelumnya dan ditawarkan Kanada kepada Indonesia. Sedangkan TAP-EDM merupakan program yang didesain untuk membantu mengurangi angka kemiskinan di seluruh dunia dengan berlandaskan pada Sustainable Development Goals (SDGs).

Perkiraan proporsi keseluruhan teks yang disepakati hingga pertemuan intersesi mencapai 7 persen, di mana 30 persen dari teks pada pasal XX.1 sampai dengan XX.3 telah disepakati secara prinsip. Sisa teks yang masih dalam braket akan dibahas pada perundingan putaran keenam yang akan diselenggarakan secara virtual pada 23 Oktober 2023.

Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF)

Kementerian PPN/Bappenas c.q. Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional telah mewakili Pemerintah Indonesia dalam perundingan Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF) untuk kluster Technical Assistance and Economic Cooperation (TAEC). Pada Triwulan II tahun 2023, perundingan telah dilaksanakan dua kali yaitu pada perundingan keempat di Busan, Korea Selatan dan perundingan putaran kelima di Bangkok, Thailand. Pada perundingan kluster TAEC putaran keempat di Korea pada 14-15 Juli 2023, Amerika Serikat (AS) berambisi untuk dapat segera menyelesaikan perundingan Pasal TAEC sehingga terus mendorong untuk dapat menyetujui braket-braket yang masih tersisa meskipun masukan/aspirasi lainnya kurang diakomodasi. Meskipun demikian, beberapa negara masih membutuhkan waktu lebih untuk melakukan konsultasi internal negara masing-masing.

Pada pertemuan di Busan, terdapat beberapa isu yang masih perlu didiskusikan lebih lanjut oleh negara perunding antara lain level komitmen yang dicantumkan dalam teks, kebutuhan akan periode transisi, serta pentingnya artikel yang mengatur lingkup dan bentuk kegiatan yang dimungkinkan dalam kerangka TAEC IPEF dan hubungannya terhadap pasal lain di Pilar 1. Perbedaan level komitmen antara negara maju dan negara berkembang di dalam IPEF terlihat dari munculnya perbedaan pendapat antar negara anggota mengenai penggunaan "*shall*" dan "*confirm their intention to*". Artikel terkait periode transisi diusulkan atas pertimbangan mengenai perbedaan level kemajuan dan hambatan yang dimiliki negara anggota sehingga akan membutuhkan periode transisi dan dukungan *technical cooperation* dalam upaya memenuhi komitmen IPEF terutama pada pilar 1. Selanjutnya, Indonesia mengusulkan untuk menyertakan artikel mengenai *Scope of Cooperation and Form of Activities* dalam Chapter TAEC untuk memberikan kejelasan bentuk kegiatan dan lingkungannya yang dimungkinkan dalam kerja sama TAEC di IPEF. Untuk memastikan TAEC dapat memfasilitasi kebutuhan dari pasal-pasal lainnya di Pilar 1, Indonesia juga memandang perlunya memasukkan artikel yang akan menghubungkan TAEC dengan pasal lainnya. Selain itu, Indonesia juga menambahkan usulan penyusunan work program sebagai salah satu fungsi komite TAEC.

Pada perundingan putaran kelima di Thailand 10-11 September 2023 telah tercapai kesepakatan secara substansial pada seluruh artikel di dalam Chapter TAEC, kecuali

artikel terkait *General Objectives* terutama pada pasal terkait komitmen negara-negara IPEF dalam menyediakan program TAEC yang berkaitan dengan kapasitas beberapa negara dalam mencapai komitmen-komitmen tingkat tinggi yang disepakati dalam kerja sama IPEF.

Sehubungan dengan tidak tercapainya kesepakatan pada saat perundingan berlangsung, pihak AS selaku *Chair* TAEC akan memformulasikan ulang pembahasan pada pasal tersebut untuk dapat dibahas dan disepakati pada pertemuan level *Chief Negotiator* (CN). Terkait kemungkinan diselesaikannya proses negosiasi Klaster TAEC melalui pertemuan pada level CN, negosiasi Klaster TAEC akan dilanjutkan dengan melakukan pembahasan terkait proses dan mekanisme implementasi Klaster TAEC lebih lanjut pada saat perundingan berikutnya di Kuala Lumpur, Malaysia di bulan Oktober 2023.

Indonesia dalam Committee for Economic and Commercial Cooperation (COMCEC) of the Organization of Islamic Cooperation (OIC)

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas c.q. Kedeputan Bidang Ekonomi sebagai *focal points* pada Committee for Economic and Commercial Cooperation (COMCEC) telah mengikuti pertemuan ke-10 *Annual Coordination Meeting of The COMCEC Focal Points* yang dilaksanakan pada tanggal 19-20 September 2023 secara virtual. Pertemuan dihadiri oleh *Focal Points* nasional dan sektoral dari negara anggota OIC (*Organization of Islamic Cooperation*). Beberapa isu yang menjadi agenda pembahasan dalam pertemuan tersebut antara lain: perkembangan implementasi dari *COMCEC Strategy*, implementasi dari *COMCEC Ministerial Policy Recommendations*, diskusi pada topik penelitian dari *Working Groups* untuk periode 2024-2026, *Comcec Flagship Projects*, sosialisasi *COMCEC Project Support Programs*, dan presentasi dari *project owners* sebelumnya.

Pada pertemuan yang berlangsung selama dua hari tersebut beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti oleh masing-masing *focal point* mencakup beberapa hal yakni negara-negara anggota perlu memanfaatkan secara lebih aktif mekanisme terkait implementasi *COMCEC Strategy* terutama *Working Groups* dan *COMCEC Project Funding* serta fasilitas/kegiatan Lembaga OIC lainnya yang selaras dengan *COMCEC Strategy*. Kemudian, hal yang digarisbawahi pada pertemuan tersebut adalah kontribusi aktif dari negara anggota *focal point* dalam proses persiapan laporan penelitian melalui survei, memfasilitasi pelaksanaan kunjungan lapangan, mengevaluasi rancangan laporan dan memberikan *feedback* kepada *COMCEC Secretariat*.

Berkaitan dengan pentingnya *COMCEC Policy Follow-up System (PFS)* mengenai jenis data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Rekomendasi Kebijakan, hal yang perlu menjadi perhatian bahwa selain kegiatan yang telah selesai, *focal point* juga dapat memasukkan informasi PFS COMCEC tentang rencana kegiatan mereka. Pada *Annual Coordination Meeting of The COMCEC Focal Points* juga diumumkan adanya *11th Call Project Proposals COMCEC Project Funding* yang akan dilakukan mulai 1 Oktober 2023, di mana tema Transformasi Digital telah ditambahkan ke dalam daftar tema yang didukung di bawah *COMCEC Project Support Programs*.

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas c.q Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional) pun bertindak sebagai *Lead* Indonesia pada *Committee on Sustainable Growth (CSG)* RCEP yang memiliki tanggung jawab mengelola tiga isu di antaranya kerja sama ekonomi dan teknis (ECOTECH), usaha kecil dan menengah (SMEs), dan *emerging issues*. Pertemuan RCEP CSG sebelumnya telah membahas penyusunan draft *Rule of Procedure (ROP)* untuk CSG, implementasi ECOTECH oleh CSG, peran Sekretariat ASEAN, serta komitmen dan mekanisme mitra dagang ASEAN.

Pada pertemuan RCEP kedua yang diselenggarakan pada tanggal 1 November 2023, telah diputuskan bahwa RCEP ECOTECH *Work Programme* dan *list potential activities* yang terdiri dari 7 (tujuh) *focus area* akan menjadi *living document* yang dapat terus diperbarui dengan mempertimbangkan peran koordinasi dan pendanaan dari CSG guna mempercepat implementasi ECOTECH. Pendanaan dari CSG akan bersumber dari berbagai mekanisme pendanaan yang disiapkan oleh negara-negara ASEAN Free Trade Partners (AFP) seperti Australia dan Selandia Baru melalui program Regional Trade for Development (RT4D), Tiongkok melalui ASEAN-China Cooperation Fund (ACCF), Jepang melalui AEM-METI Economic Industrial Cooperation Committee (AMEICC), dan Korea Selatan melalui ASEAN-ROK Cooperation Fund (AKCF). Masing-masing sumber pendanaan tersebut telah menyediakan dokumen informasi mengenai mekanisme, kriteria kelayakan, proses persetujuan, implementasi, serta pelaporan kegiatan.

Hingga pertemuan CSG kedua, program RT4D telah mengundang negara anggota RCEP untuk mulai melakukan pengumpulan proposal program kerja. RT4D merupakan program yang berfokus pada pengembangan kapasitas dan bantuan teknis dengan pendanaan sebesar 46 juta Dolar Australia (AUD). Selain itu, sebuah proposal dengan judul "*Enhancing the Understanding of RCEP Parties on the Implementation of Tariff Differentials*" yang diusulkan melalui ASEAN-China Cooperation Fund (ACCF) telah disetujui oleh ASEAN dan perwakilan Tiongkok pada RCEP Joint Committee (RJC), serta kemudian disetujui pada SEOM.



Rencana ke depannya, pertemuan CSG RCEP yang ketiga dijadwalkan akan digelar pada triwulan kedua tahun 2024 dengan menyertakan pembahasan terkait implementasi komitmen pada pasal Usaha Kecil dan Menengah (SME) serta melakukan pembaruan ECOTECH *Work Programme*.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI



BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

**Tabel 40. Proyeksi Pertumbuhan
Beberapa Negara**

Kawasan	2023	2024
Negara Maju		
Amerika Serikat	2,1	1,5
Kawasan Eropa	0,7	1,2
Jerman	-0,5	0,9
Inggris	0,5	0,6
Jepang	2,0	1,0
Negara Berkembang		
Tiongkok	5,0	4,2
India	6,3	6,3
ASEAN-5	4,2	4,5
Brazil	3,1	1,5
Meksiko	3,2	2,1
Afrika Selatan	0,9	1,8
Global	3,0	2,9

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*,
Juli 2023

Perekonomian global tetap diproyeksi menurun pada tahun 2023 dan 2024,

masing-masing menjadi 3,0 dan 2,9 persen. *International Monetary Foundation* (IMF) merilis proyeksi terbaru bulan Oktober 2023. Pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 diproyeksi tetap pada angka 3,0 persen, sama dengan proyeksi pada rilis sebelumnya, selanjutnya diperkirakan sedikit menurun pada tahun 2024. Pelemahan proyeksi ekonomi global antara lain dipengaruhi oleh pemulihan global pasca pandemi dan invasi Rusia ke Ukraina yang terbilang lambat dan tidak merata, serta fragmentasi ekonomi. Selain itu, dipengaruhi juga oleh faktor lain

seperti efek pengetatan kebijakan moneter untuk mengurangi inflasi, penarikan dukungan fiskal ditengah utang yang tinggi, serta cuaca ekstrem.

Proyeksi ekonomi Amerika Serikat diperkirakan stabil pada tahun 2023 sebesar 2,1 persen. Proyeksi tersebut direvisi naik 0,3 persen poin dari proyeksi rilis sebelumnya, didorong oleh penguatan investasi pada triwulan II tahun 2023 dan pertumbuhan konsumsi yang tangguh, hal ini mencerminkan masih ketatnya pasar tenaga kerja. Selain itu, fiskal pemerintah secara umum diperkirakan akan ekspansif pada 2023. Lebih lanjut perekonomian AS diperkirakan melambat sebesar 1,5 persen pada 2024, proyeksi ini direvisi naik 0,5 persen poin dibandingkan rilis sebelumnya. Perubahan proyeksi dipengaruhi oleh pertumbuhan upah yang melambat, sementara tabungan selama pandemi hampir habis, sehingga The Fed mempertahankan kebijakan moneter yang ketat.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa tahun 2023 kembali diproyeksi menurun tajam menjadi 0,7 persen, lebih rendah 0,2 persen dari proyeksi sebelumnya. Kemudian proyeksi ekonomi tetap diperkirakan meningkat menjadi 1,2 persen pada

2024, meskipun lebih rendah 0,3 persen dibandingkan proyeksi sebelumnya. Perkiraan tersebut dipengaruhi oleh beberapa proyeksi perekonomian negara Eropa yang juga menurun tajam pada 2023 kemudian membaik pada 2024, seperti proyeksi Jerman untuk tahun 2023 berkontraksi 0,5 persen, lebih dalam dibandingkan rilis sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh pelemahan beberapa sektor yang sensitif terhadap suku bunga dan perlambatan permintaan mitra dagang.

Perekonomian Inggris tetap diproyeksi menurun dari 4,1 persen pada 2022 menjadi 0,5 persen pada tahun 2023, dengan revisi naik 0,1 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi Inggris mencerminkan lebih ketatnya kebijakan moneter dengan tujuan untuk menahan inflasi yang masih tinggi serta adanya dampak dari guncangan perdagangan yang disebabkan tingginya harga energi. Pertumbuhan ekonomi Inggris untuk tahun 2024 diperkirakan mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 0,6 persen.

Pertumbuhan negara berkembang Asia diproyeksikan meningkat dari 4,5 persen pada 2022 menjadi 5,2 persen pada 2023, kemudian turun menjadi 4,8 persen pada 2024, dengan revisi kebawah masing-masing 0,1 dan 0,2 persen poin untuk 2023 dan 2024. Revisi tersebut mencerminkan perkiraan yang lebih rendah untuk Tiongkok, yang direvisi turun 0,2 persen poin untuk 2023 dan 0,3 persen poin untuk 2024 menjadi 5,0 persen pada 2023 dan 4,2 persen pada 2024. Revisi dipengaruhi oleh krisis pasar properti di Tiongkok, sehingga mengakibatkan rendahnya investasi. Sementara itu, pertumbuhan India diproyeksikan akan tetap kuat sebesar 6,3 persen pada 2023 dan 2024, dengan revisi ke atas 0,2 persen poin untuk 2023, mencerminkan konsumsi yang lebih kuat dari perkiraan selama triwulan II tahun 2023.

Secara umum harga komoditas diperkirakan akan relatif stabil seiring teredamnya dampak konflik terhadap harga komoditas. Harga energi dan logam telah meningkat moderat, namun sebagian besar harga komoditas lainnya relatif stabil. Harga energi sering berpengaruh langsung terhadap konflik, salah satunya konflik militer di Timur Tengah. Sejak awal konflik, harga energi secara keseluruhan meningkat sebesar 9 persen ditengah ketidakpastian dampak konflik terhadap pasokan. Harga minyak mentah masih diperkirakan menurun pada tahun 2023 sebesar 15,9 persen menjadi USD84,0 per barel. Perkiraan yang menurun tersebut dengan asumsi bahwa konflik di Timur Tengah tidak berkepanjangan. Pasokan dari OPEC diproyeksikan meningkat, dengan asumsi pemotongan sukarela dari Arab Saudi ditangguhkan pada Januari 2024. Pertumbuhan produksi non-OPEC+ diperkirakan akan melambat pada 2024. Harga minyak mentah diproyeksi menurun menjadi USD81,0 per barel pada 2024, namun tetap lebih tinggi diatas rata-rata lima tahun sebelumnya yakni USD70,0 per barel.

Harga gas alam Amerika Serikat tahun 2023 tetap diperkirakan menurun tajam sebesar 57,6 persen menjadi USD2,7 per mmbtu. Perkiraan harga gas alam ini juga

Tabel 41. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2023	2024
Energi			
Batu Bara	USD/mt	175,0	130,0
Minyak Mentah	USD/bbl	84,0	81,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	2,7	3,3
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	920	900
Karet	USD/kg	1,40	1,45
Nikel	USD/mt	22.350	20.000
Emas	USD/toz	1.800	1.900

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, April 2023

dengan asumsi tidak berlanjutnya konflik di Timur Tengah serta peningkatan harga gas alam yang baru-baru ini menurun, dan pasar yang seimbang kembali pasca invasi Rusia ke Ukraina. Penurunan harga juga sejalan dengan penurunan harga LNG global dan peningkatan produksi domestik serta kapasitas ekspor yang terbatas pada awal tahun. Sementara itu, harga gas alam AS diperkirakan meningkat sebesar 20 persen menjadi USD3,3 per mmbtu pada 2024, yang didorong oleh perkiraan permintaan ekspor yang lebih tinggi.

Proyeksi harga batu bara tahun 2023 mengalami penurunan lebih dalam sebesar 49,3 persen menjadi USD175,0 per metrik ton, kemudian pada 2024 diperkirakan melanjutkan penurunan sebesar 25,7 persen menjadi USD130,0 per metrik ton. Menurunnya perkiraan tersebut masih diatas rata-rata tahun 2015-2019, yang dipengaruhi oleh perkiraan penurunan konsumsi batu bara pada sektor listrik sebagai dampak kuatnya pertumbuhan dalam output energi terbarukan dan lebih rendahnya biaya gas alam.

Harga komoditas pertanian diperkirakan menurun pada 2023 dan 2024, seiring dengan penurunan index harga pangan. Sebelum konflik, harga pertanian menurun dipengaruhi oleh penurunan harga pangan, terutama biji-bijian, namun cukupnya pasokan membuat tren harga pertanian dalam penurunan yang ringan. Sementara itu, harga pertanian mengalami peningkatan sejak awal konflik sebesar 4 persen yang sebagian besar didorong oleh kenaikan harga komoditas tropis. Indeks harga pangan tetap diperkirakan akan 9 persen lebih rendah pada 2023 dibandingkan dengan 2022, dan menurun 2 persen pada 2024. Hal tersebut didorong prospek pasokan global yang membaik untuk biji-bijian dan biji minyak yang mengurangi tekanan pasar, serta dampak El Nino yang mereda.

Harga minyak kelapa sawit diperkirakan menurun 27,9 persen menjadi USD920 per metrik ton pada 2023, dilanjutkan penurunan 2,2 persen menjadi USD900 per metrik ton pada 2024. Perkiraan penurunan disebabkan produksi dan ekspor yang lebih tinggi dari Indonesia dan Malaysia, yang bersama menyumbang lebih dari 85 persen ekspor minyak kelapa sawit global. Ekspor minyak kelapa sawit global pada tahun 2022-2023 meningkat hampir 15 persen (YoY) akibat meredanya pandemi yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja. Produksi minyak kelapa sawit pada 2023-

2024 hanya naik 0,2 juta ton, jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahunan rata-rata 2,5 juta ton dalam sepuluh musim terakhir.

Proyeksi harga jagung diperkirakan menurun 21,6 dan 8 persen untuk tahun 2023 dan 2024 masing-masing menjadi USD250 dan USD230 per metrik ton. Sementara harga gandum juga diperkirakan menurun 19,8 dan 2,9 persen menjadi USD345 dan USD335 per metrik ton untuk tahun 2023 dan 2024. Proyeksi penurunan harga dipengaruhi indeks harga biji-bijian yang diperkirakan turun. Harga beras yang lebih tinggi pada tahun 2024 akibat El Nino yang sedang berlangsung dan pembatasan ekspor India, diperkirakan akan diimbangi oleh penurunan harga jagung dan gandum yang terus berlanjut karena membaiknya pasokan biji-bijian global.

Harga karet alam tahun 2023 diperkirakan menurun 9,3 persen menjadi USD1,40 per kilogram. Permintaan karet alam global relatif tetap datar selama 12 bulan yang berakhir pada September 2023, karena produksi ban yang lebih rendah di Republik Korea, Rusia, dan AS yang telah diimbangi oleh peningkatan di Tiongkok, Jerman, dan India. Di sisi penawaran, produksi global meningkat kurang dari 1 persen selama periode yang sama, sementara penurunan output akibat cuaca di Indonesia dan Malaysia sebagian diimbangi oleh kenaikan di India dan Pantai Gading. Harga karet alam 2024 diperkirakan akan naik 3,6 persen menjadi USD1,45 per kilogram.

Harga komoditas logam industri diperkirakan tetap melemah pada tahun 2023 dan 2024, sementara harga logam mulia diperkirakan meningkat moderat.

Sejak awal konflik Timur Tengah, harga logam sedikit berubah, namun harga emas yang cenderung bergerak seiring dengan kekhawatiran geopolitik, telah meningkat 7 persen. Sebelum konflik, indeks harga logam dan mineral Bank Dunia turun 2 persen pada triwulan III tahun 2023. Hal ini mencerminkan dampak pada permintaan perlambatan aktivitas ekonomi di negara-negara ekonomi utama. Menyusul penurunan pada 2023, tahun 2024 harga logam diperkirakan akan menurun lebih dalam karena cukup melambatnya permintaan dan pasokan.

Harga aluminium diproyeksi menurun 15 persen menjadi USD2.300 per metrik ton pada 2023, disebabkan oleh lesunya permintaan namun pasokan mengalami perbaikan. Perlambatan aktivitas manufaktur global, berlanjutnya pelembahan di sektor property Tiongkok, serta terkontraksinya konsumsi di beberapa negara maju turut membebani harga. Tiongkok terus menambah kapasitas produksi baru di Asia Tenggara, terutama di Indonesia karena mendekati batas produksi domestik tahunan yang diberlakukan sendiri sebesar 45 juta ton aluminium, untuk mengekang emisi karbon. Melemahnya aktivitas global dan berkurangnya kendala pasokan diperkirakan akan semakin menurunkan harga pada tahun 2024 menjadi USD2.200 per metrik ton.

Harga tembaga diperkirakan mengalami penurunan untuk tahun 2023 dan 2024 masing-masing sebesar 7,1 dan 4,9 persen menjadi USD8200 dan USD7800 per metrik ton. Perkiraan penurunan harga tembaga dipengaruhi oleh kuatnya pasokan, kenaikan stok, dan melemahnya permintaan global. Pelemahan yang berlarut-larut di sektor real estat Tiongkok dan memburuknya permintaan di negara ekonomi utama lainnya, sebagian diimbangi oleh permintaan tembaga dari teknologi bersih, termasuk EV dan peralatan tenaga angin dan matahari, serta dari infrastruktur, termasuk pembangunan kapasitas pengisian EV.

Sementara itu, harga emas diproyeksi stabil pada 2023 sebesar USD1.800 per troy oz sebelum diperkirakan naik menjadi USD1.900 per troy oz pada 2024. Proyeksi tersebut dipengaruhi oleh permintaan yang relatif kuat untuk investasi dan konsumsi perhiasan, meskipun terjadi pertumbuhan pasokan yang kuat dan peningkatan produksi tambang pada semester I tahun 2023. Volatilitas harga jangka pendek kemungkinan akan berlanjut mengingat risiko geopolitik yang meningkat. Pada saat yang sama, jalur inflasi dan suku bunga akan menjadi faktor kunci yang mendorong harga emas dalam jangka menengah.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

**Tabel 42. Konsensus Proyeksi
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Lembaga	2023	2023	2023	2023
IMF	4,3 (WEO Januari 2023)	5,0 (WEO April 2023)	5,0 (WEO Juli 2023)	5,0 (WEO Oktober 2023)
World Bank	4,8 (GEP Januari 2023)	4,8 (GEP Januari 2023)	4,9 (GEP Juni 2023)	4,9 (GEP Juni 2023)
OECD	4,7 (OECD Economic Outlook Juni 2022)	4,7 (OECD Economic Outlook November 2022)	4,7 (OECD Economic Outlook Juni 2023)	4,9 (OECD Economic Outlook November 2023)
ADB	4,8 (ADO Desember 2022)	4,8 (ADO April 2023)	4,8 (ADO Juli 2023)	5,0 (ADO September 2023)
Bloomberg	4,9 (Indonesia Economic Forecast November 2022)	4,9 (Indonesia Economic Forecast Mei 2023)	5,2 (Indonesia Economic Forecast Mei 2023)	5,0 (Indonesia Economic Forecast Mei 2023)
Bappenas	5,3 – 5,5 (Outlook Februari 2023)	5,3 – 5,5 (Outlook Mei 2023)	5,2 (Outlook Agustus 2023)	5,1 (Outlook November 2023)

Perekonomian Indonesia triwulan III tahun 2023 menunjukkan perlambatan dari 5,17 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 ke-4,94 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2023. Laju pertumbuhan triwulan III tahun 2023 sebesar 1,60 persen (QtQ), yang menunjukkan pola musiman dimana pertumbuhan triwulan III turun dibandingkan dengan triwulan II untuk PDB secara agregat. Pada triwulan III tahun 2023, Konsumsi rumah tangga masih

dapat tumbuh sebesar 5,06 persen (YoY), seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat yang dicerminkan oleh peningkatan subkomponen konsumsi rumah tangga untuk transportasi dan komunikasi serta restoran dan hotel pada 7,61 persen (YoY) dan 6,52 persen (YoY). Dengan pertumbuhan tersebut Kinerja konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan triwulan III tahun 2023,

dengan konsumsi rumah tangga menyumbang 2,63 persen poin sumber pertumbuhan dari 5,17 persen pertumbuhan ekonomi triwulan III tahun 2023. Sementara itu, kinerja indikator terkait konsumsi di triwulan III tahun 2023 sebagian besar positif, seperti indeks keyakinan konsumen (IKK), indeks penjualan ritel, tingkat okupansi hotel, impor barang konsumsi, serta penjualan motor. Adapun dalam indikator tersebut, beberapa komponen dalam survei penjualan eceran seperti peralatan informasi dan komunikasi, perlengkapan rumah tangga lainnya, dan barang lainnya mengalami kontraksi, yang menunjukkan preferensi masyarakat untuk menahan konsumsi dari barang tahan lama selain suku cadang untuk kendaraan. Selain itu, indikator lainnya seperti penjualan mobil yang turut berkontraksi pada tahun 2023. Selain konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT mencatatkan pertumbuhan tinggi di 6,21 persen (YoY) sebagai akibat dari peningkatan aktivitas konsumsi dari partai politik menjelang pemilihan umum. Adapun pengeluaran konsumsi pemerintah tercatat berkontraksi pada triwulan III tahun 2023 baik pada konsumsi kolektif maupun konsumsi individu. Hal tersebut sejalan dengan data realisasi belanja pemerintah hingga September 2023 oleh Kementerian Keuangan, baik belanja pegawai dan belanja barang mengalami kontraksi pada triwulan III tahun 2023.

Pada triwulan III tahun 2023, PMTB tumbuh sebesar 5,77 persen (YoY), yang merupakan pertumbuhan tertinggi ke-2 setelah pertumbuhan LNPRT. Dengan realisasi tersebut, sebesar 1,81 persentase poin dari pertumbuhan PDB bersumber dari PMTB. Berdasarkan subkomponennya, pertumbuhan tertinggi berasal dari kendaraan yang tumbuh sebesar 21,27 persen (YoY) dengan faktor pendorong peningkatan pembelian kendaraan untuk transportasi seperti pesawat udara dan kapal laut, serta subkomponen bangunan yang tumbuh sebesar 6,31 persen (YoY), direfleksikan oleh indikator konsumsi semen yang meningkat. Kinerja PMTB tersebut turut didukung oleh kinerja belanja modal pemerintah yang masih tumbuh positif. Namun, dari sisi impor, impor barang modal mengalami pertumbuhan tipis pada 0,9 persen (YoY) dan impor bahan baku mengalami kontraksi sebesar 17,4 persen (YoY).

Dari sisi eksternal, meskipun ekspor dan impor berkontraksi di 4,26 persen (YoY) dan 6,18 persen (YoY), Net ekspor masih mencatatkan pertumbuhan pada triwulan III tahun 2023. Kontraksi pada ekspor dan impor merefleksikan situasi global dengan permintaan yang melemah akibat inflasi. Sementara itu, baik ekspor maupun impor jasa mencatatkan pertumbuhan pada triwulan III tahun 2023 seiring dengan masih berlangsungnya peningkatan aktivitas sektor terkait jasa seperti pariwisata di triwulan III tahun 2023 tersebut.

Beberapa lembaga seperti IMF, OECD, ADB, dan Bloomberg telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara pada periode Agustus-November ini. Selain OECD, lembaga tersebut memberikan proyeksi

pertumbuhan ekonomi sebesar 5,0 persen (YoY) pada keseluruhan tahun 2023. Adapun outlook pertumbuhan tahun 2023 oleh OECD berada pada angka 4,9 persen (YoY), menjadikan consensus proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh lembaga internasional tersebut berada di rentang 4,9 – 5,0 persen (YoY).

Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia per triwulan III tahun 2023 berada di 5,1 persen (CtC). Melihat pola musimannya, pertumbuhan ekonomi dari triwulan III ke triwulan IV selama periode 2016-2019 mengalami kontraksi. Sementara itu, pada tahun 2021-2022 terdapat perubahan pola musiman pertumbuhan tersebut pada triwulan IV dari kontraksi menjadi tumbuh positif, meskipun hanya 1 persen. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, outlook pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 direvisi kembali ke bawah dari 5,2 persen (YoY) menjadi 5,1 persen (YoY), dengan prakiraan pertumbuhan ekonomi di 5,1 persen (YoY) untuk triwulan IV tahun 2023.

Pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2023 diperkirakan akan sedikit tertahan pada 4,52 persen (yoy) untuk konsumsi rumah tangga. Di satu sisi, suku bunga yang tinggi tidak menghalangi kredit konsumsi untuk tetap tumbuh dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019. Namun demikian, peningkatan konsumsi pada triwulan III tahun 2023 berasal dari transportasi dan komunikasi serta restoran dan hotel. Secara triwulanan, pola musiman komponen pertumbuhan transportasi dan komunikasi secara historis berada di antara kondisi sedikit terkontraksi atau sedikit tumbuh, sehingga tidak dapat memberikan dorongan pada pertumbuhan triwulan konsumsi rumah tangga IV tahun 2023. Sementara itu, komponen restoran dan hotel memiliki tren musiman untuk tumbuh pada triwulan IV, yang didorong oleh libur natal dan tahun baru. Dengan asumsi pertumbuhan akan *business as usual*, komponen makanan dan minuman, selain restoran diperkirakan akan terkontraksi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Konsumsi pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya menunjukkan pola musiman dengan kontraksi pada triwulan IV untuk sebelum tahun 2016, dengan potensi faktor penyebab berasal dari hari besar keagamaan idul fitri triwulan III pada periode tersebut yang mendorong terjadinya kontraksi untuk triwulan setelahnya secara triwulanan. Sementara di tahun 2017 ke atas, komponen konsumsi tersebut berhasil tumbuh pada triwulan IV, seiring dengan pergeseran HBKN idul fitri ke triwulan II pada tahun 2017.

Konsumsi LNPRT diperkirakan masih akan tetap tumbuh yang didorong oleh aktivitas partai politik menjelang pemilu. Prakiraan pertumbuhan LNPRT pada triwulan 2023 berada di 7,64 persen. Sementara itu, konsumsi pemerintah secara historis mampu tumbuh dua digit pada triwulan IV akibat pola penyerapan anggaran instansi pemerintah yang seringkali ditangguhkan hingga triwulan IV. Pola pertumbuhan tersebut diperkirakan akan masih tetap berlanjut di triwulan IV tahun 2023, sehingga secara year-on-year, pertumbuhan konsumsi pemerintah triwulan IV tahun 2023 berada di 4,31 persen (YoY).

Tabel 43. PDB Berdasarkan Pengeluaran

Komponen Pengeluaran	Q1*	Q2*	Q3*	Q4
Konsumsi RT	4,5	5,2	5,1	4,5
Konsumsi LNPRT	6,2	8,6	6,2	7,6
Konsumsi Pemerintah	3,4	10,6	-3,8	4,3
PMTB/Investasi	2,1	4,6	5,8	5,9
Ekspor	12,2	-2,7	-4,3	-2,0
Impor	3,8	-3,1	-6,2	-2,9
PDB	5,0	5,2	4,9	5,1

*) Realisasi berdasarkan Data BPS; Sumber: *Exercise Internal* Bappenas (November 2023)

Kinerja PMTB diperkirakan masih akan positif di triwulan IV tahun 2023. Investasi tersebut diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,92 persen (YoY), dengan asumsi fenomena tertahannya investasi pra pemilu akan kembali terjadi yang menjadikan investasi triwulan IV tahun 2023 tertahan dibandingkan investasi triwulan sebelumnya, dan pemerintah tetap mengejar penyelesaian dari proyek-proyek pemerintah seperti PSN dan IKN. Ekspor dan impor diperkirakan masih akan berkontraksi sebagai dampak dari kondisi perekonomian global yang sedang melambat.

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh sejumlah sektor yang diperkirakan mampu tumbuh tinggi serta memiliki kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan, seperti perdagangan serta transportasi dan pergudangan dan Akomodasi, Makanan dan Minuman. Sementara itu, industri pengolahan diperkirakan tumbuh solid meskipun berada di bawah pertumbuhan PDB, seiring dengan tertahannya permintaan eksternal maupun internal. Pertumbuhan sektor pertambangan secara *year-on-year* memiliki tren positif dengan penyerapan oleh industri pengolahan logam, utamanya besi dan baja yang mencatatkan kinerja positif selama dan kenaikan permintaan batu bara seiring dengan musim dingin di negara-negara mitra di belahan bumi utara. Subsektor industri terkait hilirisasi seperti logam dasar dan barang logam diperkirakan masih dapat tumbuh tinggi dan mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan.

Sektor perdagangan besar dan eceran diperkirakan sedikit tertahan pada triwulan IV-2023, akibat tren kontraksi dari triwulan III ke triwulan IV yang terjadi secara musiman. Sementara itu, sektor transportasi dan pergudangan diperkirakan masih dapat tumbuh tinggi di triwulan IV-2023 dengan puncak musim liburan pada akhir desember serta masih adanya tren perbaikan di mobilitas masyarakat yang merefleksikan adanya permintaan yang tertahan pasca pandemi. Hal serupa menjadi pendorong bagi pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Pertumbuhan konsumsi untuk barang-barang bukan barang tahan lama yang tinggi diperkirakan masih akan berlanjut, meski akan lebih tertahan pada triwulan IV tahun 2023. Hal tersebut menjadi pendorong pertumbuhan sektor transportasi dan

pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Selain hal tersebut, diharapkan dengan adanya kebijakan untuk pembebasan pajak untuk pembelian rumah dapat mendorong pertumbuhan dari real estate.

Tabel 44. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	Q1*	Q2*	Q3*	Q4	Full Year
Pertanian	0,4	2,0	1,5	2,1	1,5
Pertambangan	4,9	5,0	7,0	7,6	6,2
Ind, Pengolahan	4,4	4,9	5,2	5,0	4,9
Pengadaan Listrik	2,7	3,2	5,1	8,0	4,7
Pengadaan Air	5,7	4,8	4,5	5,8	5,2
Konstruksi	0,3	5,2	6,4	6,0	4,5
Perdagangan	4,9	5,3	5,1	4,0	4,8
Transportasi	15,9	15,3	14,7	11,5	14,3
Akomodasi	11,6	9,9	10,9	9,4	10,4
Infokom	7,1	8,0	8,5	6,5	7,5
Jasa Keuangan	4,5	2,9	5,2	5,6	4,5
Real Estate	0,4	1,0	2,2	3,0	1,6
Jasa Perusahaan	6,4	9,6	9,4	9,6	8,7
Adm. Pemerintah	2,1	8,2	-6,2	3,4	2,0
Jasa Pendidikan	1,0	5,4	-2,1	1,9	1,6
Jasa Kesehatan	4,8	8,3	2,9	0,2	3,9
Jasa Lainnya	8,9	11,9	11,1	9,8	10,4
PDB	5,0	5,2	4,9	5,1	5,2

*) Realisasi berdasarkan data BPS: *Exercise Internal* Bappenas (November 2023)

**PERUBAHAN IKLIM DAN RISIKO KOMODITAS UNTUK
INDIKATOR FISKAL DAN MONETER: REKOMENDASI
TRANSFORMASI KEBIJAKAN**

*Ibnu Ahmadsyah, Malinda Novikasari
Direktorat Keuangan Negara dan Analisis Moneter*

ABSTRAK

Perubahan iklim dan kenaikan harga komoditas saat ini merupakan fenomena yang harus dihadapi, termasuk dari sisi ekonomi. Kebijakan fiskal dan moneter yang berperan sebagai pendukung stabilitas makro dan mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal perlu dipastikan berjalan secara optimal sebagai instrumen yang efektif dalam menciptakan kesejahteraan. Penelitian ini mencoba melihat dampak perubahan iklim dan kenaikan harga komoditas energi fosil terhadap variabel-variabel kunci dalam kebijakan fiskal dan moneter. Berdasarkan analisis metode campuran, ditemukan bahwa berdasarkan perbandingan antar negara, penerimaan pajak di Indonesia sangat rentan terhadap volatilitas harga komoditas, dan memiliki korelasi positif. Berdasarkan analisis VECM ditemukan bahwa variabel fiskal dan moneter sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas dan emisi karbon, sehingga diperlukan intervensi kebijakan dan bauran kebijakan yang optimal untuk transformasi perekonomian ke depan.

Keywords: *Monetary Policy, Environment and Development, Fiscal Policies and Behavior of Economic Agents*

1. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia menunjukkan tren peningkatan emisi karbon per kapita yang mengindikasikan bahwa Indonesia rentan terhadap risiko perubahan iklim. Tren peningkatannya mengalami peningkatan dari tahun 1990 hingga tahun 2020.

Tabel 1 Perbandingan metrik ton emisi Co2 per kapita berdasarkan Kelompok Negara (1990-2020)

Kelompok	1990	1995	2000	2005	2010	2015	2020
High income	11,13	11,15	11,67	11,66	10,92	10,20	8,75
Indonesia	0,81	1,13	1,31	1,50	1,70	1,89	2,07
Low income	0,63	0,45	0,41	0,44	0,38	0,25	0,27

Middle income	2,18	2,14	2,15	2,72	3,31	3,56	3,60
World	4,02	3,89	3,95	4,33	4,60	4,60	4,29

Sumber: World Bank (2023)

Jika dibandingkan dengan kelompok negara berdasarkan pendapatan, terlihat tren peningkatan emisi karbon per kapita di Indonesia cenderung berbeda dibandingkan tren global. Untuk negara-negara kategori berpendapatan tinggi, terdapat tren penurunan emisi karbon per kapita (metrik ton), dari 11,13 metrik ton per kapita (1990) menjadi 10,92 metrik ton per kapita (2010), dan terus menurun hingga 8,75 metrik ton per kapita (2020). Tren serupa juga terjadi pada kelompok negara berpendapatan rendah, dimana tingkat emisi per kapita menurun dari 0,63 metrik ton per kapita (1990), kemudian turun menjadi 0,41 metrik ton per kapita (2020). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan di Indonesia, khususnya dalam mewujudkan pembangunan rendah karbon dan menjaga ketahanan terhadap perubahan iklim.

Tabel 2 Tantangan Ketahanan Perubahan Iklim di Indonesia

Masalah	Uraian
Kontribusi Emisi	Indonesia merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca (2,67 persen dari total emisi gas rumah kaca global pada tahun 2020).
Emisi Sektoral	Kontribusi terbesar emisi gas rumah kaca Indonesia berasal dari sektor energi yaitu sebesar 584,28 juta ton CO ₂ e.
Bauran Energi	Bauran energi primer di Indonesia didominasi oleh energi batubara.
Sektor	Sektor transportasi merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca, terutama akibat penggunaan bahan bakar minyak.
Perubahan Iklim	Perubahan iklim menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana hidrometrologi
Risiko	Meningkatnya risiko kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, banjir, gagal panen, serta serangan penyakit dan penurunan kualitas kesehatan manusia.
Pembangunan dan modernisasi	Pembangunan dan modernisasi cenderung eksploitatif sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan
Kenaikan permukaan laut	Terdapat tren peningkatan permukaan air laut di Indonesia yang meningkat sebesar 62,3 milimeter (mm) per Mei 2022.

Sumber: Kementerian PPN/Bappenas (2023)

Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam hal ketahanan iklim. Berdasarkan kajian Bappenas (2023), terdapat beberapa tantangan besar yang dihadapi ketahanan iklim di Indonesia. Tantangan pertama adalah mengenai konstelasi emisi global, dimana Indonesia masih bergantung pada energi fosil. Selain itu, aktivitas eksploitatif terhadap sumber daya alam masih sangat tinggi. Kondisi penanganan polusi dan limbah yang tidak memadai juga terjadi. Kedua, Indonesia juga menghadapi tantangan besar di sektor energi yang masih menjadi sektor penghasil emisi terbesar. Ketiga, bauran energi primer di Indonesia masih didominasi oleh batu bara, yakni kontribusi energinya terdiri dari batu bara sebesar 35,4 persen, minyak bumi sebesar 34,4 persen, dan gas sebesar 19,4 persen.

Selain itu, potensi energi terbarukan di Indonesia baru termanfaatkan sebesar 2,5 persen dari total potensinya. Keempat, sektor transportasi di Indonesia merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar, terutama akibat penggunaan bahan bakar minyak. Hal ini tercermin dari tingginya beban anggaran fosil (subsidi dan kompensasi energi) pada tahun 2022 yang mencapai Rp 502,4 triliun. Kelima, sebagian besar bencana di Indonesia masih berintensitas bencana hidrometeorologi. Dari seluruh kejadian bencana pada tahun 2021, 99,5 persen diantaranya merupakan bencana hidrometeorologi. Keenam, terkait meningkatnya risiko kekeringan, kebakaran hutan, dan banjir yang menjadi tantangan besar, khususnya 3,43 juta hektar hutan dan lahan yang terbakar hanya dalam kurun waktu 2016-2021, selain itu kejadian banjir pada tahun 2022 saja mencapai 1.250 kejadian. . Ketujuh, tantangan pembangunan dan modernisasi yang meningkatkan masifnya penggunaan air tanah, terutama di perkotaan. Kedelapan, tantangan kenaikan muka air laut terlihat dari tinggi muka air laut Indonesia yang semakin tinggi dibandingkan tiga dekade sebelumnya, serta mengancam hilangnya ruang wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Tabel 3 Historis dan Prakiraan Harga Komoditas Global

Year	Oil Price (Brent, \$/bbl)	Coal Price (\$/mt)	Natural Gas Price (\$/mmbtu)	CPO (\$/mt)	Nickel (\$/mt)
2019	64,0	77,9	2,6	601,4	13913,9
2020	42,3	60,8	2,0	751,8	13787,3
2021	70,4	138,1	3,9	1130,8	18465,0
2022	99,8	344,9	6,4	1276,0	25833,7
2023F	84,0	200,0	2,7	980,0	22000,0
2024F	88,0	155,0	3,7	1020,0	20000,0

Sumber: Proyeksi World Bank (April 2023) dalam Kemenkeu (2023)

Selain menghadapi tantangan ketahanan iklim, perekonomian global saat ini juga menghadapi tantangan ketidakpastian yang terutama disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketegangan politik. Tabel 3 menunjukkan riwayat harga komoditas utama antara lain minyak, batu bara, gas, minyak sawit mentah, dan nikel pada periode sebelum pandemi Covid-19, pada masa pandemi Covid-19, dan perkembangan terkini. Terlihat harga komoditas menunjukkan penurunan yang signifikan selama pandemi Covid-19. Misalnya, harga minyak mentah turun dari USD64,0 per bbl (2019) menjadi USD42,3 per bbl (2020). Tren penurunan juga terjadi pada harga batu bara, harga gas alam, dan nikel. Sementara itu, harga Minyak Sawit Mentah menunjukkan tren yang berbeda. Selanjutnya pada fase pasca Pandemi Covid-19, harga komoditas menunjukkan peningkatan, dan pada tahun 2022 akan meningkat seiring dengan meningkatnya ketegangan geopolitik global. Berdasarkan proyeksi Bank Dunia pada April 2023, harga komoditas diperkirakan akan tetap berada pada level tinggi, tidak turun ke level sebelum pandemi Covid-19.

Kondisi risiko iklim dan tren kenaikan harga komoditas memberikan pengaruh terhadap kondisi ketahanan fiskal dan perkembangan indikator moneter di Indonesia. Dari sisi fiskal, kondisi penerimaan dan belanja negara pada dasarnya mempunyai kondisi struktural tersendiri. Penerimaan negara di Indonesia memiliki tantangan struktural, terutama rendahnya penerimaan pajak. Penerimaan pajak Indonesia sebelum pandemi COVID-19 sudah berada pada tren menurun yaitu dari 10,8 persen PDB (2015) menjadi 9,8 persen PDB (2019). Meski demikian, penerimaan pajak Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari 9,1 persen PDB (2021) menjadi 10,4 persen PDB (2022), namun hal ini belum menunjukkan peningkatan yang terbukti berkelanjutan. Tren serupa juga terjadi pada Penerimaan Negara Bukan Pajak yang meningkat signifikan namun belum menunjukkan peningkatan berkelanjutan.

Sementara dari sisi belanja negara, terdapat tantangan dari sisi kuantitas dan kualitas belanja negara yang belum optimal. Belanja negara Indonesia sangat dipengaruhi oleh terbatasnya penerimaan negara, dan pada periode tahun 2015 hingga saat ini cenderung stagnan pada kisaran 14 hingga 15 persen terhadap PDB. Dengan kondisi pendapatan dan belanja negara tersebut, kondisi keberlanjutan utang di Indonesia masih relatif aman dan terkendali yaitu berada pada kisaran 30-40 persen PDB dan mulai menunjukkan tren penurunan pasca pandemi Covid-19.

Tabel 4 Indikator Fiskal Indonesia (Persen PDB)

Tahun	Pendapatan Negara				Belanja Negara			Surplus /Defisit	Rasio Utang
	Perpajakan	PNBP	Hibah	Total	Belanja Pusat	TKD	Total		
2015	10,8	2,2	0,1	13,1	10,3	5,4	15,7	-2,59	27,2
2016	10,2	2,1	0,1	12,3	9,1	5,6	14,7	-2,44	27,7
2017	9,9	2,3	0,1	12,3	9,3	5,5	14,8	-2,51	29,3
2018	10,2	2,8	0,1	13,1	9,8	5,1	14,9	-1,82	30,0
2019	9,8	2,6	0,0	12,4	9,5	5,1	14,6	-2,20	30,2
2020	8,3	2,2	0,1	10,7	11,9	4,9	16,8	-6,14	39,2
2021	9,1	2,7	0,0	11,9	11,8	4,6	16,4	-4,57	40,7
2022	10,4	3,0	0,0	13,5	11,6	4,2	15,8	-2,35	39,7
2023F	9,6	2,1	0,0	11,7	10,7	3,9	14,5	-2,84	39,4

Sumber: Kementerian Keuangan RI (2023). Angka tahun 2023 merupakan angka sementara berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Selain itu, tren indikator moneter di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang terutama dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas. Dari sisi inflasi, secara struktural stabilitas harga tampak membaik. Inflasi Indonesia cenderung terjaga pada kisaran 3 persen. Namun kondisi pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan inflasi yang cukup signifikan, terutama disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global dan krisis pangan akibat ketegangan geopolitik global.

Tabel 5 Indikator Moneter Indonesia

Indikator Moneter			
Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD)	Yield SBN 10 Tahun (%)
2015	6,4	13394	8,2
2016	3,5	13307	7,6
2017	3,8	13384	7,0
2018	3,2	14247	7,4
2019	2,8	14146	7,5
2020	1,7	14577	7,0
2021	1,8	14350	6,4
2022	5,5	14876	7,0
2023F	3,6	14800	7,9

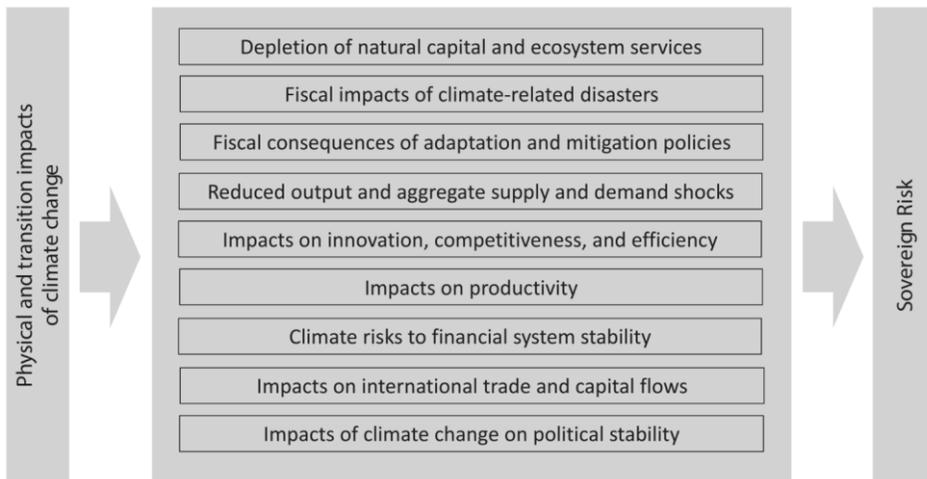
Sumber: Kementerian Keuangan RI (2023). Angka tahun 2023 merupakan angka sementara berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Sementara itu, tren serupa juga terjadi pada nilai tukar dan suku bunga. Nilai tukar Indonesia menunjukkan kenaikan dari Rp14350 per USD (2021) menjadi Rp14876 per USD (2022), mengindikasikan melemahnya nilai tukar akibat ketegangan geopolitik global. Sementara itu, suku bunga obligasi 10 tahun di Indonesia juga menunjukkan peningkatan dari 6,4 persen (2021) menjadi 7,0 persen (2022), yang mengindikasikan peningkatan risiko ekonomi dan sektor keuangan di Indonesia.

2. STUDI LITERATUR

Perubahan iklim mempunyai dampak yang luas, salah satunya terhadap makroekonomi suatu negara, salah satunya adalah kebijakan fiskal. Berbagai penelitian mencoba melihat pola hubungan antara kondisi perubahan iklim dengan kondisi kebijakan. Agarwala dkk. (2011) menjelaskan bahwa hubungan antara perubahan iklim dan kebijakan fiskal pada dasarnya tercermin dalam transmisi variabel-variabel termasuk penipisan modal alam, dampak fiskal dari bencana terkait iklim, konsekuensi fiskal dari kebijakan adaptasi dan mitigasi, serta penurunan output dan agregat guncangan penawaran dan permintaan.

Gambar 2 Perubahan Iklim terhadap Risiko Negara: Tinjauan Jalur Dampak



Sumber: Agarwala et al. (2021)

Terdapat dampak tidak langsung terkait kebijakan fiskal, antara lain dampak terhadap perekonomian, sektor keuangan, ekspor dan impor, serta kondisi politik. Dampak-dampak tersebut meliputi inovasi, daya saing, dan efisiensi, dampak terhadap produktivitas, risiko iklim terhadap stabilitas sistem keuangan, dampak terhadap perdagangan internasional dan aliran modal, serta dampak perubahan iklim terhadap stabilitas politik. Faktor-faktor penyebab tersebut mempunyai konsekuensi terhadap perkembangan indikator makroekonomi dan fiskal, khususnya pendapatan negara, belanja negara, dan pembiayaan anggaran.

Lebih lanjut penelitian Koetsier (2017) menunjukkan risiko dari kondisi bencana alam yang dapat berdampak pada beban fiskal. Penelitian ini meneliti 163 negara dengan membandingkan negara-negara yang berisiko bencana dan tidak berisiko bencana, serta pada periode sebelum bencana dan pada saat bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat terjadi bencana, stok utang di negara-negara dunia dapat meningkat dengan median peningkatan sebesar 6,8 persen terhadap PDB.

Risiko ini sejalan dengan temuan Wei et al (2014). Studi ini menganalisis data historis Tiongkok di masa lalu. Studi ini menunjukkan bahwa krisis fiskal berisiko terjadi pada skenario iklim dingin-kering. Kondisi kerentanan iklim, seperti suhu dan curah hujan, mempunyai pengaruh signifikan terhadap gejolak fiskal dalam jangka panjang. Sementara itu, analisis jangka pendek menunjukkan bahwa kebijakan fiskal Tiongkok mengalami lag selama 10 tahun dalam merespons penurunan curah hujan.

Selain itu, kondisi dunia saat ini tidak hanya rentan terhadap kerentanan iklim, namun juga terhadap bauran komoditas dan energi fosil. Dengan adanya risiko semakin menipisnya energi fosil jika tidak ditemukan sumber energi baru, kondisi makroekonomi dan fiskal semakin rentan terhadap gejolak perekonomian, terutama

terkait harga komoditas yang pada tahun 2022 akan menunjukkan peningkatan signifikan akibat perang global. Pembelajaran tersebut perlu disikapi dengan kebijakan yang komprehensif dan tahan terhadap risiko krisis, termasuk dari perspektif fiskal.

Kajian Medina dan Soto (2016), menganalisis dampak makroekonomi dari guncangan harga komoditas pada negara pengekspor komoditas. Penelitian ini menemukan beberapa dampak. Jika kebijakan fiskal dilakukan apakah ada tambahan pendapatan dari kenaikan harga komoditas, maka kenaikan harga komoditas sebesar 10 persen akan menghasilkan ekspansi output di bawah 0,2 persen dan apresiasi nilai tukar riil sebesar 0,5 persen. Dalam perspektif fiskal, ketika kebijakan fiskal sangat ekspansif, kenaikan harga komoditas sebesar 10 persen menghasilkan ekspansi output di atas 0,5 persen dan penguatan nilai tukar riil sebesar 0,8 persen.

Penelitian Aprina (2014) mencoba melihat dampak pergerakan harga komoditas terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Kajian ini melihat pengaruhnya di Indonesia pada kurun waktu 1984-2011, dan kenaikan harga minyak mentah akan berdampak pada peningkatan apresiasi nilai tukar rupiah, dimana kenaikan harga CPO dunia sebesar 10 persen akan berdampak pada peningkatan harga minyak mentah dunia. berpengaruh terhadap penurunan nilai tukar riil sebesar 1,2025 persen (terapresiasi).

Dalam melihat determinan variabel fiskal dan moneter, studi literatur dilakukan secara empiris. Muibi dan Sanbi (2013) mencoba melihat faktor-faktor penentu penerimaan pajak di Nigeria dari perspektif makroekonomi di Nigeria. Dengan menggunakan data tahun 1970-2011, digunakan variabel makroekonomi antara lain PDB, tingkat keterbukaan perekonomian, nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat utang luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak sangat dipengaruhi oleh peningkatan kegiatan perekonomian, pergerakan nilai tukar, dan inflasi, yang mana kenaikan tingkat pendapatan satuan persen akan menghasilkan peningkatan penerimaan pajak sekitar 0,63 persen.

Jibir dan Aluthge (2019) mencoba melihat faktor-faktor penentu belanja negara di Nigeria pada periode 1970-2017. Secara umum, belanja negara di Nigeria sangat dipengaruhi oleh pendapatan negara dari minyak, PDB, jumlah penduduk dan keterbukaan ekonomi, harga minyak, dan inflasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa belanja negara sangat dipengaruhi oleh penerimaan negara yang bersumber dari sektor minyak, sehingga sumber penerimaan negara perlu terus diperluas di luar sektor minyak tak terbarukan.

Selanjutnya dari sisi determinan indikator moneter dan hubungannya terhadap pergerakan harga minyak, Bodenstein dkk (2012) dengan menggunakan metode Dynamic Stochastic General Equilibrium (DSGE) mencoba melihat dampak dari guncangan variabel yang terkait dengan pergerakan harga minyak dan variabel

struktural lainnya. di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guncangan permintaan minyak dan guncangan struktural lainnya tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya secara bersamaan memberikan guncangan terhadap variabel inflasi dan output dalam perekonomian.

3. METODOLOGI RISET

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

Tabel 6 Variabel dalam Model

No	Variabel	Penjelasan	Periode
1	Pendapatan Negara (triliun rupiah)	Pendapatan Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan RI	1980-2022
2	Belanja Pemerintah (triliun rupiah)	Belanja Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan RI	1980-2022
3	Utang Pemerintah (triliun rupiah)	Stok Utang Negara (Utang Bruto Pemerintah) yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan RI	1980-2022
4	Tingkat Inflasi (%)	Data inflasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik	1980-2022
5	Nilai Tukar Nominal (Rupiah/Dolar AS)	Data Nilai Tukar Rupiah yang dikeluarkan Bank Sentral Indonesia (terhadap Dollar AS), rata-rata tahunan	1980-2022
6	PDB Nominal (triliun rupiah)	Data PDB nominal yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik	1980-2022
7	Ekspor Barang dan Jasa (triliun rupiah)	Data Ekspor Barang dan Jasa yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik	1980-2022
8	Harga Minyak Mentah Dunia [USD per barel]	Data Harga Minyak Mentah Dunia (Brent Crude Spot) (Energy Information Administration)	1980-2022
9	Harga Batubara Dunia (USD per ton)	Data Harga Batubara Dunia berdasarkan Oxford Economics	1980-2022

Metodologi

a. Analisis Korelasi

Metode ini dilakukan untuk melihat uji korelasi untuk melihat indikasi hubungan variabel fiskal (penerimaan pajak) terhadap perkembangan harga komoditas. Besarnya koefisien korelasi berada pada rentang korelasi 0 sampai dengan 1, dapat bernilai negatif dan positif yang menggambarkan hubungan antar variabel yang dilihat terutama untuk melihat posisi sektor pariwisata. Korelasi Pearson adalah ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel yang lain, baik searah maupun berlawanan arah. Adanya hubungan linier yang kuat antar variabel tidak selalu berarti adanya hubungan sebab akibat, sebab dan akibat. Selanjutnya untuk melihat pola hubungannya digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 7 Kriteria Koefisien Korelasi Pearson

Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria
<0,20	Hubungan bisa dianggap tidak ada
0,20 – 0,40	Hubungan ada tetapi rendah
>0,40 – 0,70	Hubungan yang cukup
0,70 – 0,90	Hubungan yang tinggi
>0,90 – 1,00	Hubungan yang sangat tinggi

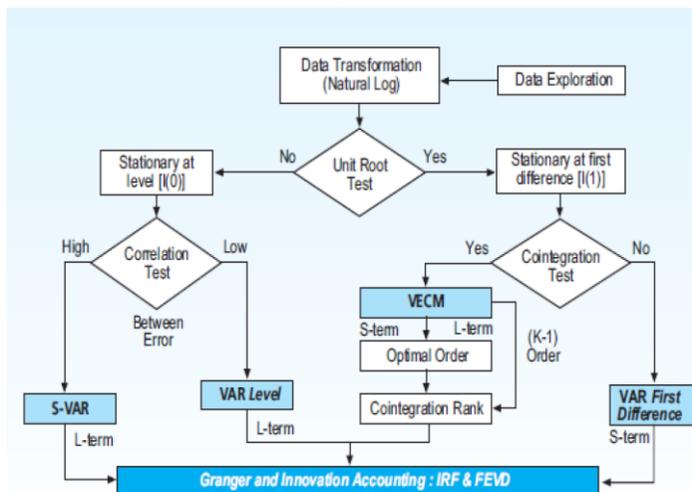
Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Sarwono, 2006)

b. Tax Buoyancy

Metode ini mencoba melihat perkembangan indikator fiskal suatu negara, dengan melihat perbandingannya dengan output perekonomian atau menggunakan proksi Produk Domestik Bruto. Metode ini digunakan untuk mengetahui perbandingan respon perpajakan suatu negara dibandingkan dengan negara lain. Tax Buoyancy dihitung dari perbandingan antara pertumbuhan penerimaan pajak suatu negara terhadap pertumbuhan PDB. Semakin tinggi tax buoyancy menggambarkan semakin efektifnya mobilisasi penerimaan pajak. Sedangkan jika nilai tax buoyancy di bawah 1 menunjukkan masih banyak potensi pertumbuhan ekonomi yang belum tercermin pada peningkatan penerimaan pajak.

c. Vector Autoregressive (VAR), Vector Error Correction Mechanism (VECM), Impulse Response Function, dan Forecast Error Variance Decomposition Methods

Gambar 4 Tahapan Analisis VAR



Sumber: Ascarya (2012)

Bagan tersebut menjelaskan proses VAR secara sederhana, mulai dari proses pencarian data hingga penggunaan metode Impuls Response Function (IRF) dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) untuk menarik kesimpulan kuantitatif. Dalam penelitian ini persamaan ekonometrik yang dianalisis meliputi analisis fiskal dan moneter sebagai berikut:

Model Analisis Fiskal

- $Revenue_t = \beta_0 + \sum \alpha_{1i} CO2_{t-1} + \sum \beta_{1i} Oilprice_{t-1} + \sum \gamma_{1i} Coalprice_{t-1} + \sum \phi_{1i} NominalGDP_{t-1} + \sum \pi_{1i} Inflation_{t-1} + \sum \theta_{1i} Export_{t-1} + e_{1t} + \dots$
(1)
- $Spending_t = \beta_0 + \sum \alpha_{2i} CO2_{t-1} + \sum \beta_{2i} Oilprice_{t-1} + \sum \gamma_{2i} Coalprice_{t-1} + \sum \phi_{2i} NominalGDP_{t-1} + \sum \pi_{2i} Inflation_{t-1} + \sum \theta_{2i} Export_{t-1} + e_{1t} + \dots$
(2)
- $Debt_t = \beta_0 + \sum \alpha_{3i} CO2_{t-1} + \sum \beta_{3i} Oilprice_{t-1} + \sum \gamma_{3i} Coalprice_{t-1} + \sum \phi_{3i} NominalGDP_{t-1} + \sum \pi_{3i} Inflation_{t-1} + \sum \theta_{3i} Export_{t-1} + e_{1t} + \dots$
(3)

Model Analisis Moneter

- $Inflation_t = \beta_0 + \sum \alpha_{1i} CO2_{t-1} + \sum \beta_{1i} Oilprice_{t-1} + \sum \gamma_{1i} Coalprice_{t-1} + \sum \phi_{1i} NominalGDP_{t-1} + \sum \theta_{1i} Export_{t-1} + e_{1t} + \dots$
(4)
- $Exchange\ Rate_t = \beta_0 + \sum \alpha_{2i} CO2_{t-1} + \sum \beta_{2i} Oilprice_{t-1} + \sum \gamma_{2i} Coalprice_{t-1} + \sum \phi_{2i} NominalGDP_{t-1} + \sum \theta_{2i} Export_{t-1} + e_{1t} + \dots$
(5)

Dalam model ini dikembangkan analisis yang mencakup perspektif kebijakan fiskal dan moneter dengan berfokus pada tiga variabel utama yang menjadi perhatian. Variabel pertama adalah emisi karbon atau dalam penelitian ini diproksi melalui emisi karbon CO₂ di Indonesia, serta variabel harga komoditas utama yang menjadi penyumbang terbesar di Indonesia yaitu harga minyak dunia dan harga batubara. Ubah semua variabel menjadi bentuk logaritma natural, untuk menjaga skala yang sama antar variabel.

d. Literature Review

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh rekomendasi kebijakan yang aplikatif khususnya untuk variabel fiskal dan moneter. Dengan adanya risiko perubahan iklim serta krisis energi dan komoditas akibat tekanan global, diperlukan rekomendasi kebijakan agar variabel fiskal dan moneter di Indonesia dapat bertahan dan di sisi lain dapat mendukung upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara optimal.

4. HASIL

STUDI KOMPARATIF: TAX RATIO, COEFFICIENT CORRELATION, AND TAX BUOYANCY ANALYSIS

Hasil yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan analisis metode campuran, khususnya untuk melihat perkembangan indikator fiskal dan moneter. Dari sisi tax buoyancy, ditemukan bahwa penerimaan pajak Indonesia cenderung tumbuh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nominal PDB pada umumnya. Sementara dari sisi tax rasio, terlihat tax rasio di Indonesia paling rendah dibandingkan negara maju dan peers. Rasio pajak di Indonesia cenderung terus menunjukkan penurunan dari 13,31 persen PDB (2008) menjadi 11,06 persen PDB (2009), dan terus menunjukkan penurunan hingga mencapai single digit pada tahun 2017. Dari sudut pandang analisis berkala, perkembangan perpajakan di Indonesia tampaknya sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas. Pada tahun-tahun dengan harga komoditas yang tinggi (2008, 2009, 2011, 2012, 2013), tax rasio Indonesia cukup tinggi pada kisaran 11 – 13 persen terhadap PDB. Namun ketika harga komoditas mulai menurun, tax ratio Indonesia cenderung menurun dan berada pada kisaran 9-10 persen terhadap PDB. Jika dibandingkan dengan negara lain, terjadi tren yang berbeda. Misalnya saja untuk negara-negara ASEAN seperti Filipina, Singapura, dan Thailand, tren tax rasionya cenderung lebih stabil. Hal ini juga terjadi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris.

Untuk melihat hubungan harga komoditas energi fosil dengan penerimaan pajak, dihitung koefisien korelasi untuk melihat eratnya hubungan kedua variabel tersebut. Berdasarkan perhitungan korelasi pada tabel 6 terlihat penerimaan pajak mempunyai koefisien korelasi yang cukup besar dan mempunyai hubungan positif sebesar 0,512. Dibandingkan negara lain, koefisien ini termasuk yang terbesar selain Malaysia (0,713). Sementara beberapa negara lain yang memiliki koefisien korelasi negatif antara lain Filipina (-0,611), Singapura (-0,065), Sri Lanka (-0,009), Amerika Serikat (-0,416), dan Inggris (-0,143).

Lebih lanjut, jika dilihat dari analisis tax buoyancy (yang menggambarkan elastisitas penerimaan pajak terhadap pertumbuhan PDB), terlihat bahwa tax buoyancy Indonesia dan Malaysia paling rendah yaitu masing-masing 0,88 dan 0,78 (rata-rata 2008-2021). Sedangkan negara maju seperti Singapura, Amerika Serikat, dan Inggris memiliki tax buoyancy di atas 1 yaitu masing-masing 2,27, 2,30, dan 1,50. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak di negara maju cenderung tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDB. Dari segi analisis periode, tax buoyancy Indonesia pada periode Commodity Boom (2008, 2009, 2011, 2012, 2013) cenderung di atas 1. Sementara pada periode lainnya, tax buoyancy Indonesia mengalami penurunan kecuali pada tahun 2018 dimana kebijakan tersebut diterapkan pada tahun 2018. tahun itu. amnesti pajak yang berdampak pada peningkatan perpajakan,



namun belum berkelanjutan. Sementara di negara lain, tax buoyancy cenderung lebih stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh perkembangan harga komoditas.

Tabel 6 Perhitungan Tax Ratio pada Periode Commodity Booming dan Periode Normal

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata	Korelasi terhadap Harga Minyak
Indonesia	13,31	11,06	10,54	11,16	11,38	11,29	10,84	10,75	10,34	9,88	10,23	9,77	8,33	9,11	10,74	0,512
Malaysia	14,66	14,94	13,33	14,79	15,61	15,31	14,84	14,06	13,55	12,95	12,03	11,95	10,91	11,24	13,79	0,713
Philippines	13,03	11,70	11,64	11,85	12,31	12,74	13,02	13,02	13,09	13,59	14,05	14,49	13,96	14,13	12,97	-0,611
Singapore	13,75	12,95	12,79	13,11	13,58	13,27	13,56	13,14	13,33	14,05	13,14	13,32	13,09	13,12	13,32	-0,065
Thailand	15,38	14,19	14,93	16,36	15,44	17,01	15,81	16,14	15,36	14,78	14,93	14,66	14,42	14,32	15,33	0,448
Srilanka	13,28	12,80	11,30	11,26	10,41	10,49	10,14	12,38	12,20	12,53	11,92	11,55	7,76	7,38	11,36	-0,009
Brazil	15,49	14,42	14,26	14,86	13,65	13,44	12,76	12,82	12,77	13,62	14,18	14,03	12,72	14,32	13,89	0,345
United States	10,32	7,92	8,60	9,57	9,80	10,52	10,95	11,21	10,90	11,76	9,64	10,02	10,14	11,23	10,19	-0,416
United Kingdom	26,45	24,12	25,30	25,79	25,02	25,00	24,84	24,98	25,34	25,52	25,51	25,34	24,74	26,38	25,35	-0,143
World Oil Price (USD/Barel)	72,47	96,85	79,51	111,26	111,65	108,64	99,02	52,35	43,55	54,25	71,06	64,36	41,76	70,68		

Sumber: World Bank and Perhitungan Penulis

Tabel 7 Perhitungan Tax Buoyancy pada Periode Commodity Booming dan Periode Normal

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Indonesia	1,36	-0,44	0,74	1,48	1,22	0,91	0,59	0,91	0,45	0,49	1,42	0,28	6,70	2,03	0,88
Malaysia	1,18	0,76	0,19	2,11	1,90	0,58	0,61	0,12	0,38	0,50	-0,37	0,85	2,29	1,36	0,78
Philippines	1,05	-1,53	0,95	1,25	1,47	1,43	1,24	1,01	1,07	1,45	1,36	1,49	1,41	1,16	1,03
Singapore	17,04	-0,94	0,90	1,36	1,77	0,46	1,61	0,47	1,37	1,80	-0,04	2,67	1,21	1,02	2,27
Thailand	1,25	16,49	1,49	3,17	0,34	3,36	-1,97	1,56	0,17	0,35	1,18	0,42	1,22	0,77	2,20
Srilanka	0,65	0,59	0,52	0,97	0,57	1,08	0,55	5,11	0,83	1,27	0,32	0,28	-6,84	0,54	1,02
Brazil	0,86	-0,04	0,92	1,38	0,11	0,84	0,35	1,14	0,90	2,39	1,93	0,73	-0,96	1,87	1,03
United States	-3,94	13,72	3,36	4,21	1,58	3,11	1,97	1,63	-0,07	2,98	-2,55	1,85	-0,15	2,12	2,30
United Kingdom	1,93	4,22	2,45	1,55	0,03	0,98	0,84	1,20	1,37	1,20	0,98	0,75	1,45	1,94	1,50
World Oil Price (USD/Barel)	72,47	96,85	79,51	111,26	111,65	108,64	99,02	52,35	43,55	54,25	71,06	64,36	41,76	70,68	

Sumber: Perhitungan penulis. Tax buoyancy pada tahun 2020 tidak dimasukkan dalam penghitungan rata-rata karena merupakan periode dengan tren anomali.

ANALISIS VAR UNTUK MENENTUKAN DAMPAK EMISI KARBON DAN HARGA KOMODITAS TERHADAP INDIKATOR FISKAL DAN MONETER

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perkembangan emisi karbon dan perkembangan harga komoditas energi fosil, terhadap perkembangan variabel fiskal dan moneter di Indonesia. Analisis ini menggunakan metode VAR serta Impulse Response Function dan Forecast Error Variance Decomposition,

Dalam estimasi ini, variabel-variabel yang diteliti berada dalam kondisi stasioner pada perbedaan pertama melalui uji unit root seperti pada Lampiran 1. Variabel yang diuji adalah indikator fiskal (penerimaan dan hibah negara, belanja negara, dan stok utang), indikator moneter (tingkat inflasi). dan nilai tukar). Selanjutnya estimasi ini menggunakan lag optimum sesuai dengan hasil kriteria uji Akaike Information Criteria (AIC) dan Hannan Quinnon (HQ) seperti pada Lampiran 2. Selain itu juga dilakukan uji kointegrasi antar variabel estimasi dan ditemukan adanya hubungan kointegrasi seperti pada Lampiran 3, menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel-variabel tersebut. Konsekuensi dari hubungan kointegrasi ini adalah wajib menggunakan Vector Error Correction Method (VECM).

Selanjutnya, untuk mengetahui dampak perkembangan emisi karbon dan komoditas energi fosil, dilakukan analisis metode Impulse Response Function dan Forecast Error Variance Decomposition dengan memfokuskan pada variabel emisi karbon dan harga komoditas energi fosil. Analisis dilakukan dalam perspektif jangka menengah dan panjang, untuk mengetahui tingkat persistensi dampak emisi karbon dan harga komoditas pada masing-masing variabel.

Tabel 8 Model Penentu Penerimaan Negara: Fungsi Respon Impuls

Period	Accumulated Response of D(LOGREVENUE):						
	D(LOG REVENUE)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG INFLATION)	D(LOG EXPORT)
1	0.157592	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.608604	0.000259	0.109998	0.050596	0.037351	0.035221	0.097026
10	1.200246	-0.008312	0.216097	0.106714	0.117404	0.084082	0.192802
15	1.781988	-0.010095	0.330373	0.164342	0.179025	0.127078	0.292497
20	2.366008	-0.012840	0.441906	0.221668	0.245198	0.171630	0.391254

Sumber: Perhitungan Penulis

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis fungsi respon impuls terhadap variabel determinan pendapatan negara dan hibah. Terlihat peningkatan emisi karbon pada 5 tahun pertama berdampak positif terhadap pendapatan negara. Hal ini sejalan dengan perkembangan emisi karbon yang terkait dengan perkembangan kegiatan

ekonomi dan industri. Namun pada periode berikutnya yaitu 10 tahun, 15 tahun, hingga 20 tahun, peningkatan emisi karbon akan memberikan shock negatif terhadap penerimaan negara dan hibah di Indonesia.

Dari sisi dampak terhadap harga komoditas, terlihat bahwa penerimaan negara dan hibah di Indonesia cukup dominan dipengaruhi oleh harga komoditas utama yaitu harga minyak bumi dan harga batubara dengan koefisien yang terus menunjukkan peningkatan dalam 20 tahun ke depan (masing-masing sebesar 0,44 untuk harga minyak dan 0,22 untuk harga batu bara pada tahun ke-20), bahkan lebih besar dibandingkan dampak variabel makroekonomi seperti PDB Nominal, inflasi, dan tingkat ekspor barang dan jasa.

Hal ini menunjukkan bahwa harga komoditas energi fosil mempunyai dampak yang signifikan dan persisten, serta berdampak positif terhadap upaya peningkatan pendapatan negara dan hibah. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi kebijakan pendapatan negara bagi Indonesia, dalam rangka upaya mendukung pembangunan rendah karbon ke depan. Salah satu kebijakan pembangunan rendah karbon ke depan adalah melalui realisasi bauran energi baru dan terbarukan, serta pengurangan komoditas energi fosil, khususnya minyak bumi dan batubara, yang tidak berkelanjutan. Tanpa menggali sumber penerimaan negara selain sumber daya alam, diperkirakan penerimaan negara akan berkurang secara signifikan di masa depan.

Tabel 9 Model Determinan Penerimaan Negara: Forecast Error Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(LOGREVENUE):								
Period	S.E.	D(LOG REVENUE)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG INFLATION)	D(LOG EXPORT)
1	0.157592	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.295651	87.14404	0.220250	4.754224	0.807115	2.370401	0.863955	3.840014
10	0.405555	88.91962	0.165746	3.959167	0.819400	2.183516	0.785639	3.166908
15	0.488456	89.66889	0.115406	3.826479	0.843305	1.830794	0.697976	3.017150
20	0.559622	90.09479	0.088442	3.709688	0.852327	1.674753	0.658584	2.921420

Sumber: Perhitungan Penulis

Selanjutnya berdasarkan hasil FEVD terlihat bahwa sumber utama pergerakan variabel Pendapatan Negara dan Hibah adalah variabel itu sendiri yang memberikan kontribusi sebesar 87,14 persen terhadap seluruh pergerakan variabel Pendapatan Negara dan Hibah dalam periode 5 tahun berikutnya. . Selanjutnya jumlah tersebut meningkat menjadi 88,92 persen pada tahun ke-10, meningkat menjadi 89,67 persen pada tahun ke-15, dan meningkat lagi menjadi 90,09 persen pada tahun ke-20. Selain variabel pendapatan negara dan hibah itu sendiri, terlihat bahwa variabel emisi karbon (CO2) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap guncangan yang terjadi pada pendapatan negara, yaitu hanya berkisar antara 0,08 – 0,22 persen.

Sementara itu, jika membandingkan variabel-variabel yang dianalisis, menarik untuk mengetahui bahwa dampak harga minyak ternyata lebih tinggi dibandingkan variabel makroekonomi yaitu PDB Nominal, Inflasi dan Ekspor Barang dan Jasa. Pergerakan harga minyak memberikan kontribusi sebesar 4,75 persen terhadap pergerakan variabel Pendapatan Negara dan Hibah pada tahun ke-5, dan sedikit menurun menjadi 3,71 persen pada tahun ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa harga komoditas khususnya harga minyak mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pendapatan. negara, dibandingkan dengan variabel emisi karbon dan variabel makroekonomi.

Tabel 10 Model Determinan Belanja Negara: Impulse Response Function

Accumulated Response of D(LOGSPENDING):

Period	D(LOG SPENDING)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG INFLATION)	D(LOG EXPORT)
1	0.146609	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.445532	0.011898	0.064724	0.025375	0.014198	0.008446	0.042135
10	0.846726	0.013462	0.137926	0.061085	0.034795	0.025906	0.088165
15	1.250120	0.022078	0.209782	0.091822	0.053221	0.038122	0.133195
20	1.653576	0.030074	0.281745	0.123269	0.070893	0.051783	0.177730

Sumber: Perhitungan Penulis

Pada tabel 10 terlihat emisi karbon dan harga komoditas energi fosil berdampak pada peningkatan belanja negara. Emisi karbon CO₂ di Indonesia memberikan dorongan sebesar 0,011 satuan untuk meningkatkan belanja negara pada 5 tahun pertama, dan terus meningkat menjadi 0,013 satuan pada tahun ke-10, kemudian meningkat menjadi 0,022 pada tahun ke-15 dan 0,030 pada tahun ke-20. Hal ini menunjukkan peningkatan emisi karbon menimbulkan beban tambahan pada belanja negara.

Tabel 11 menunjukkan pengaruh bersih antara Pendapatan Pemerintah dan Belanja Pemerintah. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah dari segi net effect, emisi karbon juga memberikan dampak penurunan terhadap penerimaan negara, sehingga beban nettonya memberikan beban tambahan pada variabel fiskal.

Tabel 11 Net Effect Emisi Karbon dan Harga Komoditas terhadap Pendapatan Pemerintah dan Belanja Pemerintah

Period	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)
1	0,000000	0,000000	0,000000
5	-0,011639	0,045274	0,025221
10	-0,005150	0,078171	0,045629
15	-0,032173	0,120591	0,072520
20	-0,042914	0,160161	0,098399

Sumber: Perhitungan Penulis

Sementara dari sisi harga komoditas, tampaknya kenaikan harga komoditas dan batu bara berdampak pada peningkatan belanja negara. Secara net effect, dampak harga komoditas terhadap penerimaan negara dan belanja negara berada pada nilai positif/surplus, atau penerimaan negara meningkat lebih besar dibandingkan belanja negara. Hal ini bisa diibaratkan, penerimaan negara pada periode ke-5 hingga ke-20 meningkat lebih besar dibandingkan belanja negara sebagai respons terhadap pergerakan harga minyak mentah dan batu bara.

Tabel 12 Model Determinan Belanja Negara: Forecast Error Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(LOGSPENDING):

Period	S.E.	D(LOG						
		SPENDING)	CO2)	OILPRICE)	COALPRICE)	NOMINAL GDP)	INFLATION)	EXPORT)
1	0.146609	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.226257	90.11785	0.993908	2.597517	0.706959	3.791150	0.346964	1.445647
10	0.292577	91.52384	0.776757	2.809206	0.793334	2.396416	0.308038	1.392412
15	0.346287	92.47814	0.567468	2.866740	0.725053	1.783029	0.246257	1.333316
20	0.392706	93.01813	0.449631	2.900723	0.692112	1.429292	0.216010	1.294106

Sumber: Perhitungan Penulis

Tabel diatas menunjukkan variabel-variabel yang berkontribusi terhadap pergerakan belanja negara dalam 20 tahun mendatang. Terlihat bahwa kontributor utama terbesar terhadap pergerakan belanja negara masing-masing adalah PDB Nominal, harga minyak mentah, ekspor barang dan jasa, emisi karbon, harga batu bara, dan tingkat inflasi. Menariknya, pengaruh harga minyak mentah terhadap peningkatan belanja negara cenderung persisten dan bertahan lama. Hal ini berbeda dengan kontribusi yang diberikan variabel makroekonomi. Salah satu hal yang menarik adalah tanpa reformasi belanja negara, maka risiko yang terjadi pada perkembangan emisi karbon dan volatilitas harga komoditas akan menambah beban belanja negara, khususnya dalam hal subsidi energi fosil. Hal ini berimplikasi pada perlunya peningkatan kualitas belanja negara di Indonesia, serta pengurangan beban risiko harga komoditas dan emisi karbon.

Selanjutnya analisis dampak emisi karbon dan harga komoditas juga dilakukan terhadap variabel stok utang. Stok utang menunjukkan bagaimana suatu Pemerintah memenuhi kebutuhan defisit anggarannya. Semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi pula risiko fiskal dan beban yang harus dibayar anggaran pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 13 Model Determinan Utang: Impulse Response Function

Accumulated Response of D(LOGDEBT):

Period	D(LOG						
	DEBT)	CO2)	OILPRICE)	COALPRICE)	NOMINAL GDP)	INFLATION)	EXPORT)
144							

1	0.209263	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.941837	-0.034966	-0.035526	-0.027538	-0.123803	-0.180157	-0.178315
10	1.875666	-0.083638	-0.081423	-0.049460	-0.233044	-0.376157	-0.391249
15	2.815431	-0.132218	-0.123901	-0.076187	-0.348386	-0.578112	-0.603889
20	3.753928	-0.181325	-0.166627	-0.101703	-0.460857	-0.777912	-0.816601

Sumber: Perhitungan Penulis

Tabel diatas menunjukkan bahwa emisi karbon berpengaruh negatif terhadap tingkat utang pemerintah. Hal serupa juga terjadi pada dampak variabel harga komoditas minyak dan batubara yang mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat stok utang pemerintah. Hal ini berkaitan dengan dampak neto dampak harga komoditas yang memberikan peningkatan penerimaan negara lebih besar dibandingkan peningkatan belanja negara, sehingga berdampak pada pengurangan defisit anggaran dan pengurangan kebutuhan utang. Sedangkan untuk variabel lainnya terlihat bahwa peningkatan PDB Nominal dan inflasi dapat menurunkan tingkat utang, hal ini menunjukkan bahwa ketika perekonomian menunjukkan tren pertumbuhan maka utang akan menurun. Hal serupa juga terlihat pada dampak variabel ekspor yang juga berpengaruh negatif terhadap tingkat utang.

Tabel 14 Model Determinan Utang: Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(LOGDEBT):

Period	S.E.	D(LOG DEBT)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG INFLATION)	D(LOG EXPORT)
1	0.146609	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.226257	87.25513	0.402882	0.171544	0.395799	3.220952	4.555976	3.997717
10	0.292577	88.37323	0.325514	0.202800	0.234269	2.281541	4.265312	4.317333
15	0.346287	88.72600	0.296981	0.196293	0.181300	1.974433	4.221208	4.403786
20	0.392706	88.93169	0.284156	0.193657	0.152819	1.804075	4.181075	4.452529

Sumber: Perhitungan Penulis

Dari segi kontribusi terhadap fluktuasi variabel stok utang, terlihat bahwa variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap fluktuasi selain tingkat utang itu sendiri adalah inflasi, tingkat ekspor, dan PDB nominal. Sementara itu, pengaruh variabel emisi karbon dan harga komoditas relatif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerbitan utang di Indonesia lebih dipengaruhi oleh variabel makroekonomi.

Tabel 15 Model Determinan Inflasi: Impulse Response Function

Accumulated Response of D(LOGINFLATION):

Period	D(LOG INFLATION)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG EXPORT)
1	0.587110	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

5	0.842686	0.155935	0.140191	0.214986	-0.076627	0.141626
10	1.226144	0.058913	0.145837	0.341012	-0.317647	0.236238
15	1.740957	0.110534	0.305284	0.529204	-0.467900	0.371267
20	2.240251	0.161291	0.400384	0.725052	-0.654925	0.493002

Sumber: Perhitungan Penulis

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap faktor-faktor penentu tingkat inflasi di Indonesia dengan fokus pada variabel emisi karbon CO2 dan harga komoditas. Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel emisi karbon dan harga komoditas berpengaruh positif terhadap guncangan inflasi 20 periode berikutnya. Emisi karbon berpengaruh terhadap inflasi sebesar 0,16 unit pada periode ke-20. Sedangkan harga minyak mentah dan batu bara memberikan pengaruh terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,400 dan 0,725 unit pada periode ke-20. Untuk variabel lain yaitu PDB Nominal berpengaruh negatif, ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka inflasi cenderung menurun. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah peningkatan emisi karbon dan harga komoditas akan berpengaruh positif terhadap peningkatan inflasi selama 20 periode ke depan.

Tabel 16 Model Determinan Inflasi: Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(LOGINFLATION):

Period	S.E.	D(LOG INFLATION)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOG COALPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG EXPORT)
1	0.587110	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.986967	55.66840	16.66350	1.283067	7.066842	18.57922	0.738969
10	1.072546	52.51195	15.86193	5.671779	7.418035	16.91930	1.617009
15	1.119088	52.54881	14.85351	7.119714	7.553040	16.07732	1.847596
20	1.153398	53.22198	14.09599	7.299084	7.719719	15.68487	1.978359

Sumber: Perhitungan Penulis

Dari segi kontributor pergerakan variabel inflasi terlihat bahwa inflasi dipengaruhi oleh pergerakan variabel itu sendiri dengan kontribusi sekitar 50 persen. Variabel lain yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap inflasi adalah PDB Nominal dan emisi karbon, dengan kontribusi terhadap pergerakan variabel inflasi masing-masing sebesar 15,68 persen dan 14,10 persen pada periode ke-20. Sedangkan variabel harga komoditas memberikan sumbangan inflasi sebesar 7,29 persen (harga minyak) dan 7,72 persen (harga batubara). Kesimpulan dari analisis ini adalah emisi karbon dan harga komoditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Tabel 17 Model Determinan Nilai Tukar: Impulse Response Function

Accumulated Response of D(LOGEXCHANGERATE):

Period	D(LOG EXCHANGE RATE)	D(LOG CO2)	D(LOG OILPRICE)	D(LOGCOALP RICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG EXPORT)
1	0.283225	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.706800	0.018742	-0.043882	-0.006139	-0.114856	0.009714

10	1.293650	0.017323	-0.117408	-0.022882	-0.237422	0.005683
15	1.886492	0.026630	-0.165747	-0.028714	-0.353246	0.011563
20	2.486614	0.035219	-0.224087	-0.039925	-0.470576	0.009225

Sumber: Perhitungan Penulis

Selanjutnya untuk variabel nilai tukar, pada tabel diatas terlihat bahwa emisi karbon berpengaruh terhadap depresiasi nilai tukar. Sementara itu, harga komoditas mempunyai pengaruh terhadap apresiasi nilai tukar, dimana dampaknya harga minyak mentah cenderung lebih tinggi dibandingkan harga batu bara. Selain itu, PDB nominal juga mempunyai hubungan negatif terhadap nilai tukar, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan nilai tukar cenderung terapresiasi. Sementara dari sisi ekspor tampaknya berdampak pada pelemahan nilai tukar.

Tabel 18 Model Determinan Nilai Tukar: Variance Decomposition

Period	S.E.	Variance Decomposition of D(LOGEXCHANGERATE):					
		D(LOG EXCHANGE RATE)	D(LOG CO ₂)	D(LOG OILPRICE)	D(LOGCOA LPRICE)	D(LOG NOMINAL GDP)	D(LOG EXPORT)
1	0.283225	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5	0.371187	94.39676	0.428980	0.805396	0.625894	3.155865	0.587105
10	0.462158	93.86140	0.404081	1.255136	0.466601	3.515613	0.497170
15	0.536121	94.25431	0.313221	1.135942	0.358824	3.552208	0.385490
20	0.602483	94.48315	0.252572	1.092692	0.292154	3.571372	0.308058

Sumber: Perhitungan Penulis

Variabel-variabel yang dianalisis cenderung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Emisi karbon hanya berkontribusi 0,25 persen terhadap pergerakan nilai tukar pada periode ke-20. Sementara itu, harga komoditas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dimana harga minyak mentah hanya memberikan pengaruh sebesar 1,09 persen terhadap pergerakan nilai tukar pada periode ke-20. Sedangkan harga batu bara memberikan kontribusi sebesar 0,29 persen terhadap pergerakan nilai tukar pada periode ke-20.

REKOMENDASI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER

Secara umum analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa emisi karbon dan harga komoditas mempunyai dampak yang signifikan, baik terhadap variabel fiskal (termasuk penerimaan negara, belanja negara, dan pembiayaan anggaran) maupun variabel moneter (inflasi dan nilai tukar). Secara konseptual, upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan kondisi pendukung yang optimal, yaitu stabilitas makroekonomi melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang optimal.

1. Rekomendasi Kebijakan untuk Mewujudkan Peningkatan Pendapatan Negara yang Berkelanjutan

Secara struktural, penerimaan negara di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas. Komponen yang mempunyai hubungan langsung antara lain pajak penghasilan migas, nonmigas, pajak pertambahan nilai, pajak perdagangan luar negeri, dan penerimaan negara bukan pajak.

Tabel 19 Struktur Pendapatan Pemerintah di Indonesia dan Kaitannya dengan Harga Komoditas

Komponen	Share terhadap Penerimaan Negara (%)	Hubungan terhadap Harga Komoditas
Pendapatan Negara	100,0	Dipengaruhi oleh Harga Komoditi secara umum
1. Penerimaan Perpajakan	77,2	Dipengaruhi oleh Harga Komoditi secara umum
PPh	37,9	Dipengaruhi oleh Migas dan Non Migas
• Migas	3,0	Dipengaruhi oleh Harga Minyak dan Gas
• Non migas	34,9	Harga Komoditas yang Terdampak antara lain Mineral dan Batubara
PPN	26,1	Terpengaruh oleh Perbaikan Ekonomi karena Commodity Booming
PBB	0,9	Tidak terpengaruh secara signifikan
Cukai	8,6	Tidak terpengaruh secara signifikan
Pajak Lainnya	0,3	Tidak terpengaruh secara signifikan
Pajak Ekspor Impor	3,4	Terkena dampak dari kegiatan ekspor impor
• Bea Impor	1,9	Terpengaruh oleh aktivitas impor komoditas
• Bea Ekspor	1,5	Dipengaruhi oleh kegiatan ekspor komoditas
2. PNBP	22,6	Dipengaruhi oleh Harga Komoditi secara umum
PNBP SDA	10,2	Dipengaruhi oleh Migas dan Non Migas
• Migas	5,6	Dipengaruhi oleh Harga Minyak dan Gas
• Nonmigas	4,6	Harga Komoditas yang Terdampak antara lain Mineral dan Batubara
PNBP Dividen BUMN	1,5	Dipengaruhi oleh perkembangan kinerja BUMN
PNBP Lainnya	7,4	Tidak terpengaruh secara signifikan
PNBP BLU	3,4	Terpengaruh oleh perkembangan kinerja komoditas (kelapa sawit, dll.)
3. Hibah	0,2	Tidak terpengaruh secara signifikan

Sumber: Perhitungan dan Analisis Penulis berdasarkan Data Kemenkeu

Komponen perpajakan tersebut mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, wajar jika terjadi gejolak harga komoditas, maka penerimaan negara di Indonesia pun ikut terdampak signifikan. Untuk meningkatkan penerimaan negara secara berkelanjutan, pilihan kebijakan yang dapat dipertimbangkan antara lain: (1) menajaki sumber penerimaan

perpajakan baru (seperti pajak dosa, pajak karbon) maupun dari sumber non-pajak sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam. sumber daya, (2) mendorong tingkat kepatuhan dan integrasi teknologi dalam sistem perpajakan, (3) memperluas basis pajak melalui intensifikasi dan ekstensifikasi, (4) menerapkan insentif perpajakan yang lebih tepat sasaran dan terukur dalam rangka mendukung iklim dan daya saing dunia usaha, serta percepatan perekonomian yang bernilai tambah tinggi, dan (5) Optimalisasi potensi penerimaan negara bukan pajak yang menjamin pelayanan publik dan kelestarian lingkungan hidup, melalui: optimalisasi sumber daya alam melalui penyempurnaan kebijakan, perbaikan pengelolaan, peningkatan nilai tambah dengan tetap membayar memperhatikan kelestarian lingkungan hidup

2. Rekomendasi Kebijakan Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Belanja Pemerintah

Dari sisi belanja, perlu digarisbawahi bahwa terdapat beban subsidi energi (antara lain subsidi BBM yang sangat dipengaruhi oleh harga minyak, serta subsidi listrik yang sangat dipengaruhi oleh harga batu bara sebagai sumber listrik. generasi). Beban subsidi energi rentan terhadap volatilitas harga komoditas. Sehingga ke depan perlu dilakukan reformasi subsidi energi agar semakin beralih ke energi baru dan terbarukan, sekaligus memberikan ruang fiskal yang memadai untuk mendorong pencapaian target pembangunan.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pembangunan rendah karbon, belanja negara ke depan perlu diarahkan agar dihabiskan untuk upaya pembangunan rendah karbon, dengan arah yang spesifik. Rekomendasi jenis belanja yang dapat diprioritaskan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20 Rekomendasi Belanja Pemerintah dalam Rangka Pembangunan Rendah Karbon dan Transisi Energi

<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian polusi udara luar ruangan • Pasokan air, sanitasi, dan kebersihan • Pengurangan kerentanan terhadap bencana alam • Pengendalian polusi udara dalam ruangan dan degradasi tanah • Pengelolaan daerah aliran sungai dan sumber daya air • Pengendalian deforestasi; reboisasi • Perlindungan keanekaragaman hayati, bentang alam, dan kawasan lindung nasional • Pengelolaan ruang publik dan lingkungan perkotaan • Pengolahan air limbah • Pengelolaan limbah berbahaya • Pembuangan limbah padat perkotaan • Mitigasi emisi gas rumah kaca dan zat perusak ozon • Reformasi subsidi bahan bakar (realokasi ke transisi energi) • Pengeluaran perlindungan lingkungan lainnya

Sumber: Formulasi Penulis, Dimodifikasi dari Jones dkk (2013)

3. Rekomendasi Kebijakan Pembiayaan Pemerintah untuk Mendukung Pembangunan Rendah Karbon

Untuk mendukung pembiayaan pembangunan rendah karbon, perlu dikembangkan pendanaan yang bersifat preventif dan antisipatif, tidak bersifat insidental dan hanya mencari sumber pendanaan pada saat terjadi bencana.

Tabel 21 Tipologi Ketahanan Iklim dan Bencana serta Potensi Pendanaan

Risiko dan Frekuensi Bencana Alam	Instrumen	Policy Recommendation for Indonesia
Frekuensi Rendah Intensitas Tinggi	Sovereign Risk Transfer <ul style="list-style-type: none"> Asuransi (termasuk kumpulan risiko) Derivatif Obligasi Bencana 	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan instrumen-instrumen dibawah garis (below the line), dan skema pembiayaan dan asuransi berbasis risiko
Bahaya	Pembiayaan Kontinjensi <ul style="list-style-type: none"> Bank Dunia, IDB, JICA, Opsi Penarikan yang Ditangguhkan Komponen Tanggap Darurat Kontinjensi Jendela Respons Krisis IDA Post-Crisis Financing <ul style="list-style-type: none"> Emergency lending Bi-or multilateral financing 	<ul style="list-style-type: none"> Memperkuat kerja sama dengan donor pendanaan, serta hibah darurat Memperkuat kerja sama keuangan antar negara (bilateral, multilateral)
Frekuensi Tinggi Intensitas Rendah	Instrumen Budgetary <ul style="list-style-type: none"> Dana Cadangan Negara Cadangan Pemerintah Anggaran Kontinjensi Realokasi Anggaran 	<ul style="list-style-type: none"> Memperkuat kualitas belanja, Memperkuat sistem pendanaan cadangan

Sumber: Formulasi Penulis, Dimodifikasi dari Hallegate dkk (2020) pada Bellon dan Masseti (2022)

Sumber pendanaan meliputi: (1) transfer risiko negara, (2) pembiayaan kontinjensi, dan (3) instrumen anggaran. Dalam mendukung sumber pendanaan tersebut, peran yang dapat diambil oleh Pemerintah di Indonesia antara lain: (1) mengembangkan instrumen bottom-the-line, dan skema pembiayaan dan asuransi berbasis risiko (2) memperkuat kerja sama dengan donor pendanaan, serta hibah darurat, (3) penguatan kerja sama keuangan antar negara (bilateral, multilateral), (4) penguatan kualitas belanja, dan (5) penguatan sistem pendanaan cadangan.

4. Kebijakan Moneter dan Bauran dengan Kebijakan Fiskal

Dari sisi moneter, nampaknya variabel moneter juga dipengaruhi oleh perkembangan emisi karbon dan kenaikan harga komoditas. Kebijakan moneter perlu diwujudkan dalam kerangka stabilitas makroekonomi yang mampu mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk menstabilkan inflasi dan nilai tukar dari risiko kenaikan harga komoditas, perlu diarahkan kebijakan yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

Tabel 22. Rekomendasi Kebijakan Moneter dan Bauran Kebijakan

Rekomendasi Kebijakan	Kebijakan Koordinasi
<p>Kebijakan pengendalian inflasi diarahkan untuk menjaga keseimbangan sisi penawaran dan permintaan dalam kerangka menjaga 4K (keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan efektivitas komunikasi), termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • stabilitas harga melalui manajemen permintaan dan kebijakan stabilisasi harga dalam jangka pendek, termasuk operasi pasar, pasar berbiaya rendah; • ketersediaan pasokan yang fokus pada peningkatan produksi dalam negeri • kelancaran distribusi yang berfokus pada pembangunan infrastruktur perdagangan dan konektivitas; Dan • komunikasi efektif yang fokus pada peningkatan kualitas data, penguatan koordinasi pusat-daerah mulai dari proses perencanaan, hingga pengelolaan ekspektasi <p>Bauran kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dilakukan melalui beberapa cara</p> <ul style="list-style-type: none"> • memperkuat operasi moneter untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter; • menetapkan suku bunga BI7DRR yang optimal untuk menopang ekspektasi inflasi; • mendorong percepatan pendalaman pasar uang dan pasar valuta asing; • mendorong percepatan digitalisasi perekonomian dan keuangan nasional dan lintas negara; dan • mengembangkan penyelesaian mata uang lokal untuk mengurangi ketergantungan pada penggunaan dolar AS. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental dan mekanisme pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat sinergi kebijakan moneter, fiskal, makroprudensial, sektor keuangan, dan sektor riil menjadi kunci keberhasilan percepatan pemulihan ekonomi nasional di tengah tingginya ketidakpastian perekonomian global. • Koordinasi antara pemerintah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus berupaya mengatasi permasalahan yang timbul akibat dinamika perekonomian global sehingga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan tetap terjaga

Sumber: Kementerian PPN/Bappenas

REFERENSI

Agarwala, M., Burke, M., Klusak, P., Mohaddes, K., Volz, U., & Zenghelis, D. (2021). Climate Change And Fiscal Sustainability: Risks And Opportunities. *National Institute Economic Review*, 258, 28-46. Doi:10.1017/Nie.2021.37

Agénor, P. R. (2016). Optimal fiscal management of commodity price shocks. *Journal of Development Economics*, 122, 183-196.

Aprina, H. (2014). The impact of crude palm oil price on rupiah's rate. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(4), 295-314.

Bellon, M., & Massetti, E. (2022). *Planning and mainstreaming adaptation to climate change in fiscal policy*. IMF Staff Climate Note 2022/003, International Monetary Fund, Washington, DC.

Bodenstein, M., Guerrieri, L., & Kilian, L. (2012). Monetary policy responses to oil price fluctuations. *IMF Economic Review*, 60(4), 470-504.

Farid, M. M., Keen, M. M., Papaioannou, M. M. G., Parry, I. W., Pattillo, M. C. A., & Ter-Martirosyan, A. (2016). *After Paris: fiscal, macroeconomic and financial implications of global climate change*. International Monetary Fund.

Indonesian Ministry of Finance (2023). *Buku II Nota Keuangan APBN 2023*. Retrieved from: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/keuangan-negara>

Indonesian Ministry of National Development Planning (2023). *National Development Planning Conference (Musrenbangnas) in the Context of Compilation of the 2025-2045 National Long-Term Development Plan*. Retrieved from: <https://indonesia2045.go.id/aspirasi>

Indonesian Ministry of National Development Planning (2023). *Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2024*. Retrieved from: <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/3214>

Jibir, A., & Aluthge, C. (2019). Modelling the determinants of government expenditure in Nigeria. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1620154.

Jones, B., Keen, M. & Strand, J. Fiscal implications of climate change. *Int Tax Public Finance* 20, 29-70 (2013). <https://doi.org/10.1007/s10797-012-9214-3>

Koetsier, I. (2017). The fiscal impact of natural disasters. *USE Discussion paper series*, 17(17).

Medina, J. P., & Soto, C. (2016). Commodity prices and fiscal policy in a commodity exporting economy. *Economic Modelling*, 59, 335-351.

Medina, L. (2016). The effects of commodity price shocks on fiscal aggregates in Latin America. *IMF Economic Review*, 64, 502-525.

International Monetary Fund (2008) *The Fiscal Implications of Climate Change*. Retrieved from: <https://www.imf.org/external/np/pp/eng/2008/022208.pdf>

Wei, Z., Fang, X., & Su, Y. (2014). Climate change and fiscal balance in China over the past two millennia. *The Holocene*, 24(12), 1771–1784. <https://doi.org/10.1177/0959683614551224>

World Bank (2023). *Co2 Emission Metric Tons per Capita*. Retrieved from: <https://data.worldbank.org/indicator/EN.ATM.CO2E.PC?locations=ID>

World Bank (2023). *GDP (Current LCU)*. Retrieved from: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CN>

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Amalia Adininggar Widyasanti, ST, M.Si, M.Eng, Ph.D

Pemimpin Redaksi

Eka Chandra Buana, SE, MA

Dewan Redaksi

Dr. Onny Noyorono, MIA, MA
P.N. Laksmi Kusumawati, SE, MSE, MSc, Ph.D
Tari Lestari, S.Si, SE, MS
Wahyu Wijayanto, SIP, MA
Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM
Dr. Haryanto, SE, MA
Ir. Sidqy Lego Pangesthi Suyitno, MA
Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana

Cut Sawalina, SE, Msi
Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol
Rufita Sri Hasanah, SE, MEF
Dwinia Emil, SE
Ibnu Ahmadsyah, SE
Tri Mulyaningsih, S.Si
Yunus Gastanto, SE, PG.Dip
Muhammad Fahlevy, SE, MA
Octal Pramudito, SE, MA
Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc
Widyastuti Hardaningtyas, SE
Arianto Christian Hartono, SE, MA, Ph.D
Deasy Damayanti Putri Pane, ST, MT, Ph.D
Fajar Hadi Pratama, ST, MSc
Istasius Angger Anindito, SE, MA

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Achmad Rifa'i, S.Pd, M.Sc
Dita Selyna, SE
Erika Ayu Utami, ST
Muhamad Fickri Ramadhan, S.Stat
Recky Yohany Pantra Simamora, ST
Rinda Komalasari, S.E
Amelia Putri Ramadhanti, SE
Annisa Nilam Cahaya, SE
Bintang Satyahutama, SE
Filza Amalia, SE
Malinda Novikasari, ST
Raka Pratama Aditya Nugraha, SE
Sarah Taqiya, SE
Sukmawening Nastitisari, ST
Yohana Yeria Aruan, SE
Bekti Setyorani, SE
Cici Lisdiana, SE
Hilda Rohmawati, S.E., M.SE
Hillary Tanida Stephany Sitompul, S.HI
Indra Muhammad, SE
Karlina Aprillia, SE
Nabila Nursyadza, SE
Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, SE
Rifqy Muammar, S.E
Siti Rahayu, S.E
Triwuli Handayani, S.E., M.SE
Unggul Harfianto, S.Stat
Aldi Turindra Rachman, SE
Aris Saputra, SE
Ayu Lestari, S.E
Khairun Nisa, SE
Kustyanto Prabowo, SE
Mutiara Maulidya, SE
Nia Yustiana, SE
Sandika Passadini, S.E
Selin Reina, S.E
Syamsul Anwar, S.St
Widya Setya Sari, SE
Fadhilatul Ulfah, S.E.
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME
Muhammad Fikri Masteriarsa, S.Stat, ME
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi
Raja Aldo Marbungaran Manullang, S. T.
Rima Riyanto, S.E
Rosa Diwanegara, S.E
Shafira Ramadhani Nugraheni, S.E
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E



SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi

Andri Hendrawan, S.Pd

Tulus Sujadi

Administrasi

Dina Fitriani, S.Pd

Hayyu Yunika, A.Md.Kb.N

Riris Karisma Kholid, SE

Editor

Erika Ayu Utami, S.T.

Grafis dan Layout

Muhammad Ulinnuha Khoirul Umam, S.Pd



*Untuk memberikan hasil laporan terbaik,
kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.
Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut
ditpmas@bappenas.go.id*



BAPPENAS

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

**PERKEMBANGAN EKONOMI
INDONESIA DAN DUNIA
TRIWULAN III TAHUN 2023**



**Kedeputian Bidang Ekonomi
Kementerian PPN/Bappenas**

Menara Bappenas, Lt. 5, Jl. HR Rasuna Said,
Kuningan, Jakarta Selatan, 12920
Telp. (021) 31934267